

# **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI**

Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan  
KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia

**Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si**  
**Dr. Yadi Ruyadi, M.Si**  
**Dr. Nandang Rusmana, M.Pd**

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI:  
Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik  
di Universitas Pendidikan Indonesia

**PENULIS:**

Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si

Dr. Yadi Ruyadi, M.Si

Dr. Nandang Rusmana, M.Pd

**PENGARAH:**

Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.

**PENELAAH:**

Prof. Furqon, MA, Ph.D.

Prof. Dr. Idrus Affandi, SH

Prof. Fuad Abdul Hamied, MA, Ph.D.

## PRAKATA

Universitas, seperti halnya parlemen dan katedral, adalah hasil karya abad pertengahan. Walaupun kedengarannya aneh, tetapi benar, masyarakat Yunani dan Romawi Kuno tidak mengenal universitas dalam pengertian yang kita pergunakan selama 700 tahun terakhir ini. Mereka memang memiliki balai pendidikan tinggi, tetapi terminologi itu tidak sinonim dengan universitas. Institusi pendidikan, dalam hukum, retorika, dan falsafah, walaupun berkadar tinggi tidak terstruktur dalam kelembagaan yang permanen. Socrates tidak pernah memberi diploma, tetapi muridnya yang datang dari segala penjuru dunia abad klasik bersimpuh di hadapannya mengadakan dialog. Kalau Socrates puas dengan hasil dialog itu maka pencari ilmu itu dipercaya untuk mandiri dan menumbuhkan pusat pengecambahan pemikiran baru. Legitimasi tidak ditandai dengan diploma, tetapi terpancar dari wibawa, kecakapan dan wawasan pembaruan, yang tumbuh dalam alam pikiran si pencari ilmu itu (baca: siswa, mahasiswa). Di Indonesia, tradisi semacam itu pernah ditampakkan secara serius ketika para muda dari segala penjuru Nusantara datang menemui guru atau pandito untuk men-cantrik. Tali-temali intelektual pandito-cantrik itu begitu indah dan menghasilkan, pada waktunya, pusat-pusat pengecambahan pemikiran yang baru tanpa ditandai ijazah, diploma, atau SK. Kepercayaan sistem terbentuk oleh kemampuan para cantrik itu membesarkan pusat keunggulan dan mengetengahkan pemikiran dan kajian. Baru setelah abad ke-12 lahirlah organisasi terstruktur untuk memberikan pengajaran. Organisasi itu memperkenalkan mesin instruksional yang ditandai adanya birokrasi, staf pengajar, ujian, diploma, dan semacamnya yang membekas pada atribut universitas yang kita kenal sekarang ini (Unesco, 1986).

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang terlahir sebagai Perguruan Tinggi Tenaga Guru (PTPG) berkiprah untuk menghantar selapis generasi intelektual ke pentas pengabdian (bidang keguruan dan non keguruan) dengan mengusung visi *leading and outstanding university*. Visi UPI sebagai universitas pelopor dan unggul mengandung motivasi yang kuat untuk melakukan perubahan dan perbaikan diri yang mengarah

kepada terjadinya peningkatan mutu secara terus-menerus (*continuous quality improvement*) sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, UPI secara bertahap dapat menembus daftar universitas terbaik di tingkat nasional, regional, dan dunia.

Dalam mendukung terwujudnya visi UPI di atas, Fakultas dan Sekolah Pascasarjana diarahkan menjadi pelopor keunggulan dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat). Untuk itu pengakuan masyarakat internasional (*international recognition*) terhadap mutu Fakultas dan Sekolah Pascasarjana perlu diupayakan secara lebih terencana dan sistematis. Dengan demikian semua Fakultas dan Sekolah Pascasarjana UPI diharapkan memiliki landasan yang kokoh untuk memperoleh pengakuan internasional yang perlu didukung oleh seluruh komponennya secara sinergis dan berkelanjutan. Program Studi dalam konteks ini merupakan bagian dari Fakultas/Sekolah Pascasarjana UPI dan menjadi salah satu garda terdepan (*front liner*) bagi upaya memperoleh pengakuan internasional. Sesuai dengan karakteristik keilmuan maupun program-program kurikulumnya, Program Studi secara terencana dan sistematis mengembangkan berbagai pemikiran unggul dan terkemuka dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Keberadaan dan kiprah Universitas Pendidikan Indonesia dalam perspektif pendidikan karakter bangsa menjadi suatu keniscayaan untuk dapat menjawab berbagai persoalan kita dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika dilihat melalui kaca pembesar hal itu memperlihatkan bahwa masyarakat kita mengalami krisis "moral". Melihat kembali sejarah pendidikan moral, semenjak "Republic-nya" Plato dan "Politik-nya" Aristoteles pun kita tidak usah heran karena moralitas memang harus selalu menjadi perhatian karena ubahan internal maupun eksternal sistem. Sudah banyak diajarkan bahwa membentuk organisasi kemasyarakatan secara rasional harus beranjak dari moralitas kokoh. Aristoteles menyatakan bahwa seseorang yang baik tidak hanya mempunyai satu kebajikan, sikap dan tindak tanduk orang tersebut adalah panduan moralita dalam segala hal (Hersh, et.al., 2009). Kebajikan itu harus terpancar dari samanya ucapan,

sikap, dan perbuatan atau jika meminjam konsep Thomas Lickona (2004) adalah harmoninya antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pengertian bahwa seseorang yang berkarakter itu mempunyai pikiran yang baik (*thinking the good*), memiliki perasaan yang baik (*feeling the good*), dan juga berperilaku baik (*acting the good*). Pentingnya pendidikan moral (baca: karakter) itu juga ditegaskan Alexis de Toqueville "...each new generation is a new people that must acquire the knowledge, learn the skills, and develop the dispositions or traits of private and public character that undergird a constitutional democracy. Those dispositions must be fostered and nurtured by word and study and by the power of example. Democracy is not a "machine that would go of itself," but must be consciously reproduced, one generation after another" (Branson, 1998:2).

Dalam buku ini penulis mengangkat sebuah model pendidikan karakter di Universitas Pendidikan Indonesia melalui tiga modus. *Pertama*, melalui penguatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kapasitasnya sebagai mata kuliah umum yang menjadi menu wajib bagi seluruh mahasiswa yang diberikan pada masa-masa awal mahasiswa belajar di bangku kuliah. Model yang pertama ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan inovasi pembelajaran *Project Citizen* untuk membina karakter demokratis dan partisipatif. *Kedua*, mengoptimalkan layanan bimbingan konseling kepada para mahasiswa baik di dalam maupun di luar perkuliahan yang diarahkan untuk mendorong para mahasiswa agar mampu menyelesaikan masalah dirinya sendiri dan tumbuhnya kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya. Melalui berbagai pendekatan, *game*, dan strategi, potensi-potensi mahasiswa dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk berkembang. *Ketiga*, menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang merupakan menu wajib pada masa-masa akhir mahasiswa menimba ilmu. Pendidikan karakter melalui KKN Tematik diarahkan untuk memantapkan berbagai karakter baik yang telah dibina di universitas melalui proses belajar sambil melakoni (*learning by doing*) dalam kehidupan masyarakat.

Sebelum mengakhiri prakata ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memfasilitasi penulisan buku ini. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia yang bertindak sebagai pengarah dan penelaah penulisan buku ini, Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. (rektor), Prof. Furqon, MA, Ph.D. (pembantu rektor bidang akademik dan hubungan internasional), dan Prof. Dr. Idrus Affandi, SH (pembantu rektor bidang sumber daya, keuangan, dan usaha), serta ketua Satuan Kerja Pendidikan Karakter Prof. Fuad Abdul Hamied, MA, Ph.D. Semoga semua kebaikan tersebut menjadi amal shaleh dan memperoleh balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Akhirnya, semoga sumbangsih kecil ini dapat menambah motivasi kita untuk secara terus-menerus dan tidak mengenal putus asa dalam membangun karakter bangsa.

Bumi Siliwangi, Desember 2010

Penulis

## **KATA PENGANTAR**

### **REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Penguatan karakter bangsa dipandang penting oleh banyak pihak terkait fakta bahwa masalah-masalah kebangsaan muncul dan penyimpangan sosial terjadi akibat pengabaian terhadap nilai-nilai dan karakter yang telah menjadi jati diri bangsa. Berbagai kajian tentang rancang bangun pendidikan karakter bangsa terus dilakukan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Untuk menimba pengalaman bangsa lain, telah dilakukan Konferensi Bersama UPI-UPSI (Universiti Pendidikan Sultan Idris) pada pertengahan Oktober 2010 bertema Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter dan Budaya Bangsa. Pemikiran yang berkembang di kedua negara menunjukkan titik temu dalam beberapa hal berikut. *Pertama*, pendidikan karakter tidak perlu diberikan dalam mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. *Kedua*, selain dalam bentuk pesan pengajaran, pendidikan karakter bangsa diupayakan pembinaannya melalui penciptaan kondisi (*conditioning*, keteladanan), pembiasaan, bahkan melalui *reward and punishment*. *Ketiga*, perlu dilakukan revitalisasi, elaborasi, dan pengukuhan nilai-nilai sosial yang menjadi jati diri bangsa sebagai pesan utama pendidikan karakter, atau melalui apa yang selama ini di UPI dikenal dengan *etnopedagogi*. *Keempat*, pendidikan karakter sulit terwujud apabila proses pendidikan hanya menekankan aspek kognitif, atau hanya berorientasi pada pemerolehan angka-angka. *Kelima*, meskipun keluarga dan sekolah diakui sebagai lembaga dan agen utama pendidikan karakter, diperlukan keterlibatan semua pihak. Peran serta semua pihak diperlukan untuk mempromosikan nilai-nilai sosial yang baik, sekaligus mereduksi pandangan dan tindakan yang bertentangan dengan kaidah dan nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagaimana proses pendidikan pada umumnya, pendidikan karakter bangsa tidak mengenal kata akhir (*never ending process*). Karakter bukan hanya dibentuk oleh tindakan orang per orang, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dijalani individu. Karena itu,

pendidikan karakter bangsa harus dihampiri dari hakikat perkembangan manusia dan merupakan proses pendidikan yang utuh, sehingga setiap orang bukan hanya mengetahui norma-norma dan standar kebajikan, tetapi juga merasakan dan terdorong untuk mempraktikannya (*knowing the good, feeling the good, and acting the good*).

Banyak bangsa membangun karakter warganya dengan melibatkan mereka dalam menangani masalah-masalah sosial secara sukarela. Para murid pun dilatih memecahkan masalah sosial melalui "project citizen" sebagai media pengembangan karakter demokratis dan partisipatif.

Di kalangan masyarakat Jepang terdapat kisah sukses seorang anak bernama Ninomiya Kinjiro. Terlahir dari keluarga petani miskin dan menjadi yatim pada usia 14 tahun (bahkan yatim piatu pada 16 tahun), Ninomiya kecil rajin belajar, gemar membaca, dan suka menolong orang tua dan saudaranya. Dengan kemandiriannya Ninomiya belajar bertani dari pengalamannya mengolah lahan milik pamannya. Berkat keuletan dan kerja kerasnya, Ninomiya hanya butuh waktu empat tahun untuk menjadi seorang petani sukses, bahkan dikenal sebagai tuan tanah. Kesuksesannya membangun ekonomi keluarga membuatnya dipercaya untuk memimpin sebuah wilayah yang mengalami kesulitan finansial. Dia berhasil membangun perekonomian wilayah melalui pengembangan pertanian. Keberhasilannya telah membawa Ninomiya pada jenjang karier yang lebih tinggi, dan dipercaya sebagai pemimpin hingga tingkat negara bagian.

Secara filosofis, karakter dan pandangan hidup Ninomiya bersumber dari nilai-nilai tradisional masyarakat Jepang yang ditransformasikannya menjadi prinsip praktis dalam mengatasi persoalan hidupnya. Sedangkan di dalam bidang ekonomi, Ninomiya mengajarkan bagaimana cara menginvestasikan keuntungan bagi pengembangan lahan pertanian yang lebih luas, dan cadangan dalam mengantisipasi keadaan buruk yang mungkin terjadi. Ia pun menegaskan prinsip keadilan bagi semua anggota komunitas dalam menikmati keuntungan. Filosofi dan metodologi yang dikembangkan Ninomiya diakui sebagai format standar pemanfaatan lahan pertanian dan manajemen ekonomi pembangunan. Atas keberhasilannya



Ninomiya digelari "Sontoku", yang secara harfiah bermakna pribadi produktif dan kreatif.

Sedemikian pentingnya karakter yang dimiliki Ninomiya, pemerintah Jepang mewariskan tradisi kemandirian, kerja keras, produktivitas, kreativitas, dan kemauan belajar sepanjang hayat kepada generasi mudanya. Patung Ninomiya menjadi pemandangan lazim di halaman sekolah-sekolah di Jepang. Patung ini berupa sosok seorang anak yang sedang membaca buku sambil berjalan dan membawa kayu bakar di pundaknya.

Senada dengan langkah yang diambil pemerintahnya, para orang tua di Jepang pun menanamkan gemar membaca, kerja keras, dan kemauan belajar sepanjang hayat kepada anak-anaknya lewat sebuah cerita. Di dalam berbagai cerita, Ninomiya kecil dikisahkan sebagai seorang anak yang mendaki gunung untuk mencari kayu bakar sebelum ayam berkokok, serta belajar dan bekerja setiap hari untuk menghidupi saudara dan ibunya sepeninggal ayahnya. Kisah Ninomiya menunjukkan bagaimana caranya seseorang menjadi guru yang hebat. Ninomiya Sontoku telah menjadi cerita populer yang mengisahkan seorang pekerja keras, mandiri, produktif, gemar membaca, dan belajar sepanjang hayat, sekaligus teladan yang menginspirasi kemajuan bangsanya.

Saya berharap, warga kampus dan seluruh lulusan UPI memainkan peran nyata dalam usaha memperkokoh karakter dan wawasan kebangsaan, sebagaimana Ninomiya Sontoku membangun karakter masyarakat Jepang pada abad ke-18. Peran nyata dimaksud paling tidak diwujudkan melalui langkah-langkah berikut.

Kesatu, menggali potensi diri dan "nilai-nilai unggul" bagi penguatan karakter bangsa. Nilai-nilai unggul dimaksud antara lain kemandirian, kerja keras, kejujuran, keteguhan, kesadaran dan kecerdasan budaya (*cultural awareness and intelligence*), dan kemauan belajar sepanjang hayat.

Kedua, mendorong tumbuhnya iklim sosial dan interaksi yang sehat antaranggota masyarakat, yang dilandasi kesamaan derajat, keterlibatan, dan keterbukaan. Nilai-nilai ini merupakan prasyarat bagi tumbuhnya saling percaya antarwarga, sekaligus modal sosial (*social capital*) yang penting

dalam menggerakkan pranata sosial dan mempercepat laju pembangunan nasional.

Ketiga, menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab di tengah-tengah masyarakat. Keseimbangan dalam kedua aspek ini amat penting untuk mencegah tindakan represif di satu sisi, dan menghindari tindakan semena-mena di sisi lainnya. Peran para lulusan dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab di tengah-tengah masyarakat bisa dilakukan dengan membangun unit-unit kerja dan layanan profesional, yang bekerja di atas prinsip kemandirian, partisipatif dan emansipatoris, dalam iklim yang egaliter dan demokratis.

Untuk dapat mewujudkan kiprah alumni UPI dalam pembangunan karakter bangsa tentunya perlu dikokohkan upaya yang telah dilakukan UPI dalam melahirkan guru yang profesional. Disamping itu juga peningkatan profesionalisme guru menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat akhir-akhir ini. Berbagai upaya peningkatan profesionalisme guru dilakukan pemerintah dan asosiasi profesi. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah menegaskan bahwa guru merupakan sebuah profesi dengan segala hak dan kewajibannya. Untuk menjadi guru profesional diperlukan proses berkesinambungan yang mengacu kepada standar yang baku dan penilaian kinerja secara terus-menerus. Proses menjadi guru profesional ditempuh melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar melalui tiga hal berikut: (1) transfer pengalaman mengajar dalam setting otentik, (2) pemaduan teori dan praktik *learning to teach* dalam konteks *practice in practice*, serta (3) berlangsung secara kolaboratif di dalam komunitas profesional. Pendidikan profesi guru harus dilakukan melalui pemaduan pengetahuan isi dan pengetahuan pedagogik secara utuh. Pendidikan profesi merupakan penerapan kiat-kiat akademik kependidikan dalam praktik nyata yang berlangsung dalam setting otentik.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) masih tetap menempatkan disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu sebagai *core nya* yang dibingkai dalam visi pelopor dan unggul (*A Leading and Outstanding*) menempatkan pendidikan profesi guru sebagai hal yang pokok dalam melahirkan calon

guru yang profesional. Dalam konteks membangun karakter calon generasi bangsa, penyiapan calon guru profesional yang berkarakter tentunya memiliki korelasi yang tinggi. Sebab setiap calon guru dewasa ini dituntut memiliki kemampuan dalam membina karakter peserta didiknya. Oleh karena itu pembinaan karakter mahasiswa calon guru harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan profesional guru selama di lingkungan kampus.

Buku yang berada pada genggaman pembaca ini merupakan tulisan yang mencoba mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan UPI dalam pembinaan karakter mahasiswa calon guru melalui penguatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sebagai mata kuliah umum (MKU), pembinaan karakter pribadi melalui layanan bimbingan dan konseling, dan penguatan karakter mahasiswa melalui pengembangan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN). Mudahan-mudahan kehadiran buku ini dapat lebih mendorong upaya pembinaan karakter mahasiswa melalui sejumlah program baik kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Bandung, Desember 2010  
Rektor,

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.



# DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
KATA PENGANTAR REKTOR UPI.....	vii

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	1
B. Menenal Pendidikan Karakter .....	7
C. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.....	11

## **BAB II MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

A. Tujuan.....	13
B. Nilai yang Dikembangkan .....	16
C. Landasan Teoretik.....	20
1. Paradok dalam Kehidupan sebagai Tantangan.....	20
2. Pendidikan Nilai Sebagai Esensi .....	23
D. Deskripsi Model .....	31
1. Kerangka Psiko-Pedagogik .....	31
2. Kerangka Operasional Metodologik.....	34
E. Prosedur/Metode Pelaksanaan.....	36
1. Metode Dasar sebagai Sumber Adaptasi .....	36
2. Profil Dasar Model Pembelajaran .....	41
F. Langkah-langkah Pelaksanaan Model .....	44
G. Penilaian .....	89

## **BAB III MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

A. Tujuan.....	105
B. Nilai yang Dikembangkan .....	110
C. Landasan Teoretik.....	112
D. Deskripsi Model .....	150
E. Prosedur/Materi Pelaksanaan.....	153
F. Langkah-langkah pelaksanaan model .....	156
G. Penilaian .....	163

<b>BAB IV MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KULIAH KERJA NYATA TEMATIK</b>	
A. Tujuan.....	170
B. Nilai Karakter yang Dikembangkan.....	171
C. Landasan Teoretik.....	172
D. Deskripsi Model KKN Tematik UPI.....	186
E. Penilaian dan Evaluasi.....	223
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>227</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>236</b>

# BAB 1

## PENDIDIKAN KARAKTER

### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Ada sebuah iklan di televisi yang diperankan oleh seorang pemuda dengan perawakan yang atletis sebagai seorang pengangkut barang. Pada iklan di televisi tersebut diceritakan bahwa pemuda itu mendapatkan ibundanya yang sudah mulai sakit-sakitan tergelek lemah di tempat tidurnya. Padahal hari itu adalah ulang tahun ibundanya ke lima puluh lima. Setelah pamitan, pemuda itu pergi melakoni pekerjaan hariannya yaitu mengantarkan barang milik majikannya ke tempat langganannya. Di perjalanan pemuda itu sedikit mengalami gundah gulana. Dalam hatinya, pemuda itu berharap memperoleh uang yang cukup untuk memberikan penghormatan pada ibundanya yang berulang tahun dengan mengadakan pesta makan malam bersama. Seperti biasa, setelah selesai mengantarkan barang-barang pesanan, pada sore hari pemuda itu memperoleh upah. Namun, pada sore hari itu pemuda tersebut mendapatkan upah yang berlebih (tidak seperti biasanya) dari majikannya. Setelah dihitung ulang memang benar upah yang pemuda terima itu terlampau besar dan tanpa pikir panjang, pemuda itu mengembalikan uang tersebut kepada majikannya. Majikannya sempat kaget. Namun, majikannya itu tidak sempat berbicara apa-apa karena pemuda itu telah berlalu meninggalkannya.

Pada saat perjalanan pulang ke rumahnya, pemuda itu memutar otak bagaimana caranya uang sedikit yang diperoleh pada hari itu dibelanjakan untuk menghormati ibunya yang berulang tahun. Ketika sedang asyik-asyiknya berpikir, pemuda itu mendapatkan kerumunan orang yang sedang menonton adu ketangkasan melompati deretan mobil dengan sepeda motor. "Ini peluang memperoleh uang", ujar pemuda itu dalam hati. Setelah mendaftarkan diri dan memperoleh nomor giliran dengan hati yang mantap, pemuda itu menjalankan motor sekencang-kencangnya dan terbang melompati deretan mobil, serta mendarat dengan selamat sekalipun berguling-guling. Hal itu membuat pelipis kanannya robek. Dengan hati

yang gembira ia memperoleh hadiah uang dan membelanjakan uang itu untuk pesta makan malam ibundanya yang berulang tahun.

Berdasarkan ilustrasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemuda tersebut mengetahui uang yang bukan haknya tidak dapat dibelanjakan sekalipun amat dibutuhkan. Oleh karena itu, pemuda itu mengembalikannya secara suka rela pada si empunya (majikan). Ini menunjukkan bahwa pemuda itu mengetahui nilai kebaikan (*moral knowing*) dan mau berbuat baik (*moral feeling*), serta nyata berkehidupan baik (*moral action*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemuda itu adalah sosok yang berkarakter. Karakter itu sendiri dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang tertanam dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.

Bagaimana karakter individual itu bisa lahir? Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian. Dengan demikian, terdapat enam karakter utama dari seorang individu, yakni jujur dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, tangguh, dan peduli. Perhatikan skema di bawah ini.

Istilah lain tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “... *the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”



atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Lickona (2004) menyatakan bahwa secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku (*operatives values, values in action*) yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Lickona (2004) menegaskan lebih lanjut bahwa karakter yang baik atau *good karakter* terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*.

Ada satu peristiwa yang dapat kita jadikan contoh sebagai pribadi dengan karakter baik. Sebanyak 51 tenaga pengajar muda diberangkatkan ke daerah terpencil untuk mengajar di sekolah dasar selama satu tahun. Mereka adalah lulusan terbaik dari beberapa universitas di Indonesia yang lolos seleksi dalam Gerakan Indonesia Mengajar untuk menjadi Pengajar Muda (sebutan bagi guru yang dikirim ke daerah) di lima pulau terpencil untuk mengatasi masalah kekurangan guru. Para pengajar muda itu akan ditempatkan di daerah-daerah yang sulit dijangkau, seperti Bengkalis—Riau, Tulang Bawang Barat—Lampung, Paser—Kalimantan Timur, Majene—Sulawesi Barat, dan Halmahera Selatan—Maluku Utara. Di pulau Indung—Halmahera misalnya, untuk menjangkau lokasi harus menggunakan perahu selama empat sampai lima jam dengan jadwal dua minggu sekali dan tidak ada sinyal telepon. Para pengajar muda angkatan pertama yang lolos seleksi tidak hanya mumpuni di bidang akademik, tetapi juga berprestasi di bidangnya masing-masing. Banyak di antara mereka yang telah bekerja di perusahaan-perusahaan seperti Unilever, peneliti di Bank Indonesia, Bank Mandiri, P&G Singapura, dan peneliti Biologi ITB. Salah seorang di antaranya, Ayu Kartika Dewi yang sebelumnya bekerja

di P&G Singapura. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga itu mengaku meninggalkan pekerjaannya untuk mengabdikan mengajar di pulau terpencil. "Saya tidak ingin hidup saya kelak dicatat dalam buku harian saya hanya berisi sekolah, lulus, bekerja, menikah, dan seterusnya. Tidak ada yang berkesan. Saya ingin ada satu *chapter* dalam hidup saya bahwa saya pernah mengajar dan berbagi dengan mereka yang kurang beruntung di luar sana," tuturnya (Budimansyah, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam diri Ayu Kartika Dewi sungguh bersemayam karakter baik di mana ia mengetahui bahwa mengabdikan diri untuk mengajar di daerah terpencil itu merupakan sesuatu yang baik. Ia pun mau mengabdikan dirinya di daerah terpencil dan ia pun melakukan hal itu dengan nyata. Berdasarkan kisah Ayu Kartika Dewi itu, maka tampak bahwa ketiga substansi dan proses psikologis sebagaimana dijelaskan di muka (*knowing the good, desiring the good, and doing the good*) bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa.

Bagaimana halnya dengan karakter bangsa? Menurut disiplin psikologi dan antropologi tidak dikenal istilah karakter bangsa, yang ada adalah karakter manusia Indonesia. Namun, jika memperhatikan konsep karakter sosial dari Eric Fromm kita dapat mengambil analogi bahwa karakter bangsa itu ada. Karakter sosial dipopulerkan oleh Eric Fromm yang mengacu kepada struktur karakter atau perilaku umum yang dimiliki suatu kelas sosial atau suatu masyarakat, yang menjadi syarat-syarat dan harapan-harapan agar orang-orang dapat berfungsi dan beradaptasi dalam masyarakat tersebut. Sekalipun setiap individu mempunyai karakter pribadi, mereka memiliki elemen-elemen kepribadian tertentu yang sama-sama diharapkan sama. Menurut Fromm, suatu 'komunitas' memerlukan sikap-sikap yang harus ditaati para anggotanya agar komunitas itu dapat berfungsi dengan baik dan agar para anggotanya dapat mencapai kemakmuran (Kalidjernih, 2010b).

Bagaimana kemunculan karakter bangsa itu? Karakter bangsa Indonesia akan muncul pada saat seluruh komponen bangsa menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa serta bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, dan karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.

Proses pembentukan karakter bangsa dimulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan sama berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan negara Republik Indonesia diperlukan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tampak bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sama sebagai jadi diri bangsa.

Adapun karakter bangsa Indonesia yang dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025) dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Bangsa yang Berke-Tuhan-an Yang Maha Esa.**

Berke-Tuhan-an Yang Maha Esa adalah bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter Berke-Tuhan-an Yang Maha Esa tercermin antara lain dalam sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan; saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu; tidak memaksakan agama dan kepercayaannya itu kepada orang lain.

## **2. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.**

Sikap dan perilaku menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku saling menghormati antarwarga negara sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak, dan kewajiban; saling mencintai; tenggang rasa; tidak semena-mena terhadap orang lain; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; berani membela kebenaran dan keadilan; merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia; serta mengembangkan sikap saling menghormati dan saling menghargai antarsesama manusia.

## **3. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.**

Komitmen dan sikap yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan; rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia; memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

## **4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia**

Sikap dan perilaku demokratis yang dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan karakteristik pribadi warga negara Indonesia. Karakter kerakyatan seseorang tercermin dalam perilaku yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; beritikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan

bersama; menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah; berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai keadilan.

## **5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan**

Komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter keadilan sosial seseorang tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain; suka menolong orang lain; menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain; tidak boros; tidak bergaya hidup mewah; suka bekerja keras; menghargai karya orang lain.

## **B. Mengenal Pendidikan Karakter**

Pada tataran makro nasional, pembangunan karakter bangsa di Indonesia diselenggarakan di atas landasan yang kokoh baik dilihat dari segi filosofis, ideologis, normatif, historis, maupun sosiokultural. Berdasarkan landasan filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses pembangunan karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan memiliki jati diri yang akan dapat bersaing dalam percaturan global. Oleh karena itu, bangsa yang memiliki karakteristik dan memiliki jati diri akan eksis di muka bumi ini. Secara ideologis pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan ideologi ke dalam praktik kehidupan masyarakat maupun ketatanegaraan. Dari aspek normatif pembangunan karakter bangsa adalah wujud nyata langkah mencapai tujuan negara seperti yang termaktub dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Berdasarkan landasan historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti berpanta rei mengikuti alur perjalanan sejarah kebangsaan dan sejarah peradaban masyarakat dan kebudayaan

Indonesia. Terakhir, pembangunan karakter bangsa didasarkan pada landasan sosiokultural sebagai keharusan dari suatu bangsa multikultural yang bersendikan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, ternyata pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal. Pembangunan karakter bangsa belum terlihat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter yang baik (*good character*). Pembentukan karakter yang baik (*good character*) ternyata belum dilakukan secara signifikan oleh masyarakat kita. Kita dapat menyaksikan sendiri bahwa akhir-akhir ini begitu banyak sosok manusia Indonesia yang tampil penuh pamrih, tidak tulus ikhlas, tidak bersungguh-sungguh, senang yang semu, semakin lekat dengan tradisi Asal Bapak Selamat (ABS), tampil sebagai *yes man*, dan sifat-sifat buruk lainnya. Sifat dan sikap yang demikian itu akan termanifestasikan pada perilaku yang suka menyalahkan orang lain, senang menghujat dan tidak dapat dipegang janjinya, menjadi sosok yang pemarah, pendendam, tidak toleran, perilaku buruk dalam berkendara, praktik korupsi, premanisme, perang antarkampung dan suku dengan tingkat kekejaman yang sangat biadab, menurunnya penghargaan kepada para pemimpin, dan sebagainya. Bahkan yang lebih tragis, anak-anak kita yang masih duduk di bangku kuliah pun sudah dapat saling menyakiti di jalanan.

Selanjutnya, lebih jauh lagi kini antaranak bangsa saja sudah saling curiga mencurigai, misalnya dengan yang berbeda etnis, agama, dan kelas sosial. Bahkan, ada indikasi yang lebih buruk lagi walaupun baru indikasi, yakni munculnya suatu kondisi yang oleh *founding father*-nya India, Mahatma Gandhi (dalam Soedarsono, 2010), disebut sebagai 'tujuh dosa yang mematikan' (*the seven deadly sins*) yaitu (1) semakin merebaknya nilai-nilai dan perilaku memperoleh kekayaan tanpa bekerja (*wealth without work*); (2) kesenangan tanpa hati nurani (*pleasure without conscience*); (3) pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*); (4) bisnis tanpa moralitas (*commerce without ethic*); (5) ilmu pengetahuan tanpa kemauan (*science without humanity*); (6) agama tanpa pengorbanan (*religion without sacrifice*); dan (7) politik tanpa prinsip (*politic without*

*principle*). Berdasarkan kenyataan demikian, maka tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali meningkatkan komitmen secara nasional untuk melakukan pendidikan karakter.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Pasal 3 UU tersebut menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Jika dicermati 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang ingin dikembangkan, maka terkait erat dengan karakter.

Jauh, secara filosofis “Bapak” Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, maupun kecerdasan kinestetika. Oleh karena itu, pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*) terhadap individu peserta didik. Salah satu misi mulianya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bentuk komitmen nasional untuk meningkatkan pendidikan karakter telah dituangkan dalam strategi pengembangan pendidikan karakter dengan berpijak pada pilar nasional pendidikan karakter. Mengambil analogi dari bangunan sebuah rumah agar kokoh harus ditopang oleh pilar yang kuat. Rumah dengan pilar yang kuat akan tahan dari terpaan angin maupun guncangan gempa sekalipun. Demikianlah pendidikan karakter, secara nasional, hendaknya ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah.

Apa yang harus menjadi pilar nasional pendidikan karakter? Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara). Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis) melalui proses intervensi (campur tangan antarelemen pendidikan) dan habituasi (kehidupan dunia pendidikan).

Dalam konteks mikro pada satuan pendidikan, maka program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. **Berkelanjutan** mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. **Melalui semua subjek pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan** mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran/mata kuliah, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran/mata kuliah lain cukup melahirkan dampak pengiring.
3. **Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan** (*value is neither taught nor learned, it is learned*) (Hermann, 1972) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh



diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.

4. ***Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.*** Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru/dosen. Guru/dosen menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

### **C. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi**

Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter di tingkat sekolah. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter di persekolahan. Oleh karena itu seharusnya setiap perguruan tinggi memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi masing-masing. Pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu di desain secara utuh. Artinya, pada saat mahasiswa memasuki wilayah baru sebagai mahasiswa baru, di fakultas, di program studi, di kegiatan organisasi kampus, sampai lulus sebagai alumni semuanya harus didesain secara utuh.

Buku ini dirancang sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan desain pendidikan karakter di perguruan tinggi khususnya di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Namun, tentunya buku ini belum mampu menampilkan desain utuh itu. Sebagai langkah awal dikembangkan pendidikan karakter melalui tiga model atau pendekatan, yaitu (1) meningkatkan kualitas perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan/PKn melalui inovasi pembelajaran berbasis *project citizen*, (2) berbasis pembinaan layanan bimbingan dan konseling baik melalui mata kuliah maupun di luar perkuliahan, dan (3) melalui kuliah kerja nyata (KKN) tematik sebagai program kurikuler wajib.

Pendidikan karakter melalui peningkatan kualitas perkuliahan PKn diarahkan bagaimana keaktifan mahasiswa dapat meningkat melalui tahapan pembelajaran dengan mendorong dan membangkitkan nilai-nilai dan karakter yang diharapkan muncul dari diri mahasiswa. Ini dapat dilakukan apabila tahapan perkuliahan PKn diarahkan kepada pengembangan potensi mahasiswa.

Pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling baik di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan diarahkan untuk bagaimana mahasiswa itu mampu menyelesaikan masalah-masalah dirinya sendiri dan kemudian masalah orang lain dengan tumbuhnya kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya. Melalui berbagai pendekatan, *game*, dan strategi, potensi-potensi mahasiswa dapat dikembangkan secara maksimal, sehingga mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk berkembang.

Pendidikan karakter melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik diarahkan bagaimana setiap tahapan KKN dapat membentuk karakter-karakter mahasiswa yang diperlukan untuk dapat melaksanakan program KKN dilokasi dengan berhasil. Tahapan KKN tematik dirancang dengan beberapa tahapan, yaitu tahapan persiapan di kampus dengan melakukan diklat, pelaksanaan program KKN di lokasi sesuai dengan tema KKN nya, pembimbingan, monitoring, seminar hasil KKN, dan menyusun laporan kegiatan. Dengan tahapan-tahapan ini, KKN tematik dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembentukan karakter mahasiswa.

## BAB 2

# MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

### A. Tujuan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”. Konfigurasi atau kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut. *Pertama*, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.

*Kedua*, PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluen* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

*Ketiga*, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara (Winataputra dan Budimansyah, 2007). Jika memperhatikan uraian tersebut, maka tampak bahwa PKn merupakan program pendidikan yang sangat penting untuk upaya pembangunan karakter bangsa.

Sebagai suatu program pendidikan yang amat strategis bagi upaya pendidikan karakter, PKn perlu memperkuat posisinya menjadi “subjek pembelajaran yang kuat” (*powerful learning area*) yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri-ciri: bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*). Melalui pengalaman belajar semacam itulah para mahasiswa difasilitasi untuk dapat membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang demokratis dalam koridor psiko-pedagogis-konstruktif.

Salah satu model adaptif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan karakter adalah melalui *Project Citizen*. Dengan demikian, tujuan penggunaan model *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn di perguruan tinggi adalah sebagai berikut.

### **1. Pembelajaran menjadi Lebih Bermakna.**

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi sering kali dianggap *enteng* atau mudah oleh para mahasiswa bukan karena secara substansial tidak penting, melainkan perkuliahan hanya dilakukan untuk menghafal sejumlah fakta, data, konsep, dan paling untung menghafal teori. Celakanya fakta, data, konsep, dan teori yang telah mereka pelajari itu amat berbeda dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, apa-apa yang telah mereka pelajari itu dirasakan tidak bermakna. Dengan mengubah strategi belajar menjadi berbasis masalah (*problem based-learning*), maka para mahasiswa pada hakikatnya belajar ber-PKn untuk meningkatkan *civic literacy*, yakni kemampuan memecahkan masalah-masalah kewarganegaraan.

### **2. Pembelajaran menjadi Lebih Terintegrasi.**

Persoalan kewarganegaraan itu amat kompleks dan berdimensi jamak. Jika tidak ditangani secara komprehensif alih-alih dapat terpecahkan persoalan akan semakin rumit dan sulit dipahami. Dengan menggunakan multisumber, model pembelajaran *Project Citizen* dapat melatih para

mahasiswa untuk menggunakan pendekatan yang terintegrasi dalam setiap langkah memecahkan masalah. Dengan demikian, para mahasiswa akan dibiasakan untuk bekerja dengan pendekatan multi skala dan berpikir yang sangat komprehensif.

### **3. PKN di Perguruan Tinggi menjadi Lebih Berbasis Nilai.**

Sesuai dengan karakteristik PKN yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran tidak selayaknya mengutamakan pada penguasaan pengetahuan (*knowledge based*) melainkan pada pembinaan karakter atau watak yang diperlukan untuk mendukung kehidupan demokrasi konstitusional.

### **4. Mata Kuliah PKN di Perguruan Tinggi menjadi Lebih Menantang.**

Mata kuliah PKN di perguruan tinggi menjadi lebih menantang karena mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai botol kosong yang harus diisi ilmu pengetahuan, melainkan sebagai insan potensial yang dibina untuk mengoleksi pengalaman belajar (*learning experience*) sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya, maka mata kuliah ini akan lebih menantang bagi para mahasiswa untuk menempa dirinya menjadi seorang warga negara dewasa yang berkarakter baik.

### **5. Model Pembelajaran PKN Berbasis *Project Citizen* Menggunakan Pendekatan Belajar Aktif.**

Semenjak langkah awal sampai langkah akhir pembelajaran para mahasiswa terlibat aktif baik fisik maupun mentalnya. Hal ini sekali lagi ingin mengubah kekeliruan “kaprah” umum yang menyatakan bahwa perkuliahan itu hanya datang, duduk, dengar, dan catat. Para mahasiswa perlu disiapkan menjadi generasi yang berkarakter cerdas, yakni cerdas secara komprehensif: intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan cerdas secara kinestetik.

## B. Nilai yang dikembangkan

Model belajar praktik-empirik yang berbasis pemecahan masalah ala *Project Citizen* menggunakan prinsip belajar yang dimulai dari minat mahasiswa. Ini terlihat dari langkah pertama pembelajaran adalah mengidentifikasi masalah yang dilakukan oleh mahasiswa sendiri, berdasarkan minatnya masing-masing. Prinsip ini sesuai dengan asas utama *Quantum Teaching*, yakni: *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkanlah Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Asas itu mengingatkan kita akan pentingnya memasuki dunia mahasiswa sebagai langkah pertama. Apa minat mereka dan dari sanalah pembelajaran dimulai. Jadi, untuk mempunyai *hak* mengajar, kita harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan mahasiswa. Sertifikat pendidik atau ijazah sarjana pendidikan atau dokumen lain hanya bermakna bahwa Anda memiliki *wewenang* untuk mengajar. Hal itu tidak berarti bahwa Anda mempunyai *hak* untuk mengajar. Mengajar adalah *hak* yang harus diraih dan diberikan oleh mahasiswa, bukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full contact*.

Dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia—pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh—disamping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya dan persepsi masa datang. Dengan demikian, belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, *hak* untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh peserta didik dan diraih oleh pendidik (DePorter dkk, 2002). Jadi, masuki dulu dunia mereka, karena tindakan ini akan memberi Anda izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Bagaimana caranya? Dengan mengaitkan pelajaran dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari persoalan kehidupan sehari-hari (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan, dan agama).

Berdasarkan teori *Multiple Intelligences* (Howard Gardner) dikenal adanya *Seven Intellegences*, yakni (1) *Linguistic Intellegence*; (2) *Logical-Mathematical Intellegence*; (3) *Spatial Intellegence*; (4) *Musical Intellegence*; (5) *Bodily-Kinesthetic Intellegence*; (6) *Interpersonal Intellegence*; dan (7) *Intrapersonal Intellegence*.

Seseorang dapat menonjol dalam bidang intelegensia yang satu mungkin tidak di yang lain dan seterusnya. Dampaknya dalam proses pembelajaran adalah seorang mahasiswa yang menonjol dalam *logical-mathematical intelligence* akan sulit menyerap pelajaran apabila pelajaran tidak disampaikan secara logis, tidak disertai data kuantitatif, dan sebagainya. Sebaliknya seorang mahasiswa yang menonjol dalam bidang *linguistic intelligence* baru dapat menyerap pelajaran jika diberi kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, berdebat, dan sebagainya. Oleh karena itu, bisa jadi minat belajar rendah diakibatkan oleh pola pembelajaran yang monoton, misalnya diskusi saja yang mungkin hanya dapat melayani mahasiswa yang berkemampuan dalam *linguistic intelligence*.

*Project Citizen* dapat melayani semua potensi intelegensia mahasiswa. Perhatikan langkah-langkah pembelajaran *Project Citizen* dengan cermat, maka akan dipaahami bahwa para mahasiswa diajak untuk berdiskusi, mengerjakan tugas, mengobservasi, melakukan wawancara, menemukan alternatif pemecahan masalah, berdialog dengan dosen, menggambar, menari, bernyanyi, berdeklamasi, menulis laporan, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Project Citizen* ini merupakan wujud dari teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intellegences* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson), dan *Elements of Effective Intruction* (Hunter).

Secara rinci nilai-nilai yang dikembangkan pada setiap langkah pembelajaran PKn berbasis *Project Citizen* adalah sebagai berikut.

#### **1. Mengasah Kepekaan terhadap Persoalan yang Terjadi di Masyarakat.**

Hal tersebut tumbuh berkat belajar berbasis pemecahan masalah (*problem solving*). Pada saat para mahasiswa diperkenalkan pada sejumlah persoalan yang terkait dengan bahan pelajaran akan menyadarkan mereka bahwa belajar sesungguhnya harus sampai pada adanya upaya untuk menyelesaikan persoalan kehidupan, bukan menghafalkan seonggok fakta dan data.

## **2. Meningkatkan Rasa Keingintahuan (*Curiosity*) pada Diri Sendiri.**

Hal tersebut dapat terjadi pada saat para mahasiswa mencari data dan informasi yang mendukung pentingnya masalah untuk dijadikan bahan kajian kelas. Mereka melakukan wawancara terhadap sejumlah nara sumber, mencari informasi dari berita dan artikel surat kabar, menyaksikan siaran radio, televisi, dan bahkan mencari informasi dari internet. Proses inilah yang mengasah rasa ingin tahu mereka untuk menegaskan bahwa masalah yang mereka ajukan itu penting berdasarkan fakta dan data lapangan, tidak atas dasar akal sehat (*common sense*) belaka.

## **3. Membiasakan Mahasiswa Membuat Keputusan Secara Nalar dan Yakin.**

Pengalaman belajar demikian diperoleh setelah para mahasiswa diajak untuk memutuskan pilihan berdasarkan pertimbangan yang sangat matang, penuh dengan pertimbangan dari berbagai segi. Misalnya, untuk memperoleh pilihan terbaik dari sepuluh alternatif pilihan yang tersedia pertama-tama dipilih terlebih dahulu tiga terbaik. Selanjutnya, dari tiga terbaik dipilih satu yang terbaik setelah memperhatikan penjelasan-penjelasan secara rasional. Cara berpikir demikian akan mengurangi risiko salah pilih karena dilakukan secara baik.

## **4. Membiasakan Melaksanakan Keputusan Bersama dengan Penuh Tanggung Jawab.**

Pengalaman belajar ini diperoleh ketika para mahasiswa secara sungguh-sungguh melaksanakan proses pemilihan yang menghasilkan satu keputusan. Walaupun pada awalnya persoalan yang dipilih untuk bahan kajian kelas tidak diusulkan melainkan diusulkan oleh orang lain, namun ketika kelas memutuskan bahwa masalah tersebut yang akan menjadi bahan kajian maka seluruh anggota kelas harus melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.



## 5. Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi.

Sebagian dari sumber-sumber informasi yang digunakan para mahasiswa untuk memecahkan masalah berupa nara sumber, baik perorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, semakin intensif berhubungan dengan nara sumber akan semakin pandailah mereka dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu *soft skill* yang penting sebagai faktor kesuksesan hidup kita. **Patrick S. O'Brien** dalam bukunya *Making College Count, Soft Skill* mengkategorikan 7 area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu, *communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills*, dan *ethics*. Kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan itu, disebut *soft skill*.

## 6. Mengasah Kemampuan Bekerja dalam Tim.

Pengalaman belajar ini diperoleh pada saat para mahasiswa mengembangkan portofolio kelas. Portofolio kelas harus dibuat oleh satu tim kerja yang solid yang dipimpin oleh ketua kelas dan dibantu oleh ketua kelompok masing-masing (empat bagian portofolio berarti empat ketua kelompok) dan juru penghubung. Juru penghubung bertugas menghubungkan jalan pikiran antarkelompok agar mempunyai benang merah yang jelas antara masalah yang diangkat oleh kelompok portofolio satu dengan kebijakan-kebijakan alternatif untuk menangani masalah yang dikerjakan kelompok portofolio dua dengan kebijakan publik kelas yang dikerjakan kelompok portofolio tiga dan dengan rencana kerja (*action plan*) yang disiapkan kelompok portofolio empat. Tanpa adanya kemampuan bekerja dalam tim, portofolio kelas tidak akan memiliki keutuhan dan keterpaduan. Kemampuan bekerja dalam tim ini juga merupakan suatu kecakapan yang diperlukan oleh warga negara yang berkarakter baik.

## 7. Melatih Kemampuan Mengomunikasikan Gagasan kepada Orang Lain dan Belajar Meyakinkan Orang Lain untuk Menerima Gagasan Kita.

Pengalaman belajar ini diperoleh para mahasiswa pada saat *show-case*, yakni menyajikan portofolio kelas di hadapan dewan juri. Kegiatan

ini memerlukan kemampuan berkomunikasi tingkat tinggi karena bukan saja harus menguasai substansi secara komprehensif namun juga harus memahami psikologi massa, teknik-teknik persuasi, kemampuan marketing, dan lain-lain. Di samping itu, mahasiswa yang memiliki potensi kecerdasan linguistik, ajang *show case* ini merupakan pengalaman berharga untuk mengasah bakat dan kemampuannya.

### **C. Landasan Teoretik**

#### **1. Paradok dalam kehidupan sebagai tantangan**

Secara kasat mata kita menyaksikan betapa masih lebarnya kesenjangan antara konsep dan muatan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normatif konstitusional dengan fenomena sosial, kultural, politik, ideologis, dan religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia sampai dengan saat ini. Dalam media massa baik cetak maupun elektronik, baik di koran, di televisi, maupun di jaringan internet setiap saat kita menyaksikan kondisi *paradoks* antara nilai dan fakta, seperti tindak kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, kolusi dengan baju profesionalisme, nepotisme lokal dan institusional, penyalahgunaan wewenang, konflik antarpemeluk agama, konflik antaretnik, pemalsuan ijazah, konflik buruh dengan majikan, konflik antara rakyat dengan penguasa, demonstrasi yang cenderung anarkis, koalisi antar partai secara kontekstual dan musiman, politik uang, kecurangan dalam pelaksanaan pemilu dan pilukada, otonomi daerah yang berdampak tumbuhnya etnosentrisme, dan banyak lagi yang lainnya. Bukankah semua pihak yang terlibat dalam situasi paradoks itu adalah orang-orang yang sebagian besar berpendidikan dan mengetahui bahkan mungkin mengerti bahwa dalam kehidupan ini nilai merupakan unsur pemersatu secara sosiopsikologis dan sosiokultural? Terkait dengan hal tersebut, Alisyahbana (1976) mengatakan bahwa "*Values as integrating forces in personality, society and culture*"--nilai merupakan kekuatan perekat-pemersatu dalam diri, masyarakat, dan kebudayaan. Tampaknya sampai dengan saat ini kita sedang berada dalam salah satu dimensi krisis multidimensi, yakni krisis nilai-moral, atau 'darurat nilai-moral'.

Jika kita menganalisis misi utama hidup bernegara-bangsa Indonesia, kita dapat mengambil makna dari pernyataan “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia” dalam teks Proklamasi; dan “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial ... dan seterusnya, dalam alinea 4 Pembukaan UUD 1945; serta kata-kata retorik “ Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia raya” dalam Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, sungguh mencerminkan bahwa kita sebagai bangsa Indonesia adalah suatu keniscayaan yang eksistensi dan perkembangannya harus selalu diupayakan dengan komitmen nilai kebangsaan yang sangat tinggi. Namun demikian, lagi-lagi dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam usia setengah abad lebih ini, masih banyak kita jumpai fenomena yang justru potensial memperlemah komitmen nilai kebangsaan tersebut, seperti konflik sosial-kultural di Maluku, Nanggroe Aceh Darusalam, dan Kalimantan Tengah; etnosentrisme yang mengemuka dalam pelaksanaan desentralisasi; polarisasi kehidupan politik dengan sistem multipartai; rebutan tokoh organisasi massa besar dalam pencalonan presiden dan wakil presiden; demonstrasi yang selalu cenderung brutal dan destruktif; tawuran antar kampung/geng dan antar sekolah/ kampus; dan lain-lain.

Pada konteks hal tersebut di atas muncul pertanyaan “Apa yang bisa kita lakukan secara sinergis antarkomponen bangsa untuk membangun pendidikan karakter sebagai suatu wahana pedagogis dan sosial-kultural yang secara sistematis dan sistemik potensial untuk memberikan kontribusi terhadap proses *nation and character building* Indonesia?”

Pembukaan UUD 1945 alinea keempat menyatakan bahwa Pemerintah Negara Indonesia dibentuk antara lain untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk mendapatkan kehidupan bangsa yang cerdas dalam arti yang luas tentu diperlukan warga negara yang cerdas juga dalam arti yang luas. Upaya untuk mencerdaskan warga negara dapat

ditempuh melalui program pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana tersurat dalam pasal 31 UUD 45 ayat (3), "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Secara sosial-psikologis yang dimaksud dengan cerdas itu bukanlah hanya secara intelektual, tetapi juga cerdas spiritual, emosional, sosial, dan cerdas kinestetik. Dengan kata lain, warga negara Indonesia yang seyogyanya dikembangkan itu adalah individu yang cerdas pikirannya, cerdas perasaannya, dan cerdas perilakunya. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses kebudayaan yang pada akhirnya akan mengantarkan manusia menjadi insan yang berbudaya dan berkeadaban.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kita perlu mengkaji apa yang tersurat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) yang dengan tegas menyatakan bahwa "Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat". Secara umum yang dimaksud dengan pembudayaan adalah proses pengembangan nilai, norma, dan moral dalam diri individu melalui proses pelibatan peserta didik dalam proses pendidikan yang merupakan bagian integral dari proses kebudayaan bangsa Indonesia.

Selanjutnya, dapat ditekankan pula bahwa proses pembudayaan harus menuju ke arah kemajuan dalam adab dan budaya persatuan Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, dengan tetap mengakomodasikan unsur-unsur yang dinilai baru, yang secara substantif bersumber dari kebudayaan asing. Semua itu harus dilakukan dalam rangka mengembangkan atau memperkaya kebudayaan asli serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Dalam konteks itu pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3), berfungsi " ... mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Oleh karena itu maka proses pendidikan seyogyanya bukan hanya sebagai proses pendidikan berpikir tetapi juga pendidikan nilai dan watak serta perilaku (baca: pendidikan karakter).

## 2. Pendidikan Nilai sebagai Esensi

Secara konseptual pendidikan nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pada dasarnya tujuan akhir dari pendidikan sebagaimana tersurat dalam UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3) adalah “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Pendidikan nilai secara substantif melekat dalam semua dimensi tujuan tersebut yang memusatkan perhatian pada nilai akidah keagamaan, nilai sosial keberagaman, nilai kesehatan jasmani dan ruhani, nilai keilmuan, nilai kreativitas, nilai kemandirian, dan nilai demokratis yang bertanggung jawab.

Berkaitan dengan konsep dasar pendidikan nilai, Hermann (1972) secara teoretik mengemukakan bahwa “... *value is neither taught nor caught, it is learned*”, yang artinya bahwa substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar. Yang perlu diingat adalah bahwa kenyataan menunjukkan bahwa proses belajar tidaklah terjadi dalam ruang bebas-budaya tetapi dalam masyarakat yang syarat-budaya karena kita hidup dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan. Oleh karena itu, memang betul bahwa proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembudayaan atau enkulturasi untuk menghasilkan manusia yang berkeadaban, termasuk di dalamnya yang berbudaya.

Sesungguhnya proses pendidikan nilai sudah berlangsung dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi. Tradisi ini dapat dilihat dari petatah-petitih adat, tradisi lisan turun temurun, seperti dongeng, nasihat, simbol-simbol, kesenian daerah seperti “kakawihan” di tatar Pasundan dan “berbalas pantun” di tatar Melayu, “Macapat” di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan sebagainya. Walaupun demikian patut dicatat bahwa dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, seperti siaran radio dan televisi dari berbagai saluran dengan

jam tayang yang panjang dan jaringan internet yang menyuguhkan aneka ragam informasi secara global, saat ini unsur-unsur tradisional tersebut terasa mulai terpinggirkan dan malah terkalahkan. Contohnya adalah tradisi dongeng dan sejenisnya yang dulu biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anak atau cucunya semakin lama semakin tergeser oleh film kartun atau sinetron dalam media massa tersebut. Di situlah pendidikan nilai menghadapi tantangan konseptual, instrumental, dan operasional.

Kuntjaraningrat (1978) mengatakan bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan pada dasarnya merupakan produk budaya masyarakat yang melukiskan penghayatan tentang nilai yang berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masing-masing zamannya. Berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, dewasa ini telah mulai dikembangkan proses "*indiginasi*", yakni pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran lain dengan tujuan untuk mendekatkan pelajaran itu dengan lingkungan sekitar siswa, agar hasil belajar lebih bermakna sebagai wahana pengembangan watak individu sebagai warganegara. Misalnya, legenda dari seluruh penjuru tanah air, seperti Malin Kundang dari Sumatra Barat dan Sangkuriang dari Jawa Barat digunakan sebagai stimulus dalam pembahasan suatu konsep nilai atau moral surga ada di telapak kaki ibu. Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan nilai mencakup substansi dan proses pengembangan nilai berdasarkan hasil olah hati (jujur), olah pikir (cerdas), olah raga (tangguh), dan olah rasa dan karsa (peduli) yang sengaja dikemas untuk melahirkan individu sebagai warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) yang berkarakter.

Secara generik/umum, konsep dan proses pendidikan merupakan proses yang sengaja dirancang dan dilakukan untuk mengembangkan potensi individu dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga menjadi dewasa dan dapat mengarungi kehidupan dengan baik, dalam arti selamat di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, tepat sekali dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan besar yakni mengembangkan individu dan masyarakat yang "*smart and good*" (Lickona, 1992).

Konsepsi tujuan di atas mengandung arti bahwa tujuan pendidikan tidak lain adalah mengembangkan individu dan masyarakat agar cerdas

(*smart*) dan baik (*good*). Secara elaboratif dimensi tujuan ini oleh Bloom, *et.al* (1962) dirinci menjadi tujuan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yakni pengembangan pengetahuan dan pengertian, nilai dan sikap, dan keterampilan psikomotorik.

Pada konteks pendidikan nasional Indonesia telah ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah "... usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 butir 1). Lebih lanjut, dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Perlu ditegaskan bahwa aspek cerdas dan baik (*smart and good*) itu seyogyanya dipandang sebagai suatu keutuhan, seperti dua sisi dari satu mata uang. Hal itu tercermin dari konsep kecerdasan pada saat ini, di mana kecerdasan tidak semata-mata berkenaan dengan aspek nalar atau intelektualitas atau kognitif tetapi melingkupi segala potensi individu. Sebagaimana kini kita kenal dalam konsepsi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan kinestetik. Dalam konteks konsepsi tersebut maka konsep cerdas dan baik seyogyanya diartikan cerdas intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan kinestetik. Namun demikian, pengembangannya tidaklah mungkin dapat dilakukan hanya melalui suatu program pendidikan. Dalam konteks pemikiran Taksonomi Bloom pengembangan nilai dan sikap termasuk dalam kategori afektif, yang secara khusus berisikan unsur perasaan dan sikap (*values and attitudes*). Proses pendidikan yang memusatkan perhatian pada pengembangan nilai dan sikap ini di dunia Barat dikenal dengan "*value education, affective education, moral*

*education, character education*" (Winataputra, 2001). Di Indonesia wacana pendidikan nilai tersebut secara kurikuler terintegrasi antara lain dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa, dan pendidikan seni.

Pendidikan nilai secara khusus tidak disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Namun secara implisit tercakup dalam muatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang secara substantif dan pedagogis mempunyai misi mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air (Penjelasan Pasal 37). Hal itu juga ditopang oleh rumusan landasan kurikulum, yang secara eksplisit perlu memperhatikan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, keragaman potensi daerah dan lingkungan, peningkatan potensi, serta kecerdasan dan minat peserta didik dalam melakukan aktivitas atau kegiatan.

Secara teoretik, Lickona (1992) memperkenalkan istilah-istilah "*values education, moral education, and education for virtues*" sebagai program dan proses pendidikan yang tujuannya selain mengembangkan pikiran atau menurut Bloom untuk mengembangkan nilai dan sikap. Lickona (1992) mengutip kata-kata Theodore Roosevelt (mantan Presiden USA) dan Bill Honing (*Superintendent of Public Instruction, California*) untuk memberi landasan pentingnya pendidikan nilai di Amerika Serikat.

Sementara itu, menurut Roosevelt, "Mendidik orang pikirannya dan bukan moralnya, sama dengan mendidikkan keburukan kepada masyarakat". Adapun Honing mengatakan bahwa "Bandul telah berayun kembali dari ide romantika yang memandang bahwa semua nilai kemasyarakatan adalah ancaman. Tetapi, para pendidik telah lama mengikuti masa kegilaan itu, yang pada akhirnya berujung pada peserta didik *ethically illiterate*". Dua kutipan tersebut memberikan landasan bahwa pendidik di dunia Barat mempunyai keyakinan bahwa pendidikan nilai, etika, moral sangat penting sebagai salah satu wahana sosiopedagogis dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara.

Tampaknya hal tersebut di atas juga dipicu oleh kenyataan meningkatnya permasalahan moral dalam masyarakat yang merentang



dari sikap rakus dan tidak jujur sampai pada aneka kriminalitas dan perilaku merusak diri sendiri seperti narkoba dan bunuh diri. Hal ini seperti dikemukakan oleh Lickona (1992) kini semua negara bagian Amerika Serikat dan semua unsur dalam masyarakat, publik dan privat sepakat dan mendorong agar dunia persekolahan mengambil peran yang aktif dalam pendidikan nilai khususnya pendidikan nilai moral. Dengan harapan para peserta didik menjadi melek etika dan mampu berperilaku baik di dalam masyarakat. Dalam konteks ini dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan tujuan utama pendidikan mengembangkan individu yang “cerdas dan baik (*smart and good citizen*)”.

Sebagaimana dikemukakan Lickona (1992), para pemikir dan pembangun demokrasi, yang merupakan paradigma kehidupan di dunia Barat, berpandangan bahwa pendidikan moral merupakan aspek yang esensial bagi perkembangan dan berhasilnya kehidupan demokrasi. Alasannya adalah demokrasi pada dasarnya merupakan suatu sistem pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat. Artinya, rakyatlah yang harus bertanggung jawab untuk menjamin tumbuh dan berkembangnya masyarakat yang bebas dan adil. Oleh karena itu, setiap individu warga negara seyogyanya mengerti dan memiliki komitmen terhadap fondasi moral demokrasi yakni menghormati hak orang lain, mematuhi hukum yang berlaku, partisipasi dalam kehidupan masyarakat, dan peduli terhadap perlunya kebaikan.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka sejak dini sekolah diharapkan mampu mengambil peran yang aktif dalam merancang dan melaksanakan pendidikan nilai moral yang bersumber dari kebajikan dan keadaban demokrasi. Dengan kata lain, pendidikan nilai dalam dunia Barat adalah pendidikan nilai yang bertolak dari dan bermuara pada nilai-nilai sosial-kultural demokrasi, sedangkan nilai yang bersumber dari agama bukanlah tanggung jawab negara, karena memang dunia Barat yang sekuler dengan tegas memisahkan urusan agama sebagai urusan pribadi, bukan urusan publik. Pendidikan nilai di dunia Barat secara konseptual berlandaskan pada teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg. Kedua teori perkembangan moral tersebut secara singkat dapat diintisarikan berikut ini (Winataputra, 1988; SMDE We-site: 2002).

Jean Piaget pada masa hidupnya pernah menjadi Wakil Direktur “*Institute of Educational Science*” dan sebagai Guru Besar (Profesor) Psikologi Eksperimental pada University of Geneva. Ia dengan tekun melakukan penelitian mengenai perkembangan struktur kognitif (*cognitive structure*) anak dan kajian moral (*moral judgement*) anak selama 40 tahun. Penelitiannya itu didasarkan pada sikap verbal anak (*children verbal attitudes*) terhadap berbagai aturan permainan, perilaku sehari-hari, mencuri, dan berbohong. Berdasarkan hasil studinya itu, ia mengidentifikasi bahwa ada dua tingkat perkembangan moral pada anak usia antara 6-12 tahun, yakni *heteronomi* dan *autonomi*.

Pada tingkatan *heteronomi* segala aturan oleh anak dipandang sebagai hal yang datang dari luar jadi bersifat eksternal dan dianggap sakral karena aturan itu merupakan hasil pemikiran orang dewasa, sedangkan pada tingkatan *autonomi* anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya. Pada tingkatan ini anak menunjukkan kemampuan untuk mengkritisi aturan dan memilih aturan yang tepat atas dasar kesepakatan dan kerjasama dengan lingkungannya.

Penelitiannya itu bertolak dari postulat atau asumsi dasar “Moralita berada dalam suatu sistem aturan. Oleh karena itu, hakikat moralita seyogyanya dilihat dari sudut bagaimana individu menyadari kebutuhannya akan aturan itu”. Untuk itu, ia meneliti bagaimana anak menyadari adanya aturan dan bagaimana ia menerapkan aturan itu dalam suatu permainan. Sifat *heteronomi* anak disebabkan oleh faktor kematangan struktur kognitif yang ditandai sifat egosentrisme dan hubungan interaktif dengan orang dewasa dimana anak merasa kurang berkuasa dibanding orang dewasa. Adapun sifat *autonomi* dipengaruhi oleh kematangan struktur kognitif yang ditandai oleh kemampuan mengkaji aturan secara kritis dan menerapkannya secara selektif yang muncul dari sikap resiprositas dan kerjasama.

Secara teoretik nilai moral berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan *kesadaran* dan *pelaksanaan aturan* sebagai berikut.

Piaget membagi beberapa tahapan dalam dua domain, yakni kesadaran mengenai aturan dan kesadaran mengenai pelaksanaan aturan.

a. Tahapan pada domain Kesadaran mengenai Aturan:

- Usia 0-2 tahun: Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa.
- Usia 2-8 tahun: Aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran.
- Usia 8-12 tahun : Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan.

b. Tahapan pada domain Pelaksanaan Aturan:

- Usia 0-2 tahun : Aturan dilakukan hanya bersifat motorik saja.
- Usia 2-6 tahun :Aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri.
- Usia 6-10 tahun: Aturan dilakukan sesuai kesepakatan.
- Usia 10-12 tahun:Aturan dilakukan karena sudah dihimpun.

Bertolak dari teorinya itu, Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan di sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan (*decision making skills*) dan memecahkan masalah (*problem solving*) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut para peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan/kepatutan (*fairness*). Dengan kata lain, pendidikan nilai berdasarkan teori Piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai etis yang dikembangkan berdasarkan pendekatan psikologi perkembangan moral kognitif. Di situlah pendidikan nilai dititikberatkan pada pengembangan perilaku moral yang dilandasi oleh penalaran moral yang dicapai dalam konteks kehidupan masyarakat.

Di lain pihak, Lawrence Kohlberg, seorang Amerika yang bekerja sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Pendidikan dan Psikologi Sosial pada Harvard University, sejak tahun 1969 selama 18 tahun ia mengadakan penelitian tentang perkembangan moral berlandaskan teori perkembangan kognitif Piaget. Ia mengajukan postulat atau anggapan dasar bahwa anak membangun cara berpikir melalui pengalaman termasuk pengertian konsep moral seperti keadilan, hak, persamaan, dan kesejahteraan manusia.

Penelitian yang dilakukannya memusatkan perhatian pada kelompok usia di atas usia yang diteliti oleh Piaget.

Berdasarkan hasil penelitian Kohlberg, Kohlberg merumuskan adanya tigatingkat (*level*) yang terdiri atas enam tahap (*stage*) perkembangan moral seperti berikut.

❖ **Tingkat I: Prakonvensional (*Preconventional*)**

**Tahap 1:** Orientasi hukuman dan kepatuhan (Apapun yang mendapat pujian atau dihadahi adalah baik dan apapun yang dikenai hukuman adalah buruk).

**Tahap 2:** Orientasi instrumental nisbi (Berbuat baik apabila orang lain berbuat baik padanya dan yang baik itu adalah bila satu sama lain berbuat hal yang sama).

❖ **Tingkat II: Konvensional (*Conventional*)**

**Tahap 3:** Orientasi kesepakatan timbal balik (Sesuatu dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain atau baik karena disepakati).

**Tahap 4:** Orientasi hukum dan ketertiban (Sesuatu yang baik itu adalah yang diatur oleh hukum dalam masyarakat dan dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban sesuai dengan norma hukum tersebut).

❖ **Tingkat III: Poskonvensional (*Postconventional*)**

**Tahap 5:** Orientasi kontrak sosial legalistik (Sesuatu dianggap baik bila sesuai dengan kesepakatan umum dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran konsensual).

**Tahap 6:** Orientasi prinsip etika universal (Sesuatu dianggap baik bila telah menjadi prinsip etika yang bersifat universal dari mana norma dan aturan dijabarkan).

Dengan teorinya itu, Kohlberg (SMDE-Website, 2002) menolak konsepsi pendidikan nilai/karakter tradisional yang berpijak pada pemikiran bahwa ada seperangkat kebajikan/keadaban (*bag of virtues*), seperti kejujuran, budi baik, kesabaran, ketegaran yang menjadi landasan perilaku moral. Oleh karena itu, ditegaskannya bahwa tugas guru adalah membelajarkan kebajikan itu melalui percontohan dan komunikasi langsung, keyakinan, serta memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kebajikan itu dengan memberinya penguatan.

Konsepsi dan pendekatan tradisional pendidikan nilai ini dinilai tidak memberi prinsip yang memandu untuk mendefinisikan kebijakan mana yang sungguh berharga untuk diikuti. Kenyataannya, para guru pada akhirnya berujung pada proses penanaman nilai yang tergantung pada kepercayaan sosial, kultural dan personal. Untuk mengatasi hal tersebut Kohlberg mengajukan pendekatan pendidikan nilai dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*). Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa tidak ada jawaban benar satu-satunya terhadap suatu dilema moral tetapi di situ ada nilai yang dipegang sebagai dasar berpikir dan berbuat. Dengan kata lain, pendekatan pendidikan nilai yang ditawarkan oleh Kohlberg sama dengan yang ditawarkan Piaget dalam hal fokusnya terhadap perilaku moral yang dilandasi oleh penalaran moral, namun berbeda dalam hal titik berat pembelajarannya dimana Piaget menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah, sedangkan Kohlberg menitikberatkan pada pemilihan nilai yang dipegang terkait dengan *alternatif pemecahan terhadap suatu dilemma moral* melalui proses klarifikasi bernalar.

Kedua teori perkembangan moral ini memiliki visi dan misi yang sama dan sampai dengan saat ini menjadi landasan dan kerangka berpikir pendidikan nilai di dunia Barat yang dengan jelas menitikberatkan pada peranan pikiran manusia dalam mengendalikan perilaku moralnya. Tampak jelas di situ bahwa pendidikan nilai atas dasar teori Piaget dan Kohlberg tersebut sangat kental dengan pendidikan nilai yang bersifat sekuler tidak mempertimbangan bahwa di dunia ini ada nilai religius yang melandasi kehidupan individu dan masyarakat yang tidak bisa sepenuhnya didekati secara rasional.

## **D. Deskripsi Model**

### **1. Kerangka Psiko-pedagogik**

Diperlukannya pendidikan yang menyentuh aspek pengembangan karakter tidak saja dirasakan bangsa Indonesia yang memang masih sedang berbenah diri menuju masyarakat berkeadaban. Namun, negara maju sekalipun seperti Amerika Serikat merasakan hal yang sama. Kebutuhan

dimaksud lebih didorong oleh adanya kenyataan semakin menurunnya moralitas warga negara terutama sejak memasuki era global satu dekade terakhir ini. Seperti yang dikemukakan oleh Lickona (1992) di Amerika dirasakan telah terjadinya penurunan kualitas moralitas di kalangan pemuda termasuk pada kaum terdidik. Berdasarkan hasil berbagai survey dilaporkan sebagai berikut. Sekitar 41% mengendarai mobil dalam keadaan mabuk atau dalam pengaruh narkoba; 33% menipu teman baiknya mengenai hal yang penting; 38% berbohong dalam melaporkan pajak pendapatan; 45 % termasuk di dalamnya 49% suami dan 44 % istri berselingkuh.

Data tersebut melukiskan bahwa dalam masyarakat Barat, yang secara ekonomi termasuk masyarakat modern berbasis industri, terdapat berbagai persoalan moral yang dirasakan perlu mendapat perhatian pendidikan kewarganegaraan sebagai *leading sector* pendidikan karakter. Secara lebih rinci masalah moralitas yang tampak dalam masyarakat Barat adalah sebagai berikut.

- Vandalisme (*Vandalism*).
- Kekerasan (*violence*)
- Mencuri (*Stealing*).
- Menyontek (*Cheating*).
- Tidak hormat pada pejabat publik (*Disrespect for authority*).
- Kekejaman terhadap teman sebaya (*Peer cruelty*).
- Menyerang keyakinan orang lain yang berbeda (*Bigotry*).
- Berbicara kasar/ tidak pantas/ tidak wajar (*Bad language*).
- Perkosaan dan pelecehan seksual (*Sexual precosity and abuse*).
- Bertambahnya orientasi pada diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warganegara (*increasing sel-centeredness and declining civic responsibility*).
- Perilaku merusak diri sendiri (*Self-destructive behavior*).

Melihat keadaan seperti itu, maka dirasakan perlunya upaya pendidikan karakter yang dilakukan secara menyeluruh dengan pertimbangan sebagai berikut.

- Pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan sosiokultural yang jelas dan mendesak bagi kelangsungan kehidupan yang berkeadaban.

- Pewarisan nilai antargenerasi dan dalam satu generasi merupakan wahana sosio-psikologis dan selalu menjadi tugas dari proses peradaban.
- Peranan sekolah sebagai wahana psiko-pedagogis dan sosio-pedagogis yang berfungsi sebagai kawasan pendidikan karakter menjadi semakin penting, pada saat di mana hanya sebagian kecil anak yang mendapat pendidikan karakter dari orang tuanya di samping peranan pranata sosial lainnya termasuk pranata keagamaan yang semakin kecil.
- Setiap masyarakat terdapat landasan etika umum, yang bersifat universal melintasi batas ruang dan waktu, sekalipun dalam masyarakat pluralistik yang mengandung banyak potensi terjadinya konflik nilai.
- Demokrasi mempunyai kebutuhan khusus akan pendidikan karakter karena inti dari demokrasi adalah pemerintahan yang berakar dari rakyat, dilakukan oleh wakil pembawa amanah rakyat, dan mengusung komitmen mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat.
- Persoalan yang selalu dihadapi baik individu maupun masyarakat yang amat sulit dipecahkan adalah dilema nilai dan atau moral.
- Terdapat dukungan yang mendasar dan luas bagi pendidikan karakter di sekolah-sekolah.
- Komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter sangatlah esensial untuk menarik dan membina guru-guru yang berkeadaban dan profesional.
- Pendidikan karakter adalah pekerjaan yang dapat dan harus dilakukan sebagai suatu keniscayaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara disamping sebagai anggota masyarakat dunia.

Dilihat dari substansi dan prosesnya, Lickona (1992) mengatakan bahwa yang perlu dikembangkan dalam rangka pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah karakter yang baik (*good character*) yang di dalamnya mengandung tiga dimensi nilai moral sebagai berikut.

- a. Wawasan Moral (*Moral Knowing*) yang mencakup:
  - (1) Kesadaran moral (*Moral awareness*)
  - (2) Wawasan nilai moral (*Knowing moral values*)

- (3) Kemampuan mengambil pandangan orang lain (*Perspective taking*)
- (4) Penalaran moral (*Moral reasoning*)
- (5) Mengambil keputusan (*Decision-making*)
- (6) Pemahaman diri sendiri (*Self-knowledge*)
- b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*) yang mencakup:
  - (1) Kata hati atau nurani (*Conscience*)
  - (2) Harapan diri sendiri (*Self-esteem*)
  - (3) Merasakan diri orang lain (*Empathy*)
  - (4) Cinta kebaikan (*Loving the good*)
  - (5) Kontrol diri (*Self-control*)
  - (6) Merasakan diri sendiri (*Humility*)
- c. Perilaku Moral (*Moral Action*) yang mencakup:
  - (1) Kompetensi (*Competence*)
  - (2) Kemauan (*Will*)
  - (3) Kebiasaan (*Habit*)

Ketiga domain moralitas tersebut satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Artinya, wawasan, perasaan atau sikap, dan perilaku moral merupakan tiga hal yang secara psikologis bersinergi. Contohnya, seseorang yang mengambil keputusan untuk mengeluarkan zakat atau memberi infaq seyogyanya dilandasi oleh perasaan keikhlasan yang diwujudkan dalam kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kerangka Operasional Metodologik

Kerangka operasional metodologik pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk mengembangkan karakter berpijak pada kerangka teori perkembangan nilai-moral dan merujuk pada upaya pencapaian semua aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut.

- a. Misi utama pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah meningkatkan kualitas penguasaan (pemahaman, penghayatan, dan pengamalan) individu terhadap suatu nilai sebagai bagian yang melekat dari karakteristik pribadinya.



- b. Ukuran kualitas penguasaan nilai adalah tingkat perkembangan nilai *heteronomis* menuju nilai *autonomis* melalui proses internalisasi dan personalisasi.
- c. Proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan proses fasilitasi-dialogis antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mewujudkan isi dan metodologi kurikulum. Proses fasilitasi dialogis ini dimaksudkan untuk menghasilkan lingkungan dan iklim belajar yang kondusif bagi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai oleh individu dalam konteks sosial-kultural lingkungannya.
- d. Lingkungan sosial-kultural yang berkualitas, dalam pengertian merangsang individu untuk meningkatkan kualitas penguasaan nilainya sangat diperlukan untuk memfasilitasi peningkatan perkembangan nilai dalam diri masing-masing individu.
- e. Model generik pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam upaya mengembangkan karakter bersifat holistik, terkait aspek sosio-kultural, fasilitatif-dialogis, dan berorientasi pada peningkatan tahap perkembangan nilai-moral individu.
- f. Guru dapat berperan secara dinamis sebagai mitra dialog, teladan, penggali nilai, penopang kajian, pengembang nilai, transformator nilai, penguat, dan pengelola pembelajaran nilai yang efektif.

Merujuk pada Tujuan Pendidikan Nasional yang sangat sarat dengan nilai, yakni "... beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(UU Nomor 20 Tahun 2003) perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran afektif-nilai-moral yang berpijak dan merujuk pada semua nilai sentral tersebut. Pada rumusan tersebut terdapat delapan konsep nilai yang merupakan bagian integral dari sejumlah *central values*, yakni:

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk nilai aqidah keberagamaan;
- b. berakhlak mulia sebagai bentuk nilai sosio-kultural keberagamaan;
- c. sehat sebagai bentuk nilai fisik dan rohaniah;

- d. berilmu sebagai bentuk nilai kecerdasan substantif;
- e. cakap sebagai bentuk nilai kecerdasan operasional;
- f. kreatif sebagai bentuk nilai kecerdasan inovatif;
- g. mandiri sebagai bentuk nilai personal-sosial; dan
- h. menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagai nilai personal sosial-politik.

Model operasional pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk mengembangkan karakter yang perlu dikuasai oleh guru adalah yang terkait pada *central values* yang terkandung dalam atau menopang konsep nilai yang menjadi elemen dari tujuan pendidikan nasional tersebut.

## E. Prosedur/Metode Pelaksanaan

### 1. Model Dasar Sebagai Sumber Adaptasi

Model yang dapat dijadikan sumber adaptasi adalah Program ***“We the People ... Project Citizen”***. Program ini dirancang untuk mengembangkan minat dan kemampuan mahasiswa untuk berpartisipasi secara nalar dan penuh tanggung jawab dalam pemerintahan lokal dan nasional. Dampak dan efektivitas program ini, telah dikemukakan dari hasil *“assessment”* tim di bawah pimpinan Kenneth W. Tolo (1998). Menurut Tolo dkk (1998: xv), assesment *“Project Citizen”* di sekolah menengah (*Middle School*) tersebut didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

- a. Dalam bentuknya yang paling ideal, *“Civic Education”* berupaya untuk melibatkan para peserta didik dalam kegiatan masyarakatnya dengan cara mengajarkan keterampilan yang diperlukan guna berpartisipasi secara efektif.
- b. Dalam sistem demokrasi konstitusional, partisipasi warga negara ini sangatlah penting. Oleh karena itu, warga negara yang baik terbentuk dari suatu karakter
- c. Pendidikan kewarganegaraan yang efektif mendidik dan mengajar warganegara bagaimana berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam masyarakat sangatlah kritis bagi kelangsungan komitmen partisipasi warganegara lebih lanjut.

- d. Usia siswa sekolah menengah merupakan saat yang krusial dalam pengembangan peran dan tanggungjawab warga negara. Pada usia inilah peserta didik menemukan identitas dirinya dan perannya dalam masyarakat sekitarnya dan masyarakat dalam arti keseluruhan.
- e. Dalam kenyataannya, sedikit sekali upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kewarganegaraan pada usia ini.

Pengembangan Program "***We the People ... Project Citizen***" dimulai tahun 1995-1996 yang melibatkan 460 guru di 45 negara bagian di Amerika Serikat yang mencakup 1.000 kelas dengan 28.000 peserta didik. Paket pembelajaran ini dikembangkan atas dasar pendekatan "*Reflective Inquiry*" yang secara generik memiliki langkah-langkah belajar sebagai berikut.

- (1) Identifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat;
- (2) Pemilihan masalah sebagai fokus kajian kelas;
- (3) Pengumpulan informasi terkait masalah yang menjadi fokus kajian kelas;
- (4) Pengembangan sebuah portfolio kelas; dan
- (5) Kajian reflektif atas pengalaman belajar yang dilakukan (CCE: 1998a).

Titik berat dari paket pembelajaran ini adalah melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses, dan dengan proses itu peserta didik difasilitasi untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan" (CCE, 1998). Dalam pelaksanaannya paket pembelajaran "*We the People...Project Citizen*" ini dikemas dalam suatu skenario atau prosedur dan rambu-rambu pembelajaran yang mencakup 6 (enam) langkah (CCE, 1998b) sebagai berikut.

- (1) *Mengidentifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat.* Pada langkah ini kelas difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di lingkungan masyarakat dengan melalui pengamatan, interviu atau wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara kelompok.
- (2) *Memilih masalah sebagai fokus kajian kelas.* Pada langkah ini, kelas difasilitasi untuk mengkaji berbagai masalah itu dan kemudian memilih satu masalah yang paling layak untuk dipecahkan.

- (3) *Mengumpulkan informasi terkait masalah yang menjadi fokus kajian kelas.* Pada langkah ini kelas difasilitasi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka pemecahan masalah tersebut dari berbagai sumber informasi yang relevan dan tersedia, seperti perpustakaan, media massa, kalangan profesional dan ahli, pejabat pemerintah, organisasi nonpemerintah, dan tokoh serta anggota masyarakat.
- (4) *Mengembangkan suatu portfolio kelas.* Pada langkah ini, kelas mengembangkan portofolio berupa himpunan hasil kerja kelompok dalam rangka pemecahan masalah tersebut dan menyajikannya secara keseluruhan dalam bentuk panel pameran yang dapat dilihat bersama, yang melukiskan saling keterkaitan masalah, alternatif kebijakan, dukungan atas alternatif kebijakan, dan rencana tindakan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.
- (5) *Menyajikan portfolio kelas dalam suatu simulasi dengan pendapat.* Pada langkah ini, keseluruhan portofolio yang telah dikembangkan kemudian disajikan dan dipamerkan kepada civitas akademika dan masyarakat.
- (6) *Malakukan kajian reflektif atas pengalaman belajar yang dilakukan.* Pada langkah terakhir, kembali ke kelas untuk melakukan refleksi atau pengendapan dan perenungan mengenai hasil belajar yang dicapai melalui seluruh kegiatan tersebut.

Sebagai rambu-rambu dalam kegiatan refleksi tersebut diajukan berbagai pertanyaan reflektif sebagai berikut.

- a. *“What did I personally learn about public policy from working with my classmates?”*
- b. *What did we learn as a class about public policy by developing our portfolio?*
- c. *What skills did I learn or improve upon in this project?*
- d. *What skills did we learn or improve upon in this project?*
- e. *What are the advantages of working as a team?*
- f. *What are the disadvantages of working as a team?*
- g. *What did I do well?*
- h. *What did we do well?*

- i. *How can I improve my problem-solving skills?*
- j. *How can we improve our problem-solving skills?*
- k. *What would we want to do differently, if we were to develop another portfolio on another public policy issue?"*  
(CCE, 1998b)

Paket pembelajaran ini, karena memang sifatnya yang generik dan universal, telah diadopsi diberbagai negara di luar Amerika Serikat seperti Bosnia dan Herzegovina, Brazil, Kroasia, Czech Republic, Dominican Republic, Hungary, Israel, Kazakstan, Latvia, Lithuania, Mexico, Northern Ireland and the Republic of Ireland, Poland, Romania, Russia, Slovakia. Di masing-masing negara yang mengadopsi paket pembelajaran ini, paket belajar yang dikembangkan oleh Center for Civic Education (CCE) diterjemahkan ke dalam bahasa nasionalnya masing-masing dengan adaptasi sebagian dari isinya sesuai dengan konteks masing-masing negara tersebut. Seperti dilaporkan oleh masing-masing anggota delegasi negara tersebut dalam "*Summer International Seminar On Civic Education Program* di Palermo, Italia, June 17-22, 1999", paket tersebut ternyata bisa diterapkan dan mendapat sambutan yang luas baik dari dunia persekolahan maupun pemerintah masing-masing negara, dan pada masing-masing negara tersebut kini siap memasuki tahap diseminasi yang lebih luas lagi. Fenomena tersebut dapat dipahami karena memang sifat generik dari paket "*We the People... Project Citizen*" yang pada dasarnya dikembangkan dari model pendekatan berfikir kritis atau reflektif sebagaimana dirintis oleh John Dewey (1900) dengan paradigma "*How We Think*"-nya atau model "*Reflective Inquiry*"-nya Barr, et.al.(1978).

Dampak pembelajaran ternyata bukan saja peserta didik menjadi lebih peka dan tanggap terhadap masalah kebijakan publik tetapi lebih jauh temuan proyek belajar peserta didik itu benar-benar diadopsi oleh pemerintah setempat sebagai bagian dari kebijakan publik di daerahnya. Hal ini terjadi di banyak negara seperti di beberapa negara bagian di USA, beberapa kota di Italia, Bosnia, Rusia, Nigeria, Mongolia, Croatia, Polandia, Ceko, Ukraina, Macedonia, Mesir, Turki, Irlandia, Canada, Slovenia, Rumania, Jerman, Philippina, Kazakhtan, dan beberapa negara

“emerging democracies” lainnya (CIVITAS: 2000). Dengan demikian, para guru dan peserta didik dapat melakukan refleksi atas manfaat nilai dan prinsip demokrasi dalam kehidupan di sekolah yang diintegrasikan dengan kehidupan di dalam masyarakatnya. Di situlah kelas pendidikan demokrasi benar-benar dikembangkan sebagai laboratorium demokrasi yang tidak dibatasi oleh empat dinding ruangan kelas.

Untuk Indonesia, model tersebut telah diadaptasi yang diujicobakan oleh Center for Indonesian Civic Education (CICED) bekerjasama dengan Kanwil Depdiknas Jawa Barat dan Pusbangkurrantik. Uji coba dilakukan di enam SLTP Negeri di sekitar Bandung, Jawa Barat dan berlangsung selama satu caturwulan mulai bulan Agustus s/d Nopember 2000. Kemudian secara nasional dirintis penerapannya oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Proyek Pendidikan Kewarganegaraan dan Budi Pekerti di 70 SMP dan 30 SMA yang tersebar di 15 propinsi tahun 2001-2002, dan melalui program kerjasama Depdiknas dengan Center for Civic Education Indonesia (CCEI) diujicobakan pada 250 SMP yang tersebar di 12 propinsi pada tahun 2002. Dalam kurun waktu 4 (empat) tahun berikutnya, (2003-2006) kegiatan rintisan menjangkau 64 kabupaten/kota dengan cakupan 512 SD, 512 SMP, dan 512 SMA. Dengan demikian, dalam kurun waktu 6 (enam) tahun, (2001-2006) rintisan telah menjangkau 1.786 sekolah (SD, SMP, dan SMA).

Sementara itu, pada jenjang perguruan tinggi model ini mulai diujicobakan tahun 2010 pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia dan pada sejumlah mata kuliah pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sejak lima tahun yang lalu. Pada saat bersamaan, di lingkungan masyarakat sekolah dan masyarakat yang lebih luas seyogyanya, juga dikondisikan untuk menjadi “*spiral global classroom*” (CICED, 1999a). Dengan demikian, kesenjangan yang melahirkan kontroversi atau paradoksal antara yang dipelajari di sekolah dengan yang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan masyarakat secara sistematis dapat diminimumkan. Hal inilah yang ingin dijabatani oleh model *Project Citizen*.

## 2. Profil Dasar Model Pembelajaran

*Project Citizen* adalah model generik dan mendasar yang dapat dimuat materi yang relevan di masing-masing negara. Sebagai model dipilih topik generik "*Public Policy*" (Kebijakan Publik), yang memang berlaku di negara manapun. Misi dari model ini adalah mendidik para peserta didik agar mampu untuk menganalisis berbagai dimensi kebijakan publik, kemudian dengan kapasitasnya sebagai "*young citizen*" atau warganegara muda mencoba memberi masukan terhadap kebijakan publik di lingkungannya. Hasil yang diharapkan adalah kualitas warganegara yang "cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan bertanggung jawab".

Model *Project Citizen* memiliki karakteristik substantif dan psiko-pedagogis sebagai berikut.

- ❑ Bergerak dalam konteks substantif dan sosio-kultural kebijakan publik sebagai salah satu koridor demokrasi yang berfungsi sebagai wahana interaksi warganegara dengan negara dalam melaksanakan hak, kewajiban, dan tanggungjawabnya sebagai warganegara Indonesia yang cerdas, partisipatif dan bertanggungjawab, yang secara kurikuler dan pedagogis merupakan misi utama pendidikan kewarganegaraan.
- ❑ Menerapkan model "*portfolio-based learning*" atau "model belajar yang berbasis pengalaman utuh peserta didik" dan "*portfolio-assisted assessment*" atau "penilaian berbantuan hasil belajar utuh peserta didik" yang dirancang dalam disain pembelajaran yang memadukan secara sinergis model-model "*social problem solving* (pemecahan masalah), *social inquiry* (penelitian sosial), *social involvement* (perlibatan sosial), *cooperative learning* (belajar bersama), *simulated hearing* (simulasi dengar pendapat), *deep-dialogue and critical thinking* (dialog mendalam dan berpikir kritis), *value clarification* (klarifikasi nilai), *democratic teaching* (pembelajaran demokratis)". Dengan demikian, model ini potensial menghasilkan "*powerful learning*" atau belajar yang berbobot dan bermakna yang secara pedagogis bercirikan prinsip "*meaningful* (bermakna), *integrative* (terpadu), *value-based* (berbasis nilai), *challenging* (menantang), *activating* (mengaktifkan), and *joyfull* (menyenangkan)".

- ❑ Kerangka operasional pedagogis dasar yang digunakan adalah modifikasi langkah strategi pemecahan masalah dengan langkah-langkah: Identifikasi Masalah, Pemilihan Masalah, Pengumpulan Data, Pembuatan Portofolio, *Show Case*, dan Refleksi. Kemasan Portofolionya mencakup Panel Tampilan dan File Dokumentasi dikemas dengan menggunakan sistematika Identifikasi dan Pemilihan Masalah, Alternatif Kebijakan, Usulan Kebijakan, dan Rencana Tindakan. Sementara itu kegiatan *Show Case* didesain sebagai forum dengan pendapat (*simulated public hearing*).

Fokus perhatian dari model ini adalah pengembangan "*civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic dispositions* (karakter kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), *civic confidence* (kepercayaan diri kewarganegaraan), *civic commitment* (komitmen kewarganegaraan), *civic competence* (kompetensi kewarganegaraan)" yang bermuara pada berkembangnya "*well-informed, reasoned, and responsible decision making* (kemampuan mengambil keputusan berwawasan, bernalar, dan bertanggung jawab)".

Strategi instruksional yang digunakan dalam model ini, pada dasarnya bertolak dari strategi "*inquiry learning, discovery learning, problem solving learning, research-oriented learning* (belajar melalui penelitian, penyingkapan, pemecahan masalah)" yang dikemas dalam model "*Project*" ala John Dewey. Dalam hal ini ditetapkan langkah-langkah sebagaimana telah dijelaskan di atas. Di dalam setiap langkah, mahasiswa belajar secara mandiri dalam kelompok kecil dengan fasilitasi dari dosen dan menggunakan aneka ragam sumber belajar di kampus dan di luar kampus (manusia, bahan tertulis, bahan terrekam, bahan tersiar, alam sekitar, artifak, situs sejarah, dan lain-lain). Di situlah berbagai keterampilan dikembangkan seperti: membaca, mendengar pendapat orang lain, mencatat, bertanya, menjelaskan, memilih, merumuskan, menimbang, mengkaji, merancang perwajahan, menyepakati, memilih pimpinan, membagi tugas, menarik perhatian, dan berargumentasi.

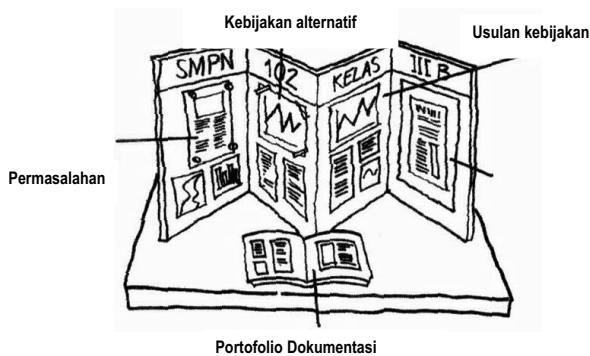
Hasil belajar utuh mahasiswa terekam dalam portofolio, yakni tampilan visual dan audio yang disusun secara sistematis yang melukiskan



proses berfikir yang didukung oleh seluruh data yang relevan, yang secara utuh melukiskan pengalaman belajar yang terpadu (*integrated learning experiences*) yang dialami oleh mahasiswa dalam kelas sebagai suatu kesatuan. Portofolio terbagi dalam dua bagian yakni “Portofolio tampilan”, dan “Portofolio dokumentasi”. Portofolio tampilan (lihat gambar) berbentuk fanel empat muka berlipat yang secara berurutan menyajikan:

1. Rangkuman permasalahan yang dikaji
2. Berbagai kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah
3. Usulan kebijakan untuk memecahkan masalah
4. Pengembangan rencana tindakan

Portofolio dokumentasi (lihat gambar) dikemas dalam Map Ordner atau sejenisnya yang disusun secara sistematis mengikuti urutan Portofolio Tampilan.



### 3. Bagian Dokumentasi

Portofolio Tampilan dan Dokumentasi selanjutnya disajikan dalam suatu simulasi “*Public Hearing*” atau dengar pendapat yang menghadirkan pejabat setempat yang terkait dengan masalah portofolio tersebut. Acara dengar pendapat dapat dilakukan di masing-masing kelas atau dalam suatu acara “*Show Case*” atau “**Gelar Kemampuan**” bersama dalam suatu acara program studi, misalnya di akhir semester perkuliahan.

Arena “*show case*” tersebut dapat pula dijadikan arena “*contest*” atau kompetisi untuk memilih kelas portofolio terbaik untuk selanjutnya dikirim

ke dalam “*Show case and contest*” antar program studi dalam lingkungan fakultas atau bahkan universitas, atau malah untuk acara regional propinsi atau nasional. Tujuan semua itu antara lain untuk saling berbagi ide dan pengalaman belajar antar “*young citizens*” yang secara psiko-sosial dan sosio-kultural pada gilirannya kelak akan dapat menumbuhkembangkan “*karakter bangsa*” dalam konteks “*harmony in diversity*” atau keserasian dalam keberagaman.

Setelah acara dengar pendapat, dosen memfasilitasi kegiatan “**refleksi**” yang bertujuan untuk secara individual dan bersamasama merenungkan dan mengendapkan dampak perjalanan panjang proses belajar bagi perkembangan pribadi mahasiswa sebagai warganegara. Ajaklah mahasiswa untuk menjawab pertanyaan “*What have I learned most and best? (Apa yang telah saya pelajari?)*” “*What should I do as a citizen then?*”(Apa yang seyogyanya saya lakukan sebagai warganegara dewasa kelak?) . Demikian pula bagi dosen bertanyalah “*What have I contributed to the development of Indonesian character in students as young citizens?*”(Apa yang telah saya sumbangkan untuk meengembangkan karakter bangsa dalam diri mahasiswa sebagai warganegara muda?)

## **F. Langkah-langkah Pelaksanaan Model**

Strategi instruksional yang digunakan dalam model ini, pada dasarnya bertolak dari strategi “*inquiry learning, discovery learning, problem solving learning, research-oriented learning* (belajar melalui penelitian, penyingkapan, pemecahan masalah)” yang dikemas dalam model “*Project*” ala John Dewey. Dalam hal ini ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut.

### **Langkah 1: Mengidentifikasi masalah**

Para mahasiswa pertama-tama diberi informasi mengenai bahan pelajaran yang akan dipelajari selama satu sementer ke depan. Untuk keperluan latihan, penulis akan mengambil contoh dari topik-topik perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi sebagai berikut.

No	Topik	No	Topik
1	Filsafat Pancasila	8	Wawasan Nusantara
2	Identitas Nasional	9	Geopolitik Indonesia
3	Hak Asasi Manusia	10	Ketahanan Nasional
4	Rule of Law	11	Geostrategi Indonesia
5	Hak dan Kewajiban Warganegara	12	Politik Strategi Nasional
6	Bela Negara	13	Otonomi daerah
7	Demokrasi		

Selanjutnya, dijelaskan bahwa para mahasiswa diminta menemukan berbagai persoalan terkait dengan topik-topik perkuliahan tersebut. Untuk mempermudah kerja mahasiswa, dosen dapat saja memberikan beberapa contoh masalah yang terkait dengan topik-topik perkuliahan tersebut. Misalnya, menurunnya pengamalan nilai-nilai Pancasila (terkait dengan topik pertama); melemahnya identitas nasional (terkait dengan topik kedua); dan berbagai kasus pelanggaran HAM berat (terkait topik ketiga).

Setelah membaca daftar contoh masalah itu para mahasiswa akan dapat:

- Menceritakan kepada teman-temannya di kelas apa yang sudah diketahuinya berkaitan dengan masalah-masalah tersebut atau apa yang sudah mahasiswa dengar dari pembicaraan orang-orang tentang masalah-masalah itu.
- Mewawancarai orang tua dan tetangga untuk mencatat apa yang mereka ketahui tentang masalah-masalah tersebut, dan bagaimana sikap mereka dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

Tujuan tahap ini adalah untuk berbagi informasi yang sudah diketahui para mahasiswa, oleh teman-temannya, dan oleh orang lain berkaitan dengan permasalahan tersebut. Dengan demikian, kelas akan memperoleh informasi yang cukup yang dapat digunakan untuk memilih satu masalah yang tepat, dari beberapa permasalahan yang ada, sebagai bahan kajian kelas.

### Diskusi Kelas :

#### ***Berbagi informasi tentang masalah yang ditemukan dalam masyarakat***

Untuk melakukan kegiatan ini seluruh anggota kelas hendaknya:

- (1) Membaca dan mendiskusikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat yang dapat dilihat dalam daftar contoh masalah.
- (2) Buat kelompok yang terdiri atas dua sampai tiga orang. Masing-masing kelompok akan mendiskusikan satu masalah saja yang berbeda satu sama lain. Kemudian masing-masing kelompok harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan pada *Format Identifikasi dan Analisis Masalah*.
- (3) Diskusikan jawaban dari masing-masing kelompok dengan seluruh anggota kelas.
- (4) Simpanlah hasil-hasil jawaban tersebut untuk dapat digunakan dalam pengembangan portofolio kelas nanti.

Berikut ini adalah contoh-contoh masalah yang muncul yang merupakan realitas kehidupan di masyarakat.

No	Lingkup Masalah	Contoh Masalah
1	Terkait dengan persoalan pengamalan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.	<input type="checkbox"/> Melemahnya pemahaman warganegara Indonesia tentang Pancasila. <input type="checkbox"/> Melemahnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. <input type="checkbox"/> Memudarnya semangat toleransi antarumat beragama. <input type="checkbox"/> Memudarnya penghargaan terhadap derajat dan martabat kemanusiaan. <input type="checkbox"/> Menipisnya semangat persatuan dan kesatuan bangsa. <input type="checkbox"/> Memudarnya sikap musyawarah mufakat. <input type="checkbox"/> Sulitnya keadilan sosial diwujudkan bagi seluruh rakyat.

No	Lingkup Masalah	Contoh Masalah
2	Terkait dengan persoalan melemahnya identitas nasional.	<input type="checkbox"/> Menipisnya rasa cinta kepada tanah air. <input type="checkbox"/> Menipisnya kebanggaan sebagai bangsa. <input type="checkbox"/> Melemahnya kecintaan kepada bahasa Indonesia. <input type="checkbox"/> Menipisnya penghormatan kepada bendera Merah Putih. <input type="checkbox"/> Menipisnya penghormatan kepada lagu kebangsaan Indonesia Raya. <input type="checkbox"/> Menipisnya penghormatan kepada labang Negara Garuda Pancasila. <input type="checkbox"/> Menipisnya penghormatan kepada kepemimpinan Nasional. <input type="checkbox"/> Rendahnya kecintaan kepada produksi dalam negeri. <input type="checkbox"/> Kurang berhasrat berkarya di negeri sendiri dan lebih memilih bekerja di luar negeri sekalipun hanya menjadi babu.
3	Terkait dengan persoalan dalam upaya pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM	<input type="checkbox"/> Genosida. <input type="checkbox"/> Kejahatan terhadap kemanusiaan. <input type="checkbox"/> Menterlantarkan anak. <input type="checkbox"/> Mempekerjakan anak dengan tekanan, seperti menjadi pengemis atau anak jalanan.
4	Terkait dengan persoalan lemahnya penegakan <i>Rule of Law</i> .	<input type="checkbox"/> Pembiaran terhadap pelanggaran. <input type="checkbox"/> Praktik makelar kasus. <input type="checkbox"/> Praktik mafia peradilan. <input type="checkbox"/> Jual beli perkara. <input type="checkbox"/> Praktik korupsi. <input type="checkbox"/> Tebang pilih dalam menegakkan aturan hukum. <input type="checkbox"/> Tidak tegas dalam menjatuhkan sanksi.
5	Terkait dengan persoalan sulitnya mencapai keseimbangan antara tuntutan akan hak dan pelaksanaan kewajiban warganegara.	<input type="checkbox"/> Bersuara lantang dalam menuntut hak, sedangkan dalam pemenuhan kewajiban tidak mau. <input type="checkbox"/> Demonstrasi yang disertai perbuatan anarkis. <input type="checkbox"/> Hak milik tidak berfungsi sosial. <input type="checkbox"/> Praktik pembalakan liar. <input type="checkbox"/> Praktik memanipulasi pajak. <input type="checkbox"/> Merusak fasilitas umum.

No	Lingkup Masalah	Contoh Masalah
6	Terkait dengan persoalan bela negara.	<input type="checkbox"/> Separatisme. <input type="checkbox"/> Terorisme. <input type="checkbox"/> Sengketa perbatasan. <input type="checkbox"/> Penetrasi budaya asing. <input type="checkbox"/> Tawuran antarpelajar. <input type="checkbox"/> Tawuran antarkelompok masyarakat. <input type="checkbox"/> Kerusuhan yang berbau SARA.
7	Terkait dengan persoalan pelaksanaan demokrasi di Indonesia,	<input type="checkbox"/> Politik uang dalam Pemilu Kepala Daerah. <input type="checkbox"/> Praktik demokrasi prosedural, bukan demokrasi substansial. <input type="checkbox"/> Kecurangan dalam penghitungan suara dalam Pemilu. <input type="checkbox"/> Banyak calon yang hanya siap menang, tidak siap kalah. <input type="checkbox"/> Janji-janji kosong saat kampanye, yang tidak terbukti saat pelaksanaannya.
8	Terkait dengan persoalan Wawasan Nusantara.	<input type="checkbox"/> Sengketa perbatasan dengan negara tetangga. <input type="checkbox"/> Pelanggaran batas wilayah oleh kapal asing. <input type="checkbox"/> Pencurian ikan oleh nelayan asing di wilayah laut teritorial Indonesia. <input type="checkbox"/> Sengketa sumber daya alam antardaerah yang berbatasan wilayah lautnya. <input type="checkbox"/> Penjualan pulau ke tangan kekuasaan asing.
9	Terkait dengan persoalan Geopolitik Indonesia.	<input type="checkbox"/> Kesuburan tanah air Indonesia dapat menggoda negara lain untuk menguasainya dengan cara melakukan invasi. <input type="checkbox"/> Letak geografis Indonesia pada posisi silang dunia menarik perhatian negara lain untuk menguasainya dengan cara melakukan infiltrasi.
10	Terkait dengan persoalan Ketahanan Nasional.	<input type="checkbox"/> Modernisasi Alat Utama Sistem Persen (Alutsista) agak terlambat. <input type="checkbox"/> Hambatan, Tantangan, Ancaman, dan Gangguan (HTAG) terhadap ketahanan nasional dapat berasal dari dalam maupun luar negeri. <input type="checkbox"/> Perpecahan antarkelompok, antarumatberagama, antaretnik, dapat memperlemah ketahanan nasional.

No	Lingkup Masalah	Contoh Masalah
11	Terkait dengan persoalan Geostrategi Indonesia.	<input type="checkbox"/> Terorisme internasional. <input type="checkbox"/> Gerakan separatisme. <input type="checkbox"/> Aksi radikalisme. <input type="checkbox"/> Konflik komunal. <input type="checkbox"/> Kejahatan lintas negara. <input type="checkbox"/> Kegiatan imigran gelap. <input type="checkbox"/> Gangguan keamanan laut. <input type="checkbox"/> Gangguan keamanan udara. <input type="checkbox"/> Perusakan lingkungan. <input type="checkbox"/> Bencana alam.
12	Terkait dengan persoalan Politik Strategi Nasional.	<input type="checkbox"/> Sengketa antarlembaga negara. <input type="checkbox"/> Pemakjulan Presiden. <input type="checkbox"/> Perselisihan tentang hasil pemilu. <input type="checkbox"/> Judicial review. <input type="checkbox"/> Pembubaran partai politik.
13	Terkait dengan persoalan pelaksanaan Otonomi daerah di Indonesia.	<input type="checkbox"/> Pembangunan di daerah kurang selaras, akibat hirarki pemerintahan dari pusat ke daerah kurang jelas. <input type="checkbox"/> Kontrol pusat kepada daerah menjadi kabur. <input type="checkbox"/> Tidak sinerginya antara gubernur dengan bupati/walikota. <input type="checkbox"/> Peran gubernur tampak mandul terhadap daerah-daerah di bawahnya. <input type="checkbox"/> Pemilihan kepala daerah secara langsung menghabiskan biaya yang sangat besar dan rawan praktik politik uang.

### Pekerjaan Rumah

Agar para mahasiswa dapat memahami masalah lebih mendalam lagi, maka mereka diberi tugas pekerjaan rumah disamping untuk membantu mempelajari lebih banyak masalah yang ada dalam masyarakat. Pekerjaan rumah itu berupa tiga tugas yang akan dijelaskan di bawah ini. Para mahasiswa juga bisa mempelajari kebijakan-kebijakan publik apa yang sudah dibuat untuk menangani masalah-masalah tersebut. Gunakanlah format yang telah disediakan untuk mencatat semua informasi yang

dikumpulkan. Simpanlah semua informasi yang telah diperoleh sebagai bahan dokumentasi. Dokumentasi informasi itu akan berguna sekali sebagai bahan pembuatan portofolio kelas. Tugas-tugas pekerjaan rumah itu antara lain adalah sebagai berikut.

- a. **Tugas wawancara.** Setiap mahasiswa memilih satu masalah yang telah mereka pelajari sebagaimana yang terdapat pada daftar contoh masalah di atas. Mereka juga dapat memilih masalah lain di luar daftar contoh masalah. Para mahasiswa ditugasi untuk mendiskusikan masalah yang mereka pilih dengan keluarganya, temannya, tetangganya, atau siapa saja yang dianggap bisa diajak berdiskusi oleh para mahasiswa. Catatlah apa yang telah mereka ketahui tentang masalah itu, serta bagaimana perasaan mereka dalam menghadapi masalah itu. Gunakanlah *Format Wawancara* untuk mencatat semua informasi yang diperoleh.
- b. **Tugas Menggunakan Media Cetak.** Mahasiswa diberi tugas membaca surat kabar atau media cetak lainnya yang membahas masalah yang sedang diteliti. Carilah informasi tentang kebijakan yang dibuat pemerintah dalam menangani masalah itu. Bawalah artikel-artikel yang mereka temukan ke kampus. Bagikan bahan-bahan itu kepada dosen dan mahasiswa lain. Gunakanlah *format Sumber Informasi Media Cetak*.
- c. **Tugas Menggunakan Radio/TV.** Para mahasiswa juga diminta menonton TV dan mendengar radio untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang mereka teliti, serta kebijakan apa yang dibuat untuk menanganinya. Bawalah informasi yang mereka dapatkan ke kampus dan bagikanlah kepada dosen dan teman-teman sekelas. Gunakanlah *Format Observasi Radio/TV*.
- d.



## FORMAT IDENTIFIKASI MASALAH DAN ANALISIS MASALAH

Nama anggota kelompok : .....

Tanggal : .....

Masalah : .....

1. Apakah masalah tersebut di atas adalah masalah yang dianggap penting oleh kelompok mahasiswa sendiri juga oleh masyarakat ? Mengapa demikian ?  
.....

2. Tingkat atau lembaga pemerintah manakah yang bertanggung jawab untuk menangani masalah tersebut ?  
.....

3. Kebijakan apakah, *jika belum ada*, yang harus diambil oleh pemerintah untuk menangani masalah tersebut ?  
.....

Jika memang kebijakan untuk menangani permasalahan itu sudah dibuat, jawablah pertanyaan berikut ini !

- a. Apakah keuntungan dan kerugian dibuatnya kebijakan tersebut ?  
.....

- b. Adakah kemungkinan kebijakan itu dapat diperbaharui ? Bagaimana caranya ?  
.....

- c. Apakah kebijakan tersebut perlu diganti ? Mengapa ?  
.....

4. Untuk memperoleh lebih banyak lagi informasi tentang masalah ini sumber apa lagi yang dapat dipergunakan ? Langkah-langkah apa yang dapat dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok ?  
.....

5. Adakah masalah lain dalam masyarakat yang dianggap penting untuk dijadikan bahan kajian kelas ? Masalah apakah itu ?  
.....

## FORMAT WAWANCARA

Nama pewawancara : .....

Masalah : .....

1. Nama yang diwawancarai : .....  
(Misalnyan tokoh masyarakat, orang tua murid, pejabat pemerintah, pengusaha, dosen perguruan tinggi, dan lain-lain). **Catatan:** Jika yang diwawancarai tidak mau dicatat namanya, hormatilah keinginan itu. Pewawancara cukup menuliskan pekerjaannya saja.

2. Jelaskan masalah yang sedang diteliti kepada orang yang diwawancarai. Kemudian ajukan pertanyaan berikut. Catatlah jawaban yang diberikan.

.....  
a. Apakah Bapak/Ibu menganggap masalah ini penting ?  
Mengapa?

.....  
b. Apakah menurut Bapak/Ibu masalah ini juga dianggap penting oleh warga masyarakat yang lain Mengapa ?

.....  
c. Kebijakan apakah, *jikabelum ada*, yang harus dibuat untuk menangani masalah ini ?

3. Jika memang kebijakan untuk menangani masalah itu sudah dibuat, tanyakanlah persoalan-persoalan berikut ini:

a. Apakah keuntungan dari kebijakan tersebut ?  
.....

b. Apakah kerugian dari kebijakan tersebut ?  
.....

c. Adakah kemungkinan kebijakan itu dapat diperbaharui ?  
Bagaimana caranya ?  
.....

- d. Apakah kebijakan itu perlu diganti ? Mengapa ?  
 .....
- e. Apakah dalam masyarakat ditemukan adanya perbedaan-perbedaan pendapat berkenaan dengan dibuatnya kebijakan tersebut ? Apa sajakah silang pendapat tersebut ?  
 .....
- f. Di mana dapat memperoleh lebih banyak informasi untuk memahami masalah ini ?  
 .....

### FORMAT SUMBER INFORMASI MEDIA CETAK

Nama pengobservasi : .....

Tanggal : .....

Masalah : .....

Nama/tanggal penerbitan : .....

Topik artikel/berita : .....

1. Apakah langkah-langkah yang diambil (*yang ditulis dalam artikel/berita*) untuk menangani masalah yang sedang diteliti ?  
 .....
2. Apakah langkah-langkah pokok yang ditulis dalam artikel/berita itu ?  
 .....
3. Menurut artikel/berita itu, *dari kebijakan yang sudah ada*, kebijakan manakah yang harus digunakan untuk menangani masalah tersebut?  
 .....
4. Jika memang kebijakan untuk menangani masalah itu sudah dibuat, tanyakanlah persoalan-persoalan berikut ini:
  - a. Apakah keuntungan dari kebijakan tersebut ?  
 .....
  - b. Apakah kerugian dari kebijakan tersebut ?  
 .....

- c. Adakah kemungkinan kebijakan itu dapat diperbaharui ?  
Bagaimana caranya ?  
.....
- d. Apakah kebijakan itu perlu diganti ? Mengapa ?  
.....

**FORMAT OBSERVASI RADIO/TELEVISI/INTERNET**

Nama pengobservasi : .....

Nama Radio/TV : .....

Tanggal : .....

Waktu : .....

Masalah : .....

1. Tuliskan nama sumber informasi. (Informasi bisa diperoleh dari program berita televisi atau radio, rekaman berbagai kejaian, dokumentasi, *talk-show*, dialog interaktif, atau program lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti).  
.....
2. Menurut sumber informasi tersebut, apakah masalah yang sedang diteliti itu dianggap sebagai masalah yang penting ? Mengapa ?  
.....
3. Menurut sumber informasi tersebut, kebijakan apakah yang harus digunakan untuk menangani masalah tersebut ?  
.....

Jika memang kebijakan untuk menangani masalah itu sudah dibuat, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan informasi yang diperoleh.

- a. Apakah keuntungan dari kebijakan tersebut ?  
.....
- b. Apakah kerugian dari kebijakan tersebut ?  
.....

- c. Adakah kemungkinan kebijakan itu dapat diperbaharui ?  
Bagaimana caranya ?  
.....
- d. Apakah kebijakan itu perlu diganti ? Mengapa ?  
.....
- e. Apakah dalam masyarakat ditemukan adanya perbedaan pendapat berkenaan dengan dibuatnya kebijakan tersebut ? Apa sajakah silang pendapat tersebut ?  
.....

Kegiatan pada langkah pertama ini memberikan banyak pengalaman belajar kepada para mahasiswa, di antaranya mengasah kepekaan terhadap persoalan di lingkungannya. Hal ini tumbuh berkat belajar berbasis pemecahan masalah (*problem solving*). Pada saat para mahasiswa diperkenalkan pada sejumlah persoalan yang terkait dengan bahan pelajaran akan menyadarkan mereka bahwa belajar sesungguhnya harus sampai pada adanya upaya untuk menyelesaikan persoalan kehidupan, bukan menghafalkan seonggok fakta dan data. Pengalaman belajar lain yang tumbuh adalah meningkatnya rasa ingin tahun (*curiosity*). Hal ini terjadi pada saat para mahasiswa mencari data dan informasi yang mendukung pentingnya masalah dijadikan bahan kajian kelas. Mereka melakukan wawancara terhadap sejumlah nara sumber, mencari informasi dari berita dan artikel surat kabar, menyaksikan siaran radio, televisi, dan bahkan mencari informasi dari internet. Proses inilah yang mengasah rasa ingin tahu mereka untuk menegaskan bahwa masalah yang mereka ajukan itu penting berdasarkan fakta dan data lapangan, tidak atas dasar akal sehat (*common sense*) belaka.

**Langkah 2: Memilih masalah untuk bahan kajian kelas**

Kelas hendaknya mendiskusikan semua informasi yang telah didapat berkenaan dengan daftar masalah yang ditemukan dalam masyarakat. Jika para mahasiswa telah memiliki informasi yang cukup, gunakanlah itu untuk memilih masalah yang hendak dipilih sebagai bahan

kajian kelas. Tujuan tahap ini adalah agar kelas dapat memilih satu masalah sebagai bahan kajian kelas. Dengan demikian kelas memiliki satu masalah yang merupakan pilihan bersama untuk dijadikan bahan kajian kelas.

Bagaimana cara mengetahui apakah kelas sudah memiliki cukup informasi untuk memilih masalah atau belum? Gunakanlah langkah-langkah berikut untuk membantu mahasiswa memilih satu masalah khusus sebagai bahan kajian kelas.

- a. Apabila kelas sudah menganggap bahwa informasi yang dikumpulkan sudah cukup untuk digunakan dalam mengambil keputusan, maka pemilihan masalah yang akan menjadi bahan kajian kelas dapat dilakukan. Keputusan dapat diambil melalui musyawarah kelas. Jika cara musyawarah belum berhasil mencapai kata sepakat, keputusan dapat diambil dengan suara terbanyak (*voting*).
- b. Wakil setiap kelompok kecil yang sudah ditugasi untuk mempertimbangan dan membahas satu masalah diminta untuk menjelaskan pentingnya masalah. Kegiatan ini dijadikan ajang untuk mempromosikan agar masalah dipilih oleh kelas.
- c. Dosen memimpin musyawarah agar kelas dapat memilih satu masalah sebagai bahan kajian kelas. Namun jika proses musyawarah tidak kunjung menghasilkan keputusan, misalnya karena masing-masing kelompok kecil bersikukuh untuk mengangkat masalah pilihannya masing-masing, keputusan dapat diambil melalui suara terbanyak (*voting*).

Proses pengambilan putusan melalui suara terbanyak dapat dilakukan dua tahap. Tahap pertama setiap mahasiswa memilih tiga masalah yang mereka anggap paling penting untuk dijadikan bahan kajian kelas. Tahap ini dapat dilakukan dengan cara pemilihan terbuka, misalnya mahasiswa memberi tanda *tally* pada daftar masalah yang sudah ditulis pada papan tulis di depan kelas. Tahap kedua setiap mahasiswa diminta memilih satu masalah yang dinilai paling penting untuk dijadikan bahan kajian kelas dari tiga pilihan yang tersedia. Pemilihan tahap kedua dapat dilakukan secara tertutup, misalnya setiap mahasiswa menuliskan pilihannya pada secarik kertas kemudian dilipat dan diberikan kepada dosen. Agar

memberikan pengalaman lebih bagi mahasiswa dalam penyelenggaraan pemilihan, dosen dapat saja membentuk semacam panitia, misalnya ada yang ditunjuk sebagai ketua, sekretaris, dan seorang saksi untuk keperluan penghitungan suara nanti.

Kita akan membuat contoh untuk lebih memahami langkah kedua ini. Misalnya pada langkah awal pembelajaran kelas telah dibagi kedalam sepuluh kelompok kecil. Sehingga setelah kelompok kecil itu bekerja menimbang-nimbang dan memilih masalah, maka akan terkumpul sepuluh masalah yang disampaikan pada forum kelas. Selanjutnya dibuatlah daftar masalah di papan tulis seperti contoh berikut.

Daftar masalah yang diusulkan kelas adalah

- (1) Memudarnya semangat toleransi antarumat beragama.
- (2) Menipisnya rasa cinta kepada tanah air.
- (3) Mempekerjakan anak dengan tekanan, seperti menjadi pengemis atau anak jalanan.
- (4) Praktik mafia peradilan.
- (5) Demonstrasi yang disertai perbuatan anarkis.
- (6) Terorisme.
- (7) Politik uang dalam Pemilu Kepala Daerah.
- (8) Sengketa perbatasan dengan negara tetangga.
- (9) Modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) agak terlambat.

1. Pembangunan di daerah kurang selaras, akibat hirarki pemerintahan dari pusat ke daerah kurang jelas.

Pada pemilihan tahap pertama diperoleh tiga besar masalah yang paling diminati para mahasiswa, yakni (1) Memudarnya semangat toleransi antarumat beragama; (2) Praktik mafia peradilan; dan (3) Pembangunan di daerah kurang selaras, akibat hirarki pemerintahan dari pusat ke daerah kurang jelas. Perhatikanlah contoh hasil pemilihan tahap pertama yang menghasilkan tiga besar masalah yang paling diminati para siswa berikut ini.

No	Masalah yang Diusulkan	Jumlah Pemilih
1	Memudarnya semangat toleransi antarumat beragama.	24
2	Menipisnya rasa cinta kepada tanah air.	6
3	Mempekerjakan anak dengan tekanan, seperti menjadi pengemis atau anak jalanan.	9
4	Praktik mafia peradilan.	21
5	Demonstrasi yang disertai perbuatan anarkis.	6
6	Terorisme.	6
7	Politik uang dalam Pemilu Kepala Daerah.	12
8	Sengketa perbatasan dengan negara tetangga.	9
9	Modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) agak terlambat.	9
10	Pembangunan di daerah kurang selaras, akibat hirarki pemerintahan dari pusat ke daerah kurang jelas.	18
	Jumlah Suara	120

Pemilihan tahap pertama berhasil memilih tiga masalah yang dinilai paling penting oleh para mahasiswa, yakni (1) Memudarnya semangat toleransi antarumat beragama memperoleh 24 suara; (2) Praktik mafia peradilan; memperoleh 21 suara dan (3) Pembangunan di daerah kurang selaras, akibat hirarki pemerintahan dari pusat ke daerah kurang jelas memperoleh 18 suara. Sehubungan kelas harus menetapkan hanya satu masalah untuk bahan kajian kelas, maka harus dilakukan pemilihan tahap kedua. Untuk memberi penekanan pada asas rahasia, maka pada pemilihan tahap kedua itu dilakukan secara tertutup dimana setiap mahasiswa hanya memiliki satu suara (*one man one vote*) dan suara diberikan dengan cara menuliskan masalah yang dipilih pada surat suara yang sudah disiapkan. Agar kegiatan pemilihan ini meriah dan memberikan pengalaman belajar pada para mahasiswa, sebelum pemilihan berlangsung harus diadakan kampanye untuk mempromosikan masing-masing masalah. Juru kampanye dipilih dari kelompok pendukung masing-masing masalah. Setelah seluruh juru kampanye selesai mempromosikan masalahnya masing-masing, maka pemilihan tahap kedua pun dapat dimulai. Selanjutnya apabila seluruh mahasiswa telah selesai memberikan suaranya, panitia pemungutan suara



dapat mengumpulkan surat suara, memeriksa jumlahnya dan melakukan perhitungan. Hasilnya seperti yang dicontohkan berikut.

No	Masalah yang Diusulkan	Jumlah Pemilih
1	Memudarnya semangat toleransi antarumat beragama.	16
2	Praktik mafia peradilan.	10
3	Pembangunan di daerah kurang selaras, akibat hirarki pemerintahan dari pusat ke daerah kurang jelas.	13
4.	Abstain	1
	Jumlah Mahasiswa	40

Berdasarkan contoh di atas, pemilihan tahap kedua berhasil memilih satu masalah sebagai bahan kajian kelas, yakni *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama*, yang memperoleh suara terbanyak. Selanjutnya panitia menetapkan masalah tersebut sebagai bahan kajian kelas. Tentu saja semua mahasiswa harus mendukung keputusan ini walaupun pada mulanya mempunyai pilhan yang lain.

Kegiatan pada langkah kedua ini banyak memberikan pengalaman belajar kepada para mahasiswa, misalnya mereka dibiasakan untuk membuat keputusan secara nalar dan penuh keyakinan. Keputusan tidak diambil 'sembrono' berdasarkan perasaan atau mengikuti kaprah umum. Pengalaman belajar demikian diperoleh setelah para mahasiswa diajak untuk memutuskan pilihan berdasarkan pertimbangan yang sangat matang, penuh dengan pertimbangan dari berbagai segi. Misalnya, untuk memperoleh pilihan terbaik dari sepuluh alternatif pertama-tama dipilih terlebih dahulu tiga terbaik. Selanjutnya dari tiga terbaik dipilih satu yang terbaik setelah memperhatikan penjelasan-penjelasan secara rasional. Cara berpikir demikian akan mengurangi risiko salah pilih karena dilakukan secara gegabah. Pengalaman belajar lainnya yang dipelajari pada kegiatan tahap dua ini adalah sikap tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan bersama. Sikap ini lahir setelah para mahasiswa secara sungguh-sungguh melaksanakan proses pemilihan yang menghasilkan satu keputusan. Siapa yang harus melaksanakan keputusan ini adalah seluruh mahasiswa, bukan hanya kelompok pengusul.

### **Langkah 3: Mengumpulkan Informasi**

Jika telah menentukan masalah yang akan menjadi bahan kajian kelas, maka para mahasiswa harus bisa memutuskan tempat-tempat atau sumber-sumber informasi untuk memperoleh data dan informasi. Dalam pencarian itu, nantinya para mahasiswa akan menemukan bahwa sumber informasi yang satu mungkin lebih baik dari yang lainnya. Misalnya kalau pilihan masalah adalah *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama*, para mahasiswa akan menemukan bahwa seseorang dan/atau sekelompok orang ternyata memiliki informasi yang lebih baik dari yang lainnya. Tujuan tahap ini adalah agar kelas dapat memperoleh data dan informasi yang akurat dan komprehensif untuk memahami masalah yang menjadi kajian kelas.

#### ***Aktifitas kelas mengidentifikasi sumber-sumber informasi***

Sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu kelas harus mengidentifikasi sumber-sumber informasi apa saja yang dapat dikunjungi. Berikut ini adalah daftar sejumlah sumber informasi yang dapat dikunjungi. Baca dan diskusikanlah daftar tersebut. Tentukan sumber-sumber manakah yang akan dihubungi, kemudian bentuklah beberapa tim peneliti. Setiap tim peneliti harus mengumpulkan informasi dari beberapa sumber baik dari sumber-sumber yang ada dalam daftar maupun sumber-sumber lainnya. Format yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat informasi tersebut tertera pada halaman-halaman di bawah nanti. Rujuklah contoh-contoh sumber informasi dan bagaimana cara mengontak mereka. Mintalah surat pengantar dari program studi atau fakultas untuk mengunjungi sumber-sumber informasi tersebut.

Dalam mengumpulkan informasi, tim peneliti dapat dibantu beberapa orang sukarelawan, misalnya orang tua mahasiswa. Namun mereka hendaknya tidak boleh mengerjakan tugas-tugas yang harus dikerjakan para mahasiswa. Catat dan simpanlah semua informasi yang dikumpulkan untuk dapat digunakan lagi dalam pengembangan portofolio kelas. Para mahasiswa boleh juga mengundang beberapa nara sumber ke kelas/kampus. Mereka dapat memberikan informasi tentang apa yang telah mereka ketahui berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari.

## Contoh - contoh Sumber Informasi

1. **Perpustakaan.** Perpustakaan perguruan tinggi, umum, dan perpustakaan daerah menyediakan buku-buku yang membahas masalah sosial, politik, dan sebagainya. Di samping itu mungkin juga memiliki koleksi jurnal, surat kabar, dan publikasi lainnya yang memuat informasi tentang masalah yang sedang diteliti tersebut. Kalau ingin memfotokopi informasi tersebut, tanyalah pada petugas apakah bisa memfotokopinya di luar perpustakaan atau apakah perpustakaan itu menyediakan mesin fotokopi sendiri.
2. **Kantor Penerbit Surat Kabar.** Para mahasiswa dapat menghubungi kantor-kantor surat kabar. Di sana para wartawan surat kabar bertugas mengumpulkan informasi tentang masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat, termasuk masalah sekitar mudahnya semangat toleransi antarumat beragama, serta mencari informasi tentang sikap pemerintah dalam menangani masalah tersebut. Kantor-kantor surat kabar dan para wartawan mungkin dapat memberikan kliping tentang masalah yang sedang dipelajari itu. Tanyalah apakah mereka menyediakan foto-foto yang dapat dibeli dengan harga yang relatif murah.
3. **Biro Kliping.** Di beberapa tempat terutama di kota besar terdapat kelompok kreatif yang bekerja mengumpulkan informasi dari berbagai surat kabar dalam bentuk kliping. Informasi yang dihimpun sudah diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis persoalan. Oleh karena itu tim dapat mengunjunginya untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Biasanya kliping yang sudah dibuat mereka harus kita beli. Maka pilihlah beberapa artikel atau berita yang relevan saja untuk memecahkan masalah mudahnya semangat toleransi antarumat beragama.
4. **Profesor dan pakar di perguruan tinggi.** Profesor dan pakar di perguruan tinggi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dapat dijadikan sumber informasi. Para mahasiswa bisa mencari alamat mereka dari buku telepon. Atau dapat menghubungi perguruan tinggi yang bersangkutan untuk mendapat bantuan dari para ahli, seperti ahli ilmu politik, hukum tata negara, pendidikan kewarganegaraan,

sosiologi, dan sebagainya. Para mahasiswa boleh juga menghubungi dosen-dosen yang ada di program studi atau fakultas yang diperkirakan memahami persoalan yang sedang dibahas.

5. **Kepolisian.** Kepolisian memiliki peran menjaga ketertiban masyarakat. Oleh karena itu mereka mempunyai banyak pengalaman dalam menangani persoalan-persoalan yang terkait dengan memudarnya semangat toleransi antarumat beragama. Misalnya dalam menangani demonstrasi yang menjurus anarkis yang mengakibatkan kerusakan berbagai sarana umum bahkan menimbulkan huru-hara yang besar. Disamping itu polisi pun sering kali menangani kasus pertikaian anatretnik, antarkelompok masyarakat, dan bahkan antarumat beragama yang mengindikasikan luntuhnya semangat kebangsaan. Galilah informasi dari mereka bagaimana upaya terbaik untuk mencegah kasus serupa terulang kembali.
6. **Organisasi Masyarakat.** Organisasi masyarakat di Indonesia cukup banyak ditemukan. Contohnya adalah organisasi PKK untuk ibu rumah tangga, atau KNPI yaitu organisasi pemuda, organisasi keagamaan, dan sebagainya. Kunjungilah organisasi-organisasi masyarakat yang terkait dengan masalah *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama* untuk memperoleh informasi sebab-sebab masalah tersebut muncul dan upaya pemecahannya.
7. **Kantor Legislatif dan Pemerintah Daerah.** Wakil rakyat yang duduk dalam lembaga legislatif dan kantor pemerintahan baik pusat maupun daerah adalah pejabat yang bertanggung jawab mengidentifikasi masalah yang ada dalam masyarakat. Mereka juga berkewajiban untuk membuat kebijakan publik untuk menangani masalah yang telah diidentifikasi. Biasanya di kantor tersebut akan ada petugas yang bertanggung jawab membantu siapa saja dalam memperoleh informasi tentang masalah-masalah dalam masyarakat. Mintalah bantuan pada dosen, orangtua mahasiswa, atau sukarelawan untuk mengetahui bagaimana cara menghubungi mereka
8. **Lembaga Swadaya Masyarakat.** Orang-orang yang bekerja pada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga dapat membantu

memberikan informasi bagi kajian masalah kelas. Mereka sangat memahami berbagai masalah yang ada di masyarakat dan bereperan aktif dalam usaha menanggulangnya, termasuk persoalan *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama*.

9. **Jaringan Informasi Elektronik.** Informasi tentang *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama*, juga dapat ditemukan melalui internet. Apabila program studi tidak mempunyai akses terhadap pelayanan ini, para mahasiswa dapat pergi ke warnet (Warung Internet) yang menyediakan jasa penyewaan pemakaian Internet.

### ***Panduan untuk Memperoleh dan Mendokumentasikan Informasi***

Narasumber yang akan dijadikan sumber informasi biasanya merupakan orang-orang yang sangat sibuk. Ikutilah langkah-langkah berikut ini agar aktivitas para mahasiswa tidak mengganggu pekerjaan mereka di kantor.

- a. Kunjungi perpustakaan, kantor-kantor pemerintah/swasta, dan tempat-tempat yang dianggap tepat untuk mendapatkan informasi tentang masalah *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama* yang sedang dikaji secara perorangan atau 2 orang dalam satu kelompok. Gunakan *Format Dokumentasi dan Informasi dari Kantor Penerbitan*.
- b. Dapatkan informasi melalui telepon. Agar tidak terjadi pengulangan pertanyaan, tugas menelpon ini hanya boleh dilakukan oleh satu orang saja. Oleh karena itu, harus diingat bahwa mahasiswa yang bertugas mencari informasi melalui telepon harus dapat mencatat secara jelas semua informasi yang diperoleh selama wawancara telepon. Gunakan *Format Dokumentasi Informasi dari Surat-menyurat atau Wawancara Telepon*.
- c. Surat boleh ditulis oleh satu orang mahasiswa atau lebih. Surat tersebut ditujukan kepada masing-masing kantor atau perorangan dengan tujuan untuk meminta beberapa informasi yang diperlukan. Mahasiswa juga boleh menggunakan alamat rumahnya.

### ***Pekerjaan Rumah Meneliti Masalah yang Muncul dalam Masyarakat***

Setelah memutuskan sumber-sumber informasi yang akan digunakan, kelas akan dibagi dalam beberapa kelompok peneliti. Masing-masing kelompok peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang beragam. Apabila terpilih menjadi anggota tim peneliti yang bertugas untuk menghubungi salah satu sumber informasi, mulailah dengan memperkenalkan diri sendiri. Kemudian jelaskan tujuan atau alasan mengapa para mahasiswa menghubunginya. Gunakan panduan berikut ini untuk memperkenalkan diri baik dalam surat menyurat atau tatap muka langsung. Gunakan *Format Dokumentasi Informasi dari Surat-menyurat atau Wawancara Telepon*.

#### **Panduan Memperkenalkan Diri Sendiri**

Nama saya \_\_\_\_\_

Saya kuliah di \_\_\_\_\_

Program studi \_\_\_\_\_

Dosen saya \_\_\_\_\_

Masalah yang sedang dikaji adalah *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama*

(Gambar masalah secara singkat). Saya bertanggung jawab untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut untuk disampaikan di kelas).

Kami sedang mempelajari permasalahan yang ada di tempat kami dan bagaimana pemerintah menangani permasalahan itu. Kami juga mempelajari cara-cara apa sajakah yang dapat ditempuh oleh masing-masing warganegara untuk dapat ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

- Apakah sekarang saya boleh mengajukan sejumlah pertanyaan?
- Kalau tidak bisa kapankah saya bisa menghubungi Bapak /Ibu kembali?
- Adakah orang lain lagi yang harus saya hubungi?

- Apakah Bapak/Ibu mempunyai informasi tertulis tentang masalah tersebut untuk diberikan kepada saya? (Jika wawancara ini dilakukan melalui telepon, para siswa dapat membuat janji kapan informasi tertulis itu akan diambil).

## DOKUMENTASI INFORMASI DARI KANTOR PENERBITAN

Nama-nama anggota tim peneliti \_\_\_\_\_

Tanggal \_\_\_\_\_

Nama perpustakaan, kantor, perwakilan, atau warnet yang dikunjungi \_\_\_\_\_

Masalah yang sedang diteliti *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama*

1. Sumber informasi :
  - a. Nama Penerbit \_\_\_\_\_
  - b. Nama Pengarang \_\_\_\_\_
  - c. Tanggal Penerbitan \_\_\_\_\_
2. Tanyakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut. (Catatlah informasi yang diterima).
  - a. Seberapa seriuskah masalah ini dalam masyarakat?
  - b. Seberapa luaskah penyebaran masalah ini dalam masyarakat?
  - c. Manakah hal-hal berikut ini yang Bapak/Ibu anggap benar?
    - Tidak ada Undang-Undang atau kebijakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini.  
Ya \_\_\_\_\_ Tidak \_\_\_\_\_
    - Undang-Undang atau kebijakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini tidak cukup memadai. Ya \_\_\_\_\_  
Tidak \_\_\_\_\_
    - Undang-Undang yang digunakan untuk memecahkan masalah ini sudah cukup memadai tetapi tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Ya \_\_\_\_\_ Tidak \_\_\_\_\_
  - d. Tingkat dan lembaga pemerintah manakah yang bertanggungjawab untuk menangani masalah itu? Apa yang mereka lakukan untuk menangani masalah itu?

- e. Apakah dalam masyarakat ditemukan adanya perbedaan-perbedaan pendapat berkenaan dengan dibuatnya kebijakan tersebut? Sebutkan beberapa silang pendapat tersebut?
- f. Suara mayoritas siapakah (*individu, kelompok, atau organisasi*) yang banyak mengungkapkan pendapatnya berkenaan dengan masalah ini? Mengapa mereka tertarik dengan masalah ini? Langkah-langkah apakah yang telah mereka ambil? Apakah keuntungan dan kerugian dari pengambilan langkah-langkah tersebut di atas?
- g. Bagaimana cara saya dan teman-teman sekelas saya dapat memperoleh informasi-informasi mengenai langkah-langkah yang telah mereka ambil?

## **FORMAT DOKUMENTASI INFORMASI DARI SURAT-MENYURAT ATAU WAWANCARA TELEPON**

Nama anggota tim peneliti \_\_\_\_\_

Tanggal \_\_\_\_\_

Masalah yang sedang diteliti *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama*

Sumber informasi \_\_\_\_\_

1. Tulislah nama pemberi informasi. Jika diperbolehkan tulislah juga gelar dan nama kelompok atau organisasinya.
  - a. Nama \_\_\_\_\_
  - b. Gelar \_\_\_\_\_
  - c. Nama kelompok/organisasi \_\_\_\_\_
  - d. Alamat kelompok/organisasi \_\_\_\_\_
  - e. Nomor telepon yang bisa dihubungi \_\_\_\_\_
2. Perkenalkanlah dirimu (ikuti panduan memperkenalkan diri) kemudian mintalah informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji.
  - a. Seberapa seriuskah masalah ini dalam masyarakat?
  - b. Seberapa luaskah penyebaran masalah ini dalam masyarakat?



- c. Mengapa masalah ini harus ditangani pemerintah?
- d. Haruskah warga masyarakat juga ikut bertanggungjawab dalam menangani masalah ini? Mengapa?
- e. Manakah hal-hal berikut ini yang Bapak/Ibu anggap benar?
- Tidak ada Undang-undang atau kebijakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini. Ya \_\_\_\_\_  
Tidak \_\_\_\_\_
  - Undang-Undang atau kebijakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini tidak cukup memadai. Ya \_\_\_\_\_  
Tidak \_\_\_\_\_
  - Undang-Undang yang digunakan untuk memecahkan masalah ini sudah cukup memadai tetapi tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Ya \_\_\_\_\_ Tidak \_\_\_\_\_
- d. Tingkat dan lembaga pemerintah manakah yang bertanggungjawab untuk menangani masalah itu? Apa yang mereka lakukan untuk menangani masalah ini?
- e. Apakah dalam masyarakat ditemukan perbedaan-perbedaan pendapat berkenaan dengan dibuatnya kebijakan tersebut? Sebutkan beberapa silang pendapat tersebut?
- f. Suara mayoritas siapakah (individu, kelompok, atau organisasi) yang banyak mengungkapkan pendapatnya berkenaan dengan masalah ini?
- Mengapa mereka tertarik dengan masalah ini?
  - Langkah-langkah apakah yang telah mereka ambil?
  - Apakah keuntungan dan kerugian dari pengambilan langkah-langkah tersebut di atas?
  - Bagaimana cara mereka mempengaruhi pemerintah dalam pengambilan langkah-langkah pemecahan masalah ini?
- g. Jika kelas nantinya dapat mengembangkan sebuah kebijakan untuk menangani masalah ini, apakah saran Bapak/Ibu agar kami dapat mempengaruhi pemerintah supaya bersedia menerima usulan kami?

Kegiatan pada langkah tiga memberikan banyak pengalaman belajar kepada para mahasiswa diantaranya adalah membiasakan untuk mengambil keputusan dengan dukungan data dan informasi yang akurat. Pengalaman ini diperoleh para mahasiswa tatkala mereka mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber untuk menjawab berbagai persoalan yang menjadi bahan kajian kelas. Kemampuan ini penting dimiliki warganegara yang berkarakter, sebab akan fatal akibatnya jika keputusan diambil hanya berdasarkan perasaan atau bahkan berdasarkan pertimbangan yang tidak rasional.

Hal lain yang diperoleh dari proses belajar pada langkah ketiga ini adalah kemampuan berkomunikasi. Sebagian dari sumber-sumber informasi berupa nara sumber, baik perorangan maupun kelompok. Maka, semakin intensif berhubungan dengan nara sumber akan semakin pandailah para siswa dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu *soft skill* yang penting sebagai faktor kesuksesan hidup kita. **Patrick S. O'Brien** dalam bukunya *Making College Count, Soft Skill* mengkategorikan 7 area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu, *communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills*, dan *ethics*. Kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan itu, disebut *soft skill*.

Persaingan dalam dunia kerja dewasa ini semakin ketat, dan pada umumnya para pengguna jasa (*Stakeholders*) menginginkan pekerjanya selain memiliki kemampuan kognitif (indeks prestasi akademik (IPK) yang tinggi juga memiliki *soft skills* yang dibutuhkan, seperti motivasi yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, kompetensi interpersonal, dan orientasi nilai yang menunjukkan kinerja yang efektif. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian NACE (***National Association of Colleges and Employers***) pada tahun 2005 yang menyebutkan bahwa pada umumnya pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82% *soft skills* dan 18% *hard skills*. Survei sebelumnya yang dilakukan lembaga yang sama (NACE, 2002) kepada 457 pemimpin, tentang 20 kualitas penting seorang juara hasilnya berturut-turut memiliki: (1) kemampuan komunikasi,

(2) kejujuran/integritas, (3) kemampuan bekerja sama, (4) kemampuan interpersonal, (5) beretika, (6) motivasi/inisiatif, (7) kemampuan beradaptasi, (8) daya analitik, (9) kemampuan komputer, (10) kemampuan berorganisasi, (11) berorientasi pada detail, (12) kepemimpinan, (13) kepercayaan diri, (14) ramah, (15) sopan, (16) bijaksana, (17) indeks prestasi (IPK  $\geq$  3,00), (18) kreatif, (19) humoris, dan (20) kemampuan berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas dari urutan kualitas penting seorang juara tadi, maka tampak bahwa IPK yang kerap dinilai sebagai bukti kehebatan mahasiswa, dalam indikator orang sukses tersebut ternyata menempati posisi hampir buncit, yaitu nomor 17. Nomor-nomor yang menempati peringkat atas, malah umumnya hanya menjadi syarat basa-basi dalam iklan lowongan kerja. Padahal, kualitas seperti itu benar-benar serius dibutuhkan bagi seorang juara. Berbagai kecakapan lunak (*soft skills*) seperti itu yang mestinya disosialisasikan kepada para mahasiswa baik dalam proses sosialisasi formal maupun informal yang berlangsung di bangku kuliah maupun dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan baik intrakampus maupun ekstrakampus.

#### **Langkah 4: Mengembangkan Portofolio Kelas**

Untuk memasuki tahap ini para mahasiswa harus sudah menyelesaikan penelitiannya. Dalam tahap ini mulailah mengembangkan portofolio kelas. Kelas akan dibagi dalam empat kelompok. Masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mengembangkan satu bagian dari portofolio kelas. Bahan-bahan yang dimasukkan dalam portofolio hendaknya mencakup dokumentasi-dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam tahap penelitian. Dokumentasi ini harus mencakup bahan-bahan atau karya-karya seni yang ditulis asli oleh para mahasiswa.

Tujuan tahap ini adalah agar para mahasiswa dapat menyusun portofolio kelas, baik portofolio bagian tayangan maupun portofolio bagian dokumentasi berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian.

## **Spesifikasi Portofolio**

Karya dari keempat kelompok ini akan ditampilkan dalam sebuah portofolio kelas. Portofolio tersebut akan terbagi dalam dua bagian, yaitu *bagian tayangan* dan *bagian dokumentasi*.

### **1. Bagian Tayangan**

Pada bagian ini, karya masing-masing dari keempat kelompok hendaknya ditempatkan pada satu panel terpisah dari keempat tayangan panel lainnya. Bagian tayangan ini hendaknya terdiri atas empat lembaran papan poster atau papan busa, atau yang sejenis. Masing-masing panel tersebut ukurannya tidak lebih dari 90cm x 80cm. Tayangan ini hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diletakkan di atas meja. Bahan-bahan yang ditayangkan dapat meliputi pernyataan-pernyataan tertulis, daftar sumber-sumber informasi, peta, grafis, foto-foto, karya seni yang asli, dan sebagainya. Perhatikanlah gambar sketsa portofolio tayangan di atas tadi.

### **2. Bagian Dokumentasi**

Masing-masing dari keempat kelompok harus memilih bahan-bahan yang telah dikumpulkan. Bahan-bahan itu merupakan bahan-bahan yang terdokumentasi paling baik yang juga digunakan sebagai pembuktian penelitian yang telah dilakukan. Bahan-bahan yang dimasukkan pada bagian dokumentasi ini harus mewakili hasil penelitian-penelitian terpenting yang pernah dilakukan. Tidak semua hasil penelitian harus diikutsertakan. Bahan-bahan ini harus dimasukkan pada sebuah *map (binder)* bermata dua yang tidak lebih tebal dari 5cm. Gunakanlah warna yang berbeda untuk memisahkan keempat bagian yang berbeda tersebut. Masing-masing bagian harus memiliki daftar isi.

## **Tugas Kelompok Portofolio**

Berikut ini adalah tugas-tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok portofolio. Masing-masing kelompok hendaknya memilih bahan-bahan yang dikumpulkan oleh tim peneliti terutama bahan-bahan yang sangat membantu tim peneliti dalam menyelesaikan tugas-tugas

mereka. (Petunjuk lebih rinci untuk setiap kelompok tertera pada uraian tentang: Beberapa Petunjuk Bagi Kelompok Portofolio)

- a. *Kelompok Portofolio Satu: **Menjelaskan Masalah.*** Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan pilihan masalah yang telah dikaji. Kelompok ini juga harus menjelaskan beberapa hal yang meliputi alasan mengapa masalah *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama* adalah masalah yang penting, mengapa badan pemerintahan tertentu atau pemerintahan tingkat tertentu harus menangani masalah tersebut.
- b. *Kelompok Portofolio Dua: **Menilai Kebijakan Alternatif yang Disarankan untuk Memecahkan Masalah.*** Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan kebijakan-kebijakan yang sudah ada dan/ atau menjelaskan kebijakan-kebijakan alternatif yang dibuat untuk memecahkan masalah *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama*.
- c. *Kelompok Portofolio Tiga: **Mengembangkan Kebijakan Publik Kelas.*** Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerangkan dengan tepat atas suatu kebijakan tertentu yang disepakati dan didukung oleh seluruh kelas untuk memecahkan masalah *memudarnya semangat toleransi antarumat beragama*.
- d. *Kelompok Portofolio Empat: **Mengembangkan suatu Rencana Tindakan*** agar Pemerintah Bersedia Menerima Kebijakan Kelas. Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengembangkan suatu rencana tindakan yang menunjukkan bagaimana cara warganegara dapat mempengaruhi pemerintah untuk menerima kebijakan yang didukung oleh kelas.

### ***Kriteria Penilaian Portofolio***

Pada uraian di bawah nanti para mahasiswa akan menemukan *Checklist* Kriteria Portofolio yang akan membantu mengembangkan portofolio terbaik. Gunakanlah *checklist* ini sebagai panduan pada saat mengembangkan portofolio kelas. Selain beberapa kriteria yang tertera dalam *Checklist* Kriteria Portofolio, para mahasiswa juga dapat

memperkirakan efek atau pengaruh apakah yang mungkin ditimbulkan dalam melihat keseluruhan portofolio kelas. Para mahasiswa juga pasti ingin agar portofolionya menunjukkan suatu pemecahan masalah yang kreatif dan orisinal. Berhati-hatilah dalam menyajikan informasi-informasi yang diperoleh.

Jika portofolio kelas diikutsertakan dalam suatu kompetisi dengan kelas-kelas yang lain, maka para juri akan menilai portofolio kelas berdasarkan *Checklist* Kriteria Portofolio yang telah dipelajari. Para juri akan memberikan dua bagian penilaian secara terpisah yaitu penilaian atas masing-masing bagian portofolio dan penilaian portofolio secara keseluruhan.

### **Beberapa Petunjuk Bagi Kelompok Portofolio**

Beberapa petunjuk di bawah ini memuat cakupan tugas-tugas kelompok secara lebih terperinci. Meskipun masing-masing kelompok sudah memiliki tugas-tugasnya sendiri, tetapi komunikasi antarkelompok harus tetap dijalin untuk saling berbagi ide dan informasi. Masing-masing kelompok harus selalu menginformasikan kemajuan kegiatan portofolio mereka kepada teman-teman sekelas. Kerjasama antar kelompok juga harus dilakukan sehingga kelas dapat menghasilkan portofolio terbaiknya.

Masing-masing kelompok hendaknya bekerjasama dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan bahan-bahan apa saja yang akan dimasukkan dalam Bagian Tayangan dan Bagian Dokumentasi portofolio. Kerjasama ini selain akan menghindarkan terjadinya penayangan informasi yang sama lebih dari satu kali, juga akan menjamin ketepatan tayangan dan bukti-bukti penelitian yang telah dilakukan.

### **CHECKLIST KRITERIA PORTOFOLIO**

Kriteria bagi tiap-tiap bagian portofolio:

#### Kelengkapan

- ✓ Apakah masing-masing bagian telah mencakup bahan-bahan yang diuraikan di muka menurut tugas masing-masing kelompok portofolio 1-4?

- ✓ Apakah bahan-bahan yang sudah dimasukkan melebihi dari yang diperlukan?
- ❑ Kejelasan
  - ✓ Apakah portofolio tersusun dengan rapi?
  - ✓ Apakah portofolio tertulis dengan jelas dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)?
  - ✓ Apakah hal-hal pokok dan argumen-argumen yang dimasukkan adalah hal-hal dan argumen-argumen yang mudah dipahami?
- ❑ Informasi
  - ✓ Apakah informasi akurat?
  - ✓ Apakah informasi sudah mencakup fakta utama dan konsep-konsep penting? Apakah informasi-informasi yang dimasukkan adalah informasi penting yang dapat mempermudah memahami topik portofolio?
- ❑ Hal-hal yang mendukung
  - ✓ Apakah para siswa telah memberikan contoh-contoh yang dapat memperjelas atau mendukung hal-hal utama?
- ❑ Grafis
  - ✓ Apakah grafis yang ditayangkan berkaitan erat dengan isi bagian yang ditampilkan? Apakah grafis cukup memberikan informasi? Apakah masing-masing grafis telah memiliki judul? Apakah grafis dapat membantu orang lain memahami tayangan portofolio kelas?
- ❑ Dokumentasi
  - ✓ Apakah para siswa telah mendokumentasikan hal-hal terpenting pada bagian portofolio?
  - ✓ Apakah kelas telah menggunakan sumber-sumber yang tepat, terpercaya dan variatif ?
  - ✓ Pada saat mengutip atau menyadur pernyataan dari nara sumber, apakah selalu menghargai mereka?
  - ✓ Apakah bagian portofolio dokumentasi berkaitan erat dengan bagian portofolio tayangan?

- ✓ Apakah para siswa telah memilih sumber informasi yang terbaik dan terpenting?
- ❑ Konstitusionalitas
  - ✓ Apakah Format Landasan Konstitusional telah dimasukkan?
  - ✓ Apakah para siswa telah menjelaskan mengapa kebijakan yang diusulkan tidak bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945?

### ***Kriteria Keseluruhan Portofolio***

- ❑ Persuasif
  - ✓ Apakah portofolio kelas dapat memberikan bukti yang cukup bahwa masalah yang dipilih sebagai bahan kajian kelas itu adalah masalah yang penting?
  - ✓ Apakah kebijakan yang diusulkan sudah mengarah langsung pada pokok permasalahan?
  - ✓ Apakah portofolio kelas dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana cara kelas mendapatkan dukungan publik atas kebijakan yang telah diusulkan?
- ❑ Kegunaan
  - ✓ Apakah usulan kebijakan kelas itu praktis dan realistis?
  - ✓ Apakah rencana kerja kelas untuk memperoleh dukungan bagi usulan kebijakan sudah bersifat realistis?
- ❑ Koordinasi
  - ✓ Apakah tiap-tiap bagian dari keempat bagian portofolio tayangan saling berkaitan satu sama lain tanpa adanya pengulangan informasi?
  - ✓ Apakah Bagian Dokumentasi portofolio kelas dapat memberikan bukti-bukti yang mendukung Portofolio Bagian Tayangan?
- ❑ Refleksi
  - ✓ Apakah Bagian Refleksi dan Evaluasi pengembangan portofolio kelas dapat menunjukkan bahwa para siswa telah merenungkan semua pengalaman yang didapat?
  - ✓ Apakah para siswa telah menuliskan semua yang telah dipelajarinya dari pengalaman pembuatan portofolio kelas?



## **Kelompok Portofolio Satu** **Menjelaskan Masalah**

Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan permasalahan yang tercantum pada tampilan pertama dalam Bagian Tayangan dan Bagian Dokumentasi portofolio kelas.

### ***Bagian Tayangan Portofolio : Bagian satu***

Bagian ini hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. **Rangkuman masalah secara tertulis.** Tinjau ulang bahan-bahan yang telah dikumpulkan oleh tim peneliti. Jelaskanlah masalah yang telah dikaji tersebut dalam dua halaman ketikan berspasi rangkap. Rangkumlah apa yang telah mahasiswa pelajari sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:
  - a. Seberapa seriuskah masalah tersebut dalam masyarakat?
  - b. Seberapa luaskah penyebaran masalah tersebut di negara kita?
  - c. Mengapa masalah ini harus ditangani oleh pemerintah? Haruskah warga masyarakat lain juga ikut bertanggung jawab untuk menangani masalah tersebut? Mengapa?
  - d. Manakah dari hal-hal berikut ini yang dianggap benar?
    - Tidak ada undang-undang yang dapat digunakan untuk menangani masalah itu.
    - Undang-undang untuk menangani masalah ini tidak cukup memadai.
    - Undang-undang untuk menangani masalah ini sudah cukup memadai namun tidak diselenggarakan dengan baik.
  - e. Adakah perbedaan pendapat yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan masalah tersebut? Sebutkan!
  - f. Siapakah (individu, kelompok atau organisasi) yang memerhatikan masalah tersebut?
    - Mengapa mereka tertarik dengan masalah tersebut?
    - Langkah-langkah apakah yang mereka ambil?
    - Apakah keuntungan dan kerugian dari pengambilan langkah-langkah tersebut?

- Bagaimana cara mereka mempengaruhi pemerintah agar menerima pandangan mereka?
- g. Pada tingkat dan/atau lembaga pemerintahan manakah yang bertanggung jawab menangani masalah tersebut? Apa yang mereka lakukan untuk menangani masalah tersebut?
- 2. Presentasi masalah dengan grafis.** Penyajian ini dapat meliputi peta, grafis, foto-foto, kartun-kartun politik, topik-topik utama surat kabar, tabel statistik, dan ilustrasi lainnya. Ilustrasi tersebut dapat diambil dari media cetak atau merupakan buatan sendiri. Setiap ilustrasi hendaknya diberi judul.
- 3. Identifikasi Sumber Informasi.** Ketiklah sumber-sumber informasi yang telah digunakan sebanyak satu halaman berspasi rangkap.

## Bagian Dokumentasi

### Portofolio: Bagian satu

Pada bagian pertama dalam *map* dokumentasi portofolio kelas, masukkanlah semua informasi terbaik dan terpenting yang telah dikumpulkan dan digunakan dalam pengujian dan penelitian masalah. Misalnya, para mahasiswa dapat memasukkan bahan-bahan penting dari hal-hal sebagai berikut.

- kliping surat kabar dan majalah,
- laporan tertulis dari wawancara dengan anggota masyarakat,
- laporan tertulis dari ulasan radio dan televisi tentang masalah tersebut,
- keterangan-keterangan dari organisasi kemasyarakatan, organisasi pemerintahan atau swasta, dan
- kutipan-kutipan dari lembaga publikasi pemerintahan.

Isi dari Bagian Dokumentasi terdiri atas halaman judul untuk masing-masing laporan dan dokumentasi, bahan-bahan dokumentasi dan laporan itu sendiri, dan satu halaman rangkuman (abstraksi) dokumentasi baik yang diambil dari bahan dokumentasi itu sendiri maupun dokumentasi yang ditulis oleh kelompok. Rincilah keseluruhan bahan-bahan dokumentasi maupun laporan-laporan tersebut dalam Daftar Isi bagian kesatu ini.

## **Kelompok Portofolio Dua**

### **Mengkaji Kebijakan Alternatif untuk Menangani Masalah**

Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah dan memberikan penilaian atas kebijakan yang digunakan saat ini atau kebijakan yang sedang/ telah disusun untuk menangani masalah yang menjadi kajian kelas. Temuan kelompok akan disajikan pada-tampilan kedua dalam Bagian Tayangan dan Bagian Dokumentasi portofolio kelas.

#### ***Bagian tayangan portofolio: Bagian dua***

Bagian ini hendaknya mencakup hal-hal berikut:

1. **Rangkuman tertulis tentang kebijakan alternatif.** Pilih dua atau tiga kebijakan yang diusulkan secara perorangan atau kelompok (atau siswa juga dapat memasukkan kebijakan-kebijakan yang sudah ada saat ini). Untuk setiap kebijakan yang dipilih, ketiklah rangkuman dari jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam dua spasi.
  - a. Kebijakan apa sajakah yang diusulkan secara perorangan atau kelompok?
  - b. Apakah keuntungan atau kerugian dari kebijakan tersebut?
2. **Presentasi grafis kebijakan.** Penyajian ini dapat berupa peta, grafik, foto-foto, lukisan, gambar, kartun politik, topik-topik utama surat kabar, tabel statistik, dan ilustrasi lainnya yang berkaitan dengan kebijakan yang diusulkan. Ilustrasi-ilustrasi dapat diambil dari media cetak atau dapat juga merupakan hasil buatan siswa sendiri. Berilah judul pada setiap ilustrasi.
3. **Identifikasi Sumber informasi.** Tuliskanlah berbagai sumber informasi yang telah digunakan untuk mengumpulkan informasi.

#### ***Bagian Dokumentasi Portofolio: Bagian dua***

Masukkan informasi terbaik yang telah dikumpulkan dan digunakan dalam pengujian dan penilaian kebijakan-kebijakan yang ada saat ini, serta kebijakan-kebijakan alternatif yang digunakan untuk menangani masalah yang akan menjadi kajian kelas pada bagian kedua map dokumentasi.

Misalnya, mahasiswa dapat memasukkan pilihan dokumentasi dari:

- kliping surat kabar dan majalah;
- laporan tertulis dari wawancara dengan anggota masyarakat;
- laporan tertulis dari ulasan radio dan televisi tentang masalah tersebut
- keterangan dari pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi pemerintahan / swasta;
- kutipan-kutipan dari lembaga publikasi pemerintahan.

Isi dari Bagian Dokumentasi terdiri atas halaman judul untuk masing-masing laporan dan dokumentasi, bahan-bahan dokumentasi dan laporan itu sendiri, dan satu halaman rangkuman (abstraksi) dokumentasi baik yang diambil dari bahan dokumentasi itu sendiri maupun dokumentasi yang ditulis oleh kelompok. Rincilah keseluruhan bahan-bahan dokumentasi maupun laporan-laporan tersebut dalam Daftar Isi bagian kedua ini.

### **Kelompok Portofolio Tiga** **Mengusulkan Kebijakan Alternatif untuk Menangani Masalah**

Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengusulkan kebijakan publik yang dapat digunakan untuk menangani masalah yang menjadi kajian kelas. Kebijakan yang dipilih haruslah merupakan kebijakan yang nantinya dapat disetujui oleh mayoritas anggota kelas. Kebijakan tersebut harus pula menjadi kebijakan yang tidak bertentangan dengan UUD 1945. Format Landasan Konstitusional dapat digunakan untuk membantu mahasiswa meyakinkan orang lain bahwa kebijakan yang diusulkan tidak bertentangan dengan UUD 1945. Kalau kebijakan alternatif sudah memenuhi persyaratan di atas, maka kelas dapat memilih untuk:

- mendukung salah satu kebijakan alternatif yang telah diidentifikasi oleh kelompok portofolio dua,
- memodifikasi salah satu kebijakan, atau
- mengembangkan kebijakan kelompok sendiri.

### **Bagian Tayangan Portofolio: Bagian 3**

Bagian ini hendaknya mencakup hal-hal berikut:

1. **Penjelasan dan jastifikasi tertulis atas kebijakan yang diusulkan.**  
Kelompok ini hendaknya menjelaskan alasan memilih dan mendukung kebijakan untuk ditayangkan dalam portofolio kelas. Dalam dua halaman yang diketik dua spasi, deskripsikanlah:
  - a. kebijakan yang diyakini akan dapat menangani masalah;
  - b. keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut;
  - c. menurut kelas, mengapa kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan UUD 1945. Gunakan Format Landasan Konstitusional untuk mencatat jawaban atas pertanyaan di atas. Lengkapilah format tersebut dan sertakanlah dalam Bagian Dokumentasi portofolio. Para mahasiswa harus bekerja sama dengan seluruh anggota kelas dalam usaha melengkapi bagian dokumentasi portofolio ini.
  - d. badan dan tingkat pemerintahan manakah yang harus bertanggung jawab untuk menyelenggarakan kebijakan yang diajukan? Mengapa?
2. **Presentasi grafis kebijakan yang diusulkan.** Penyajian ini dapat berupa peta, grafik, foto-foto, lukisan, gambar, kartun politik, topik-topik utama surat kabar, tabel statistik, dan ilustrasi lainnya yang berkaitan dengan kebijakan yang diusulkan untuk digunakan dalam memecahkan permasalahan yang menjadi bahan kajian kelas. Ilustrasi dapat diambil dari media cetak atau bisa juga ilustrasi hasil karya mahasiswa sendiri. Setiap ilustrasi hendaknya diberi judul.
3. **Identifikasi sumber informasi.** Ketiklah sumber-sumber informasi yang telah digunakan untuk mengumpulkan informasi.

### **Bagian dokumentasi Portofolio: Bagian 3**

Dalam bagian tiga ini, masukkanlah bahan-bahan yang merupakan informasi terbaik yang telah mahasiswa kumpulkan dan digunakan baik dalam pengujian dan penilaian kebijakan yang sudah ada maupun dalam pengujian dan penilaian kebijakan alternatif lainnya yang akan digunakan

untuk menangani masalah kajian kelas. Pilihan bahan dokumentasi bisa dipilih dari:

- kliping surat kabar dan majalah;
- laporan tertulis dari wawancara dengan anggota masyarakat;
- laporan tertulis dari ulasan radio dan televisi tentang masalah tersebut;
- keterangan dari pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi pemerintahan/swasta;
- kutipan-kutipan publikasi pemerintahan.

Isi dari Bagian Dokumentasi terdiri atas halaman judul untuk masing-masing laporan dan dokumentasi, bahan-bahan dokumentasi dan laporan itu sendiri, dan satu halaman rangkuman (abstrak) dokumentasi baik yang diambil dari bahan dokumentasi itu sendiri maupun dokumentasi yang ditulis oleh kelompok. Rincilah keseluruhan bahan-bahan dokumentasi maupun laporan-laporan tersebut dalam Daftar Isi bagian ketiga ini.

### **Format Landasan Konstitusional**

UUD 1945 dan perundangan-undangan lainnya memuat hal-hal yang berkenaan dengan tanggung jawab pemerintah dalam melindungi warganya. Kapan pun kita menyarankan pemerintah agar dapat menerima kebijakan atau membuat undang-undang/peraturan perundang-undangan yang kita usulkan yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah, namun tidak boleh menyarankan pemerintahan untuk membuat kebijakan yang bertentangan dengan UUD 1945 dan perundangan-undangan lainnya. Setiap warganegara memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengawasi apakah kebijakan dan UU yang berlaku telah bertentangan dengan batas-batas konstitusional pemerintahan atau tidak.

*Cheklis* di bawah ini menguraikan beberapa batasan penting yang ditetapkan oleh negara untuk melindungi hak-hak warganegara. Gunakan *cheklist* tersebut pada saat mahasiswa mengembangkan sebuah kebijakan. Para mahasiswa harus yakin bahwa kebijakan yang diusulkan tidak bertentangan dengan batas-batas yang ditetapkan konstitusi.

Seluruh anggota kelas harus memperhatikan/mempertimbangkan Format Landasan Konstitusional ini. Hasil pertimbangan ini harus dimasukkan pada bagian ketiga dalam Bagian Dokumentasi portofolio kelas.

### **Checklist**

1. Pemerintah tidak diperkenankan melakukan perbuatan yang melanggar hak-hak asasi manusia. Kebijakan yang diusulkan (***bertentangan/tidak bertentangan***) dengan batasan kekuasaan pemerintah. Jelaskan alasannya.
2. Pemerintah tidak diperkenankan dengan tidak adil dan tidak jujur, membatasi hak seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya baik lisan maupun tulisan, atau dengan cara-cara lainnya. Kebijakan yang diusulkan (***bertentangan/tidak bertentangan***) dengan batasan kekuasaan pemerintah. Jelaskan alasannya.
3. Pemerintah tidak diperkenankan mencabut kehidupan, kebebasan, atau harta milik seseorang tanpa melalui pengadilan yang adil dan jujur. Kebijakan yang diusulkan (***bertentangan/ tidak bertentangan***) dengan batasan kekuasaan pemerintah. Jelaskan alasannya.
4. Pemerintah tidak diperkenankan membuat aturan hukum yang tidak rasional dan bersifat diskriminatif, serta mengelompokkannya berdasarkan ras, agama, dan etnis tertentu. Kebijakan yang diusulkan (***bertentangan/ tidak bertentangan***) dengan batasan kekuasaan pemerintah. Jelaskan alasannya.

### **Kelompok Portofolio Empat Mengembangkan Rencana Kerja**

Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengembangkan sebuah rencana kerja (*action plan*). Rencana ini harus mencakup langkah-langkah yang mungkin dapat diambil sebagai cara untuk membuat pemerintah menerima dan melaksanakan kebijakan yang diusulkan. Seluruh anggota kelas harus terlibat dalam mengembangkan rencana kerja ini. Meskipun

demikian, tanggung jawab untuk memberikan penjelasan atas rencana kerja beserta bagian dokumentasinya tetap dilaksanakan oleh kelompok empat ini.

#### **Bagian Tayangan Portofolio: Bagian 4**

Bagian ini hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. **Penjelasan tertulis tentang bagaimana cara kelas mengajak masyarakat baik perorangan maupun kelompok untuk mendukung rencana kerja yang diusulkan.** Ketiklah gambaran pokok-pokok rencana kerja itu dalam satu halaman berspasi rangkap. Para mahasiswa harus yakin bahwa kelas telah:
  - a. Mengidentifikasi orang-orang atau kelompok-kelompok yang cukup berpengaruh dalam masyarakat yang mungkin bersedia memberikan dukungan atas kebijakan yang diusulkan. Gambarkan secara singkat bagaimana cara mahasiswa memperoleh dukungan mereka.
  - b. Mengidentifikasi kelompok-kelompok masyarakat yang mungkin menentang kebijakan yang telah diusulkan. Jelaskan bagaimana cara meyakinkan mereka agar bersedia memberikan dukungannya.
2. **Penjelasan tertulis tentang bagaimana cara kelas mendapatkan dukungan dari pemerintah atas kebijakan yang diusulkan.** Ketiklah dalam satu halaman berspasi rangkap mengenai gambaran pokok-pokok rencana kelas. Para mahasiswa harus yakin bahwa mereka telah melakukan hal-hal berikut.
  - a. Mengidentifikasi pejabat dan/atau badan-badan pemerintah yang cukup berpengaruh yang mungkin bersedia mendukung kebijakan yang diusulkan. Gambarkan secara singkat bagaimana cara memperoleh dukungan mereka.
  - b. Mengidentifikasi pejabat-pejabat dan/atau badan-badan pemerintahan yang mungkin akan menentang kebijakan yang diusulkan. Jelaskan bagaimana cara meyakinkan mereka agar bersedia memberikan dukungannya.



3. **Presentasi grafis rencana kerja.** Penyajian ini dapat berupa peta, grafik, foto-foto, gambar, kartun politik, topik-topik utama surat kabar, dan ilustrasi lainnya dari berbagai sumber atau yang merupakan hasil karya mahasiswa sendiri. Tiap-tiap ilustrasi harus diberi judul.
4. **Identifikasi sumber informasi.** Ketiklah dalam satu atau dua halaman berspasi rangkap yang berisi identifikasi sumber-sumber informasi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi.

#### ***Bagian Dokumentasi Portofolio: Bagian 4***

Masukkan informasi-informasi terbaik yang telah dikumpulkan dan telah digunakan dalam pengembangan rencana kerja dalam tampilan keempat pada map dokumentasi portofolio kelas. Beberapa pilihan dokumentasi misalnya dari:

- pernyataan-pernyataan perseorangan atau kelompok-kelompok yang cukup berpengaruh;
- pernyataan-pernyataan dari para pejabat pemerintahan yang berpengaruh;
- kliping surat kabar atau majalah;
- laporan tertulis dari wawancara dengan anggota masyarakat;
- laporan tertulis dari ulasan radio dan televisi tentang masalah tersebut;
- keterangan dari pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi pemerintahan/ swasta;
- kutipan-kutipan publikasi pemerintahan.

Isi dari Bagian Dokumentasi terdiri atas halaman judul untuk masing-masing laporan dan dokumentasi, bahan-bahan dokumentasi dan laporan itu sendiri, dan satu halaman rangkuman (abstraksi) dokumentasi baik yang diambil dari bahan dokumentasi itu sendiri maupun dokumentasi yang ditulis oleh kelompok. Rincilah keseluruhan bahan-bahan dokumentasi maupun laporan-laporan tersebut dalam Daftar Isi bagian ke empat ini.

Kegiatan pada langkah keempat memberikan banyak pengalaman belajar kepada para mahasiswa di antaranya dan yang paling menonjol adalah mengasah kemampuan bekerja dalam tim. Pengalaman belajar ini

diperoleh pada saat mereka mengembangkan portofolio kelas. Portofolio kelas harus dibuat oleh satu tim kerja yang solid yang dipimpin oleh ketua kelas, dibantu oleh ketua kelompok masing-masing (empat bagian portofolio, berarti empat ketua kelompok) dan juru penghubung. Juru penghubung bertugas menghubungkan jalan pikiran antarkelompok agar terdapat benang merah yang jelas antara masalah yang diangkat oleh kelompok portofolio satu dengan kebijakan-kebijakan alternatif untuk menangani masalah yang dikerjakan kelompok portofolio dua dengan kebijakan publik kelas yang dikerjakan kelompok portofolio tiga dan dengan rencana kerja (*action plan*) yang disiapkan kelompok portofolio empat. Tanpa adanya kemampuan bekerja dalam tim, portofolio kelas tidak akan memiliki keutuhan dan keterpaduan. Kemampuan bekerja dalam tim ini juga merupakan suatu kecakapan yang diperlukan oleh warganegara yang berkarakter.

### **Langkah 5: Menyajikan Portofolio**

Jika portofolio kelas sudah selesai, para mahasiswa dapat menyajikan hasil pekerjaannya dihadapan hadirin. Presentasi itu atau yang dikenal pula dengan sebutan *showcase* dapat dilakukan di hadapan dua sampai tiga orang juri yang mewakili sekolah dan masyarakat. Dengan kegiatan ini para mahasiswa akan dibekali dengan pengalaman belajar bagaimana cara mempresentasikan ide-ide dan pemikiran kepada orang lain, serta bagaimana cara meyakinkan mereka terhadap langkah-langkah yang siswa ambil.

Empat tujuan dasar kegiatan presentasi portofolio (*showcase*) ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi kepada para hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi itu bagi masyarakat.
2. Menjelaskan dan memberikan penilaian atas kebijakan alternatif kepada para hadirin, dengan tujuan agar mereka dapat memahami keuntungan dan kerugian dari masing-masing kebijakan alternatif tersebut.
3. Mendiskusikan dengan para hadirin bahwa pilihan kebijakan yang telah dipilih adalah kebijakan yang “paling baik” untuk menangani

permasalahan tersebut. Selain itu para siswa juga harus bisa “membuat suatu argumen yang rasional” untuk mendukung pemikiran mereka. Diskusi ini juga bertujuan untuk meyakinkan para hadirin bahwa menurut pemikiran dan dukungan kelas, kebijakan yang telah dipilih tidak bertentangan dengan konstitusi.

4. Menunjukkan bagaimana cara kelas dapat memperoleh dukungan dari masyarakat, lembaga legislatif dan eksekutif, lembaga pemerintahan/swasta lainnya atas kebijakan pilihan kelas.

Masing-masing tujuan tersebut mewakili keempat kelompok yang bertanggung jawab atas masing-masing Bagian Tayangan dan masing-masing Bagian Dokumentasi portofolio kelas. Selama presentasi, masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang tepat. Gunakanlah panduan di bawah ini.

### ***Presentasi Awal***

Presentasi awal akan berlangsung pada empat menit pertama. Pada empat menit pertama ini kelompok portofolio kelas akan mempresentasikan informasi-informasi penting dari masing-masing bagian portofolio.

1. Informasi yang disampaikan hendaknya sesuai dengan yang tercantum pada Bagian Tayangan dan Bagian Dokumentasi. Para mahasiswa tidak boleh menyampaikan informasi dengan cara membaca kata per kata yang tertulis dalam kedua bagian tersebut.
2. Gunakanlah grafis yang ada dalam portofolio untuk membantu menjelaskan dan menekankan suatu pokok pikiran.
3. Hanya bahan-bahan yang dimasukkan dalam portofoliolah yang dapat digunakan dalam presentasi lisan. Para mahasiswa tidak boleh menggunakan bahan-bahan tambahan lainnya seperti video tape, slide, komputer, *Over Head Projector (OHP)*, atau poster-poster.

### ***Forum Tanya Jawab***

Enam menit berikutnya akan menjadi forum tanya-jawab dimana dewan juri akan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan presentasi dan tampilan portofolio kelas. Kemungkinan para juri akan meminta untuk:

1. Menjelaskan lebih jauh atau mengklarifikasi pokok-pokok utama yang telah siswa kerjakan.
2. Memberikan contoh-contoh yang jelas tentang pokok-pokok utama yang telah mahasiswa selesaikan.
3. Mempertahankan beberapa pernyataan dan/atau langkah yang telah mahasiswa ambil.
4. Menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan apa yang telah mahasiswa pelajari dari pengalaman membuat portofolio kelas. Masalah-masalah apa yang telah mahasiswa hadapi? Hal-hal terpenting apakah yang siswa pelajari dalam melakukan penelitian masalah kemasyarakatan?

### ***Persiapan Presentasi***

Para mahasiswa boleh meminta bantuan orang tua mahasiswa atau anggota masyarakat lainnya yang memiliki pengalaman dalam membuat presentasi bagi masyarakat umum supaya dapat melatih bagaimana cara melakukan presentasi kelompok. Akan sangat membantu jika para mahasiswa bisa meminta bantuan dari pejabat pemerintahan setempat misalnya ketua RT/RW, anggota-anggota organisasi kemasyarakatan misalnya ibu-ibu PKK, Karang Taruna, atau anggota LSM lain yang memiliki program kegiatan kewarganegaraan.

### ***Panduan***

Libatkanlah semua anggota kelompok agar ikut serta berpartisipasi baik pada saat presentasi awal maupun pada saat forum tanya-jawab. Presentasi ini tidak boleh didominasi oleh satu atau dua orang mahasiswa saja, melainkan, haruslah memperlihatkan hasil belajar bersama yang telah dilakukan ketika mempersiapkan portofolio kelas.

Jangan membacakan portofolio kelas di hadapan para juri, melainkan cobalah untuk memilih informasi dan argumen yang penting-penting saja, dan sajikanlah portofolio kelas dalam bentuk dialog. Para mahasiswa hanya boleh menggunakan catatan kecil pada saat melakukan presentasi awal, sedangkan pada saat berlangsungnya forum tanya-jawab catatan kecil apapun tidak boleh dipergunakan.

Jika presentasi awal kurang dari empat menit, maka sisa waktu akan ditambahkan dalam forum Tanya jawab. Masing-masing kelompok disediakan waktu sepuluh menit untuk mempresentasikan portofolio kelas. Selama presentasi para mahasiswa tidak boleh menggunakan bahan-bahan lain selain bahan-bahan yang telah dimasukkan kedalam portofolio kelas.

### ***Kriteria Penilaian***

Jika kelas diikutsertakan dalam suatu kompetisi dimana mahasiswa dituntut untuk melakukan presentasi, maka presentasi itu akan dinilai oleh dewan juri. Guru pembimbing akan menjelaskan kriteria apa yang akan digunakan dewan juri dalam menilai presentasi portofolio kelas.

Pada langkah kelima ini para siswa belajar mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain dan belajar meyakinkan orang lain untuk menerima gagasan-gagasan tersebut. Kegiatan ini memerlukan kemampuan berkomunikasi tingkat tinggi, karena bukan saja harus menguasai substansi secara komprehensif namun juga harus memahami psikologi massa, teknik-teknik persuasi, kemampuan marketing, dan lain-lain. Disamping itu bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan linguistik, ajang *show case* ini merupakan pengalaman berharga untuk mengasah bakat dan kemampuannya.

### **Langkah 6: Merefleksi Pengalaman Belajar**

Merefleksikan pengalaman belajar atas segala sesuatu selalu merupakan hal yang baik. Refleksi pengalaman belajar ini merupakan salah satu cara untuk belajar, untuk menghindari agar jangan sampai melakukan suatu kesalahan, dan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah mahasiswa miliki.

Untuk memasuki tahap ini para mahasiswa harus sudah menyelesaikan portofolio kelas. Sebagai bagian tambahan, para siswa dapat memasukkan **Bagian Refleksi** atau **Evaluasi** ini dalam Map Bagian Dokumentasi. Bagian Refleksi ini hendaknya menggambarkan secara singkat tentang:

- ❑ Apa yang telah dipelajari oleh seorang mahasiswa dan oleh teman sekelasnya? Bagaimana caranya?
- ❑ Cara apa yang akan siswa pakai jika mereka nantinya akan mengembangkan portofolio yang lain? Masih sama dengan cara yang telah mereka pakai atau akan berbeda?

Refleksi pengalaman ini hendaklah merupakan hasil kerja sama antara teman-teman sekelas sama seperti kerjasama antara mereka yang telah dilakukan selama membuat portofolio kelas. Di samping itu, para mahasiswa juga harus merefleksikan pengalaman belajarnya baik sebagai seorang pribadi maupun sebagai salah satu anggota kelas. Guru-guru dan para sukarelawan yang telah membantu para mahasiswa mengembangkan portofolio, akan membantu juga dalam merefleksikan pengalaman para mahasiswa selama melaksanakan kegiatan portofolio ini. Akan lebih baik lagi jika bagian refleksi pengalaman belajar ini dibuat seusai presentasi portofolio di hadapan teman-teman sekelas guru-guru, dewan juri, pegawai pemerintahan, dan anggota masyarakat lainnya.

### ***Kesimpulan***

Jangan berhenti sampai di sini. Para mahasiswa harus terus melanjutkan mengembangkan ketrampilan dalam mempengaruhi pemerintah dalam membuat kebijakan publik. Ketrampilan ini penting sekali karena kemungkinan besar para mahasiswa akan menggunakannya setelah dewasa. Yang perlu diingat adalah bahwa setiap kebijakan akan memerlukan revisi, dan setiap waktu akan bermunculanlah masalah-masalah baru yang ada dalam masyarakat yang tentunya akan memerlukan kebijakan baru. Membantu membuat kebijakan publik dan ikut mengambil langkah-langkah yang diperlukan merupakan tanggung jawab warganegara seumur hidup dalam pemerintahan yang berdaulat.

### ***Panduan***

Para mahasiswa boleh menggunakan panduan di bawah ini untuk merefleksikan pengalaman belajar.

1. Apa yang bisa **saya** pelajari dari hasil kebijakan publik yang **saya** buat bersama teman-teman sekelas?
2. Apa yang dapat kami (sekelas) pelajari dari kebijakan publik yang kami kembangkan dalam sebuah portofolio?
3. Keterampilan apa yang dapat **saya** pelajari dan saya tingkatkan melalui kegiatan portofolio ini?
4. Keterampilan apa yang dapat **kami** pelajari dan kami tingkatkan melalui kegiatan portofolio ini?
5. Apa keuntungan melakukan suatu kegiatan bersama-sama dalam satu tim?
6. Kegiatan apa yang telah saya laksanakan dengan baik?
7. Kegiatan apa yang telah **kami** laksanakan dengan baik?
8. Bagaimana cara **saya** untuk meningkatkan keterampilan memecahkan suatu permasalahan (*problem solving* ?
9. Bagaimana cara kami (sekelas) untuk meningkatkan keterampilan memecahkan suatu permasalahan (*problem solving* ?
10. Cara apa yang akan **kami** (sekelas) pakai jika nantinya kami akan mengembangkan portofolio mengenai kebijakan publik yang lain? Masih sama dengan cara yang pernah dipakai atau akan berbeda?

## G. Penilaian

Istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan, dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Keputusan penilaian seperti lulus atau tidak lulus, telah mencapai standar penguasaan minimal kompetensi atau belum, dinyatakan dalam bentuk yang bersifat kualitatif, seperti baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Sebagai keputusan (*judgement*) dalam penilaian harus didukung oleh bukti-bukti sebagai data yang cukup yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tahap pengukuran. Tampak jelas adanya hubungan yang sangat erat antara penilaian dan pengukuran

dalam pendidikan. Penilaian tanpa melalui proses pengukuran akan sangat subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan.

Secara umum penilaian hasil belajar bertujuan untuk (a) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik; (b) mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik; (c) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik; (d) mengetahui hasil pembelajaran; (e) mengetahui pencapaian kurikulum; (f) mendorong peserta didik untuk belajar; dan (g) mendorong pendidik agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.

Untuk melaksanakan penilaian dipilih sejumlah teknik tertentu. Apa yang dimaksud dengan teknik penilaian? Teknik penilaian adalah cara-cara atau prosedur yang ditempuh guna memperoleh informasi yang berupa bukti-bukti sebagai data yang digunakan untuk mengadakan penilaian. Teknik tes umumnya digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik yang mencakup pengetahuan dan ketrampilan, bakat dan intelegensi peserta didik. Teknik non-test digunakan, antara lain, untuk menilai aspek afektif (sikap).

Dalam konteks perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa dengan model *Project Citizen* akan dilakukan melalui dua teknik penilaian, yakni tes dan non tes. Teknik tes yang digunakan adalah tes perbuatan, tes produk, dan tes tertulis. Adapun teknik non tes akan menggunakan skala Likert, Guttman, Thurstone, Semantic Differential, dan Rating Scale.

### **1. Tes Perbuatan**

Tes ini dilakukan pada saat para mahasiswa melakukan gelar kasus (*Showcase*) dengan menggunakan instrumen penilaian sebagai berikut.



## Instrumen Penilaian Penyajian Lisan: Kelompok Portofolio Satu

### Menjelaskan Masalah

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada kelompok potofolio satu dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa.

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	<b>SIGNIFIKANSI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa besar tingkat kebermaknaan informasi yang dipilih siswa berkaitan dengan bagian portofolionya yang akan disajikan?</li></ul>		
2	<b>PEMAHAMAN</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap hakikat dan ruang lingkup masalah?</li></ul>		
3	<b>ARGUMENTASI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa baik alasan yang diberikan siswa bahwa masalah yang dipilihnya signifikan?</li></ul>		
4	<b>RESPONSIF</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa besar tingkat kesesuaian jawaban siswa dengan pertanyaan yang diajukan oleh juri?</li></ul>		
5	<b>KERJA SAMA KELOMPOK</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa besar kontribusi para anggota kelompok terhadap penyajian?</li><li>Adakah bukti tanggung jawab bersama?</li><li>Apakah para penyaji menghargai pendapat para siswa lainnya?</li></ul>		
	<b>JUMLAH</b>		

## Instrumen Penilaian Penyajian Lisan: Kelompok Portofolio Dua

### Mengkaji Kebijakan-kebijakan Alternatif Untuk Mengatasi Masalah

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada kelompok potofolio dua dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa.

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	<b>SIGNIFIKANSI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa besar tingkat kebermaknaan informasi yang dipilih siswa berkaitan dengan bagian portofolionya yang akan disajikan?</li></ul>		
2	<b>PEMAHAMAN</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap kebijakan-kebijakan alternatif yang mereka identifikasi?</li></ul>		
3	<b>ARGUMENTASI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa baik siswa menjelaskan keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian dari setiap kebijakan yang disajikan?</li><li>▪ Seberapa baik mereka mendukung penjelasanpenjelasannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan juri?</li></ul>		
4	<b>RESPONSIF</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa besar tingkat kesesuaian jawaban siswa dengan pertanyaan yang diajukan oleh juri?</li></ul>		
5	<b>KERJA SAMA KELOMPOK</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa besar kontribusi para anggota kelompok terhadap penyajian?</li><li>▪ Adakah bukti tanggung jawab bersama?</li><li>▪ Apakah para penyaji menghargai pendapat para siswa lainnya?</li></ul>		
	<b>JUMLAH</b>		

## Instrumen Penilaian Penyajian Lisan: Kelompok Portofolio Tiga

### Menjelaskan Masalah

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada kelompok potofolio tiga dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa.

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	<b>SIGNIFIKANSI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa besar tingkat kebermaknaan informasi yang dipilih siswa berkaitan dengan bagian portofolionya yang akan disajikan?</li></ul>		
2	<b>PEMAHAMAN</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian dari kebijakan publik yang mereka usulkan?</li></ul>		
3	<b>ARGUMENTASI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa baik siswa memberikan alasan bahwa kebijakan yang diusulkan itu merupakan suatu pendekatan rasional?</li></ul>		
4	<b>RESPONSIF</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa besar tingkat kesesuaian jawaban siswa dengan pertanyaan yang diajukan oleh juri?</li></ul>		
5	<b>KERJA SAMA KELOMPOK</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Seberapa besar kontribusi para anggota kelompok terhadap penyajian?</li><li>▪ Adakah bukti tanggung jawab bersama?</li><li>▪ Apakah para penyaji menghargai pendapat para siswa lainnya?</li></ul>		
	<b>JUMLAH</b>		

## Instrumen Penilaian Penyajian Lisan: Kelompok Portofolio Empat

### Menjelaskan Masalah

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada kelompok portofolio empat dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa.

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	<b>SIGNIFIKANSI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa besar tingkat kebermaknaan informasi yang dipilih siswa berkaitan dengan bagian portofolionya yang akan disajikan?</li></ul>		
2	<b>PEMAHAMAN</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap langkah-langkah yang diperlukan agar kebijakan yang diusulkan dapat diterima oleh pemerintah?</li></ul>		
3	<b>ARGUMENTASI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa baik siswa memberikan alasan bahwa rencana tindakannya itu rasional?</li><li>Seberapa baik mereka menunjukkan bahwa mereka dapat memperoleh dukungan dan mengatasi tantangan dalam masyarakatnya, lembaga pemerintah dan lembaga alegislatif terhadap rencana tindakannya?</li><li>Memadaiakah mereka mempertahankan pendapatnya pada saat bertanya jawab dengan juri?</li></ul>		
4	<b>RESPONSIF</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa besar tingkat kesesuaian jawaban siswa dengan pertanyaan yang diajukan oleh juri?</li></ul>		
5	<b>KERJA SAMA KELOMPOK</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Seberapa besar kontribusi para anggota kelompok terhadap penyajian?</li><li>Adakah bukti tanggung jawab bersama?</li><li>Apakah para penyaji menghargai pendapat para siswa lainnya?</li></ul>		
	<b>JUMLAH</b>		

## Instrumen Penilaian Penyajian Lisan: Keseluruhan

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada bagian penyajian potofolio keseluruhan dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa.

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	<b>PERSUASIF</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Keseluruhan penyajian menimbulkan daya tarik terhadap kebijakan publik yang diusulkan oleh kelas.</li></ul>		
2	<b>KEGUNAAN</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Kebijakan yang diusulkan bersifat realistis.</li><li>▪ Pendekatan-pendekatan untuk memperoleh dukungan adalah realistis.</li><li>▪ Mempertimbangkan hambatan-hambatan nyata.</li></ul>		
3	<b>KOORDINASI</b> <p>Masing-masing penampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Berhubungan dengan yang lain.</li><li>▪ Masing-masing penyajian dibangun dan dikembangkan atas dasar penyajian sebelumnya.</li></ul>		
4	<b>REFLEKSI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Menunjukkan terjadinya refleksi.</li><li>▪ Menunjukkan terjadinya aproses belajar.</li></ul>		
	<b>JUMLAH</b>		

## 2. Tes Produk

Produk yang dihasilkan para mahasiswa sebagai hasil proyek belajar adalah portofolio hasil belajar, yang terdiri atas portofolio tayangan dan portofolio dokumen. Penilaian terhadap portofolio mahasiswa menggunakan instrumen berikut.

## Lembar Penilaian Portofolio: Panel Satu

### Menjelaskan Masalah

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada bagian portofolio dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	<b>KELENGKAPAN</b> Memuat deskripsi tentang: <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Tingkat keseriusan dan ketersebaran masalah di masyarakat, negara, dan bangsa.</li><li>▪ Siapa yang bertanggung jawab untuk menangani masalah.</li><li>▪ Memadai tidaknya kebijakan publik saat ini untuk mengatasi masalah.</li><li>▪ Ketidaksepakatan dalam masyarakat, jika ada, tentang masalah.</li><li>▪ Individu dan kelompok utama yang berpihak pada masalah dan analisis posisinya.</li></ul>		
2	<b>KEJELASAN</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Tersusun dengan baik.</li><li>▪ Tertulis dengan baik.</li><li>▪ Mudah dipahami.</li></ul>		
3	<b>INFORMASI</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Akurat.</li><li>▪ Cukup memadai.</li><li>▪ Penting.</li></ul>		
4	<b>DUKUNGAN</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Memuat contoh untuk hal-hal utama.</li><li>▪ Memuat alasan yang baik.</li></ul>		
5	<b>DATA GRAFIS</b> <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Berkaitan dengan isi tiap bagian.</li><li>▪ Diberi judul dengan tepat.</li><li>▪ Memberikan informasi.</li><li>▪ Meningkatkan pemahaman.</li></ul>		

6	BAGIAN DOKUMENTASI <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cukup memadai.</li> <li>▪ Dapat dipercaya.</li> <li>▪ Berkaitan dengan tayangan.</li> <li>▪ Selektif.</li> </ul>		
	JUMLAH		

Lembar Penilaian Portofolio: Panel Dua

**Menjelaskan Masalah**

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada bagian portofolio dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	KELENGKAPAN Deskripsi tentang kebijakan alternatif yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keuntungan</li> <li>▪ Kerugian</li> <li>▪ Pendukung</li> <li>▪ Penentang</li> </ul>		
2	KEJELASAN <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tersusun dengan baik.</li> <li>▪ Tertulis dengan baik.</li> <li>▪ Mudah dipahami.</li> </ul>		
3	INFORMASI <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Akurat.</li> <li>▪ Cukup memadai.</li> <li>▪ Penting.</li> </ul>		
4	DUKUNGAN <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memuat contoh untuk hal-hal utama.</li> <li>▪ Memuat alasan yang baik.</li> </ul>		

5	<b>DATA GRAFIS</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkaitan dengan isi tiap bagian.</li> <li>▪ Diberi judul dengan tepat.</li> <li>▪ Memberikan informasi.</li> <li>▪ Meningkatkan pemahaman.</li> </ul>		
6	<b>BAGIAN DOKUMENTASI</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cukup memadai.</li> <li>▪ Dapat dipercaya.</li> <li>▪ Berkaitan dengan tayangan.</li> <li>▪ Selektif.</li> </ul>		
	<b>JUMLAH</b>		

### Lembar Penilaian Portofolio: Panel Tiga

#### Menjelaskan Masalah

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada bagian portofolio dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	<b>KELENGKAPAN</b> Memuat deskripsi tentang: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebijakan yang dianjurkan oleh kelas</li> <li>▪ Keuntungan dan kerugiannya</li> <li>▪ Argumentasi kekonstitusionalan</li> <li>▪ Lembaga pemerintah mana yang seharusnya melaksanakan kebijakan yang diusulkan dan mengapa</li> </ul>		
2	<b>KEJELASAN</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tersusun dengan baik.</li> <li>▪ Tertulis dengan baik.</li> <li>▪ Mudah dipahami.</li> </ul>		
3	<b>INFORMASI</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Akurat.</li> <li>▪ Cukup memadai.</li> <li>▪ Penting.</li> </ul>		



4	<b>DUKUNGAN</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memuat contoh untuk hal-hal utama.</li> <li>▪ Memuat alasan yang baik.</li> </ul>		
5	<b>DATA GRAFIS</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkaitan dengan isi tiap bagian.</li> <li>▪ Diberi judul dengan tepat.</li> <li>▪ Memberikan informasi.</li> <li>▪ Meningkatkan pemahaman.</li> </ul>		
6	<b>BAGIAN DOKUMENTASI</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cukup memadai.</li> <li>▪ Dapat dipercaya.</li> <li>▪ Berkaitan dengan tayangan.</li> <li>▪ Selektif.</li> </ul>		
	<b>JUMLAH</b>		

### Lembar Penilaian Portofolio: Panel Empat

#### Menjelaskan Masalah

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada bagian portofolio dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	<b>KELENGKAPAN</b> Memuat deskripsi tentang: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Para pendukung di masyarakat</li> <li>▪ Para penentang di masyarakat</li> <li>▪ Para pendukung di pemerintah</li> <li>▪ Para penentang di pemerintah</li> <li>▪ Penjelasan tentang bagaimana masing-masing individu dapat diyakinkan untuk mendukung kebijakan</li> </ul>		
2	<b>KEJELASAN</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tersusun dengan baik.</li> <li>▪ Tertulis dengan baik.</li> <li>▪ Mudah dipahami.</li> </ul>		

3	INFORMASI <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Akurat.</li> <li>▪ Cukup memadai.</li> <li>▪ Penting.</li> </ul>		
4	DUKUNGAN <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memuat contoh untuk hal-hal utama.</li> <li>▪ Memuat alasan yang baik.</li> </ul>		
5	DATA GRAFIS <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkaitan dengan isi tiap bagian.</li> <li>▪ Diberi judul dengan tepat.</li> <li>▪ Memberikan informasi.</li> <li>▪ Meningkatkan pemahaman.</li> </ul>		
6	BAGIAN DOKUMENTASI <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cukup memadai.</li> <li>▪ Dapat dipercaya.</li> <li>▪ Berkaitan dengan tayangan.</li> <li>▪ Selektif.</li> </ul>		
	JUMLAH		

### Lembar Penilaian Portofolio Keseluruhan

#### Menjelaskan Masalah

Untuk setiap kriteria, berilah skor kepada bagian portofolio dengan skala 1—5, dimana 5 adalah skor tertinggi dan 1 adalah skor terendah.

1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = di atas rata-rata; 5 = istimewa

No	KRITERIA	SKOR	CATATAN
1	<b>PERSUASIF</b> Memberikan alasan yang meyakinkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masalah yang dikaji adalah penting</li> <li>▪ Kebijakan yang diusulkan mengarah pada masalah</li> <li>▪ Kebijakan yang diusulkan adalah konstitusional</li> </ul>		

2	<b>KEGUNAAN</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebijakan yang diusulkan bersifat realistis</li> <li>▪ Pendekatan-pendekatan untuk memperoleh dukungan adalah realistis</li> <li>▪ Mempertimbangkan hambatan-hambatan nyata</li> </ul>		
3	<b>KOORDINASI</b> Bagian-bagian portofolio: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkaitan dengan yang lain.</li> <li>▪ Menghindari pengulangan informasi.</li> </ul>		
4	<b>DUKUNGAN</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memuat contoh untuk hal-hal utama.</li> <li>▪ Memuat alasan yang baik.</li> </ul>		
5	<b>REFLEKSI</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menunjukkan terjadinya refleksi</li> <li>▪ Menunjukkan terjadinya proses belajar</li> </ul>		
	<b>JUMLAH</b>		

### 3. Tes Tertulis

Tes tertulis utamanya digunakan untuk mengukur penguasaan aspek kognitif mulai dari jenjang pengetahuan (kemampuan mengingat), pemahaman (kemampuan menangkap arti dari sesuatu), penerapan (kemampuan menerapkan dalam suatu situasi yang baru), analisis (kemampuan menguraikan sesuatu), sintesis (kemampuan menggabungkan berbagai faktor), maupun evaluasi (kemampuan menilai sesuatu). Tes tertulis untuk mengukur aspek kognitif dapat digunakan tes essay (uraian) maupun tes objektif. Tes uraian dapat dibedakan kedalam bentuk uraian objektif (BUO) dan bentuk uraian non objektif (BUNO). Tes objektif yang banyak dikenal diantaranya pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, jawaban singkat, dan melengkapi.

### 4. Skala Likert

Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap objek atau fenomena tertentu. Skala Likert memiliki 2 bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif.

Pernyataan positif diberi skor 5,4,3,2, dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5. Bentuk jawaban skala Likert terdiri atas sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Contoh:

No	PERNYATAAN	SS	S	RR	TS	STS
1	Banyaknya kasus penyimpangan pajak yang dilakukan oknum tertentu tidak boleh menyurutkan kesadaran kita untuk membayar pajak dengan benar dan jujur.					
2	Untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat tidak perlu melibatkan anggota masyarakat sebab negara telah memiliki tentara dan polisi.					
3	Perilaku buruk dalam berlalu lintas sebagian anggota masyarakat kita tidak boleh dibiarkan sebab akan merusak citra Indonesia di mata dunia sebagai bangsa yang tidak berkeadaban.					
4	Kecintaan kepada tanah air Indonesia tidak boleh luntur oleh hujan dan lekang oleh panas di mana pun dan sampai kapan pun Indonesia adalah tumpah darah.					
5	Pahlawan hanya muncul pada saat perang kemerdekaan, pada saat sekarang di era pembangunan nasional dirasakan tidak relevan lagi.					

Keterangan: SS = Sangat Setuju; S = Setuju; RR = ragu-ragu; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju

## 5. Skala Guttman

Skala Guttman, yaitu skala yang menginginkan jawaban tegas seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah – tidak pernah. Untuk jawaban positif seperti setuju, benar, pernah dan semacamnya diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban negatif seperti tidak setuju, salah, tidak, tidak pernah, dan semacamnya diberi skor 0.

Contoh:

No	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Melaksanakan ibadah agama atas dasar keimanan dan tanpa paksaan siapa pun.		
2	Menghormati orang tua melebihi rasa hormat kepada orang lain.		
3	Gemar membaca melebihi kegemaran menonton film maupun mendengarkan musik.		
4	Tidak memilih-milih teman untuk berkawan.		
5	Menghormati dosen layaknya menghormati orang tua sendiri.		

## 6. Semantik Defferensial

Skala defferensial, yaitu skala untuk mengukur sikap dan lainnya, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda atau *checklist* tetapi tersusun dalam satu garis kontinum. Sebagai contoh skala semantik defferensial mengukur gaya kepemimpinan seorang pimpinan.

Contoh: Gaya Kepemimpinan

Demokrasi	7 6 5 4 3 2 1	Otoriter
Bertanggung jawab	7 6 5 4 3 2 1	Tidak bertanggung jawab
Memberi Kepercayaan	7 6 5 4 3 2 1	Mendominasi
Menghargai bawahan	7 6 5 4 3 2 1	Tidak menghargai bawahan
Keputusan diambil bersama	7 6 5 4 3 2 1	Keputusan diambil sendiri

## 7. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap skor memiliki kunci skor dan jika diurut kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama.

Contoh:

No	PERNYATAAN	SKALA
1	Kemampuan mengendalikan diri.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
2	Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
3	Samanya perkataan, perasaan, dan perbuatan.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
4	Berpikir jernih, berhati mulia, berperilaku setia.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11

## 8. Rating Scale

Dalam *rating scale* data kuantitatif ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang disediakan.

Contoh:

No	PERNYATAAN	INTERVAL JAWABAN
1	Keputusan diambil bersama.	5 4 3 2 1
2	Belajar keras untuk berhasil lulus dalam ujian nasional.	5 4 3 2 1
3	Mencintai tanah air sebagai tanah tumpah darah.	5 4 3 2 1
4	Menggunakan produksi dalam negeri.	5 4 3 2 1

## BAB III

# MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### A. Tujuan

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025).

Menyadari bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2010-2025 telah menetapkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi pembangunan jangka Panjang Nasional Tahun 2010-2025 perlu didukung dan implementasikan oleh berbagai komponen masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing, termasuk di dalamnya oleh kalangan pendidikan.

Menurut Sunaryo (2010: 43) pendidikan karakter dalam bidang pendidikan harus dikembangkan dalam bingkai utuh sistem pendidikan nasional, bingkai utuh sistem pendidikan nasional dalam pendidikan karakter, menurut Sunaryo dirumuskan dalam sembilan ayat kerangka pikir, yakni sebagai berikut.

*Pertama*, karakter bangsa bukan agregasi perorangan karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelegence*) setiap warga negara. Karakter menyangkut perilaku yang amat luas karena di dalamnya terkandung nilai-

nilai kerja keras, kejujuran, disiplin mutu, estetika, komitmen, dan rasa kebangsaan yang kuat. Perlu dirumuskan esensi nilai-nilai yang terkandung dalam makna karakter yang berakar pada filosofi dan kultur bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan antarbangsa.

*Kedua*, pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*neverending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus dihampiri dari perkembangan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, perlu diketahui dan dirumuskan secara utuh sosok generasi manusia Indonesia masa depan. Riset komprehensif perlu dilakukan untuk merumuskan sosok manusia di Indonesia masa depan sebagai landasan pendidikan dan pengembangan karakter bangsa. Riset dimaksud mesti berakar pada filosofi dan nilai-nilai kultural bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan antarbangsa dan perkembangan sains dan teknologi.

*Ketiga*, pasal 1 ayat (3) dan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan karakter bangsa melalui upaya pendidikan yang dapat diinferensi dari makna yang terkandung dalam pasal dan ayat yang dimaksud, yaitu : (1) watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama sebagai *tujuan eksistensial* pendidikan, (2) melandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai *tujuan kolektif* yang di dalamnya mengandung kecerdasan kultural karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah kecerdasan perorangan atau individual, dan (3) melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai *tujuan individual*. Tiga ranah tujuan ini harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang. Proses pendidikan yang secara mikro terwujud dalam proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter bangsa sebagai bagian yang terintegrasi dari pengembangan sains, teknologi dan seni, dan tidak terjebak pada proses pendidikan di tingkat tujuan individual.

*Keempat*, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tidak terpisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni telah dirumuskan secara amat bagus



sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam Pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003. Yang belum terjadi saat ini adalah pemaknaan secara tepat dan utuh dari pasal dimaksud mengiringi kebijakan dan praktek penyelenggaraan pendidikan di tanah air perlu direformasi dan direvitalisasi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan bahkan harus menjadi wahana utama bagi pendidikan dan pengembangan karakter. Proses pembelajaran perlu dikembalikan kepada *khita*-nya sebagai proses mendidik.

*Kelima*, proses pembelajaran yang mendidik sebagai wahana pendidikan karakter, perlu dibangun atas makna yang terkandung dalam Pasal-pasal dan ayat-ayat yang disebutkan, dan secara konsisten menjadi landasan dan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran, termasuk kurikulum dan sistem manajemen. Ilmu mendidik dan ilmu pendidikan yang dikembangkan para ahli pendidikan di LPTK (dulu IKIP dan kini sudah menjadi Universitas), dalam lima dekade terakhir di Republik ini dirasa tetap relevan dengan kepentingan pendidikan karakter serta pemaknaan dan perumusan regulasi dan kebijakan pendidikan. Perlu *reposisi* dan *reinversi* ilmu mendidik dan pendidikan dalam pendidikan karakter dan dalam melahirkan regulasi-regulasi dan kebijakan pendidikan, dengan dukungan *political will*, yang pada saat ini keberadaan dan peran ilmu pendidikan sudah banyak dilupakan. Perlu revitalisasi LPTK dengan menempatkan penguatan ilmu pendidikan sebagai ilmu menjadi salah satu fokus utama dari revitalisasi itu.

*Keenam*, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Proses pembelajaran yang membangun karakter tidak bisa sebagai proses linier yang layaknya dalam pembelajaran kebanyakan bidang studi yang bersifat transformasi informasi, walaupun sesungguhnya itu keliru, tapi tidak bisa juga berwujud menjadi sebuah mata pelajaran 'pendidikan karakter' yang diajarkan sebagai sebuah bidang studi. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instannya yang bisa di-olimpiadekan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang

mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Suasana pembelajaran ini akan menumbuhkan *nurturan effect* pembelajaran yang di dalamnya termasuk pengembangan karakter, *soft skills*, dan sejenisnya seiring dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran itu. Inilah sesungguhnya esensi dari kompetensi dan kinerja guru profesional yang dalam pelaksanaannya harus didukung oleh kebijakan yang tepat tentang pembelajaran. Pembelajaran dibangun sebagai proses kultural dan pendidik/guru adalah “perekayasa” kultur pembelajaran dan sekolah. Perlu dikembangkan kultur sekolah sebagai ekologi perkembangan peserta didik dengan segala pendukungnya.

*Ketujuh*, sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi. Kebijakan dan birokrasi harus ditata dan disiapkan untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter melalui pengembangan kultur pembelajaran dan sekolah sebagai ekologi perkembangan peserta didik. Perlu reformasi *mind set* para birokrat pendidikan, di tingkat pusat maupun daerah, sehingga mampu melihat dan memposisikan pendidikan sebagai proses membangun karakter, membangun kultur sekolah yang waras, dan mengubah perilaku birokrasi atas dasar pemahaman secara benar tentang esensi pendidikan. Reformasi *mind set* ini perlu didukung *political will* yang kuat dari Pemerintah Pusat dan Daerah dan juga memposisikan pendidikan bukan sebagai proses birokratik dan administratif semata yang bisa membuat pendidikan bergeser menjadi ranah dan beban politik daripada sebagai layanan profesional sejati, yang tanggung jawab utamanya ada di Pemerintah Daerah, dan calon para guru harus dididik dengan landasan keilmuan dan pendidikan disiplin ilmu yang kokoh yang tanggung jawab utamanya ada di LPTK.

*Kedelapan*, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah* (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif

menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak dan pendidikan dalam keluarga juga sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.

*Kesembilan*, pendidikan karakter akan harus bersifat *multilevel* dan *multichannel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah. Pembentukan karakter itu perlu keteladanan misalnya perilaku nyata dalam *setting* kehidupan yang otentik dan tidak bisa dibangun secara instant. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur serta berlangsung dalam *setting* kehidupan alamiah. Namun, yang harus dihindari jangan sampai tersesat menjadi gerakan dan ajang politik yang pada akhirnya hanya akan membentuk perilaku-perilaku formalistik-pragmatis yang berorientasi kepada asas manfaat sesaat, yang justru akan semakin merusak karakter dan martabat bangsa.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bagian dari komponen pendidikan dapat mengambil peran dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program pembangunan karakter itu.

Peran yang dapat di ambil oleh bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Dirumuskannya aspek-aspek kepribadian penting yang menjadi pilar kekuatan karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter sebagai kompetensi pribadi mahasiswa.
2. Dikembangkannya model-model dan teknik-teknik implementasi pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling.
3. Dikembangkannya program-program bimbingan konseling yang merujuk pada pendidikan karakter sebagai bagian program bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Menyelaraskan pelaksanaan kurikulum bimbingan yang mengacu pada pengembangan kompetensi pribadi yang berdimensi pendidikan karakter.

Diharapkan dengan diimplimentasikannya program pengembangan pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling, pembangunan karakter terus digelorakan secara simultan, baik secara inklusif maupun eksklusif.

## **B. Nilai yang Dikembangkan**

Sesungguhnya banyak teori yang menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam pengembangan karakter. Namun, pada konteks ini akan digunakan konsepsi teori dari Peterson, Christopher, dan Seligman, juga E. Martin (2004).

Menurut Peterson & Seligman (2004), kekuatan karakter tiada lain merupakan ramuan psikologis (*psychological ingredients*) yang merepresentasikan nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang bersumber dari pemikiran-pemikiran religius (*religious thinkers*) dan filosofi moral (*moral philosophers*). Nilai-nilai kebajikan menjadi indikator kekuatan karakter di klasifikasi sebagai berikut.

1. **Kecerdasan dan Kebijaksanaan ( *Strengths of Wisdom And Knowledge* )**
  - a) Kreativitas, [keaslian, dan kecerdikan] (*Creativity, [Originality, and Ingenuity]*)
  - b) Keingintahuan pada minat, memikirkan cara-cara baru, keterbukaan terhadap pengalaman (*Curiosity Interest, Novelty-Seeking, and Openness to Experience*)
  - c) Keterbukaan pikiran [Penilaian, Berfikir Kritis] (*Open-Mindedness [Judgment, Critical Thinking]*)
  - d) Kecintaan pada Belajar (*Love of Learning*).
  - e) Pandangan [Hikmah] (*Perspektive [Wisdom]*)
2. **Keberanian (*Strengths of Courage*)**
  - a) Keberanian [Kegagahan] (*Bravery [Valor]*)

- b) Kegigihan [Ketekunan, Industriousness] (*Persistence [Perseverance, Industriousness]*)
  - c) Integritas [Keaslian, Kejujuran] (*Integrity [Authenticity, Honesty]*)
  - d) Vitalitas [Semangat, Antusiasme, tenaga, Energi].( *Vitality [Zest, Enthusiasm, Vigor, Energy]*)
- 3. Kemanusiaan (*Strengths of Humanity*)**
- a) Cinta (*Love*)
  - b) Kebaikan [Kedermawanan, merawat, peduli, rasa iba, Baik, Cinta altruistik, “kebaikan”] (*Kindness [Generosity, Nurturance, Care, Compassion, Altruistic Love, “Niceness”]*)
  - c) Kecerdasan Sosial [kecerdasan emosional, kecerdasan pribadi] (*Social Intelligence [Emotional Intelligence, Personal Intelligence]*)
- 4. Keadilan (*Strengths of Justice*)**
- a) Kewarganegaraan [Tanggung Jawab Sosial, Kebaruan, Kerjasama] (*Citizenship [Social Responsibility, Loyalty, Teamwork]*)
  - b) Keadilan (*Fairness*)
  - c) Kepemimpinan (*Leadership*)
- 5. Kesederhanaan (*Strengths of Temperance*)**
- a) Pengampunan dan kemurahan hati (*Forgiveness and Mercy*)
  - b) Kemanusiaan dan Kesederhanaan hati (*Humility and Modesty*)
  - c) Kebijaksanaan (*Prudence*)
  - d) Pengaturan diri [pengawasan diri] (*Self-regulation [Self Control]*)
- 6. Mementingkan Orang Lain (*Strengths of Transcendence*)**
- a) Apresiasi Kecantikan dan Keunggulan (*Appreciation of Beauty and Excellence*)
  - b) Terima kasih (*Gratitude*)
  - c) Harapan [ Optimisme,Pikiran Masa depan, Orientasi Masa Depan] (*Hope [Optimism, Future-Mindedness, Future Orientation]*)
  - d) Humor [main-main] (*Humor [Playfulness]*)
  - e) Kerohanian [Keagamaan, Iman, Tujuan] (*Spirituality [Religiousness, Faith, Purpose]*)

## C. Landasan Teoretik

### 1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris 'Guidance'. Akar kata dari guidance adalah guide yang artinya menunjukkan, menuntun atau mengemukakan (Shertzer dan Stone, 1966).

Banyak ahli yang mengemukakan definisi dari bimbingan. Definisi-definisi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

*Guidance is assistance made available by personally and qualified and adequately trained man or woman to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his own points of view, make his own decisions, and carry his burdens.* (Crow & Crow, 1960)

*Guidance is assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustment. It's based on the democratic principle that is the duty and right of every individual to choose his own way in life insofar as his choice doesn't interfere with the right for other. The ability to make such choices is not innate but, like other abilities, must be developed.* (Jones, Steffire, & Stewart, 1970)

*Guidance may be defined as the part of total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff service by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea.* (Mortensen & Schmuller, 1976)

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli tersebut, maka dapat diambil beberapa karakteristik bimbingan sebagai berikut.

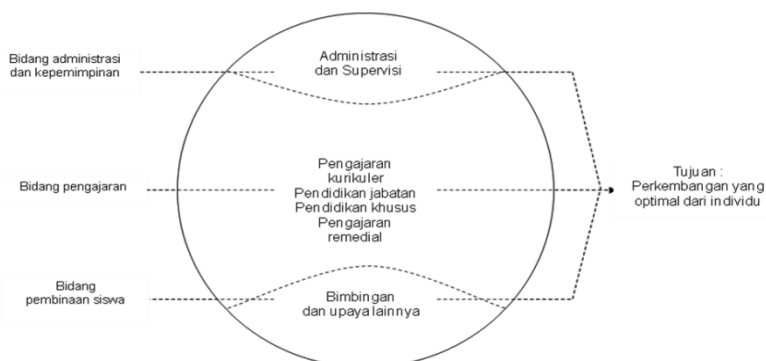
- a. Bimbingan adalah usaha pemberian bantuan
- b. Bimbingan diberikan pada orang-orang dari berbagai rentang usia
- c. Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli
- d. Bimbingan bertujuan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing, yaitu untuk : (1) mengatur kehidupan sendiri, (2) mengembangkan atau memperluas pandangan, (3) menetapkan pilihan, (4) mengambil keputusan, (5) memikul beban kehidupan, (6) menyesuaikan diri, dan (7) mengembangkan kemampuan.
- e. Bimbingan diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi
- f. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan

Dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik tersebut, maka dapat dirumuskan makna dari istilah bimbingan, yakni suatu upaya memfasilitasi individu (mahasiswa) agar memperoleh pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, sehingga akhirnya ia atau mereka dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

## 2. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Ia merupakan salah-satu dari tiga layanan utama pendidikan yakni layanan administrasi dan supervisi yang diselenggarakan oleh kepala sekolah dan staf. Layanan pendidikan dan pengajaran oleh guru sesuai dengan bidang studi masing-masing, dan layanan bimbingan dan layanan lainnya oleh guru bimbingan dan konseling. Fokus utama garapannya ialah membantu para mahasiswa agar mereka memperoleh kompetensi-kompetensi pribadi untuk mengembangkan mutu kehidupannya sesuai dengan tahapan perkembangannya.

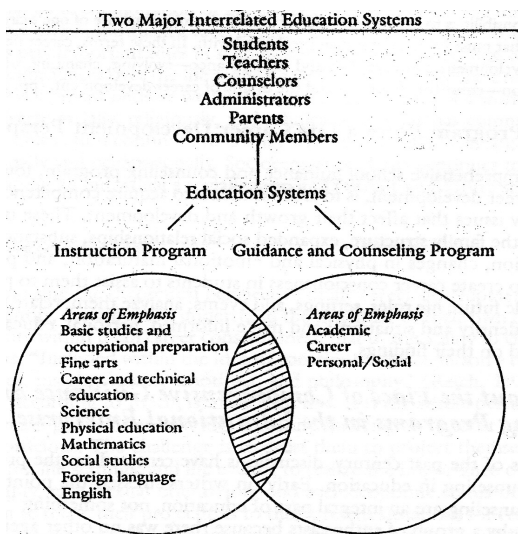
Secara skematik gambaran mengenai kedudukan bimbingan dan konseling dalam praktek pendidikan digambarkan Mortensen dan Smuller dalam Rochman (1984) sebagai berikut :



Gambar 1 : Kedudukan Bimbingan dan konseling dalam Program Pendidikan di Sekolah

Meskipun dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menggunakan prinsip-prinsip pendidikan (*educational*) tetapi kegiatan bimbingan bukanlah praktek pengajaran Menurut Gysbergrs & Henderson terdapat area garapan yang berbeda antara mengajar dengan membimbing. Dalam mengajar guru mengajarkan kompetensi kepada mahasiswa sesuai dengan bidang studi, seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, PMPKN dan lain-lain.

Sementara itu, dalam membimbing guru BK mengajarkan kompetensi yang berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, sosial pribadi dan karir. Fokus pengembangan kompetensi akademik diarahkan pada upaya untuk memfasilitasi mahasiswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam belajar untuk belajar (*learning to learn*), fokus pengembangan pribadi diarahkan dari upaya membekali mahasiswa untuk menguasai keterampilan dan kemampuan ilmu kehidupan (*learning to life*), fokus pengembangan pribadi diarahkan dari upaya membekali mahasiswa untuk menguasai keterampilan dan kemampuan ilmu kesuksesan hidup (*Learning to Earn*). Secara lengkap gambaran mengenai perbedaan area garapan antara mengajar dan membimbing digambarkan oleh Gysbers dan Henderson sebagai berikut.



Gambar 2. Perbedaan area mengajar dan membimbing menurut Gysbers dan Henderson



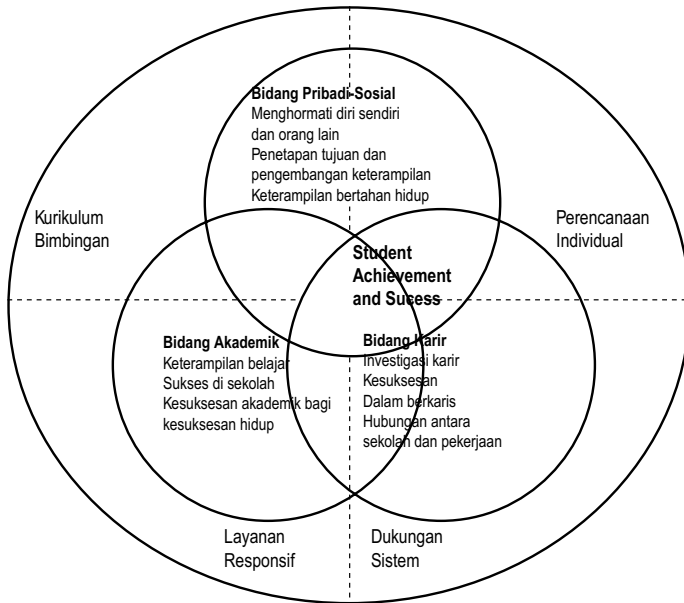
3. Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif sebagai dasar penegeembangan model pendidikan karakter.

Dalam praktek bimbingan dan konseling di sekolah digunakan model bimbingan dan konseling komprehensif. Pada initynya bimbingan komprehensif merupakan model bimbingan yang berfokus pada upaya untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu model bimbingan dan konseling komprehensif juga disebut sebagai bimbingan dan konseling perkembangan. Fokus garapan dimensi perkembangannya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, sosial pribadi, dan karier.

Karakteristik unik dari Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah, menurut Rochman dalam Dahlan (2005) adalah sebagai berikut.

- a. Program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah [PBKKS] merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan setiap sekolah.
- b. Program itu merupakan program yang sesuai dengan perkembangan mahasiswa dan menyediakan kegiatan sekuensial yang di tata dan di implementasikan oleh konselor sekolah yang berkualifikasi.
- c. PBKKS menjamin bahwa semua mahasiswa akan memperoleh kesempatan untuk mencapai dan memperlihatkan kompetensi dalam bidang perkembangan akademik, perkembangan karir dan perkembangan pribadi/sosial.
- d. PBKKS dirancang dan dilaksanakan dengan dukungan penuh dari pimpinan sekolah dalam rangka mencapai perkembangan program dalam klien secara sistemik.
- e. PBKKS diselenggarakan dengan sistem manajemen berbasis ke sepakatan di antara penyelenggara program dan pimpinan sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dilaksanakan melalui empat layananan utama, yakni : (1) Kurikulum Bimbingan (*Guidance Kurikulum*), (2) Layananan Responsif (*Responsif Service*), (3) layanan perencanaan Individual (*Individual Planning*), dan (4) Layanan Dukungan Sistem (*Sistem Support Services*). Gambaran lengkap fokus garapan dan empat jenis layanan bimbingan dan konseling komprehensif digambarkan oleh ASCA sebagai berikut.



Gambar 3. Fokus garapan Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif

a. Kurikulum Bimbingan

Merupakan seperangkat program yang terstruktur untuk semua mahasiswa dari kelas satu sekolah dasar sampai tingkat kelas tiga SLTA yang di sajikan melalui kegiatan kelas atau kelompok untuk membahas kebutuhan dan kepedulian perkembangan dalam bidang akademik , karir, dan sosial pribadi mahasiswa. Keseluruhan komponen program ini di selenggarakan dalam proporsi 30-40% untuk sekolah dasar, 15-25% untuk sekolah tingkat lanjutan pertama dan 25-35% untuk sekolah tingkat lanjutan atas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka fokus garapan kurikulum bimbingan bidang akademik difokuskan pada memberi kompetensi bagaimana belajar untuk (*learning to learn*), bidang sosial pribadi pada (*learning to life*), dan bidang karir difokuskan pada memberi kompetensi belajar untuk memperoleh keberhasilan (*learning to earn*). Lebih rinci gambaran fokus garapan ketiga bidang layanan kurikulum bimbingan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Bidang Akademik – Belajar untuk Belajar (*Learning to Learn*)
  - 1) Keterampilan untuk Belajar  
Para mahasiswa dapat memperoleh sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi keefektifan belajarnya di sekolah.
  - 2) Kegemilangan Skolastik  
Para mahasiswa dapat merampungkan jenjang sekolah dengan persiapan akademik yang memadai. Termasuk dalam penentuan pilihan pendidikan-lanjutan (perguruan tinggi).
  - 3) Sukses Akademik menuju Sukses dalam Kehidupan  
Para mahasiswa dapat memahami hubungan antara bidang akademik dengan dunia kerja, rumah dan masyarakat.
- b) Bidang Karir – Belajar untuk Menghasilkan (*Learning to Earn*)
  - 1) Investigasi Pilihan Karir  
Para mahasiswa dapat memperoleh keterampilan melakukan investigasi terhadap dunia kerja yang mencakup pengetahuan-diri dan pembuatan keputusan tentang bidang karir.
  - 2) Sukses Karier  
Para mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai strategi untuk meraih kesuksesan dan kepuasan karier di masa depan.
  - 3) Hubungan antara Sekolah dengan Pekerjaan  
Para mahasiswa dapat memahami hubungan antara karakteristik pribadi, pendidikan dan dunia kerja.
- c) Bidang Pribadi-Sosial – Belajar untuk Hidup (*Learning to Life*)
  - 1) Menghargai Diri Sendiri/Orang Lain  
Para mahasiswa dapat memperoleh sikap, pengetahuan dan keterampilan interpersonal yang dapat membantu mereka memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain.
  - 2) Keterampilan Merencanakan Tujuan  
Para mahasiswa dapat membuat keputusan, merencanakan tujuan dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan.
  - 3) Keterampilan Melaksanakan dan Menyelamatkan Kehidupan.  
Para mahasiswa dapat memperoleh pemahaman tentang keterampilan melaksanakan dan menyelamatkan kehidupan.

#### b. Layanan Responsif

Merupakan kegiatan yang di rancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepedulian mahasiswa yang mendesak. Kebutuhan mereka mungkin terpenuhi melalui konsultasi, konseling pribadi, konseling untuk menangani krisis, atau program referal. Kontak dengan konselor dapat berupa inisiatif mahasiswa atau melalui referal. Keseluruhan program ini diselenggarakan dalam proporsi waktu 5-10% untuk sekolah dasar, 30-40% untuk sekolah tingkat lanjutan pertama, dan 30-40% untuk sekolah lanjutan tingkat atas.

#### c. Perencanaan Individual dengan Mahasiswa

Merupakan seperangkat kegiatan yang membantu semua mahasiswa secara individual dalam merencanakan, memonitor dan mengelola pembelajaran, perkembangan pribadi dan sosial mereka sendiri. Kegiatan itu biasanya dirancang dan diarahkan oleh konselor. Keseluruhan komponen program ini diselenggarakan dalam proporsi waktu 5-10% untuk sekolah dasar, 15-25% untuk sekolah tingkat lanjutan pertama dan 25-35% untuk sekolah tingkat lanjutan atas.

#### d. Dukungan Sistem

Merupakan kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kegiatan manajemen yang membangun, memelihara dan memperkuat program bimbingan dan konseling; pengembangan profesional; hubungan staf penyelenggara dan staf penyelenggara dan masyarakat; penelitian dan pengembangan. Program ini diselenggarakan dalam proporsi waktu 30-40% untuk sekolah dasar, 30-40% untuk sekolah tingkat lanjutan pertama, dan 30-40% untuk sekolah lanjutan tingkat atas. Dan untuk perguruan tinggi 30-40 %.

Keuntungan Program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah (PBKKS) bagi mahasiswa yaitu PBKKS mampu memberi urunan pada keberhasilan akademik; meningkatkan iklim positif di sekolah; mengembangkan keterampilan membuat keputusan; mengembangkan sistem untuk perencanaan jangka panjang; peningkatan pengetahuan tentang diri sendiri dan orang lain; dan meningkatkan kerja sama dalam tim.

## 4. Karakter sebagai Fokus Intervensi Bimbingan dan Konseling

### a. Pengertian

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behaviors*), untuk melakukan hal yang terbaik, seperti berperilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik (Battistich, 2008 dalam Arismantoro, 2009).

Karakter menurut Alwisol (2006: 8 dalam Arismantoro, 2009) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun eksplisit. karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti benar "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Oleh sebab itu, seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Arismantoro, 2009).

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster character development*. hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of*

*curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah (Arismantoro, 2009).

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster character development*. hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah. (Arismantoro, 2009)

## **b. Karakter Dasar**

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. keduanya percaya adanya keberadaan *moral absolute* yang perlu di ajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang di ajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai "*the golden rule*". contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat, dan bertanggung jawab (Martianto, 2002 dalam Arismantoro). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut karakter dasar. tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti (Arismantoro, 2009).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar tersebut adalah : (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, kerja sama, (6) percaya diri,

kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai dan perstuan. Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar (2007) melalui ESQ-nya.

Tabel 3.1  
Perbedaan karakter dasar menurut Haeritage Foundation,  
Character Counts USA dan Ari Ginanjar

Karakter Dasar		
Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A
1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,	1. Dapat dipercaya ( <i>trustworthines</i> ).	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri,	2. Rasa hormat dan perhatian ( <i>respect</i> ).	2. Tanggung jawab
3. Jujur,	3. Peduli ( <i>caring</i> )	3. Disiplin
4. Hormat dan santun,	4. Jujur ( <i>fairness</i> )	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli, kerja sama,	5. Tanggung jawab ( <i>responsibility</i> ).	5. Adil
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah,	6. Kewarganegaraan ( <i>citizrnship</i> )	6. Peduli
7. Keadilan dan kepemimpinan,	7. Ketulusan ( <i>honesty</i> )	7. Kerja sama
8. Baik dan rendah hati, serta	8. Berani ( <i>courage</i> )	
9. Toleransi, cinta damai dan perstuan.	9. Tekun ( <i>dilligence</i> )	
	10. Integritas.	

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Battistich, 2008 dalam Arismantoro).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

- 1) *Moral Knowing* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.
- 2) *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).
- 3) *Moral Action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).

Menurut T. Lickona, E. Schaps & C. Lewis dalam Arismantoro (2009), pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut.

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.



- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif, untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

### **c. Strategi Pengembangan Karakter**

Pendidikan karakter menurut *Heritage Foundation* dalam Arismantoro (2009) bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai berikut :

- 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).

- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning comunity*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam susasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
- 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
- 5) Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
- 6) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
- 7) Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang *supportive* dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
- 8) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya.
- 9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan memenej emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
- 10) Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.

- 11) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
- 12) Tak ada anak yang terabaikan. Tolak ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan “semua” siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

### **Kekuatan Dari Karakter (Seligman & Peterson)**

- 1) Kekuatan Kebijaksanaan dan Pengetahuan (*Strengths of Wisdom and Knowledge*)
- 2) Kekuatan Keberanian (*Strengths of Courage*)
- 3) Kekuatan Kemanusiaan (*Strengths of Humanity*)
- 4) Kekuatan Hukum (*Strengths of Justice*)
- 5) Kekuatan dari Kesederhanaan (*Strengths of Temperance*)
- 6) Kekuatan dari kelebihan (*Strengths of Transcendence*)

### **Kekuatan Kebijaksanaan & Pengetahuan (Strengths of Wisdom & Knowledge)**

- 1) Kreativitas [Keaslian, kecerdikan] (*Creativity [Originality, Ingenuity]*)
- 2) Keingintahuan [Minat, memikirkan cara-cara baru, Keterbukaan terhadap Pengalaman] (*Curiosity [Interest, Novelty-Seeking, Openness to Experience]*)
- 3) Keterbukaan pikiran [Penilaian, Berfikir Kritis] (*Open-Mindedness [Judgment, Critical Thinking]*)
- 4) Kecintaan Pada Belajar (*Love of Learning*).
- 5) Pandangan [Hikmah] (*Perspective [Wisdom]*)

### **Kekuatan Keberanian (Strengths of Courage)**

- 1) Keberanian [kegagahan] (*Bravery [Valor]*)
- 2) Kegigihan [Ketekunan, Industriousness] (*Persistence [Perseverance, Industriousness]*)

- 3) Integritas [Keaslian, Kejujuran] (*Integrity [Authenticity, Honesty]*)
- 4) Vitalitas [semangat, Antusiasme, tenaga, Energi]. (*Vitality [Zest, Enthusiasm, Vigor, Energy].*)

### **Kekuatan Kemanusiaan (*Strengths of Humanity*)**

- 1) Cinta (*Love*)
- 2) Kebaikan [Kedermawanan, merawat, peduli, rasa iba, Baik, Cinta altruistik, "kebaikan"] (*Kindness [Generosity, Nurturance, Care, Compassion, Altruistic Love, "Niceness"]*)
- 3) Kecerdasan Sosial [kecerdasan emosional, kecerdasan pribadi] (*Social Intelligence [Emotional Intelligence, Personal Intelligence]*)

### **Kekuatan Keadilan (*Strengths of Justice*)**

- 1) Kewarganegaraan [Tanggung Jawab Sosial, kebaruan, Kerjasama] (*Citizenship [Social Responsibility, Loyalty, Teamwork]*)
- 2) Keadilan (*Fairness*)
- 3) Kepemimpinan (*Leadership*)

### **Kekuatan dari Kesederhanaan (*Strengths of Temperance*)**

- 1) Pengampunan dan kemurahan hati (*Forgiveness and Mercy*)
- 2) kemanusiaan dan Kesederhanaan hati (*Humility and Modesty*)
- 3) Kebijaksanaan (*Prudence*)
- 4) Pengaturan diri [pengawasan diri] (*Self-regulation [Self Control]*)

### **Kekuatan dari Kelebihan (*Strengths of Transcendence*)**

- 1) Apresiasi Kecantikan dan Keunggulan (*Appreciation of Beauty and Excellence*)
- 2) Terima kasih (*Gratitude*)
- 3) Harapan [ Optimisme, Pikiran Masa depan, Orientasi Masa Depan] (*Hope [Optimism, Future-Mindedness, Future Orientation]*)
- 4) Humor [main-main] (*Humor [Playfulness]*)
- 5) Kerohanian [Keagamaan, Iman, Tujuan] (*Spirituality [Religiousness, Faith, Purpose]*)

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Dalam situasi tertentu dimana suatu masalah tidak dapat ditangani secara individual, situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan bagi mahasiswa. Yang menjadi sasaran dalam bimbingan kelompok pada hakikatnya sama dengan sasaran dalam bimbingan pada umumnya yakni individu. Individu yang dimaksud disini bisa berupa individu sebagai bagian dari kelompok, atau semua individu yang tergabung dalam kelompok. Bimbingan kelompok menggunakan situasi kelompok sebagai media untuk memberikan layanan bantuan kepada individu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Ada beberapa keuntungan yang mendukung diselenggarakannya bimbingan kelompok (M. Surya dan Rochman Natawidjaja, 1986 : 105-106), yakni sebagai berikut:

- a. Bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien
- b. Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya
- c. Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu
- d. Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling
- e. Bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti sebagai layanan tindak lanjut dari konseling individual
- f. Bagi kasus-kasus tertentu, bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substitusi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain

- g. Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran

Bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik. Sedangkan dalam prakteknya, bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, homeroom program, dan sosiodrama.

#### **d. Klasifikasi dan Deskripsi Karakter yang Dikembangkan**

- 1) *Kebijaksanaan dan Kekuatan Pengetahuan* - kognitif yang menyangkut perolehan dan penggunaan pengetahuan. (*Wisdom and knowledge-cognitive strength that entail the acquisition and use of knowledge*).

*Kreativitas [orisinalitas, kecerdikan]*: memikirkan cara-cara baru dan produktif membuat konsep dan melakukan hal-hal; termasuk achievementbut artistik tidak terbatas untuk itu. (*Creativity [originality, ingenuity]: thinking of novel and productive ways to conceptualize and do things; includes artistic achievement but is not limited to it*).

*Keingintahuan [minat, kebaruan-mencari, keterbukaan untuk mengalami]*: mengambil minat dalam pengalaman yang sedang berlangsung untuk kepentingan diri sendiri; subyek menemukan dan topik menarik, menjelajahi dan menemukan. (*Curiosity [interest, novelty-seeking, openness to experience] : taking an interest in ongoing experience for its own sake; finding subjects and topics fascinating; exploring and discovering*).

*Keterbukaan pikiran [penghakiman (men-judg), berpikir Kritis]*: memikirkan hal-hal melalui dan memeriksa mereka dari semua slide, tidak melompat ke kesimpulan, bisa berubah pikiran dalam terang buktinya; berat semua bukti yang cukup. (*Open-Mindedness [Judgment, Critical Thinking] thinking things throught and examining them from all slides; not jumping to conclusions; being able to change one's mind in light of evidance; weighing all evidence fairly*).

*Kecintaan pada belajar*: menguasai keterampilan baru, topik, dan badan-badan pengetahuan, cuaca pada satu atau sendiri secara resmi, jelas berkaitan dengan kekuatan rasa ingin tahu tetapi berjalan secara sistematis

di luar itu untuk menggambarkan kecenderungan untuk menambah apa yang diketahui. (*Love of learning: mastering new skills, topics, and bodies of knowledge, whether on one's own or formally; obviously related to the strengths of curiosity but goes systematically beyond it to describe the tendency to add to what one knows*).

*Pandangan [Kebijaksanaan]:* mampu memberikan pertimbangan kebijaksanaan untuk orang lain; memiliki jerami untuk melihat dunia yang masuk akal untuk diri sendiri dan orang lain. (*Perspektive [Wisdom] : being able to provide wise counsel to other; having ways of looking at the world that make sense to oneself and to other people*).

2) *Keberanian* - kekuatan emosional yang melibatkan pelaksanaan kehendak untuk menyelesaikan tujuan dalam menghadapi oposisi, eksternal atau internal. (*Courage – emotional strengths that involve the exercise of will to accomplish goals in the face of opposition, external or internal*).

*Keberanian [Valor]:* Tidak takut (*shrinking*) dari ancaman, tantangan Usah, kesulitan, atau nyeri; berbicara apa yang benar bahkan jika ada penentangan; bertindak atas keyakinan bahkan jika tidak populer, termasuk keberanian physical namun tidak terbatas untuk melakukannya. (*Bravery [Valor]: Not shrinking from threat, challenge, difficulty, or pain; speaking up for what is right even if there is opposition; acting on convictions even if unpopular; include physical bravery but is not limited to do it*).

*Kegigihan [Ketekunan, Kerajinan]:* Terakhir apa yang dimulai, bertahan dalam tindakan meskipun hambatan, “angsa (*geeting*) itu keluar dari pintu”). (*Persistence [perseverance, Industriousness] : Finishing what one starts; persisting in a course of action in spite of obstacles; “geeting it out the door”*).

*Integritas [Keaslian, Kejujuran]:* berbicara tentang kebenaran tetapi lebih luas tanpa pretense; mengambil tanggung jawab atas perasaan seseorang dan tindakan. (*Integrity [Authenticity, Honesty] : Speaking the truth but more broadly without pretense; taking responsibility for one's feelings and action*).

*Vitalitas [Semangat, Antusiasme, Tenaga, Energi].* pendekatan kehidupan dengan kegembiraan dan energi; tidak melakukan hal yang

setengah-setengah atau setengah hati dalam menjalani hidup sebagai petualangan, perasaan hidup dan diaktifkan. (*Vitality [Zest, Enthusiasm, Vigor, Energy] : Approching life with exitemnet and energy; not doing thing halfway or halfreatedly; living life as an adventure;feeling alive and activated*).

- 3) *Kemanusiaan* - kekuatan interpersonal yang melibatkan cenderung dan berteman dengan orang lain. (*Humanity – interpersonal strengths that involve tending and befriending other*).

*Cinta* : Menilai hubungan yang dekat dengan orang lain, khususnya yang di mana dan peduli adalah timbal balik, yang dekat dengan orang. (*Love : Valuing close relations with others, in particular those in wich sharing and caring are reciprocated ; being close to people*).

*Kebaikan [Kedermawanan, merawat, peduli, rasa iba, baik, cinta altruistik, “kebaikan”]* : melakukan bantuan dan perbuatan baik bagi orang lain, membantu mereka, merawat mereka. (*Kindness [Generosity, Nurturance, Care, Compassion, Altruistic Love, “Niceness”] : doing favors and good deeds for others; helping them;taking care of them*).

*Kecerdasan Sosial [kecerdasan emosional, kecerdasan pribadi]*: menyadari motif dan perasaan orang lain dan diri sendiri, tahu apa yang harus dilakukan untuk masuk ke dalam situasi sosial yang berbeda; mengetahui apa yang membuat centang orang lain. (*Social Intelligence [Emotional Intelligence, Personal Intelligence] : being aware of the motives and feeling of other people and oneself;knowing what to do to fit into diferent social situations;knowing what makes other people tick*).

- 4) *Keadilan* : kekuatan sipil yang mendasari comunity hidup sehat. (*Justice – civic strengths the that underlie healthy comunity live.*)

*Kewarganegaraan [Tanggung Jawab Sosial, kebaruan, Kerjasama* : bekerja dengan baik sebagai anggota kelompok atau tim, yang setia pada kelompok; melakukan bagian seseorang. (*Citizenship [Social Responsibility, Loyalty, Teamwork] : working well as a member of a group or team; being loyal to the group; doing one’s share*).



*Keadilan*: memperlakukan semua orang sama menurut pengertian tentang keadilan dan keadilan; tidak membiarkan keputusan bias perasaan pribadi tentang orang lain, memberikan setiap orang kesempatan yang adil. (*fairness : treating all people the same according to notions of fairness and justice; not letting personal feelings bias decisions about others; giving everyone a fair chance*).

*Kepemimpinan* : mendorong kelompok yang satu adalah anggota untuk mendapatkan sesuatu dan pada saat yang sama menjaga hubungan baik waktu di dalam kelompok; mengorganisir kegiatan kelompok dan melihat bahwa mereka terjadi. (*Leadership : encouraging a group of which one is a member to get things done and at the same maintain time good relations within the group;organizing group activities and seeing that they happen*).

5) *Kesederhanaan* : kekuatan yang melindungi againts kelebihan. (*Temperance-strengths that protect againts excess.*)

*Pengampunan dan kemurahan hati* : Mengampuni mereka yang telah berbuat salah; menerima kedatangan singkat orang lain; memberi kesempatan kedua; tidak pendendam. (*Forgiveness and Mercy: Forgiving those who have done wrong; accepting the short comings of others;giving people a second chance;not being vengeful*).

*Kemusiaan dan Kesederhanaan hati*: prestasi seseorang membiarkan's berbicara untuk diri mereka sendiri, bukan mencari sorotan, bukan tentang diri sendiri sebagai lebih istimewa daripada satu. (*Humility/Modesty: letting one's accomplishments speak for themselves;not seeking the spotlight;not regarding one self as more special than one is*).

*Kebijaksanaan* : Berhati-hati tentang pilihan seseorang, tidak mengambil risiko yang tidak semestinya, tidak mengatakan atau melakukan hal-hal yang lambat mungkin menyesal. (*Prudence: Being careful about one's choices;not taking undue risks; not saying or doing things that might later be regretted*).

*Pengaturan diri [pengawasan diri]* : mengatur apa yang dirasakan dan tidak, menjadi disiplin, satu mengendalikan's selera dan emosi. (*Self-regulation [self-control]:regulating what one feels and does; being disciplined;controlling one's appetites and emotions*).

6) Kekuatan dari Kelebihan - kekuatan yang membentuk hubungan ke alam semesta yang lebih besar dan memberikan makna. (*Transcendence-strengths that forge connections to the larger universe and provide meaning*).

*Apresiasi Kecantikan dan Keunggulan*: memperhatikan dan apresiasi terhadap keindahan, keunggulan, dan / atau kinerja terampil dalam berbagai domain kehidupan, dari alam untuk seni untuk matematika untuk ilmu pengetahuan untuk pengalaman setiap hari. (*Appreciation of beauty and excellence [awe, wonder, elevation]: noticing and appreciation of beauty, excellence, and/or skilled performance in various domains of life, from nature to art to mathematics to science to everyday experience*)

*Terima kasih*: Menjadi sadar dan bersyukur untuk hal-hal baik yang terjadi; meluangkan waktu untuk mengungkapkan terima kasih. (*Gratitude: Being aware of and thankful for the good things that happen; taking time to express thanks.*)

*Harapan [Optimisme, pikiran Masa depan, Orientasi Masa Depan]*: Mengharapkan yang terbaik di masa depan dan bekerja untuk mencapainya, percaya bahwa masa depan yang baik adalah beberapa hal yang bisa dibawa. (*Hope [optimism, future-mindedness, future orientation]: Expecting the best in the future and working to achieve it; believing that a good future is something that can be brought about*).

*Humor [main-main]*: Suka tertawa dan menggoda, membawa senyum kepada orang lain, melihat sisi terang; membuat (tidak harus menceritakan) lelucon. (*Humor [playfulness]: Liking to laugh and tease; bringing smiles to other people; seeing the light side; making (not necessarily telling) jokes*).

*Kerohanian [Keragamaan, Iman, Tujuan]* : Memiliki keyakinan yang koheren tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta; tahu di mana satu sesuai dalam skema yang lebih besar; memiliki keyakinan tentang makna hidup yang membentuk perilaku dan memberikan kenyamanan. (*Spirituality [religiosity, faith, purpose]: having coherent beliefs about the higher purpose and meaning of the universe; knowing where one fits within the larger scheme; having beliefs about the meaning of life that shape conduct and provide comfort*).

#### **e. Model Implementasi Pendidikan Karakter**

Salah satu metode atau teknik dalam bimbingan kelompok dapat diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang terstruktur, terencana dan terukur baik dalam hal durasi, materi dan resikonya. Metode atau teknik yang melibatkan aktivitas semacam ini disebut latihan (*exercise*). Teknik latihan ini mencakup berbagai teknik lain dalam bimbingan kelompok seperti diskusi, simulasi, dan sosiodrama. Menurut Jakob (1987) dalam Rusmana (2009), beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai penggunaan latihan dalam situasi kelompok, ada yang mendukung ada juga yang menentang.

Selanjutnya, Carl Rogers dalam Jakob (1987) dan Rusmana (2009) merupakan salah satu yang tidak mendukung penggunaan latihan dalam situasi kelompok, ia mengemukakan peran konselor yang tak terstruktur. Rogers merasa bahwa konselor harus mengambil sedikit tanggung jawab dalam hal mengarahkan kelompok dan tidak perlu melakukan latihan. Sementara itu beberapa ahli lainnya tidak setuju dengan pendapat Rogers, mereka adalah para ahli yang mendukung penggunaan latihan dalam situasi kelompok yaitu, Yalom, Corey, Callanan & Russel (1988), Trotzer (1989), dan Dyer dan Vriend (1980). Dalam Jakob (1987) dalam Rusmana (2009) Kesemuanya mengusulkan penggunaan latihan dalam situasi kelompok saat dibutuhkan dan memandang kegunaan latihan sebagai bantuan yang sangat bernilai bagi konselor, anggota dan proses kelompok.

Ada tujuh alasan untuk menggunakan latihan dalam kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan diskusi dan partisipasi  
Penggunaan latihan dalam kelompok seringkali dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok dengan cara memberikan mereka pengalaman umum. Latihan dapat menjadi cara untuk menstimulasi minat dan energi anggota kelompok.
- 2) Memfokuskan kelompok  
Suatu latihan dapat digunakan untuk memfokuskan anggota pada suatu isu atau topik yang umum.

- 3) Mengangkat suatu fokus  
Konselor bisa juga menggunakan latihan untuk mengangkat suatu fokus saat ia merasa sebuah topik baru dibutuhkan.
- 4) Memberi kesempatan untuk pembelajaran eksperiensial  
Alasan ke empat dalam penggunaan latihan adalah untuk memberi suatu pendekatan alternatif dalam mengeksplorasi persoalan-persoalan, hal ini dapat dilakukan melalui diskusi sederhana. Latihan juga berguna untuk membuat anggota menindak lanjuti tema yang didiskusikan dalam kelompok dari pada hanya membicarakannya.
- 5) Memberi konselor informasi yang berguna  
Latihan berguna juga untuk mendapatkan informasi dari anggota kelompok yang akan digunakan konselor dalam diskusi. Dalam hal ini latihan rounds sering kali digunakan.
- 6) Memberikan kesenangan dan relaksasi  
Latihan tertentu dapat melonggarkan suasana dalam kelompok melalui canda tawa dan relaksasi. Misalnya latihan lempar topeng, pijat kelompok dan sebagainya. Latihan ini bisa jadi sangat berguna saat kelompok nampaknya membutuhkan perubahan suasana atau keadaan.
- 7) Meningkatkan level kenyamanan  
Latihan dapat digunakan untuk meningkatkan level kenyamanan dalam kelompok. Banyak anggota mengalami kecemasan selama sesi awal dalam kelompok. Latihan untuk meningkatkan keakraban seringkali menambah rasa nyaman diantara anggota kelompok.

#### 1) Kapan Latihan Digunakan?

Menurut Jacob dalam Rusmana (2009) latihan dapat digunakan saat memulai kelompok atau di awal sesi, di tengah dan di akhir kegiatan.

##### a). Saat memulai kelompok atau di awal sesi

Latihan pembukaan, seringkali membantu saat awal pembentukan kelompok. Selama beberapa menit pertama dalam sesi kelompok, peserta seringkali tidak fokus terhadap topik yang sedang ditangani.

Penggunaan latihan pada awal menit-menit pertama pembentukan kelompok seringkali membantu anggota untuk fokus terhadap kelompoknya.

b). Pada akhir sesi

Latihan juga bisa digunakan untuk sesi penutupan. Dengan menggunakan latihan, konselor dapat membantu anggotanya meringkas dan menghayati suasana penutupan serta apa yang telah didiskusikan sepanjang sesi. Latihan *rounds* seringkali berguna untuk tujuan ini. *Dyad* juga bisa digunakan untuk membantu anggota kelompok untuk merangkum isi diskusi.

c). Selama pertengahan sesi

Tentu saja latihan dapat digunakan setiap saat selama sesi berlangsung dan untuk berbagai alasan. Latihan dalam sesi pertengahan dapat berupa aktivitas *role playing*, tugas tertulis dan sebagainya.

## 2) Jenis-Jenis Latihan

Jakob (1987) dalam Rusmana (2009) menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya ada 14 jenis latihan yang biasa di gunakan dalam Bimbingan Kelompok yakni : Menulis (*written*), 2) Gerak (*movement*), 3) Lingkaran (*rounds*), 4) *Dyad* dan *Triad* 5) *Creative Props*, 6) *Arts and Crafts* (seni dan kerajinan tangan), 7) *Fantasi*, 8) *Bacaan Umum*, 9) *Umpan balik*, 10) *Kepercayaan (Trust)*, 11) *Experiential*, 12) *Dilema moral*, 13) *keputusan kelompok*, 14) *Sentuhan (touching)*.

a) Menulis (*written*)

Latihan menulis terdiri atas aktivitas tulis menulis di mana anggota dapat menulis daftar, pertanyaan, mengisi esai, menuliskan reaksi mereka, atau menandai dengan tanda cek hal-hal seputar isu atau topik yang dibahas. Keuntungan paling utama dari latihan ini adalah anggota menjadi lebih fokus saat menyelesaikan tugas tertulis dan mereka dapat menghasilkan ide-ide atau respon-respon di kepala mereka saat menyelesaikan tugas tersebut.

(1) Melengkapi kalimat (*sentence-completion exercise*)

(2) Mengisi daftar isian (*listing exercise*)

- (3) Menulis respon (*written-response exercises*)
- (4) Buku harian (*diaries*)
- (5) Latihan melengkapi kalimat

#### Contoh 1

Salah satu latihan menulis yang paling berguna adalah melengkapi kalimat. Melengkapi kalimat adalah melengkapi pernyataan tertulis dengan cara mengisi titik-titik di sebelah kiri. Contoh :

Saat saya memasuki kelompok baru, saya merasa _____
Saat orang pertama kali bertemu saya, mereka _____
Saat saya berada dalam kelompok baru, saya merasa nyaman saat _____
Saya paling kesal saat konselor _____
Dalam kelompok. Saya paling takut kalau _____

Melengkapi kalimat sangat berguna karena dapat menambah gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran yang tersaji dalam fokus terhadap masalah dan diskusi kelompok. Latihan ini juga memunculkan minat dan energi diantara anggota karena mereka biasanya ingin tahu tentang bagaimana anggota lain merespon terhadap anak kalimat yang sama.

#### Contoh 2

Latihan membuat daftar isian

Dalam sebuah kelompok edukasional yang sedang membahas tentang stress, trainer dapat meminta anggota kelompok untuk membuat daftar hal-hal yang dapat membuat mereka stress (stressor). Anggota kelompok dapat membuat daftar seperti ini,

Daftar hal-hal yang dapat membuat saya stress :

- Pekerjaan kantor yang menumpuk
- Masalah keluarga
- Kesulitan keuangan
- .....
- .....
- .....
- .....

Lalu trainer meminta mereka membuat kelompok kecil masing-masing beranggotakan 4 orang dan mendiskusikan daftar tersebut.

b) Gerak (*movement*)

Latihan gerak mensyaratkan peserta untuk melakukan suatu hal yang bersifat fisik, karenanya peserta harus bergerak. Latihan ini bisa saja berupa hal kegiatan sederhana seperti berdiri dan menggerakkan anggota tubuh untuk peregangan ataupun kegiatan yang kompleks seperti *trust lift* (di mana lima orang peserta secara bersamaan mengangkat seorang peserta lain di atas kepala mereka) dan *breaking in* (di mana kelompok berdiri bersama dan berpegangan tangan, berusaha untuk menjaga anggota kelompok yang di luar lingkaran agar tidak masuk).

1) Alasan menggunakan latihan gerak

- (a). Latihan ini memberi kesempatan pada anggota untuk melakukan peregangan dan gerak tubuh.
- (b). Memberikan perubahan format dan selanjutnya dapat menjaga ketertarikan kelompok dan energi yang mereka miliki.
- (c). Memberi anggota kelompok kesempatan untuk lebih mengalami sesuatu daripada hanya mendiskusikannya
- (d). Latihan gerak biasanya melibatkan seluruh anggota kelompok.
- (e). Drama dari latihan gerak bisa saja menyebabkan peserta lebih mengingat apa saja yang terjadi dalam kelompok

- 2) Macam-macam latihan gerak
- (a). Bertukar tempat duduk (*changing seats*)
  - (b). Berjalan memutar (*milling around*)
  - (c). Meneruskan nilai (*values continuum*)
  - (d). *Goals walk*
  - (e). Sejauh apa kamu datang? (*how far have you come*)
  - (f). Gambaran keluarga (*family sculpture*)
  - (g). *Home spot*
  - (h). Jarak personal (*personal space*)
  - (i). Jadi patung (*become a statue*)
  - (j). *Opening up*
  - (k). Menggambar perasaan (*sculpt your feeling about the group*)

Contoh 1 :

Bertukar kursi

Latihan ini mengharuskan anggota kelompok berdiri dan mencari kursi yang berbeda untuk diduduki. Tujuannya adalah untuk peregangan dan menggerakkan badan serta agar peserta dapat duduk disamping peserta lain dan menghadapi peserta yang berbeda dari perubahan lokasi duduk.

Trainer : “Saya ingin kalian semua berdiri dan meregangkan diri untuk beberapa menit, kemudian kalian harus mencari kursi yang berbeda dari yang kalian duduki saat ini. Berpindahlah ke kursi tersebut dan cobalah untuk duduk di dekat anggota kelompok yang berbeda.”

Contoh 2 :

Home spot

Dalam latihan ini peserta membuat lingkaran dan saling berpegangan tangan. Tiap orang memilih sudut dalam ruangan dalam upaya untuk manuver kelompok. Trainer bisa menggunakan latihan ini untuk merubah tahapan dan untuk memfokuskan anggota pada persoalan tentang bagaimana cara mereka dalam meraih apa yang mereka inginkan, seberapa persisten mereka dan seberapa protektif mereka terhadap orang lain.



Trainer : “Mari kita melakukan hal yang berbeda. Kita telah mendiskusikan tentang bagaimana kalian tidak selalu mendapatkan apa yang kalian inginkan atau kalian butuhkan. Karena itu saya ingin kalian melakukan latihan ini. Singkirkan semua kursi, rapatkan ke dinding. Sekarang berkumpul di tengah ruangan dan buatlah lingkaran. Saya ingin kalian melihat sekitar dan pilih salah satu titik diruangan ini. Dalam beberapa menit saya akan meminta kalian untuk bergerak ke titik tersebut dengan saling berpegangan tangan. Tidak ada yang boleh bicara ataupun tertawa dalam latihan ini. Ok, bersiap. Sekarang bergeraklah ke titik tujuan.”

Peserta akan saling menarik, mendorong, menyerah, berlutut di lantai dan sebagainya. Trainer akan menghentikan permainan setelah beberapa menit dan kemudian memproses reaksi-reaksi yang beragam.

#### c) Lingkaran (*rounds*)

Latihan rounds mungkin merupakan latihan yang paling berguna di mana konselor memiliki akses terhadap kelompok. Latihan ini dapat dilakukan dengan cepat dan membantu dalam mengumpulkan informasi yang berguna.

Contoh :

#### Lingkaran Pilihan

Latihan ini mengharuskan trainer untuk membaca pernyataan dan peserta mengungkapkan perasaannya tentang pernyataan tersebut. Respon terhadap pernyataan konselor tersebut biasanya memiliki potensi untuk memunculkan berbagai diskusi.

Trainer : “Saya ingin kalian duduk melingkar. Kita akan melakukan latihan yang menarik. Baiklah, sekarang saya akan membacakan beberapa pernyataan dan kalian harus merespon pernyataan tersebut dengan kata-kata. ‘sangat setuju’, ‘setuju’, ‘tidak setuju’ atau ‘sangat tidak setuju’. Pernyataannya adalah sebagai berikut,

- 1) Orang kulit hitam dan orang kulit putih tidak boleh menikah
- 2) Hubungan diluar pernikahan selalu berbahaya
- 3) Perceraian berarti sebuah kegagalan

- 4) Seseorang harus mencintai orang tuanya apapun yang terjadi
- 5) Menikah merupakan hal yang penting bagi kebahagiaan.”

Respon terhadap pernyataan konselor tersebut biasanya memiliki potensi untuk memunculkan berbagai diskusi.

d) *Dyad dan Triad*

*Dyad* merupakan aktivitas di mana anggotanya dipasangkan dengan satu sama lain untuk mendiskusikan persoalan-persoalan atau untuk menyelesaikan suatu tugas. Begitu halnya dengan *triad*, yakni aktivitas di mana anggota kelompok dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas tiga orang. *Triad* dibentuk saat anggota kelompok berjumlah ganjil. Pada umumnya *dyad* dan *triad* sangat berguna karena memberikan kesempatan bagi anggota untuk memiliki kontak yang lebih personal dengan satu sama lain, mengemukakan ide, dan memvariasikan format kelompok.

Adapun kegunaan dari *dyad* dan *triad* antara lain:

- 1) Berinteraksi dengan 2 atau 3 individu lainnya
- 2) Mempraktikkan beberapa keterampilan
- 3) Melakukan aktivitas antara 2 orang agar dapat berinteraksi dalam kondisi tertentu
- 4) Bermanfaat dalam mengembangkan aktivitas yang dilakukan kelompok
- 5) Mempererat interaksi yang terjadi antar anggota kelompok.

Contoh Latihan *Dyad* :

Aku harus...Aku memilih...

Dalam latihan ini anggota kelompok dipasangkan menjadi dyad-dyad kemudian mereka diminta mengatakan dengan lantang daftar hal-hal yang mereka rasa ‘harus’ mereka lakukan. Kemudian mereka harus mengubah kata ‘saya harus...’ menjadi ‘saya memilih...’

Jenis latihan semacam ini memberi anggota kelompok kesempatan untuk mendengar bagaimana mereka dapat merubah beberapa kebutuhan atau tuntutan mereka.

A : "Saya harus pergi ke kantor tiap pagi."

B : "Sekarang kau ubah kata 'harus' menjadi kata 'memilih'."

A : "Saya memilih untuk pergi ke kantor setiap hari."

B : "Bagaimana perasaanmu?"

A : "Beban saya untuk pergi ke kantor setiap hari menjadi lebih ringan."

Contoh Latihan *Triad* :

Obrolan orang tua

Mintalah anggota kelompok untuk membentuk triad-triad. Masing-masing anggota dalam triad memerankan ayah, ibu dan anak. Kemudian mereka diminta untuk membicarakan suatu masalah dari sudut pandang orangtua dan anak. Setiap anggota harus memerankan ketiga peran tersebut. Latihan ini dapat membantu anggota untuk mempercayai opini orangtua terhadap mereka dan latihan ini dapat dilakukan oleh semua usia.

e) *Creative Props*

Latihan ini menggunakan berbagai macam peralatan secara kreatif. Peralatan konseling yang berbeda dapat digunakan dalam latihan kelompok yang menarik dan memikat (Jacobs, 1992).

Bahan-bahan yang dapat digunakan dalam *creative props*

- 1) pita karet
- 2) gelas styrofoam
- 3) kursi kecil
- 4) botol bir
- 5) kaset tape yang sudah tak terpakai
- 6) kartu remi
- 7) perisai
- 8) saringan tungku (Jacobs, 1992)

Contoh 1

Latihan menggunakan gelas styrofoam

Konselor : "Saya ingin setiap orang melihat gelas yang sedang saya pegang, dan anggaplah gelas ini sebagai makna diri kalian masing-

masing. (konselor naik ke atas kursi). Saat saya meremas gelas ini saya ingin kalian memikirkan pada siapa kalian akan memberikan makna atas diri kalian, seseorang yang naik ke atas kursi dan kalian izinkan untuk meremas atau menyakiti hati kalian.”

Latihan ini dapat melatih imajinasi dan batas toleransi peserta terhadap orang lain yang menyakiti mereka.

## Contoh 2

Latihan menggunakan kursi kecil

Trainer : “Kita telah membahas tentang rencana untuk bersenang-senang. Karena itu saya ingin kalian memfokuskan seluruh gagasan pada acara bersenang-senang. Untuk membantu kalian, saya ingin kalian melihat kursi kecil ini dan memikirkan tentang anak kecil yang ada dalam dirimu. Saya ingin kalian berpikir tentang apa yang terjadi pada anak itu saat kau tumbuh dewasa. Jika banyak di antara kalian yang merasa kesenangan kalian hilang, saya ingin mendengarnya langsung dari anak kecil yang menjadi bagian dari diri kalian tersebut.”

Permainan ini dapat merangsang daya khayal peserta dan membuat peserta menghargai kesenangan yang sekarang mereka dapatkan. Peserta juga dapat mengenang masa kanak-kanak mereka yang indah dan sejak kapan kenangan indah tersebut menghilang.

### f) *Arts and Crafts* (Seni dan Kerajinan Tangan)

Latihan ini mengharuskan peserta untuk menggambar, memotong, menempel, mengecat, dan mewarnai dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu dari berbagai bahan. Seperti latihan lainnya, latihan *arts and crafts* ini juga dapat mendatangkan kesenangan, memunculkan minat, mengangkat fokus kelompok, menciptakan energi, dan mengembangkan diskusi. Latihan ini membiarkan peserta mengekspresikan diri dalam berbagai cara yang berbeda.

Contoh Latihan :

Verbal origami

Berikan tiap kelompok sehelai kertas origami. Pilih satu orang untuk maju kedepan ruangan dan menjelaskan kepada orang lain bagaimana untuk melipat kertas menjadi sebuah benda, hewan, atau pesawat kertas. Orang yang memberi petunjuk tersebut mendapatkan petunjuk yang diberikan dari buku atau sumber tertulis lainnya. Penjelasan harus murni verbal, tidak ada demonstrasi fisik yang dibolehkan. Si pemberi petunjuk juga tidak boleh memberitahu yang lain benda apa yang sedang mereka buat, tapi ia boleh menggambarannya.

Ini merupakan tugas yang sulit jika banyak petunjuk dalam buku berupa diagram. Permainan ini dapat digunakan terhadap berbagai tingkatan kelompok.

g) Fantasi

Latihan fantasi adalah yang paling sering digunakan untuk pengembangan dan terapi kelompok, memberdayakan imajinasi dan penggambaran visual anggota kelompok. Fantasi membantu anggota agar menjadi lebih sadar akan perasaan, harapan, keraguan dan ketakutan mereka.

Contoh Latihan :

Saya adalah pohon

Trainer : "Saya ingin masing-masing dari kalian menutup mata dan buatlah diri kalian senyaman mungkin. Baiklah, sekarang saya ingin kalian semua membayangkan diri kalian sebagai sebatang pohon. (berhenti sejenak). Pohon apakah kalian? Ada apa saja disekelilingmu? Apakah kehidupan kalian seperti pohon? Bagaimana perasaan kalian saat menjadi pohon? Ok, siapa di antara kalian yang mau maju dan berbagi tentang apa yang telah kalian alami tadi."

#### h) Bacaan Umum

Latihan bacaan umum (*common reading*) mensyaratkan peserta untuk membaca cerita pendek, puisi atau dongeng. Bacaan-bacaan semacam itu seringkali menyajikan tujuan dari pengembangan ide dan pemikiran serta memperdalam fokus terhadap beberapa topik atau isu. Faktor penting yang harus dipikirkan dalam melakukan latihan bacaan umum ini adalah tujuan kelompok. Pastikan bahwa bahan bacaan akan dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan tujuan tersebut. Pertimbangan lainnya adalah kapabilitas intelektual anggota saat kita meminta mereka untuk membaca dan menanggapi puisi ataupun saat kita meminta mereka menulis sajak.

Contoh Latihan :

Pembacaan sajak

Dalam sebuah kelompok trainer mencoba untuk mengembangkan diskusi tentang tuntutan dan pengharapan terhadap peserta orang lain, begitu pula kebutuhan peserta akan pengakuan dan penerimaan.

Konselor : “Saya akan membacakan sebuah sajak dan saya ingin kalian memberikan komentar tentang sajak tersebut. Sajaknya adalah sebagai berikut,

*Aku melakukan hal yang harus kulakukan begitu pula dengan kau.*

*Aku berada di dunia ini bukan untuk hidup sesuai pengaharapanmu, begitu pula kau.*

*Kau adalah kau dan aku adalah aku.*

*Dan jika ada kesempatan untuk kita saling bertemu : itu adalah hal yang indah  
Jika tidak, itu tidak akan terbantu.*

#### i) Umpan Balik

Latihan umpan balik memungkinkan peserta dan konselor berbagi perasaan dan pemikiran mereka tentang satu sama lain. Konselor tidak seharusnya menggunakan latihan umpan balik kecuali ia merasa bahwa anggota kelompok memiliki keinginan yang cukup untuk saling membantu bukannya keinginan untuk saling menyakiti satu sama lain.

## Macam-Macam Latihan

- 1) Kesan pertama (*first impressions*)
- 2) Daftar cek sifat (*adjective checklist*)
- 3) Membicarakan anggota lain (*talk about the member*)
- 4) Bombardemen kelebihan (*strength bombardment*)
- 5) Harapan (*wishes*)
- 6) Umpan balik metaforis (*metaphorical feedback*)
- 7) Umpan balik tertulis (*written feedback*)
- 8) Umpan balik yang paling banyak dan paling sedikit (*most/least feedback*)

Contoh 1 :

### Bombardemen kelebihan

Konselor : “Saya ingin kalian duduk melingkar dan menyiapkan alat tulis beserta kertasnya. Kemudian saya akan meminta salah seorang peserta untuk duduk di tengah lingkaran, dan peserta lainnya duduk di sepanjang tepi lingkaran. Mereka yang berada di tepi lingkaran bertugas untuk menuliskan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh peserta yang berada di tengah lingkaran. Setelah itu kalian boleh bergantian duduk di tengah lingkaran. Tom, dimulai dari kamu.”

Latihan ini memungkinkan peserta untuk berbagi pemikiran dan perasaan terhadap peserta lain dengan cara yang aman dan sedikit kemungkinan untuk menyakiti perasaan orang lain.

Contoh 2 :

### Harapan

Konselor mengatur latihan ini dengan cara meminta peserta untuk mengungkapkan secara verbal harapan-harapan yang mereka punya untuk salah seorang peserta. Ini merupakan latihan yang baik bagi peserta yang peduli terhadap satu sama lain, dan yang memiliki berbagai hal untuk dikatakan kepada peserta lainnya.

Konselor : “Saya ingin kalian memikirkan tentang harapan-harapan yang kalian miliki terhadap para anggota lainnya. Kita akan memfokuskan latihan pada satu orang dan pada satu waktu. Siapa saja yang ingin

mengemukakan harapannya akan berkata 'Harapan saya untukmu adalah...', kalian mengerti?"

j) Kepercayaan (*trust*)

Jika konselor merasa bahwa peserta tidak saling mempercayai terhadap satu sama lain atau nampaknya kepercayaan lebih dibutuhkan dalam kelompok, ia dapat menggunakan latihan kepercayaan (*trust exercise*). Setiap latihan bertujuan untuk memfokuskan perhatian kelompok terhadap isu-isu mengenai rasa percaya khususnya untuk mempercayai orang lain.

Macam-Macam Latihan Kepercayaan

- 1) lingkaran kepercayaan (*trust circle*)
- 2) *trust lift*
- 3) *trust fall*
- 4) *blind trust walk*

Contoh 1 :

*Blind trust walk*

Latihan ini dilakukan secara berpasangan, di mana satu orang ditutup matanya dan yang lain berperan sebagai pemandu. Selama latihan berlangsung tidak ada percakapan apapun kecuali pengarahan. Tujuan dari latihan ini adalah agar peserta dapat mempercayai orang lain untuk memandunya.

Setiap peserta harus dipandu berkeliling selama sekitar 5 menit untuk mendapatkan efeknya. Karena itu, ide bagus untuk membawa peserta berjalan melalui pintu-pintu, meja, kursi, tangga dan benda-benda di sekelilingnya.

Contoh 2 :

*Trust fall*

Dalam latihan ini salah seorang peserta diminta untuk berdiri di tempat yang agak tinggi dengan satu atau dua orang peserta berdiri tepat di belakangnya. Peserta yang ada di depan menjatuhkan diri ke belakang, dan peserta lain menangkapnya pada jarak yang aman di atas lantai.



Selama latihan ini berlangsung, konselor harus memastikan bahwa ada yang menangkap kepala dan leher orang yang diangkat karena jika tidak maka akan timbul cidera pada peserta itu.

k) *Experiential*

Beberapa latihan kelompok dapat diklasifikasikan sebagai latihan eksperiensial karena anggota kelompok terlibat dalam semacam pengalaman kelompok ataupun individual yang aktif dan menantang. Latihan eksperiensial yang paling dikenal adalah "*ropes course*" (permainan tali temali), yang merupakan rangkaian aktivitas yang didesain untuk membawa individu dan kelompok melampaui pengharapan mereka ataupun meyakini keinginan mereka untuk mencoba." (*project adventure*, 1992). Aktivitas ini dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan rangkaian yang didesain secara hati-hati dan terbuat dari jalinan tali temali. Aktivitas dalam permainan tali temali bergantung pada kerjasama antar anggota kelompok, dengan demikian aktivitas ini bagus untuk pembentukan tim (*team building*).

Contoh 1

*Egg retrieval*

Sebutir telur ditempatkan pada gantungan di dekat pohon atau tiang kayu dan ditengah area yang telah ditandai. Konselor memberitahu peserta bahwa tanah disekitar area tersebut telah terkontaminasi oleh berbagai zat berbahaya yang tidak memungkinkan seseorang atau sesuatu untuk menyentuhnya. Konselor memberi tim seuntai tali dan *webbing* dengan panjang 20 kaki. Misi tim adalah untuk menyelamatkan telur tanpa sesuatu atau seorang pun menyentuh area yang terkontaminasi dan tanpa melebihi waktu yang telah ditetapkan.

Contoh 2 :

*Zip line*

Sebuah kabel direntangkan dari puncak suatu bidang datar atau menara setinggi 25 kaki atau lebih, pada perangkat yang ada di tanah sejauh beberapa ratus kaki dari menara. Pendaki yang ada di atas bidang

datar menggenggam sebuah batangan atau seutas *webbing* nilon yang digunakan untuk katrol/ kerekan bebas. Penahan statis dipasang dari katrol ke perlengkapan yang dipakai pendaki. Pendaki dengan mudah dapat mengangkat kakinya dan mulai meluncur. Pada akhir *zip line*, kabel diposisikan sedemikian rupa sehingga sudut-sudutnya agak menanjak, hal ini membuat pendaki dapat mendarat dengan lembut.

#### l) Dilema Moral

Beberapa latihan kelompok dapat digolongkan sebagai “dilema moral”, yakni latihan dimana sebuah cerita dibacakan untuk peserta dan tiap orang harus memutuskan bagaimana ia akan menangani situasi dalam cerita itu. Jenis latihan ini berguna dalam membantu anggota kelompok menyadari bahwa setiap orang memiliki nilai-nilai yang berbeda. Latihan ini biasanya memunculkan diskusi tentang nilai-nilai, hukum dan keadilan. Dapat digunakan pada awal sesi dan menjadi fokus dari seluruh sesi.

Contoh Latihan :

Kapal karam

Untuk mengembangkan latihan dilema moral, konselor dapat membacakan cerita pada awal sesi yang nantinya akan menjadi fokus bagi keseluruhan sesi. Salah satu cerita yang bisa dibacakan berjudul, kapal karam.

*“Kau berada dalam kapal saat kapal tersebut mengalami benturan dan akan tenggelam. Tujuh orang ingin naik ke atas rakit penyelamat, namun rakit tersebut hanya dapat menampung lima orang saja. Ketujuh orang tersebut adalah, kau, anak kecil bandel berusia 12 tahun, pensiunan guru berusia 69 tahun, atlit baseball terkenal berusia 35 tahun, ahli mesin berusia 22 tahun, pendeta berusia 52 tahun, dan seorang wanita hamil berusia 39 tahun. Menurutmu, siapa di antara mereka yang tidak boleh naik rakit?”*

#### m) Keputusan Kelompok

Jenis latihan lainnya yang dapat digunakan dalam kelompok adalah aktivitas pembuatan keputusan kelompok. Latihan ini mensyaratkan para anggota kelompok untuk bekerja sama dalam menangani suatu masalah. Bergantung pada ukuran kelompok, seluruh anggota kelompok bisa saja bekerja sebagai satu unit, atau bisa juga dibagi menjadi dua atau tiga kelompok kecil beranggotakan masing-masing empat orang.

#### Jenis-Jenis Latihan Keputusan Kelompok

Johnson dan Johnson (1991) menjelaskan tentang beberapa jenis latihan keputusan kelompok. Dua di antaranya adalah, (1) mengajak peserta untuk berusaha menentukan persediaan apa yang harus diambil (*winter survival*/bertahan di musim dingin) dan (2) mengajak peserta untuk melengkapi *puzzle* yang rumit dengan cara bekerjasama (*hollow squares exercise*).

#### Contoh Latihan Keputusan Kelompok

##### *Winter survival*

Trainer : “Untuk latihan kali ini saya ingin kalian memecah kelompok menjadi beberapa kelompok kecil masing-masing beranggotakan 3-4 orang. Kalian akan diberikan kertas yang berisi daftar 50 nama benda. Bayangkan diri kalian sebagai pengembara yang akan pergi ke kutub Utara. Kalian hanya diperbolehkan mengambil 15 barang dari daftar tersebut sebagai perbekalan. Diskusikan dalam kelompok kecil kalian, benda apa saja yang akan dibawa dalam perjalanan menuju kutub utara dan siapa yang ditunjuk untuk menjadi pemimpin kalian selama perjalanan, waktunya 15 menit dimulai dari sekarang.”

Latihan ini dapat melatih peserta dalam proses *decision making* (pengambilan keputusan juga dapat mengasah keterampilan peserta dalam menetapkan skala prioritas dan mengembangkan kekompakan kelompok).

n) Sentuhan (*touching*)

Banyak juga latihan kelompok yang melibatkan berbagai bentuk sentuhan. Latihan sentuhan dibahas secara terpisah karena ada beberapa petunjuk yang harus dipertimbangkan saat akan melakukannya, yakni :

- 1) Sadarilah bahwa beberapa peserta mungkin akan merasa tidak nyaman dengan kontak fisik. Jika suatu latihan melibatkan beberapa bentuk sentuhan, pastikan bahwa peserta memahami apa yang akan terjadi dan mengizinkan siapa saja yang bersedia untuk melakukan latihan ini.
- 2) Dalam hampir setiap situasi, yang terbaik adalah dengan mencegah penggunaan sentuhan yang memiliki konotasi seksual. Beberapa latihan pijat, bisa saja diinterpretasikan secara seksual jika tidak dilakukan dengan sepatasnya.

Contoh Latihan Sentuhan (*touching*) :

*Hand squeeze*

Trainer : *“Dalam latihan kali ini saya ingin kalian membuat lingkaran. Kemudian salah satu dari kalian harus meremas tangan peserta disebelahmu. Latihan ini dilakukan tanpa berbicara, para peserta harus melakukan hal yang sama pada peserta lain, terus mengelilingi lingkaran sampai kembali pada orang yang memulai latihan ini. Baiklah Joni, kamu yang memulai pertama.”*

Latihan ini berguna sebagai *ice breaker* dan juga ajang menjalin keakraban antar peserta. Latihan semacam ini juga diharapkan tidak menimbulkan konotasi seksual yang buruk.

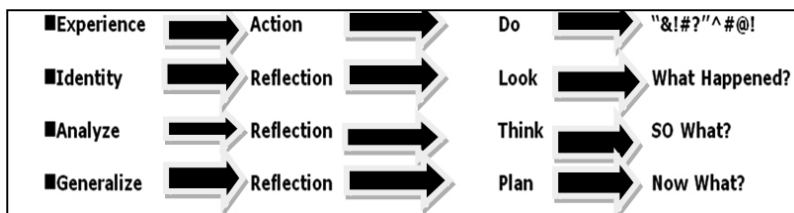
## **D. Deskripsi Model**

### **1. Metode Socratic sebagai Dasar Pengembangan Model**

Dalam mengorganisasikan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan Metode Socratic (*Socratic method*). Metode ini terdiri atas empat langkah kegiatan yaitu; a) Eksperientasi (*Experience*); b) Identifikasi (*Identify*); c) Analisis (*Analyze*); dan d) Generalisasi (*Generalize*).

- a. *Fase Eksperientasi (experience)* atau disebut juga fase *action* adalah fase di mana konselor melaksanakan kegiatan konseling (*do*) yang diarahkan pada upaya memfasilitasi individu untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang menjadi beban psikologisnya sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. *Fase Identifikasi (identify)* adalah fase di mana konselor melaksanakan proses identifikasi dan refleksi pengalaman selama proses latihan. Pada fase ini konseli atau anggota kelompok diminta untuk bercermin atau melihat (*look*) ke dalam dirinya apa kaitan antara proses permainan dengan keadaan dirinya. Pada tahap ini konseli diajak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan yang terkait dengan proses eksperientasi. Pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh konseli merepresentasikan kondisi psikologis dan permasalahan yang dihadapinya.
- c. *Fase analisis (analyze)* adalah fase di mana konseli diajak untuk merefleksikan (*reflection*) dan memikirkan (*think*) kaitan antara proses konseling dengan kondisi psikologis yang sedang dihadapinya. Sehingga dapat digunakan untuk membuat rencana perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan diri.
- d. *Fase generalisasi (generalitation)* adalah fase di mana konseli diajak untuk membuat rencana (*plan*) perbaikan terhadap kelemahan yang dihadapi oleh konseli. Rencana perbaikan dapat diwujudkan pada proses konseling berikutnya.

Ringkasan keempat langkah pelaksanaan permainan kelompok dengan menggunakan *Socratic Method* disajikan melalui gambar berikut.



Gambar 4. Skema Pengorganisasian Konseling Kelompok

## 2. Kajian Psikopedagogis Pembelajaran Eksperiensial

Ada tiga jenis pembelajaran, yaitu kognitif, emosional dan fisik. Kebanyakan sesi management-training menggunakan terutama jenis yang pertama (kognitif), kadang-kadang jenis kedua (emosional) dan jarang menggunakan yang ketiga (fisik). Dalam jenis pembelajaran emosional dan fisik menambahkan api dan kerikil terhadap 'kekeringan' dalam suatu latihan intelektual. Akibat dari penggunaan ketiga jenis pembelajaran ini dapat memunculkan suatu perspektif kelompok yang tidak dapat dimunculkan oleh lingkungan kelas itu sendiri.

Sesi permainan tali-temali menggunakan ketiga jenis pembelajaran ini terutama jenis pembelajaran emosional. Seiring individu dan tim-nya menemukan tantangan dalam permainan, mereka pun semakin tertarik terhadap 'siapa mereka dan mau jadi apa mereka'. Kesenangan ini menempatkan mereka pada suatu 'altered state' (keadaan yang teralihkan), keadaan ini membolehkan proses pembelajaran pada tingkatan dasar – satu tingkat dibawah bahasa.

Pendekatan yang operatif dalam pengalaman permainan tali temali adalah keyakinan bahwa anggota tim telah memiliki seluruh pengetahuan yang harus mereka unggulkan dalam bekerja bersama. Tantangan bagi trainer adalah untuk membawa serta pengetahuan ini sehingga dapat dipahami dan digunakan.

Permainan tali temali memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman tanpa suatu akibat yang berbahaya atau yang harus dibayar mahal. Proses dalam bermain dengan menggunakan tali dapat memunculkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang mirip dengan apa yang dialami di tempat kerja. Dalam permainan ini, merupakan saat bagi peserta untuk melepaskan dan menganalisis pengalaman mereka. Beberapa pertanyaan dibawah ini sering diajukan saat debriefing :

- apa yang berhasil? Kenapa?
- Apa yang tak berhasil? Kenapa?
- Pembelajaran apa yang ingin kau dapatkan?

*Proses debriefing mengacu pada metode socratis, yang dipraktikkan oleh orang-orang Yunani kuno. Dalam metode ini, peserta didik dapat*

*secara aktual mengajar dirinya sendiri dengan cara menjawab pertanyaan yang dipresentasikan oleh mentor.* Mentor tidak mengulahi peserta dengan tujuan untuk lebih menanamkan pembelajaran daripada membantu peserta untuk mencapai suatu pemahaman atas suatu pembelajaran *melalui self-discovery.*

Dalam pembelajaran ekspeioensial aspek kognitif, afektif ,konatif dan psikomotor dapat dikembangkan sekaligus, Proses eksperientasi akan memberikan pengalaman kognitif yang sangat kuat bukan hanya pada kognisi rendah seperti pengetahuan (knowledge) dan pemahaman (komprehension) tetapi juga pada aspek analisis, sintesis dan evaluasi, Sementara aktifitas identifikasi, analisis, dan generalisasi yang juga disebut sebagai langkah refleksi akan memberi pengalaman afeksi, konasi dan psikomotor.

#### **E. Prosedur/Metode Pelaksanaan**

Salah satu dari metodologis paling umum yang digunakan dalam sesi tanya jawab dengan peserta, ada empat tahapan proses yang dikenal dengan akronim EIAG.

##### **PROSES 'EIAG'**

<i>Experience</i>	→ Pengalaman
<i>Identify</i>	→ Mengidentifikasi
<i>Analyze</i>	→ Menganalisis
<i>Generalize</i>	→ Menyimpulkan

Langkah pertama, pengalaman, mencakup tahapan aksi. Dan langkah kedua, ketiga dan keempat merupakan tahap refleksi. Tahap yang keempat juga dapat dinamai 'persetan' jika kelompok mengalami kelesuan. Saat kelesuan terjadi, kelompok perlu untuk mengalami kembali langkah-langkah sebelumnya dan membahas persoalan-persoalan pada tiap tingkatan yang menghambat kemajuan proses tersebut.

### **1. Eksperientasi (*Experiencing/Mengalami*)**

Nilai dari permainan tali temali adalah pengalaman bahwa permainan tersebut menguntungkan bagi peserta. Tugas-tugasnya sendiri tidak memiliki nilai intrinsik, tidak ada barang yang dihasilkan, tidak ada gelandangan yang diberi rumah. Kesenangan yang didapat dari penyelesaian suatu tugas ataupun perasaan putus asa saat tidak berhasil menyelesaikannya, dapat memacu kelompok untuk dapat mengerahkan upaya untuk dapat belajar dari pengalaman tersebut. Jika konselor memberi anggota kelompok waktu beberapa menit untuk mengekspresikan perasaan mereka, energi emosional mereka akan terlepaskan yang kemudian akan mendorong kelompok untuk fokus pada proses pererefleksian.

### **2. Identifikasi (*Identifying/Mengidentifikasi*)**

Mengidentifikasi dan menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu permainan dapat mengungkap sejumlah sudut pandang yang berbeda. Perilaku khusus peserta dan pengaruhnya terhadap kinerja kelompok dapat diketahui. Jika peserta merasa tidak cukup aman dalam lingkungan pelatihan, mereka akan mulai menutup pikiran dan perasaan mereka, yang biasanya bisa mereka tangani. Selama tahapan ini konselor harus membantu dalam menciptakan atmosfer yang suportif yang membiarkan peserta menunjukkan kelemahan dalam pertahanannya. Merupakan hal penting bagi konselor untuk mengingat bahwa kejujuran berjalan beriringan dengan kerentanan. Menurut pepatah lama, 'kebenaran akan membebaskanmu, tapi pertamanya akan membuatmu menyerah.

### **3. Analisis (*Analyzing/Menganalisis*)**

Diskusi tentang 'apa yang telah terjadi?' dan 'terus bagaimana? (so what), biasanya membawa pada banyak tingkatan perilaku individu dan kelompok. Persoalan yang muncul selama diskusi ini berlangsung biasanya mirip dengan persoalan yang muncul di tempat kerja dan topik terkait lainnya seperti kinerja dan pemeliharaan hubungan antar tim dan antar individu.

Tanggapan pertama bagi pertanyaan diatas, 'apa yang berhasil?'



dan 'apa yang tidak berhasil?' dapat digambarkan secara sejajar antara kinerja tim di tempat kerja dan kinerja tim dalam permainan tali temali. Sebagai contoh, jika suatu tim gagal untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditetapkan, konselor biasanya bertanya mengapa. Beberapa peserta dapat menjawab bahwa hanya ada sedikit kerja tim. Tanggapan ini tidak dapat diterima karena bermakna ganda. konselor harus dapat memaksa peserta untuk mengklarifikasi dan mengkhususkan pertanyaan seperti : "apa sebenarnya yang dimaksud dengan 'kurangnya kerja tim'? perilaku khusus apa yang tergambar dalam kurangnya kerja tim? Hanya setelah tindakan atau perilaku khusus tersebut diberi nama, konselor harus mengumpulkan saran-saran untuk mengembangkan kinerja tim.

#### **4. Generalisasi (*Generalizing/Menggeneralisasikan*)**

Dalam tahap generalisasi, peserta meramu 'inti' pembelajaran dari situasi yang khusus dengan tujuan untuk mampu mengaplikasikannya dalam situasi di dunia nyata. Dengan merespon terhadap pertanyaan 'apa sekarang?' (*now what*) anggota kelompok dapat menggambarkan suatu kesimpulan yang akan meningkatkan keefektifan kelompok. Anggota kelompok perorangan dapat saja menemukan aspek-aspek dari partisipasi membawa mereka pada pertanyaan tentang batasan-batasan self-imposed. Kesimpulan yang dicapai oleh anggota secara keseluruhan melalui konsensus dan kompromi secara alamiah akan memunculkan kesempatan besar untuk memainkan suatu peran.

Seluruh pembelajaran dari sesi pelatihan dapat dikristalisasi saat konselor bertanya 'apa yang ingin kau bawa serta?' (*plan*). Berikut adalah contoh-contoh pembelajaran dimana peserta terlibat di dalamnya :

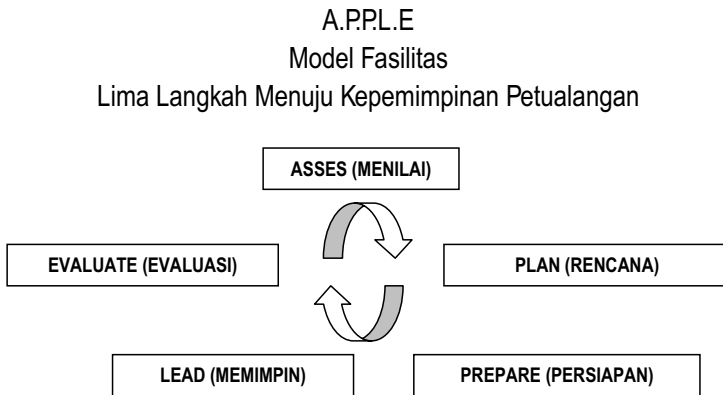
"sebelum kita menginisiasikan suatu rencana, kita akan memastikan bahwa setiap orang memiliki komentar atas rencana tersebut."

- "setelah tugas terselesaikan, tiap-tiap kontribusi perorangan harus diakui."
- "saya tidak berpikir bahwa saya bisa melakukan zip line tapi saya melakukannya. Mungkin saya mampu melakukan hal lain yang telah saya hindari selama ini."

## F. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan karakter melalui kegiatan bimbingan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang sistematis yang disebut sebagai Apple Facilitation Model. Menurut Rohnke dan Butler Apple Facilitation Model model ini merepresentasikan lima langkah kegiatan, yakni menilai atau mengukur (*assess*), merencanakan (*plan*), mempersiapkan (*prepare*), melaksanakan (*lead*), dan mengevaluasi (*evaluate*),

Secara lengkap lima langkah Apple Facilitation Model digambarkan sebagai berikut :



Deskripsi lengkap dari *apple faciliation model* ini dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Pengukuran (*Assess*)

Langkah pertama membantu anda untuk mengumpulkan informasi mengenai kelompok. Pertanyaan dibawah ini mungkin dapat membantu anda untuk menyediakan pengalaman yang memungkinkan.

- a. Siapa anggota kelompok anda? Berapa usia mereka? berapa saja usia mereka, jenis kelamin, minat?apakah mereka datang secara sukarela atau mereka disuruh untuk datang?apakah mereka menginginkan untuk berada di sana?

- b. Apa yang mereka inginkan untuk diselesaikan? tujuan apa yang dimiliki mereka untuk program ini? apakah tujuan dari pemimpin kelompok sama dengan anggotanya? apakah tujuannya konsisten atau kontradiktif? apakah anda merasa nyaman bekerja untuk menyelesaikan tujuan ini? (beberapa program secara objektif mungkin dapat lebih dari apa yang anda dapat kendalikan.)
- c. Berapa orang yang akan berpartisipasi? apakah jumlahnya antara 10 atau 20 orang? apakahkah tujuannya nyata – nyata dapat dicapai dengan jumlah anggota dari kelompok?
- d. Berapa lama program ini akan berlangsung? apakah terlalu pendek untuk mencapai tujuan? apakah terlalu lama? Apakah anda memiliki kemampuan dan permainan, inisiatif dan kegiatan aplikasi yang cukup untuk mengisi program?
- e. Dimana program ini akan berlangsung? apakah di dalam atau diluar ruangan? Apakah anda memerlukan tempat yang luas? Apakah anda memerlukan dukungan dari tempat untuk jumlah anggota kelompok yang besar atau cuaca yang buruk? Apakah tempat yang digunakan aman untuk kegiatan yang telah direncanakan?
- f. Apakah ada pertimbangan khusus? Apakah ada hal khusus yang harus anda ketahui dari anggota kelompok? apakah mereka sudah pernah mengalami program petualangan sebelum ini? Apa yang mereka ketahui mengenai apa yang akan dilakukan?

Terdapat bermacam – macam teknik menilai (assesment). Secara tertulis atau tanya jawab langsung, pertanyaan, survey perilaku, kegiatan ini dapat dilakukan sebelum program ini dimulai.

Penilaian dapat muncul pada saat pengalaman petualangan apabila tidak dapat dilakukan sebelumnya. Mendiskusikan objektivitas, kegiatan seperti *The Being*, dan menghubungkan orang – orang dalam seting tujuan personal dapat memberikan anda informasi yang dibutuhkan mengenai kelompok. Kerugian dari memunculkan secara detail adalah karena memberikan waktu yang sedikit untuk dapat menganalisa, mengevaluasi dan bereaksi.

Semakin anda dapat mengidentifikasi apa yang kelompok inginkan dan siapa mereka, semakin baik anda dapat memprediksikan tipe kegiatan apa yang cocok untuk dilakukan.

## 2. Perencanaan (*Plan*)

Rencana membebaskan anda untuk memilih peralatan yang anda ingin gunakan. Dengan pengumpulan sedikit – demi sedikit dari penilaian yang anda lakukan, anda dapat mulai lebih memfokuskan kegiatan yang anda pilih untuk menempatkan kebutuhan dari kelompok anda. Dan juga, anda dapat mengira – ngira desain skenario khusus untuk kegiatan yang mungkin akan lebih relevan digunakan pada kelompok dan memberikan dalam transfer pembelajaran dari kegiatan kembali pada dunia nyata mereka.

Anda sekarang dapat menjawab beberapa pertanyaan kembali:

- a. Kegiatan apa yang akan memfokuskan kelompok pada masalah yang akan diujikan?
- b. *Icebreaking* apa yang penting untuk menyamakan suara dan menumbuhkan kepercayaan?
- c. Berapa banyak kegiatan, berapa banyak waktu, yang diperlukan untuk membawa kelompok bersama – sama?
- d. Apakah anda perlu untuk mempersiapkan terlebih dahulu untuk menghadapi penolakan dari beberapa anggota kelompok? Bagaimana anda melakukannya?
- e. Apakah mereka akan merespon lebih baik pada permainan aktif dan inisiatif atau anda harus lebih moderat pada tingkatan aktivitas menurut usia, kemampuan atau karena cuaca?
- f. Berapa banyak informasi yang mereka perlukan, atau inginkan, mengenai program dan anda?
- g. Berapa banyak waktu yang anda akan berikan dari setiap kegiatan dan pastikan bahwa anda akan terlibat dalam semua yang akan anda ingin pegang?
- h. Urutan apa dari kegiatan yang akan menghasilkan hasil yang terbaik?
- i. Bagaimana anda akan mengemas pengalaman? kegiatan atau format apa yang akan anda bawa untuk menutup program?

Dalam beberapa tingkatan, semua orang memiliki rencana dalam benaknya. Apakah pada saat kita sedang duduk dan menyiapkan daftar kegiatan atau hanya mengandalkan insting dan reaksi spontan, semua pemimpin menggunakan beberapa metode untuk memutuskan aktivitas mana yang akan digunakan.

Memutuskan untuk diri sendiri gaya mana yang terbaik untuk digunakan. Pemimpin baru biasanya menghabiskan lebih banyak waktunya untuk merencanakan dan menyiapkan segala sesuatunya. Sejalan dengan waktu, anda semakin terampil, anda masih mencari untuk menyesuaikannya untuk membangun rencana, namun anda akan semakin siap untuk beradaptasi secara spontanitas berganti – ganti dari urutan yang telah disusun.

Apa yang telah bekerja baik pada kita selama bertahun – tahun adalah dengan *brainstorming* beberapa kegiatan dimana kita menganggap akan bekerja dalam setiap tahap program. Pilihlah beberapa nama permainan, beberapa *Ice Breaker* dan pemanasan, juga beberapa permainan dan pimpin dengan inisiatif sebelum anda mulai sesi. Usahakan untuk memilih aktivitas yang dapat menampung semua tanpa terkecuali, berikan diri anda sendiri beberapa pilihan apapun yang terjadi.

Tiga pikiran untuk ditetapkan dalam pikiran mengenai perencanaan:

- a. Siap untuk merubah rencana. Jalan pasti untuk memulai aktivitas petualangan adalah dengan memiliki seting pengharapan dan menolak untuk mengetahui bahwa dunia nyata berbeda dengan apa yang anda harapkan. Siap – siaplah, tetapi bukan mengatur kehidupan anda. *Rencana yang baik adalah yang anda gunakan di pinggang.* Kadang, memberikan rencana anda adalah hal yang terbaik untuk diri anda.
- b. Bersenang – senenglah. Berencana untuk bersenang – senang kedalam program anda. Apabila anda melihat rencana sendiri memiliki hasil yang kurang produktif, gunakan tindakan apa saja, energi dan minat. Petualangan datang dalam bentuk apapun, tetapi pengalaman terbaik adalah yang berisi kesenangan. Kesenangan tidak berarti harus permainan, diskusi, seni kreatif, tulisan jurnal secara sukses

digabungkan ke dalam program petualangan. Harus diingat bahwa orang itu tidak ada yang sama. Variasikan teknik yang anda gunakan untuk menciptakan pengalaman pendidikan akan membebaskan anda untuk merespon lebih baik pada kebutuhan individu.

- c. Perencanaan tidak selalu berarti bahwa anda harus melakukan pendekatan dengan semua hal secara serius. Milikilah apresiasi yang segar dari spontanitas, fleksibilitas, tanpa diduga – duga, *joie de vivre*, *laissez – faire*, *serendipity*. Andalkan pada semangat petualangan, tidak pada rencana. Semangat lebih dapat diandalkan.

### 3. **Penyiapan (*Prepare*)**

Persiapan, berbeda dengan perencanaan, mulai tahap pengimplemetasian, bagi kebanyakan pemimpin, langkah ini menciptakan beberapa kenyamanan untuk pikiran. Jangan melepaskan harapan untuk mengurangi kerja anda, khususnya sebagai pimpinan baru. Persiapkan dengan meletakkan di tempat semua unsur – unsur dari phase perencanaan sehingga semuanya siap untuk berangkat.

Beberapa orang menganggap itu berlebihan. (Steve, tidak seperti rekan penulisnya, telah dianggap berlebihan dalam mengorganisir segala hal selama kariernya). Persiapan berarti melakukan apa saja yang penting untuk dipersiapkan sebelum anggota kelompok sampai. Dengan melakukan langkah ini, anda akan mengurangi kecemasan sehingga anda dapat lebih konsentrasi dalam hal yang lebih penting.

Apa saja yang penting dalam persiapan?

- a. Memasang materi – materi yang dibutuhkan atau yang anda inginkan.
- b. Diskusikan dengan rekan anda (apabila ada) untuk memastikan bahwa rencana anda dimengerti.
- c. Apabila dimungkinkan, periksa kembali untuk memilih beberapa yang layak untuk digunakan.

Mengapa khawatir dengan materi yang anda butuhkan sebelum anda memulai permainan? mengapa harus repot untuk merencanakan apabila anda tidak mengumpulkan materi yang anda butuhkan untuk mengimplementasi gagasan yang anda miliki? Siapa yang perlu dikacaukan

dengan hal sepele? Panggil saja kompulsif atau apapun itu, lakukan apa yang anda ingin lakukan agar anda dapat menenangkan fikiran sebelum program dimulai. Apabila anda merasa nyaman sebelum kelompok datang, anda akan merasakan kecemasan untuk memimpin mulai menurun.

#### **4. Pelaksanaan (*Leading*)**

Memimpin implementasi semua yang diselesaikan pada saat persiapan. Langkah ini merupakan hal yang penting, anda tidak tahu pasti seberapa baik anda kerja sampai anda pergi dan memimpin.

Dalam kepemimpinan anda, tanya diri sendiri dengan pertanyaan “mengapa aku lakukan dan apa yang aku lakukan?” apakah anda tahu jawabannya? apabila jawaban anda memuaskan anda, lalu apa yang anda lakukan menjadi sah – sah saja.

Apabila jawabannya menyenangkan anda, kepemimpinan anda mungkin efektif. Anda memiliki alasan dan anda memuaskan diri dengan alasan itu. Apakah anda mendapatkan hasil? Hati – hatilah dengan kepuasan tidak selalu memenuhi apa yang diinginkan oleh kelompok.

Apabila jawaban anda adalah kelompok merespon pada apa yang terjadi, anda akan berhasil. Anda memiliki alasan, anda memiliki kepuasan, dan anda memiliki hasilnya.

Kunci kepemimpinan adalah dengan reaksi. Perhatikan apa yang terjadi, tanyakan pada diri sendiri mengapa saya lakukan apa yang lakukan. Kemudian bereaksi pada observasi anda kemudian anda jawab pertanyaannya. Keberhasilan memimpin tergantung pada reaksi secara efektif dengan cara:

- a. Ciptakan skenario yang cocok untuk meningkatkan potensi pembelajaran dari sebuah kegiatan,
- b. Berikan aturan – aturan dalam kegiatan dan memantau pelanggaran peraturan,
- c. Observasi kelompok untuk mengukur keberhasilan dari program sebagai mana perkembangannya,
- d. Menentukan apakah dibutuhkan intervensi, kemudian tentukan kapan dan mengapa anda lakukan intervensi sehingga mendukung perkembangan kelompok,

- e. Diskusikan kembali kegiatan ini sehingga orang – orang dapat belajar dari apa yang telah dialaminya

## **5. Penilaian (*Evaluate*)**

Tahapan akhir timbul pada saat anda memimpin dan pada saat program ini selesai. Evaluasi mengindikasikan bahwa anda selalu memantau apa yang anda lakukan. Anda mengobservasi kelompok untuk mengecek perilaku mereka, anda menganalisis perilaku untuk menentukan apakah anda perlu untuk merubah pilihan kegiatan, dan anda menyediakan baik tantangan yang sesuai dan diskusi apabila diperlukan untuk memberikan bantuan kepada kelompok dalam menilai penampilan dan perilakunya.

Post program evaluasi memberikan anda kesempatan akan apa yang terjadi. Kegiatan ini adalah langkah terakhir dalam model kepemimpinan, sebagaimana tingkat akhir dari siklus pembelajaran pengalaman. Sebagai seorang pemimpin, tahapan ini akan sangat membantu terhadap perkembangan anda. Anda dapat melakukan dua kali pengecekan proses rencana anda untuk melihat apakah sesuai dengan target dalam persiapan. Anda dapat menganggap apabila kepemimpinan anda merespon terhadap kebutuhan tertentu kelompok. Anda dapat menguji kedua – duanya baik itu keberhasilan atau kesalahan untuk menentukan apa yang akan anda lakukan di masa yang akan datang.

Langkah akhir ini sering dilewatkan. Pada saat program berakhir, akan sangat sulit untuk mendukung energi yang dibutuhkan untuk mengulas apa yang anda telah laksanakan. Pertimbangkan saran ini; setiap program yang anda pimpin sebanyak kesempatan bagi anda untuk belajar sebagaimana halnya bagi partisipan dalam kelompok. Pengalaman akan sangat menyenangkan, lebih mempererat dan akan lebih menantang apabila anda melihat diri sendiri sebagai rekan dalam belajar, bukan sebagai pengajar atau instruktur.

Ambil keuntungan dari pelajaran yang didapat, evaluasi yang telah anda lakukan,. Dalam peran sebagai pemimpin petualangan, anda tidak akan mengetahui atau belajar banyak.



## **G. Penilaian**

### **1. Prosedur Penilaian**

Salah satu bagian kritis dari pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok adalah tahap evaluasi, yakni menentukan apakah proses bimbingan dan konseling kelompok telah terlaksana dengan baik. Model CHANGES (Gass dan Gillis, 1995b) dalam Rusmana (2009) dapat dijadikan sebagai langkah-langkah evaluasi yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang perkembangan konseli menuju perubahan yang fungsional dalam proses bimbingan dan konseling kelompok. Tujuh tahapan yang membentuk akronim *CHANGES* adalah : *Context* (Ruang lingkup), *Hypotheses* (Hipotesis), *Action* (Tindakan), *Novelty* (Penemuan), *Generating* (Memunculkan), *Evaluation* (Mengevaluasi) dan *Solution* (Solusi).

#### **a. Context (Ruang Lingkup).**

Dalam mempersiapkan sesi konseling kelompok, konselor harus mengumpulkan informasi yang bisa ia peroleh mengenai konseli, alasan mengapa kelompok konseli memasuki terapi ini, berapa lama mereka akan terlibat dalam konseling, dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam proses konseling (baik tujuan kelompok maupun tujuan individual).

#### **b. Hypotheses (Hipotesis).**

Setelah mengumpulkan informasi, konselor perlu menyusun hipotesis tentang perilaku apa yang diharapkan nantinya dari kelompok. Hipotesis ini 'di uji' melalui keterlibatan konseli dalam proses konseling yang telah didesain dengan cermat.

#### **c. Action (Tindakan).**

Kebanyakan materi yang digunakan untuk mengkonstruksi perubahan diperoleh dari tindakan anggota kelompok selama mereka melibatkan diri dalam konseling kelompok. Kimball (1983) dan Creal & Florio (1986) menghubungkan proses ini dengan konsep psikologis tentang 'proyeksi'. Berdasar pada premis ini, anggota kelompok memproyeksikan wujud yang jelas dari pola perilaku, kepribadian, struktur dan interpretasi

mereka terhadap aktivitas kelompok karena mereka biasanya merasa asing dengan apa yang mereka lakukan dalam proses konseling.

**d. *Novelty* (Penemuan).**

Sebagaimana dijelaskan di atas, tindakan yang asing atau baru bagi kelompok akan menyebabkan anggota kelompok bergelut dengan spontanitas selama proses konseling berlangsung. Hasilnya, anggota kelompok tidak selalu mengetahui bagaimana mereka diharapkan untuk bertindak, dan hal ini mencegah mereka untuk bersembunyi dari kesalahan atau diri 'sosial' mereka, hal ini juga membawa peserta untuk menunjukkan perilaku mereka yang sebenarnya. Penemuan-penemuan baru ini memberikan informasi tambahan bagi konselor kelompok.

**e. *Generating* (Memunculkan).**

Melalui observasi yang teliti terhadap respon-respon anggota kelompok pada beragam 'tindakan', konselor yang terlatih dapat mengidentifikasi pola-pola perilaku jangka panjang, cara disfungsi dalam mengatasi stress, proses-proses intelektual, konflik, kebutuhan, dan koresponsifan emosional antara anggota kelompok. Ketika diobservasi, dicatat dan diartikulasikan dengan tepat, data ini dapat menjadi dasar bagi penyelenggaraan konseling (Kimball, 1983).

**f. *Evaluation* (Mengevaluasi).**

Saat informasi dihasilkan melalui observasi terhadap perilaku kelompok, maka informasi tersebut dapat diperbandingkan dengan hipotesis sekali lagi. Apakah tindakan kelompok sesuai dengan hipotesis? Apakah hipotesis-hipotesis ini mendukung atau menolak? Apa saja pengetahuan baru yang diperoleh dari tindakan yang telah ditinjau ulang, penemuan-penemuan dan aktivitas kelompok selanjutnya?

**g. *Solution* (Solusi).**

Ini merupakan tahap yang paling penting, saat evaluasi menghasilkan gambaran jelas mengenai isu-isu kelompok, hal itu akan membawa pada

solusi dari isu-isu tersebut. Mengintegrasikan dan menginterpretasikan informasi yang telah dikumpulkan dari langkah-langkah sebelumnya dapat membantu dalam pembuatan keputusan tentang bagaimana cara untuk mengkonstruksi solusi yang potensial bagi persoalan-persoalan kelompok.

Model CHANGES ini memberikan cara yang berguna untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi menjadi struktur perubahan yang sistematis.

## **2. Jurnal Kegiatan**

Hasil akhir dari sebuah sesi konseling kelompok biasanya berupa suatu bukti yang nyata. Tujuan telah diusahakan dan pada akhirnya dapat dicapai. Beberapa dari tujuan ini mengambil bentuk berupa tujuan pribadi (personal). Misalnya, dalam sebuah kelompok konseling, anggota biasanya terlibat dalam kegiatan untuk pengembangan aspek tertentu dalam hidup mereka. Tujuan lainnya merupakan hasil dari penggabungan usaha dan visi kelompok. Anggota kelompok seringkali memperoleh ide yang lebih jelas tentang apa yang telah mereka selesaikan dalam sesi konseling saat mereka menuliskan tujuan dari sesi konseling tersebut sebelum mereka konseling kelompok adalah pembelajaran dan pembagian gagasan dan informasi antar anggota. Hasilnya adalah, seluruh anggota kelompok mengalami pengayaan. Kemampuan beberapa kelompok untuk memunculkan pemikiran-pemikiran baru pada saat yang bersamaan merupakan keuntungan lain dari tahap akhir konseling kelompok.

Dalam sebuah kelompok ada beberapa peran yang sangat berorientasi terhadap tugas dan peran lainnya, baik yang positif maupun negatif. Peran-peran ini sangat berguna dalam menciptakan atmosfir sosial/emosional. Konselor dan anggota kelompok harus benar-benar sadar akan peran masing-masing, karena dengan demikian berarti mereka dapat mempromosikan strategi dan resolusi dengan optimal. Untuk memfasilitasi perkembangan anggota kelompok dalam mengikuti proses konseling, konselor dapat menggunakan format jurnal kegiatan sebagai bahan untuk evaluasi. Jurnal kegiatan ini harus diisi sesaat setelah sesi konseling berakhir oleh anggota kelompok dengan pengarahan dari konselor.

## FORMAT JURNAL KEGIATAN KONSELING KELOMPOK

Nama : \_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_

Sesi Kelompok : \_\_\_\_\_

- Apa yang saya ingin capai dalam sesi konseling kali ini?
  1. \_\_\_\_\_
  2. \_\_\_\_\_
  3. \_\_\_\_\_
- Apa yang saya harus lakukan untuk mencapai tujuan tersebut?
  1. \_\_\_\_\_
  2. \_\_\_\_\_
  3. \_\_\_\_\_
- Sumber-sumber dalam kelompok yang telah membantu saya dalam mencapai tujuan tersebut?
  1. \_\_\_\_\_
  2. \_\_\_\_\_
  3. \_\_\_\_\_
- Indikator bahwa saya telah mencapai tujuan dalam sesi konseling kali ini adalah?
  1. \_\_\_\_\_
  2. \_\_\_\_\_
  3. \_\_\_\_\_

Diadaptasi dari : Gladding, S. T. (1995). *Group Work : A Counseling Specialty*. (Second Edition). New Jersey: Prentice Hall.

## JURNAL KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING

No :  
Nama :  
Sekolah :  
Kegiatan :  
Materi :  
Waktu :  
Tempat :  
Pembimbing :

### 1. Eksperientasi

Dalam kegiatan ini saya telah melakukan :

- a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....
  - e. ....
- dst.

### 2. Identifikasi

Setelah melakukan kegiatan ini saya merasa :

- a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....
  - e. ....
- dst.

### 3. Analisis

Hal ini berarti saya adalah :

- a. ....
- b. ....

- c. ....
  - d. ....
  - e. ....
- dst.

**4. Generalisasi**

Setelah melakukan kegiatan ini saya akan dan atau tidak akan :

- a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....
  - e. ....
- dst.

**5. Tindak lanjut**

- a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....
  - e. ....
- dst.

**FORMAT**  
**SATUAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK**

KOMPONEN

Mata Layanan	: Layanan Dasar
Bidang Bimbingan	: Sosial-Pribadi/Karir/Akademik
Jenis Bimbingan	: Bimbingan/Konseling Kelompok
Standar Kompetensi	:
Tujuan	:
Kompetensi Dasar	:
Indikator	:
Materi	:
Metode dan Teknik	:
Alat/Bahan	:

LANGKAH-LANGKAH

1. Awal
  - A. Pernyataan tujuan:
  - B. Pembentukan kelompok:
  - C. Konsolidasi :
2. Transisi
  - a. Storming :
  - b. Norming :
3. Kerja
  - a. Eksperientasi :
  - b. Identifikasi :
  - c. Analisis :
  - d. Generalisasi :
4. Terminasi
  - a. Refleksi umum :
  - b. Tindak lanjut :

## BAB IV

# MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KULIAH KERJA NYATA TEMATIK

### A. Tujuan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan program kurikuler wajib bagi seluruh mahasiswa UPI (S1). Program KKN ini termuat dalam kurikulum program S1 termasuk kelompok mata kuliah umum (MKU) dengan bobot 2 SKS dan dilaksanakan pada akhir semester VI dengan mengambil waktu pada libur kuliah semester genap (pertengahan bulan Juli – akhir bulan Agustus) selama 40 hari penuh di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN).

UPI telah menjadikan KKN sebagai program kurikuler sejak tahun 1975 sampai sekarang. Dewasa ini KKN UPI diarahkan menjadi KKN tematik berbasis pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat. Program KKN memiliki beberapa dimensi, yaitu: (1) sebagai program kurikuler, (2) program ko-kurikuler, (3) program ekstrakurikuler, dan (4) program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa.

KKN sebagai program kurikuler bertujuan: (1) melatih mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang diperoleh di bangku kuliah untuk diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat, (2) melatih dan mengembangkan *softskills* dan karakter mahasiswa, (3) melatih mahasiswa untuk memahami kondisi masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan, sehingga mahasiswa memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masyarakat yang memerlukan bantuan, dan (4) menyiapkan karakter calon pemimpin bangsa yang berpihak kepada kejujuran, keadilan, kebenaran, dan masyarakat miskin.

KKN sebagai program pengabdian kepada masyarakat bertujuan: (1) melatih mahasiswa dalam memecahkan masalah pembangunan di masyarakat, (2) melatih mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu program di masyarakat, dan (3) menggali berbagai



kondisi masyarakat sebagai *feed back* (umpan balik) bagi universitas dalam pengembangan tridharma perguruan tinggi.

## **B. Nilai Karakter yang Dikembangkan**

Nilai karakter mahasiswa yang dapat dibina dan dikembangkan melalui tahapan KKN adalah sebagai berikut.

1. **Sikap Ilmiah**; merupakan kemampuan-kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun alternatif pemecahan masalah, menyusun program untuk memecahkan masalah, mengevaluasi pelaksanaan program, dan melakukan perbaikan-perbaikan hasil evaluasi program.
2. **Cerdas**; kemampuan untuk berpikir kritis, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat, akurat, dan menguntungkan banyak pihak.
3. **Toleran**; sikap untuk mau mengakui perbedaan-perbedaan di antara anggota kelompok mahasiswa, sehingga tidak muncul sikap memaksakan kehendak, mau menang sendiri, dan merasa benar sendiri.
4. **Gotong Royong/Bekerja Sama**; kemampuan mahasiswa untuk dapat bekerja dalam kelompok, mampu membangun karakter kelompok yang kondusif, sehingga kelompoknya menjadi kelompok yang solid untuk menjalankan program KKN.
5. **Bertanggung Jawab**; sikap untuk menerima dan melaksanakan tugas yang diberikan secara sungguh-sungguh dan komitmen terhadap kelompok dengan berorientasi kepada hasil yang baik.
6. **Disiplin**; menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan norma, etika, dan kesepakatan yang sudah diputuskan.
7. **Berani karena benar**; bertindak dengan penuh pertimbangan dengan dasar-dasar kebenaran ilmiah, etika, norma, dan peraturan yang ada, sehingga tindakannya itu dapat dipertanggungjawabkan pada kondisi apapun.
8. **Peduli** ; sikap untuk peka dan responsif terhadap situasi dan kondisi yang memerlukan bantuan, penyelesaian, atau pemecahan masalah.

9. **Tanpa Pamrih**; sikap dan perilaku untuk kepentingan masyarakat, menolong dengan ikhlas, membantu masyarakat tanpa memikirkan imbalan, dan memiliki rasa kepuasan apabila pertolongannya dapat membantu masyarakat.
10. **Adil** ; sikap dan perilaku berdasarkan keharusan, kelayakan, baik dilihat dari norma agama, norma masyarakat, kemanusiaan, maupun norma hukum.
11. **Jujur**; berani bersikap dan bertindak sesuai dengan kondisi yang terjadi atau yang sesuai dengan apa adanya, tanpa rekayasa untuk kepentingan pribadi atau orang lain.
12. **Tangguh**; kondisi jiwa raga yang pantang menyerah, bekerja keras, berupaya mengatasi masalah sekuat tenaga dengan berbagai pendekatan dan cara.
13. **Kepemimpinan**; kemampuan dalam berkomunikasi yang menarik, mengorganisir, merencanakan, mengevaluasi, memecahkan masalah dengan ide dan gagasannya, dan memberdayakan seluruh potensi yang ada.

### **C. Landasan Teoretik**

#### **1. Konsep Dasar Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, UPI sejak tahun 1975 telah menetapkan KKN sebagai program kurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UPI sebagai syarat menjadi seorang sarjana. Sejalan dengan dinamika yang terjadi baik pada tingkat masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah pusat dan dunia global, maka dewasa ini program KKN UPI diarahkan menjadi *KKN tematik berbasis pendidikan*.

Program pengabdian kepada masyarakat dipandang oleh UPI sebagai program yang wajib dilaksanakan, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip: (1) kompetensi akademik, (2) kewirausahaan, dan (3) profesional, sehingga dapat menghasilkan program pengabdian kepada masyarakat yang *bermutu, relevan, dan sinergis dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat*.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan dan memandirikannya. Masyarakat harus didorong untuk dapat menyelenggarakan, menikmati, dan bertanggung jawab sendiri terhadap pembangunannya. Pemberdayaan masyarakat adalah inti terciptanya *sustainable development* yang dapat memberi manfaat pada semua warga masyarakat termasuk generasi mendatang secara adil dan merata.

Sejalan dengan era otonomi daerah, masyarakat dituntut untuk berperan sebagai subyek pembangunan. Pemerintah kabupaten/kota diharapkan menjadi fasilitator dan motor pembangunan. Semua itu memerlukan upaya yang dapat meningkatkan sumber daya manusia di daerah. Di sinilah peran kunci UPI sesuai dengan visi dan misinya membangun sumber daya manusia melalui pendidikan. Berkembangnya masyarakat Indonesia, baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun aspek-aspek lainnya, memerlukan pembinaan melalui proses pendidikan yang terencana, konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks inilah salah satu wujud kiprah UPI membangun masyarakat secara terus-menerus dengan memperluas dan membangun model-model program pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan berlangsung seumur hidup dari sejak dalam kandungan, kemudian melalui seluruh proses dan siklus kehidupan manusia. Oleh karena itu, secara hakiki pembangunan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pembangunan manusia. Pembangunan pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat vital dan fundamental untuk mendukung upaya-upaya pembangunan dibidang lainnya, mengingat secara hakiki upaya pembangunan pendidikan adalah untuk membangun potensi manusia yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan di berbagai bidang pembangunan lainnya.

Program pengabdian kepada masyarakat hakikatnya adalah upaya memberdayakan dan membelajarkan masyarakat. Program ini amat nyata dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam

arti yang luas yang mencakup cerdas dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat adalah aplikasi kepakaran SDM dan IPTEKS yang dimiliki UPI dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah pembangunan. Program pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan pemanfaatan hasil IPTEKS dalam upaya memenuhi permintaan dan atau memprakarsai modernisasi atau madanisasi kehidupan masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pengamalan IPTEKS yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia pembangunan dengan efek ganda yaitu meningkatnya kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat, meningkatnya *income generating berbasis nirlaba* bagi UPI dan memberikan siklus *feed back* bagi peningkatan kualitas, relevansi, keterkaitan dan saling menguatkan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Upaya yang telah dilakukan oleh semua pihak termasuk Pemda Propinsi Jawa Barat sudah merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam meningkatkan peran masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, sebenarnya peta permasalahan pemberdayaan masyarakat sudah dipahami dan ditemukan penyebabnya. Namun, untuk sampai bisa menjadikan masyarakat sebagai subyek pembangunan tentunya masih dihadap oleh banyak faktor kendala baik secara internal, eksternal, mikro, makro maupun oleh hal-hal yang nonteknis dan politis. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat memerlukan gerakan masyarakat yang melibatkan semua komponen masyarakat termasuk perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Jawa Barat baik jumlah maupun kualitasnya sangat memadai, perguruan tinggi besar dan ternama cukup banyak terdapat di Jawa Barat. Dengan memberdayakan perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat tentunya akan lebih memberikan kontribusi yang bermakna.

Sejak lima tahun terakhir pengembangan program KKN yang dilakukan oleh UPI diarahkan kepada program KKN tematik berbasis

pendidikan untuk mememberdayakan masyarakat. KKN tematik adalah program KKN dengan fokus yang spesifik yang didasarkan kepada tiga hal, yaitu (1) relevan dengan program pembangunan daerah atau pemerintah pusat, (2) relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan (3) relevan dengan visi, misi, renstra, kepakaran, dan IPTEKS yang dimiliki UPI. Program KKN tematik berbasis pendidikan ini memiliki arti pelaksanaan program didasarkan kepada prinsip-prinsip pendidikan, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani*.

Sebagai kegiatan kurikuler, maka program KKN tematik UPI memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut: (1) program yang terstruktur; (2) mempunyai bobot SKS (2 SKS); (3) mempunyai kedudukan atau status yang jelas dalam kurikulum; (4) diprogramkan oleh mahasiswa dalam rencana studinya (KRS); dan (5) dibimbing, dibina, dan dievaluasi secara akademik oleh dosen pembimbing lapangan (DPL).

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata tematik diarahkan kepada: (1) pengembangan kemampuan mahasiswa dalam bekerja secara terpadu (interdisipliner); (2) penyiapan program dan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata yang dapat mendukung dihasilkan sarjana bermutu, berkualitas, mandiri dan siap usaha yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dinamika perkembangan zaman; dan (3) penempatan mahasiswa pada lembaga dan lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang memiliki masalah yang sesuai dengan bidang keahlian mahasiswa, hingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan profesi yang dimilikinya dan mengamalkannya kepada institusi dan masyarakat.

Walaupun sebagai kegiatan kurikuler wajib, Kuliah Kerja Nyata memiliki dimensi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang harus direncanakan sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan sebagai program untuk memberdayakan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu menggunakan asas pendekatan pemberdayaan masyarakat, yaitu dari, oleh dan untuk masyarakat. Sehingga KKN tematik UPI memiliki dua fungsi utama, yaitu: fungsi pembelajaran dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Fungsi pembelajaran memiliki arti Kuliah Kerja Nyata ini sebagai wahana bagi mahasiswa untuk belajar hidup di tengah masyarakat dan

mengidentifikasi masalah serta memberikan solusinya dengan pendekatan ilmiah. Sementara itu, fungsi pemberdayaan masyarakat memiliki arti bahwa program KKN dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam mendorong masyarakat untuk mampu memecahkan masalah-masalahnya secara mandiri.

## **2. Tujuan Umum KKN Tematik UPI**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari KKN tematik ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendorong program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka mewujudkan program UPI sesuai dengan Renstra UPI tahun 2011-2015;
- b. Memperkuat pencitraan UPI sebagai universitas yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pembangunan masyarakat;
- c. Terciptanya saling belajar antara mahasiswa dengan masyarakat sasaran, sehingga bagi mahasiswa tumbuh nilai-nilai dasar yang menyangkut: (1) memahami dan menghayati kondisi riil masyarakat perdesaan dan perkotaan, (2) komitmen kepedulian kepada masyarakat, dan (3) softskills mahasiswa, seperti: kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, sosialisasi dan adaptasi

Sejak tahun 2005 UPI telah mengembangkan KKN tematik dalam 11 tema sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dan pada tahun 2009 UPI telah melaksanakan KKN tematik dengan melibatkan 8806 mahasiswa yang dibimbing oleh 147 dosen pembimbing lapangan (DPL) dengan rasio pembimbingan 1 DPL : 60 mahasiswa. Ditempatkan di 16 kota/kabupaten, 72 kecamatan dan 283 desa/kelurahan, dengan fokus program pada enam tema, yaitu: (1) KKN PAUD, (2) KKN PKBM, (3) KKN Seni Budaya, (4) KKN Kesadaran Hukum, (5) KKN Manajemen Berbasis Sekolah, dan (6) KKN Pos Pemberdayaan Keluarga (KKN POSDAYA), dan tahun 2010 ditambah satu tema lagi, yaitu KKN Pengurangan Resiko Bencana (KKN PRB).

Fokus program dan mekanismenya setiap jenis program KKN tematik seperti terlihat dalam tabel berikut.

**TABEL 4.1**  
**PROGRAM KULIAH KERJA NYATA TEMATIK MAHASISWA**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA SAMPAI DENGAN TAHUN 2010**

NO	JENIS KKN	LOKASI	FOKUS PROGRAM	MEKANISME
1	<b>KULIAH KERJA USAHA (KKU)</b>	Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Bandung	Pembinaan entrepreneurship : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen usaha</li> <li>• Manajemen keuangan</li> <li>• Proses produksi</li> <li>• Jaringan pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa menentukan UKM sendiri dan atau ditentukan oleh LPPM</li> <li>• Setiap UKM ditempati oleh 1 (satu) kelompok dengan jumlah mahasiswa maksimal 5 orang</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Jumlah peserta KKU dibatasi maksimal 300-400 mahasiswa</li> <li>• Apabila jumlah pendaftar melebihi kapasitas, akan dilakukan seleksi</li> </ul>
2	<b>KULIAH KERJA NYATA ANAK JALAN (KKN- ANJAL)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah Kota Bandung:</li> <li>• Rumah singgah</li> <li>• Yayasan/LSM pembina anak jalan</li> <li>• Tempat-tempat anak jalanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembinaan pendidikan formal/ PLS</li> <li>• Pembinaan life skills</li> <li>• Pembinaan kepribadian dan ketakwaan</li> <li>• Pembinaan etika</li> <li>• Mapping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa menentukan tempat/lokasi KKN sendiri</li> <li>• Setiap lokasi ditempati oleh 1 – 2 kelompok</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Jumlah peserta KKN-Anjal dibatasi maksimal 300 mahasiswa</li> <li>• Apabila jumlah peserta melebihi kapasitas, akan dilakukan seleksi</li> </ul>
3	<b>KULIAH KERJA NYATA BERBASIS PESANTREN (KKN- PONTREN)</b>	Pesantren At- taubah Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembinaan akhlak/ imtak</li> <li>• Pemberdayaan ekonomi</li> <li>• Sosialisasi pencegahan HIV/ AID/ Narkoba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi ditentukan oleh LPPM</li> <li>• Jumlah peserta terbatas maksimal 60-100 mahasiswa</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Diutamakan mahasiswa dengan latar belakang aktivis mesjid/kegiatan keagamaan</li> <li>• Peserta berdasarkan pilihan mahasiswa dan atau ditentukan oleh LPPM</li> </ul>

NO	JENIS KKN	LOKASI	FOKUS PROGRAM	MEKANISME
4	<b>KULIAH KERJA NYATA WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR (KKN-WAJAR DIKDAS)</b>	Kecamatan/Desa dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) rendah di Kabupaten-kabupaten: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kab.Subang</li> <li>• Kab.Cianjur</li> <li>• Kab. Bandung</li> <li>• Kab.Barat</li> <li>• Kab.Indramayu</li> <li>• Kab.Garut</li> <li>• Kab. Tasikmalaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mapping kondisi dan permasalahan Wajar dikdas (SLTP)</li> <li>• Sosialisasi program penuntasan Wajar dikdas</li> <li>• Pembentukan dan pemberdayaan satgas wajar dikdas</li> <li>• Penyadaran pentingnya pendidikan</li> <li>• Peningkatan motivasi belajar/ sekolah</li> <li>• Peningkatan APK kecamatan/desa</li> </ul>	Peserta dan pengelompokkan mahasiswa ditentukan oleh LPPM
5	<b>KULIAH KERJA NYATA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (KKN-PAUD)</b>	Kec/desa di sekitar Bandung Raya	Program perintisan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemetaan</li> <li>• Pembentukan kelompok belajar</li> <li>• Pelsaksanaan pembelajaran PAUD</li> </ul> Program Penguatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguatkan kelompok belajar PAUD yang sudah ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi ditentukan oleh LPPM</li> <li>• Jumlah peserta terbatas maksimal 400 mahasiswa</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Diutamakan mahasiswa dengan latar belakang aktivis pendidikan luar sekolah, PGSD, dan PGTK</li> </ul>
6	<b>KULIAH KERJA NYATA PEMBERAN- TASAN BUTA AKSARA (KKN-PBA)</b>	Kecamatan/Desa dengan Angka buta huruf tinggi di Kabupaten-kabupaten: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kab.Subang</li> <li>• Kab.Cianjur</li> <li>• Kab. Bandung</li> <li>• Kab.Barat</li> <li>• Kab.Indramayu</li> <li>• Kab.Garut</li> <li>• Kab. Tasikmalaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mapping kondisi dan permasalahan PBA</li> <li>• Sosialisasi program KKN PBA</li> <li>• Perintisan dan penguatan pembelajaran PBA</li> <li>• Ujian SUKMA</li> <li>• Pemberian sertifikat SUKMA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi ditentukan oleh LPPM</li> <li>• Jumlah peserta terbatas maksimal 800-900 mahasiswa</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Diutamakan mahasiswa dengan latar belakang aktivis pendidikan luar sekolah,</li> </ul>



NO	JENIS KKN	LOKASI	FOKUS PROGRAM	MEKANISME
7	<b>KULIAH KERJA NYATA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (KKN-PKBM)</b>	PKBM-PKBM yang terdapat di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mapping kondisi dan permasalahan PKBM</li> <li>• Sosialisasi program KKN PKBM</li> <li>• Perintisan dan penguatan program-program PKBM PBA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi ditentukan oleh LPPM</li> <li>• Jumlah peserta terbatas maksimal 500 mahasiswa</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Diutamakan mahasiswa dengan latar belakang aktivis pendidikan luar sekolah,</li> </ul>
8	<b>KULIAH KERJA NYATA SENI BUDAYA TRADISONAL (KKN- SENBUD)</b>	Kec/desa di sekitar Bandung Raya yang memiliki potensi seni budaya tardisional	Program perintisan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemetaan</li> <li>• Pembentukan kelompok –kelompok seni</li> </ul> Program Penguatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguatkan kelompok-kelompok seni yang ada</li> <li>• Menyelenggarakan pentas seni dan perlombaan seni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi ditentukan oleh LPPM</li> <li>• Jumlah peserta terbatas maksimal 500 mahasiswa</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Diutamakan mahasiswa dengan latar belakang aktivis seni.</li> </ul>
9	<b>KULIAH KERJA NYATA MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (KKN-MBS)</b>	SD-SD di Kab: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kab.Bandung Barat</li> <li>• Kab. Bandung</li> <li>• Kab.Subang</li> <li>• Kota Cimahi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS)</li> <li>• Penyusunan Data Base Sekolah (SDS)</li> <li>• Kepemimpinan Kepala Sekolah</li> <li>• Pemberdayaan komite sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi ditentukan oleh LPPM</li> <li>• Jumlah peserta terbatas maksimal 1000 mahasiswa</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Diutamakan mahasiswa dengan latar belakang manajemen/adpen/ manajemen pendidikan/ perkatoran/ akuntansi.</li> </ul>

NO	JENIS KKN	LOKASI	FOKUS PROGRAM	MEKANISME
10	<b>KULIAH KERJA NYATA POS PEMBERDA- YAAAN KELUARGA (KKN- POSDAYA)</b>	Kec/desa di kab: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kab.Bandung Barat</li> <li>• Kab. Bandung</li> <li>• Kab.Subang</li> <li>• Kota Garut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan keluarga muda miskin dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi ditentukan oleh LPPM</li> <li>• Jumlah peserta terbatas maksimal 1000 mahasiswa</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Diutamakan mahasiswa dengan latar belakang manajemen/adpen/manajemen pendidikan/perkatoran/akuntansi.</li> </ul>
11	<b>KULIAH KERJA NYATA KESADARAN HUKUM (KKN- DARKUM)</b>	Kec/desa di kab: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kab.Bandung Barat</li> <li>• Kab. Bandung</li> <li>• Kab.Subang</li> <li>• Kota Garut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kesadaran hukum masyarakat dalam bidang : pajak, KK, KTP, SIM, KDRT, K3.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi ditentukan oleh LPPM</li> <li>• Jumlah peserta terbatas maksimal 400 mahasiswa</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 50 % perempuan dan 50 % laki-laki</li> <li>• Diutamakan mahasiswa dengan latar belakang aktivis kemasyarakatan.</li> </ul>
12	<b>KULIAH KERJA NYATA PENGURU- NGAN RESIKO BENCANA (KKN PRB)</b>	Kabupaten/Kota rawan bencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya bencana (preventif)</li> <li>• Penanggulangan bencana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi di tentukan LPMM</li> <li>• Jumlah peserta disesuaikan dengan kebutuhan</li> <li>• Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dari berbagai fakultas/jurusan/prodi dengan komposisi 40 % perempuan dan 60 % laki-laki</li> <li>• Diutamakan mahasiswa dengan latar belakang aktivis UKM (Menwa, Beladiri, Kesehatana, Keagamaan, BP)</li> </ul>

Kemudian gambaran penyebaran peserta, lokasi dan jenis program KKN tematik yang telah dilaksanakan pada tahun 2009 seperti terlihat dalam tabel berikut.

**TABEL 4.2**  
**LOKASI , JUMLAH MAHASISWA, DAN JENIS KKN TEMATIK**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**  
**TAHUN 2009**

NO	KAB/KOTA	KECAMATAN	KKN TEMATIK	JML MHS
1	Kota Bandung	1. Bojong Loa Kaler 2. Cibening Kidu 3. Cicendo 4. Babakan Ciparay 5. Cigondewah Kaler 6. Sukasari	1. KKN PAUD 2. KKN POSDAYA	98
2	Kab.Bandung Barat	1. Lembang 2. Parongpong 3. Cisarua 4. Padalarang 5. Ngamprah 6. Cihampelas 7. Cililin 8. Sindangkerta 9. Gunung Halu	1. KKN PKBM 2. KKN PAUD 3. KKN Seni Budaya 4. KKN Manajemen Berbasis Sekolah (KKN MBS)	2123
3	Kab. Bandung	1. Soreang 2. Kutawaringin 3. Pasirjambu 4. Ciwidey 5. Banjaran 6. Anjasari 7. Cimaung 8. Pamengpek 9. Cimenyan 10. Cilengkrang 11. Cikancung 12. Cileunyi 13. Banjaran	1. KKN Seni Budaya 2. KKN PAUD 3. KKN Darkum	1693
4	Kota Cimahi	1 Cimahi Tengah 2. Cimahi Selatan 3. Cimahi Utara	1.KKN MBS	1000

NO	KAB/KOTA	KECAMATAN	KKN TEMATIK	JML MHS
4	Sumedang	1. Cimanggung 2. Pamulihan 3. Sukasari 4. Rancakalong 5. Tanjung Kerta 6. Tanjung medal	1. KKN POSDAYA 2. KKN MBS	672
5	Kab. Tasikmalaya	1. Karangnunggal 2. Sadang Hilir 3. Manonjaya 4. Rajapolah	KKN PKBM	287
6	Kota Tasikmalaya	Cibeureum	KKN PKBM	43
7	Ciamis	1. Ciamis 2. Baregbeg 3. Cipaku 4. Sadananya 5. Cijeungjing 6. Panumbangan 7. Cisaga 8. Lakbok 9. Purwadadi 10. Mangunjaya.	KKN PKBM	900
8	Kota Banjar	1. Banjar	KKN PAUD	89
9	Kab Kuningan	1. Cibingbin	KKN PKBM	61
10	Kab Cianjur	1. Pacet 2. Cibeber	KKN PAUD	55
11	Kab Garut	1. Wanaraja 2. Sucinaraja 3. Pangatikan 4. Sukawening 5. Karang Tengah 6. Cibatu	1. KKN PAUD 2. KKN Senbud 3. KKN POSDAYA	450
12	Purwakarta	1. Campaka 2. Jatiluhur	KKN POSDAYA	697
13	Kab. Sukabumi	1. Warudoyong	KKN PAUD	12

NO	KAB/KOTA	KECAMATAN	KKN TEMATIK	JML MHS
14	Kab Bogor	1. Gunung Putri 2. Cimanggis 3. Parung Panjang	KKN PAUD	48
15	Serang - Banten	1. Sodonghilir 2. Mande	KKN POSDAYA	553
16	Kab Subang	1. Ciater 2. Jalancagak 3. Sagalaherang 4. Cislak	KKN POSDAYA	250
<b>14</b>	<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>6 Jenis KKN Tematik</b>	<b>8806</b>

Berdasarkan makna, prinsip dasar, dan pelaksanaan KKN selama ini, maka dapat disimpulkan bahwa program KKN dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan atau cara dalam ikut memberdayakan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Beberapa alasan yang mendasari hal ini, antara lain sebagai berikut.

- a. Kuliah Kerja Nyata merupakan pelaksanaan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa. Sesuai dengan falsafah, prinsip dasar, dan fungsi KKN, maka KKN merupakan bentuk pengalaman belajar bagi mahasiswa yang sangat efektif dalam menumbuhkan kepekaan dan respon terhadap dinamika pembangunan baik di perdesaan maupun di perkotaan.
- b. KKN bagi sebagian perguruan tinggi masih termasuk kegiatan akademik-kurikuler wajib yang memiliki bobot SKS.
- c. Menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai salah program KKN, akan menjadikan KKN lebih memiliki bobot, signifikansi, dan relevansi terhadap kebutuhan pembangunan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan.
- d. Mahasiswa masih memiliki idealisme yang tinggi.
- e. Kredibilitas perguruan tinggi dan mahasiswa di masyarakat masih cukup tinggi.

- f. Mahasiswa KKN dalam waktu yang cukup lama (40 hari) intensif terus berada di lapangan.
- g. Program KKN langsung menyentuh kebutuhan riil masyarakat dan program pembangunan daerah.

### **3. Standar Operasional Pelaksanaan KKN Tematik UPI**

Sebagai program yang sudah cukup lama dilaksanakan dan dikembangkan UPI, pelaksanaan KKN telah ditetapkan kedalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pembimbingan, tahap seminar hasil-hasil KKN, tahap evaluasi, dan pelaporan serta tahap tindak lanjut. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Informasi dan sosialisasi internal kampus kepada mahasiswa.
- 2) Rekrutmen, seleksi dan registrasi peserta KKN.
- 3) Pengelompokkan mahasiswa KKN.
- 4) Rekrutmen dan seleksi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).
- 5) Konsultasi dengan dengan pimpinan universitas.
- 6) Konsultasi dan koordinasi dengan Bupati, Bapeda, Dinas Pendidikan Kabupaten, serta instansi terkait lainnya.
- 7) Observasi ke lokasi kecamatan, desa, sekolah dan institusi lainnya untuk menyiapkan pemondokan, survey awal dan pengkondisian.
- 8) Diklat mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan DPL
  - a) Memantapkan pemahaman program KKN yang akan dilaksanakan.
  - b) Menyusun pra program.
  - c) Penyiapan atribut, perbekalan, akomodasi, dan transportasi.
  - d) Persiapan pemberangkatan.

**b. Tahap Pelaksanaan**

- 1) Pengelepasan mahasiswa oleh pimpinan universitas
- 2) Pemberangkatan mahasiswa ke lokasi
- 3) Penerimaan mahasiswa oleh Bupati
- 4) Penempatan dan pemondokan mahasiswa di lokasi
- 5) Pelaksanaan program di lokasi
  - a) Sosialisasi program KKN di lokasi
  - b) Musyawarah kesepakatan program KKN dengan unsur, tokoh dan masyarakat terkait
  - c) Pelaksanaan program yang mungkin dapat dilaksanakan selama kurun waktu KKN
  - d) Semiloka hasil-hasil KKN wajar
    - Seminar tingkat kecamatan
    - Seminar tingkat kabupaten dihadiri unsur pemkab, DPRD dan melibatkan seluruh kecamatan serta UPTD kecamatan.
- 6) Pembimbingan oleh DPL selama kegiatan KKN berlangsung.

**c. Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev)**

- 1) Monev terpadu dengan melibatkan pimpinan UPI, LPPM UPI, tim pelaksana, dan pemkab (dinas/badan terkait), serta pihak lain yang dipandang perlu
- 2) Monev dirancang sedikitnya dilakukan 3 kali, yaitu pada awal, pertengahan, dan menjelang akhir kegiatan.

**d. Tahap Penarikan Mahasiswa**

- 1) Pamitan dan pemberian kenang-kenangan kepada masyarakat/pihak yang terlibat penuh dalam KKN.
- 2) Penarikan mahasiswa

**e. Tahap Pelaporan**

- 1) Inventarisasi laporan mahasiswa setiap desa
- 2) Inventarisasi laporan mahasiswa setiap kecamatan

- 3) Inventarisasi laporan Dosen Pembimbing
- 4) Penyusunan laporan final keseluruhan oleh tim pelaksana

#### **f. Tahap Tindak Lanjut**

Program KKN dapat dipandang sebagai program awal yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Hasil-hasil KKN dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun program tindak lanjut sebagai program pengabdian oleh dosen serta unit terkait lainnya di UPI.

### **D. Deskripsi model KKN Tematik UPI**

#### **1. Kuliah Kerja Nyata Tematik Pospemberdayaan Keluarga (KKN Tematik Posdaya)**

##### **a. Latar Belakang**

Program pengabdian kepada masyarakat hakekatnya adalah upaya memberdayakan dan membelajarkan masyarakat. Program ini amat nyata dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam arti yang luas yang mencakup cerdas dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat adalah aplikasi kepakaran SDM dan IPTEKS yang dimiliki UPI dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah pembangunan. Program pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan pemanfaatan hasil IPTEKS dalam upaya memenuhi permintaan dan atau memprakarsai modernisasi atau madanisasi kehidupan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan pengamalan IPTEKS yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia pembangunan

KKN tematik Posdaya merupakan salah satu KKN tematik yang telah dirintis sejak tahun 2008, dan pada tahun 2009 diperluas dan dikembangkan dengan bekerjasama dengan Yayasan Damandiri. KKN Posdaya merupakan salah satu jenis KKN tematik yang bertujuan membentuk, membina, dan mengembangkan posdaya sebagai terobosan baru dalam pemeberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi SDM



dan SDA lokal. Dari sudut masyarakat penerima, KKN Posdaya membantu membentuk, mengisi dan mengembangkan institusi posdaya disuatu lokasi. Posdaya yang dibentuk atau dikembangkan merupakan wadah bagi keluarga dan masyarakat untuk bersama-sama mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan dan sekaligus sebagai upaya memperbaiki kualitas SDM yang diukur dengan IPM atau pencapaian MDGs.

Posdaya sendiri merupakan pos pemberdayaan keluarga sebagai forum silaturahmi dan pengembangan budaya peduli sesama anak bangsa, dan sebagai forum pemberdayaan keluarga kurang mampu secara gotong royong.

#### **b. Tujuan KKN Tematik Posdaya**

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari KKN Posdaya adalah sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi tentang gerakan Pos Pemberdayaan Keluarga.
- 2) Identifikasi potensi lembaga dan tokoh masyarakat yang dapat dijadikan mitra didalam pembentukan POSDAYA.
- 3) Pengorganisasian potensi lembaga dan tokoh masyarakat untuk membentuk POSDAYA.
- 4) Koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintahan setempat/ desa dan kecamatan untuk merintis dan membentuk POSDAYA
- 5) Perintisan dan pembentukan POSDAYA yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat.
- 6) Pembuatan rencana program kegiatan POSDAYA
- 7) Membantu merealisasikan program POSDAYA , dengan fokus program:  
(a) PAUD. (b) Peningkatan Ekonomi masyarakat, (c) Peningkatan Kesehatan Masyarakat, dan (d) lingkungan hidup.

### **c. Sasaran KKN Tematik Posdaya**

Sasaran KKN tematik Posdaya ini adalah seluruh masyarakat desa di lokasi KKN dengan fokus pada:

- 1) Kelompok masyarakat tingkat dusun, RW, dan desa yang belum memiliki Posdaya.
- 2) Institusi-institusi sosial ekonomi seperti posyandu, koperasi, PKK, baik yang belum berjalan secara maksimal maupun yang sudah berjalan, tetapi belum terkoordinasi dalam satu wadah.
- 3) Tokoh masyarakat seperti: kepala dusun, ketua RT, ketua RW, kepala desa dan aparaturnya.
- 4) Keluarga-keluarga muda yang potensial secara sosial, ekonomi dan keagamaan yang memiliki anak Balita dari kalangan keluarga kurang mampu.
- 5) Keluarga-keluarga lansia dari kalangan keluarga miskin.

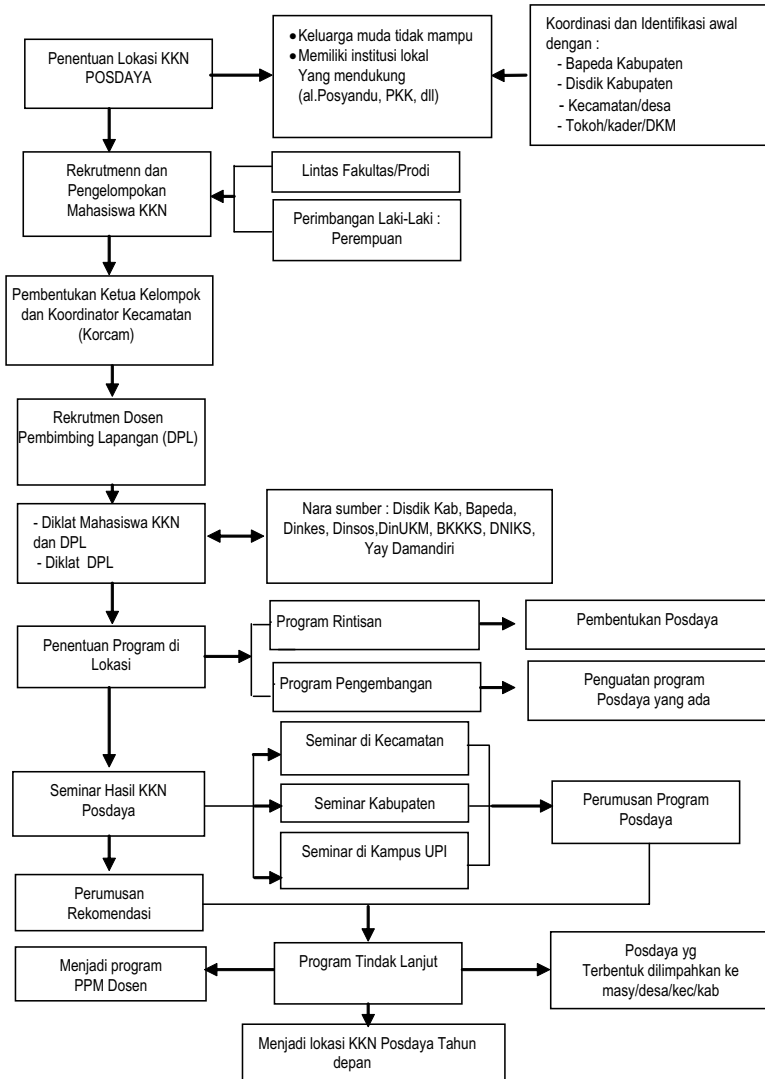
### **d. Target KKN Tematik Posdaya**

Target yang ingin dicapai dari KKN tematik posdaya meliputi:

- 1) Terbentuknya minimal di setiap desa satu posdaya yang memiliki: (1) nama posdaya dengan papan namanya, (2) pengurus posdaya dengan struktur organisasinya, dan (3) rencana program kerja yang tertulis.
- 2) Terlaksananya beberapa program posdaya selama waktu KKN.

### **e. Langkah-langkah KKN Posdaya**

Berdasarkan pelaksanaan KKN posdaya dalam pemberdayaan masyarakat terutama pada masyarakat desa, maka dapat disusun langkah-langkah strategis dengan pola sebagai berikut:



*Bagan 1 : Tahapan Pelaksanaan KKN Tematik Posdaya UPI*

**f. Lokasi, Jumlah Mahasiswa, dan DPL KKN Tematik Posdaya**

KKN tematik Posdaya tahun 2009 dilaksanakan di 4 kabupaten, 13 kecamatan, 99 desa, dengan melibatkan 990 mahasiswa dan 32 dosen pembimbing lapangan (DPL) dilaksanakan oleh mahasiswa mulai tanggal 21 Juli sd. 30 Agustus 2009, secara lebih terperinci gambarannya seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 4.3  
SEBARAN LOKASI, JUMLAH MAHASISWA, DAN DPL KKN TEMATIK  
POSDAYA TAHUN 2009

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jml Mhs	Jml Posdaya	Jml DPL
1	Kab. Bandung	1. Kutawaringin	1) Buniaraga	10	1	5
			2) Cibodas	10	1	
			3) Cilame	10	1	
			4) Gajahmekar	10	1	
			5) Jatirasa	10	1	
			6) Jelegong	10	1	
			7) Kopo	10	1	
			8) Kutawaringin	10	1	
			9) Padasuka	10	1	
			10) Pameuntasan	10	1	
			11) Sukamulya	10	1	
		2. Soreang	12) Kramatmulya	10	1	
			13) Pamekaran	10	1	
			14) Sadu	10	1	
			15) Soreang	10	1	
			16) Sukajadi	10	1	
			17) Sukanagara	10	1	
2	Kab. Bandung Barat	1. Cihampelas	1. Cipaten	10	1	
			2. Mekarjaya	10	1	
			3. Situwangi	10	1	
			4. Tanjungjaya	10	1	
			5. Mekarmukti	10	1	
			6. Singajaya	10	1	
			7. Cipatik	10	1	
			8. Cihampelas	10	1	
			9. Tanjungwangi	10	1	
		2. Lembang	10. Cikole	10	1	
			11. Langensari	10	1	
			12. Sukajaya	10	1	
			13. Cikahuripan	10	1	
			14. Cibogo	10	1	

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jml Mhs	Jml Posdaya	Jml DPL
			15. Pagerwangi 16. Kayuambon 17. Lembang 18. Jayagiri 19. Mekarwangi 20. Cipendeuy 21. Padalarang 22. Jayamekar 23. Ciburuy	10 10 10 10 10 10 10 10 10	1 1 1 1 1 1 1 1 1	7
		3. Padalarang	24. Cimerang 25. Tagogapu 26. Laksanamkar 27. Cmpakamkar 28. Kertamulya	10 10 10 10 10	1 1 1 1 1	
3	Kab.Garut	1. Pangatikan	1. Babakanloa 2. Cihuni 3. Cimaraga 4. Citangtu 5. Karangsari 6. Sukahurip 7. Sukamulya 8. Sukarasa	10 10 10 10 10 10 10 10	1 1 1 1 1 1 1 1	13
		2. Sucinaraja	9. Linggamukti 10. Sadang 11. Sukalaksana 12. Sukaratu 13. Tagalpanjang	10 10 10 10 10	1 1 1 1 1	
		3. Sukawening	14. Maripari 15. Mekarhurip 16. Mekarluyu 17. Mekarwangi 18. Pasangarah 19. Sudalarang 20. Sukawening 21. Sukahaji 22. Sukaluyu 23. Sukamukti 24. Sukasono	10 10 10 10 10 10 10 10 10 10 10	1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1	
		4. Wanaraja	25. Cinunuk 26. Sindngmekar 27. Sindangratu 28. Sukamenak 29. Wanajaya 30. Wanaraja 31. Wanasari	10 10 10 10 10 10 10	1 1 1 1 1 1 1	

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jml Mhs	Jml Posdaya	Jml DPL	
4	Kab. Subang	1. Ciater	1. Ciater 2. Palasari 3. Cibitung 4. Cibeusi	10 10 10 10	1 1 1 1	7	
		2. Cisalak	5. Darmaga 6. Cimanggu 7. Cigadog 8. Sukakerti 9. Gardusayang	10 10 10 10 10	1 1 1 1 1		
		3. Jalancagak	10. Bunihayu 11. Curugndeng 12. Jalancagak 13. Kumpay 14. Sarireja 15. Tambakmekr 16. Tambakan	10 10 10 10 10 10 10	3 1 2 1 5 1 2		
		4. Sagalaherang	17. Cicadas 18. Curugagung 19. Dayeuhkolot 20. Leles 21. Sglherang kler 22. Sglherangkdul 23. Sukamandi	10 10 10 10 10 10 10	1 1 1 1 1 1 1		
4	Kabupaten	13 Kecamatan	99	990	108		32

Secara umum langkah-langkah yang ditempuh dalam pembentukan Posdaya dilakukan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi program KKN
- 2) Mengumpulkan dan mengolah data kependudukan
- 3) Analisis lingkungan
- 4) Menghubungi pihak-pihak yang terkait dalam struktur pemerintahan desa
- 5) Menjalni kerja sama dengan pihak-pihak yang relevan
- 6) Membentuk struktur POSDAYA
- 7) Pelaksanaan kegiatan

### **g. Perencanaan Program Posdaya**

Program Posdaya disusun berdasarkan kondisi dan potensi baik program yang sudah berjalan sebelum Posdaya terbentuk maupun program baru seiring dengan adanya Posdaya. Program-program Posdaya yang direncanakan pada umumnya meliputi:

#### 1) Bidang Pendidikan

- PAUD
- Pemberantasan Buta Aksara
- Meningkatkan gerakan wajar dikdas sembilan tahun
- Pembinaan kader PKK
- Paket A/B/C
- Pembinaan minat baca dikalangan anak-anak dan remaja

#### 2) Bidang Kesehatan

- Apotik hidup
- Posyandu
- Ibu hamil
- KB
- Olah raga

#### 3) Bidang Ekonomi

- Koperasi
- Pemanfaatan limbah konveksi
- Pengolahan pupuk kompos
- Ketrampilan tata boga dan tata busana

#### 4) Bidang Lingkungan

- Penanaman pohon
- Pengelolaan sampah rumah tangga
- Pengelolaan limbah rumah tangga
- Penataan lingkungan

Beberapa program-program tersebut dapat dilaksanakan selama waktu KKN berlangsung. Namun karena keterbatasan waktu yang ada, umumnya pelaksanaan program itu baru bersifat rintisan, penguatan, dan pengembangan.

Deskripsi tentang nama posdaya, sekretariat posdaya, pengurus posdaya, rencana program posdaya, dan program-program yang dapat dilaksanakan selama KKN dapat dilihat berikut ini.

#### **h. Hasil-Hasil KKN Posdaya**

Pada tahun 2009 dan tahun 2010 UPI telah melaksanakan khusus untuk KKN Posdaya ini di 6 kabupaten/kota, 40 kecamatan, 365 desa/kel, 3845 mahasiswa dengan dosen pembimbing lapangan (DPL) 102 orang. Sebaran KKN posdaya ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 4.4**  
**SEBARAN LOKASI, JUMLAH, JUMLAH MAHASISWA**  
**DAN DPL KKN TEMATIK POSDAYA TAHUN 2009**

NO	KAB/KOTA	JML.KEC.	JML.DESA/ KEL	JML.MHS	JML.DPL
1	Kab. Garut	4	34	340	13
2	Kab. Bandung	2	20	200	5
3	Kab.Bandung Barat	2	33	330	7
4	Kab. Subang	4	25	300	7
5	Kota Bandung	1	4	40	1
	5 Kab/Kota	13	116	1210	27

**TABEL 4.5**  
**SEBARAN LOKASI, JUMLAH MAHASISWA DAN DPL KKN TEMATIK**  
**POSDAYA TAHUN 2010**

NO	KAB/KOTA	JML.KEC.	JML.DESA/ KEL	JML.MHS	JML.DPL
1	Kab. Garut	6	49	490	13
2	Kab. Bandung	10	88	880	24
3	Kab.Bandung Barat	8	84	860	22
4	Kab. Subang	4	25	25	7
5	Kota Bandung	3	7	100	3
6	Kab. Indramayu	6	6	55	6
	5 Kab/Kota	37	249	2635	75



KKN Posdaya yang telah dilaksanakan selama 40 hari di 5 Kabupaten/Kota oleh mahasiswa selama kurun waktu tahun 2009 dan tahun 2010 telah menghasil beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Telah terbentuk 350 posdaya yang tersebar di 249 desa, 37 kecamatan, dan 5 kabupaten/kota, dengan kualifikasi sebagai berikut:
  - Telah diberi nama posdaya dengan plang/papan nama, nama-nama posdaya tersebut ada yang dari nama bunga (seperti posdaya mawar, melati dsb), nama lagu (seperti posdaya tak gendong, dll), nama desa, nama, kampung/dusun, nama RW, dan nama-nama yang diambil dari idiom-idiom lain (seperti posdaya sejahtera, posdaya cerdas dll.)
  - Setiap posdaya telah memiliki tempat sekretariat secara bervariasi, seperti : kantor balai pertemuan, kantor RW, kantor desa, rumah, sekolah, yayasan, dan madrasah.
  - Setiap posdaya telah memiliki struktur kepengurusan dengan struktur kepengurusan yang bervariasi sesuai dengan kondisi dan keinginan masyarakat.
  - Setiap posdaya telah mendapat legalisasi (pengakuan/SK) secara bervariasi, ada yang di SK-an oleh kepala desa, camat, dan RW.
  - Posdaya yang terbentuk memiliki tingkat/level/ruang lingkup yang berbeda-beda, ada posdaya tingkat kampung, tingkat RW, dan tingkat desa.
  - Setiap posdaya telah memiliki rencana program baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang dengan fokus program bidang pendidikan (al. PAUD, PBA, Wajardikdas), bidang kesehatan (al. Gizi balita, Ibu hamil, dll.), bidang ekonomi (pengelolaan sampah menjadi kompos, industri makanan dan minuman, kerajinan, kewirausahaan lainnya), dan bidang lingkungan hidup (al. pengelolaan sampah, penghijauan, penataan pekarangan dan gorong-gorong/sungai/saluran limbah keluarga, tabulatop).
  - Selama waktu KKN ada beberapa program Posdaya yang dapat dilaksanakan oleh mahasiswa seperti di bidang pendidikan (pemberdayaan PAUD, pemotivasian bagi anak-anak SD/

SLTP, bimbingan belajar), dibidang kesehatan (peningkatan gizi balita, kesadaran terhadap ibu-ibu yang memiliki balita tentang pentingnya memelihara kesehatan balita, penguatan program posyandu), dibidang ekonomi (pengelolaan kompos, inovasi menu singkong keju, pengelolaan sirup nanas, kerajinan, pengembangan makanan tradisional setempat), dan dibidang lingkungan hidup (pengelolaan sampah warga dan penghijauan/penanaman pohon).

- 2) Pola pembentukan posdaya melalui dua pola, yaitu : (1) membentuk posdaya baru dengan mensinergiskan institusi lokal yang telah melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat seperti posyandu, PKK, DKM, Karang Taruna, yayasan pendidikan, panti asuhan, dan pondok pesantren. Pola ini merupakan pola yang terjadi pada umumnya, karena di lokasi KKN sebagian besar belum terdapat lembaga posdaya. Namun juga terdapat pola yang kedua, (2) yaitu melakukan reevaluasi dan regenerasi terhadap posdaya yang pernah ada, karena posdaya ini tidak berjalan.
- 3) Pada tahun 2009 ini diprogramkan sebagai tahun pembentukan posdaya, sebagai langkah awal untuk mempersiapkan segala sesuatunya dalam menjalankan program posdaya untuk tahun-tahun berikutnya.

#### **i. Rencana Tindak Lanjut dan Rekomendasi**

Berdasarkan kepada hasil-hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan KKN Posdaya, maka perlu dirumuskan rencana tindak lanjut dan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 2011 akan dijadikan sebagai tahap lanjutan berupa pengisian dan pelaksanaan program-program posdaya oleh mahasiswa KKN posdaya. Oleh karena itu lokasi KKN posdaya tahun 2009 dan tahun 2010 akan tetap dijadikan lokasi KKN posdaya untuk tahun 2011.
- 2) Lokasi KKN posdaya tahun 2009 dan tahun 2010 akan dijadikan sebagai lokasi desa binaan UPI yang nantinya akan dijadikan tempat/lokasi program-program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen UPI baik yang didanai oleh UPI, Dikti,

maupun pemda setempat, termasuk praktek berbagai inovasi IPTEKS yang dikembangkan UPI. Untuk keperluan pembentukan desa binaan UPI ini diperlukan sinergitas dan kemitraan dengan pemda setempat dan stakeholders lainnya secara formal melalui kesepakatan tertulis.

- 3) Cakupan jumlah kabupaten, kecamatan, dan desa untuk tahun 2011 perlu ditambah, mengingat jumlah mahasiswa UPI yang melaksanakan KKN setiap tahunnya tidak kurang dari 7500 mahasiswa. Sehingga pada kurun waktu 3-5 tahun akan menghasilkan posdaya yang telah berjalan dengan baik dan posdaya baru.
- 4) Mengingat kabupaten, kecamatan, dan desa di Jawa Barat jumlahnya cukup banyak, maka dipandang perlu untuk melibatkan perguruan tinggi lain di bawah satu koordinasi dengan membentuk kembali Badan Koordinasi dan Kerjasama KKN Jawa Barat (BKKS-KKN) dengan SK Gubernur Jawa Barat. Kedudukan dan tugas BKS-KKN ini adalah mengkoordinasikan kegiatan KKN yang dilaksanakan oleh sejumlah perguruan tinggi di Jawa Barat, sehingga akan ada pembagian wilayah KKN atau kerjasama KKN termasuk program-program KKNnya diantara perguruan tinggi di Jawa Barat.

## **2. KKN Tematik Manajemen Berbasis Sekolah (KKN MBS)**

### **a. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung seumur hidup, dari sejak dalam kandungan, kemudian melalui seluruh proses dan siklus kehidupan manusia. Oleh karenanya secara hakiki pembangunan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pembangunan manusia. Upay-upaya pembangunan dibidang pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara pembangunan pendidikan merupakan wahana untuk mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan warga negara.

Demikian pula bahwa pembangunan pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat vital dan fundamental untuk mendukung upaya-upaya pembangunan dibidang lainnya. Pembangunan pendidikan

dikatakan dasar bagi pembangunan lainnya mengingat secara hakiki upaya pembangunan pendidikan adalah untuk membangun potensi manusianya yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan di berbagai bidang pembangunan lainnya.

Pemerintah memiliki tugas dalam memberikan pelayanan pembangunan pendidikan bagi warganya sebagai hak warga yang harus dipenuhi dalam pelayanan pemerintahan, seperti dijelaskan dalam pasal 5 ayat (1) UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas bahwa “ setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu “

Selanjutnya, karena pendidikan merupakan hak setiap warga negara, maka didalamnya mengandung makna bahwa pemberian layanan pendidikan kepada individu, masyarakat, dan warga negara adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Karena itu manajemen sistim pembangunan pendidikan harus didesain dan dilaksanakan secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan akses pelayanan yang seluas luasnya bagi warga masyarakat, bermutu, efektif dan efisien dari persepektif manajemen.

Pasal 51 ayat (1) UU Nomor 20/2003 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/ madrasah”.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan manajemen yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah dalam suatu keutuhan entitas sistem. Di dalamnya terkandung adanya desentralisasi kewenangan yang diberikan kepada sekolah untuk membuat keputusan (ERIC Digest, 1995). Sebagai suatu institusi sosial, maka makna kewenangan pengambilan keputusan hendaknya dilihat dalam perspektif peran sekolah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, gagasan MBS sering dipertimbangkan sebagai upaya memposisikan kembali peran sekolah yang sesungguhnya – “*back to basic*”. Dalam konteks ini, maka aspirasi pihak-pihak berkepentingan yang ditujukan pada peningkatan kinerja sekolah, antara lain direfleksikan pada rumusan visi, misi, tujuan dan program-program prioritas sekolah.

Mengimplementasikan pemberian kewenangan kepada sekolah melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sangat tepat. Dengan demikian sekolah secara kreatif dan bertanggungjawab dapat melakukan kegiatan untuk mengelola program-programnya secara efektif dan efisien (*Improving School Efficiency*). (Nanang Fatah, 2000 : 4)

Di Indonesia MBS sebagai sebuah inovasi dalam pengelolaan sekolah, usianya termasuk masih relatif muda. Oleh karena itu pada kenyataannya di lapangan penerapan MBS ini masih belum merata, bahkan dapat dikatakan baru sebagian kecil saja sekolah di Indonesia terutama di SD/MI mampu menerapkan MBS secara efektif, sehingga sekolah dapat meningkatkan kinerjanya dengan maksimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih banyak SD/MI yang belum memahami dan menghayati secara benar dan komprehensif tentang esensi penerapan MBS.

Upaya agar MBS dapat diterapkan secara nyata di SD/MI adalah seperti yang dilakukan oleh DBE-1 USAID, yaitu menjabarkan dan mengoperasionalkan kedalam program-program MBS yang nyata-nyata dibutuhkan oleh sekolah. Program-program tersebut meliputi : (1) penyusunan rencana kerja sekolah empat tahunan dan satu tahunan (RKS/RKST), (2) peningkatan kapasitas kepemimpinan sekolah, (3) pemberdayaan komite sekolah, dan (4) sistem data base sekolah (SDS).

Program-program tersebut dalam kenyataannya telah mampu mendorong kinerja sekolah dan komite sekolah secara baik. Namun mengingat keterbatasan dengan banyaknya SD/MI di Indonesia, maka perlu adanya pendekatan dan saluran lain yang dapat mendesiminasikan program tersebut.

UPI sebagai perguruan tinggi yang masih kokoh menempatkan bidang pendidikan sebagai *corenya* sudah cukup lama secara akademik mengembangkan MBS baik pada tingkatan S1, S2, maupun S3. Dalam perkembangannya MBS bagi UPI merupakan bagian dari IPTEKS bidang pendidikan yang diterapkan di masyarakat (sekolah). Oleh karena itu inovasi program-program MBS yang telah dikembangkan secara empirik di sekolah oleh DBE-1 sangat relevan dengan pengembangan akademik MBS di UPI.

Secara kurikuler dan terstruktur, UPI telah memiliki program yang dapat dijadikan sebagai sarana desiminasi inovasi program kepada masyarakat termasuk sekolah salah satunya melalui kuliah kerja nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai pengabdian kepada masyarakat.

Secara mendasar Kuliah Kerja Nyata merupakan perwujudan partisipasi UPI dalam membangkitkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat terhadap tuntutan kemajuan zaman melalui alih IPTEKS yang dibawa oleh mahasiswa. Kuliah Kerja Nyata merupakan program strategis dalam pemihakan dan pemberdayaan masyarakat.

Sejak tahun 2004 LPM sekarang LPPM UPI telah mengembangkan KKN tematik di antaranya: KKN berbasis sekolah, KKN posdaya, KKN PAUD, KKN PKBM, KKN pemberdayaan ekonomi masyarakat, KKN anak jalanan, dan KKU. Oleh karena itu, program-program DBE-1 dapat memperkuat KKN tematik berbasis sekolah untuk lebih meningkatkan relevansi dengan kebutuhan sekolah.

#### **b. Tujuan**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari KKN tematik MBS ini adalah:

- 1) Mensosialisasikan dan menguatkan program MBS SD/MI di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.
- 2) Mensosialisasikan program-program MBS SD/MI di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.
- 3) Mendorong dan menguatkan peran dan fungsi sekolah, kepala sekolah, guru dan komite sekolah khususnya di SD/MI di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.

#### **c. Target**

Target-target yang ingin dicapai dari KKN MBS ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan menguatkan MBS SD/MI di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.

- 2) Tersusunnya rencana kerja sekolah tahunan dan empat tahunan (RKS/RKST) di SD/MI di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.
- 3) Meningkatnya peran komite sekolah SD/MI di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.
- 4) Tersusunnya sistem data base sekolah (SDS) SD/MI di Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.

#### **d. Tahapan Pelaksanaan Program**

Program Kuliah Kerja Nyata MBS oleh mahasiswa UPI secara garis besar dibagi ke dalam tiga tahap yaitu:

##### **1) Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut

- (a) Informasi dan sosialisasi internal kampus kepada mahasiswa;
- (b) Rekrutmen, seleksi dan registrasi peserta KKN MBS.
- (c) Pengelompokkan mahasiswa;
- (d) Rekrutmen dan seleksi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL);
- (e) Konsultasi dengan dengan Rektor/pembantu rektor bidang akademik dan kemahasiswaan;
- (f) Konsultasi dan koordinasi dengan Bupati, Bapeda, Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.
- (g) Observasi ke SD/MI sebagai calon lokasi KKN MBS.
- (h) Diklat mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan DPL
  - Memantapkan pemahaman program KKN MBS.
  - Menyusun pra program
- (i) Penyiapan atribut, perbekalan, akomodasi dan transportasi.
- (j) Persiapan pemberangkatan.

##### **2) Tahap Pelaksanaan**

- (a) Pengelepasan mahasiswa oleh Rektor UPI
- (b) Pemberangkatan mahasiswa ke lokasi KKN MBS
- (c) Penerimaan mahasiswa oleh Bupati/Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi.

- (d) Penempatan dan pemonudukan/sekretariat mahasiswa di lokasi KKN.
  - (e) Pelaksanaan program di lokasi KKN
    - Sosialisasi program KKN tematik kepada dinas pendidikan kabupaten/kota, UPTD, kepala sekolah dan guru-guru SD/MI.
    - Identifikasi potensi, kendala, masalah dan kebutuhan SD/MI kaitannya dengan penerapan program MBS.
    - Menyusun kesepakatan program dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah SD/MI.
    - Pelaksanaan program selama kurun waktu KKN MBS yaitu 40 hari
    - Semiloka hasil-hasil KKN tematik
    - Pembimbingan oleh DPL selama kegiatan KKN tematik berlangsung
- 3) Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev)**
- (a) Monev terpadu dengan melibatkan LPPM UPI, tim pelaksana, Dinas pendidikan kabupaten/kota dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat serta mitra (DBE-1).
  - (b) Monev dirancang sedikitnya dilakukan 3 kali, yaitu pada awal, pertengahan, dan menjelang akhir kegiatan.
- 4) Tahap Penarikan Mahasiswa**
- (a) Pamitan dan pemberian kenang-kenangan kepada SD/MI yang terlibat penuh dalam KKN MBS
  - (b) Penarikan mahasiswa
- 5) Tahap Pelaporan**
- (a) Inventarisasi laporan mahasiswa setiap kelompok sekolah/SD/MI
  - (b) Inventarisasi laporan Dosen Pembimbing
  - (c) Penyusunan laporan final keseluruhan oleh tim pelaksana



## e. Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan

### 1) Mahasiswa

- (a) Telah memiliki sekurang-kurangnya 80 % dari keseluruhan jumlah SKS Program Studi masing-masing;
- (b) Setiap mahasiswa diwajibkan kontrak Kuliah Kerja Nyata. Mahasiswa yang mengontrak Kuliah Kerja Nyata tidak diperkenankan mengontrak mata kuliah lain kecuali PLP dan Skripsi;
- (c) Telah tercatat sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata dalam daftar peserta Kuliah Kerja Nyata yang dikeluarkan oleh Direktorat Akademik UPI untuk semester dimana Kuliah Kerja Nyata itu dilaksanakan;
- (d) Setiap mahasiswa yang mengontrak Kuliah Kerja Nyata harus memperoleh persetujuan pembimbing dan Ketua Jurusan.

Untuk tahun akademik 2009 jumlah peserta mahasiswa KKN tematik MBS UPI sebanyak 1000 orang mahasiswa dari berbagai jurusan/program studi dan fakultas seperti terlihat dalam tabel berikut.

TABEL 4.6  
JUMLAH MAHASISWA PESERTA KKN MBS TAHUN 2009

FAK	NO.	CODE	JURUSAN/PRODI	JML	DPL
FIP	1	A-0151	ADMINISTRASI PENDIDIKAN	100	
	5	A-0551	TEKNOLOGI PENDIDIKAN	50	
	6	A-0651	PGSD	100	
			<b>JML</b>	<b>250</b>	<b>6</b>
FPIPS	1	B-0151	PPKn/PEND. KEWARGANEGARAAN	25	
	2	B-0251	PEND. SEJARAH	25	
	3	B-0351	PEND. GEOGRAFI	25	
			<b>JML</b>	<b>75</b>	<b>2</b>

<b>FPBS</b>	1	C-0151	PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA	25	
	2	C-0251	PEND. BHS. DAERAH	25	
	3	C-0351	PEND. BHS. DAN SASTRA INGGRIS	25	
			<b>JML</b>	<b>75</b>	<b>2</b>
<b>FPMIPA</b>	1	D-0151	PEND. MATEMATIKA	25	
	2	D-0251	PEND. FISIKA	25	
	3	D-0351	PEND. BIOLOGI	25	
	4	D-0451	PEND. KIMIA	25	
	5	D-0551	PEND. ILMU KOMPUTER	100	
			<b>JML</b>	<b>200</b>	<b>5</b>
	2	E-0351	PEND. TEKNIK SIPIL	25	
	3	E-0451	PEND. TEKNIK ELEKTRO	25	
	4	E-0551	PEND. TEKNIK MESIN	25	
			<b>JML</b>	<b>75</b>	<b>2</b>
	2	F-0251	PEND. JAS. KES DAN REK.	25	
	3	F-0851	PGSD PENJAS	25	
			<b>JML</b>	<b>50</b>	<b>1</b>
<b>FPEB</b>	1	L-0151	PEND. AKUNTANSI	100	
	2	L-0251	PEND. MANAJEMEN BISNIS	25	
	3	L-0351	PEND. MANAJ. PERKANTORAN	50	
	4	L-0451	PEND. EKONOMI DAN KOP.	50	
			<b>JML</b>	<b>225</b>	<b>6</b>
<b>TOTAL</b>				<b>1000</b>	<b>24</b>

## **2) Dosen Pembimbing Lapangan**

Dosen UPI yang dapat menjadi DPL setelah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- Tenaga edukatif tetap di lingkungan UPI;
- Diajukan oleh Fakultas/Jurusan masing-masing;
- Memiliki minat, kesungguhan, dan kesediaan mengikuti keseluruhan program kegiatan Kuliah Kerja Nyata tematik sampai tuntas;
- Diutamakan memiliki pengalaman membimbing KKN dan termasuk sebagai DPL dengan penilaian baik.
- Telah mengikuti TOT 1, TOT 2, dan TOT 3 yang dilaksanakan oleh UPI dan DBE-1.

Berdasarkan kepada jumlah peserta mahasiswa KKN tematik MBS sebanyak 1000 mahasiswa, maka diperlukan dosen pembimbingan lapangan (DPL) sebanyak 24 DPL dengan rasio pembimbingan 1 DPL : 40 mahasiswa.

### **f. Lokasi KKN Tematik MBS**

Lokasi KKN MBS ini meliputi dua kabupaten/ kota, yaitu Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat dengan melibatkan 100 SD/MI. Pemilihan lokasi SD/MI didasarkan kepada: (1) minimal memiliki sarana komputer yang biasa digunakan dalam mendukung administrasi sekolah, (2) kepala sekolahnya bersedia menjadi mitra UPI, dan (3) kepala sekolahnya bersedia mengikuti lokakarya kepemimpinan kepala sekolah yang diselenggarakan oleh LPPM UPI. Gambaran lokasi dan penempatan dosen pembimbing seperti terlihat dalam tabel 2 berikut.

**TABEL 4.7**  
**DAFTAR PENEMPATAN DPL KKN MBS**  
**DI KOTA CIMAHI DAN KAB BANDUNG BARAT**  
**PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2009**

**KOTA CIMAHI**

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	KEC.	DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN
1	SDN BOROS 1	Jl . Baros No 6	Cimahi Tengah	Dra. Herni Kussantati, M.Pd
2	SDN BAROS 2	Jl. Baros No 6		
3	SDN BAROS 3	Jl. Baros No 6		
4	SDN BAROS 4	Jl. Baros No 6		
5	SDN BUDHI KARYA	Jl. Raya Cibabat		
6	SDN SOSIAL 1	Jl. Raya Cibabat Komp	Cimahi Tengah	Drs. Iwa Kuntadi, M.Pd
7	SDN SOSIAL 2	Jl. Raya Cibabat No. 24		
8	SDN KARTIKA SLNGI 4	Jl. Taman Kartini		
9	SDN KARTIKA SLNGI 5	Jl. Taman Kartini	Cimahi Tengah	Drs. Kurjono, M.Pd
10	SDN CIMAHI 10	Jl . Pasar Atas No 2		
11	SDN KARSAWINAYA	Jl . Pasar Atas No 2		
12	SDN PASAR ATAS	Jl . Pasar Atas No 2		
13	SDN BAYANGKARI	Jl. Leuwigajah No 148		
14	SDN BRIMOB	Jl. Leuwigajah No 148	Cimahi Utara	Hasbullah, S.Pd, MT
15	SDN GUNUNG RHY 1	Jl. Gunung Batu No 209 B		
16	SDN GUNUNG RHY 2	Jl. Gunung Batu No 209 B		
17	SDN GUNUNG RHY 3	Jl. Gunung Batu No 209		
18	SDN PASIR KALIKI 1	Jl. Babakan Loa No 11 B		
19	SDN PASIR KALIKI 2	Jl. Babakan Loa No 11 B	Cimahi Utara	Iik Nurulpaik, S.Pd, M.Pd
20	SDN CIPAGERAN MND 1	Jl. Cipageran No 99,		
21	SDN BUDI MULYA 4	Jl. Cipageran No 99,		
22	SDN PASIR KIARA	Jl. Cipageran No 99,		
23	SDN BUDI MULYA 3	Jl. Cipageran No 96,		
24	SLBN. A. CITEREP	Jl. Sukarasa No 40 ,	Cimahi Utara	Drs. Supratman Agus, MT
25	SDN CIBABAT MANDIRI 3	Jl. Cihanjuang Babut,		
26	SDN CIBABAT 2	Jl. Cihanjuang No 169,	Cimahi Utara	Dra. Yulia Rahmawati, M.Si
27	SDN CIBABAT MANDIRI 1	Jl. Komp. Nata Endah,		
28	SDN CIBABAT 5	Jl. Pesantren No 109,		

29	SDN CIBEBER 1	Jl. Ibu Ganira No. 71	<b>Cimahi Selatan</b>	<b>Dra. Yulia Rahmawati, M.Si</b>
30	SDN CIBEBER 2	Jl. Ibu Ganira No. 71		
31	SDN CIBEBER 3	Jl. Ibu Ganira No. 71		
32	SDN CIBEBER 4	Jl. Ibu Ganira No. 71		
33	SD HIKMAH TELADAN	Jl. Raya Cimindi No 177.A		
34	SDN MELONG ASIH 5	Jl. Melong Raya No . 195	<b>Cimahi Selatan</b>	<b>Drs. Sumardianto, M.Pd</b>
35	SDN MELONG ASIH 8	Jl. Melong Raya No. 195		
36	SDN MELONG ASIH 4	Jl. Melong Raya CjrNo 2/95		
37	MI AL- HIDAYAH	Jl. Kebon Kopi Cibeureum		
38	SDN CIBODAS 1	Jl. Nanjung No. 3	<b>Cimahi Selatan</b>	<b>Drs. Supratman Agus, MT</b>
39	SDN CIBODAS 2	Jl. Nanjung No. 3		
40	SDN UTAMA 3	Jl. Nanjung No. 56		
41	SDN UTAMA 7	Jl. Nanjung No. 56		
42	SD PLUS D.SUHURALYA	Jl. Nanjung RT 02/13		

## KABUPATEN BANDUNG BARAT

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	KEC.	DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN
1.	SDN LEMBANG 01	Jl. Pasar Raya Panorama	Lembang	Drs. Sumarno Haryanto, M.Pd
2.	SDN LEMBANG 07	Jl. Pasar Raya Panorama.		
3.	SDN LEMBANG 04	Jl. Kehutanan. Lembang		
4.	SDN LEMBANG 03	Jl. Jayagiri No. 27		
5.	SDN LEMBANG 06	Jl. Jayagiri No. 27		
6.	SDN CIBOGO 01	Jl. Tangkuban Perahu 27	Lembang	Dr. Ika Putra Waspada, MM
7.	SDN CIBOGO 03	Jl. Tangkuban Perahu 27,		
8.	SDN KAYU AMBON 1	Jl. Kenanga, Lembang		
9.	SDN KAYU AMBON 2	Jl. Kenanga, Lembang		
10.	SDN KAYU AMBON 3	Jl. Pangrajinan, Lembang		
11.	SDN GUDANG KHRPN 01	Jl. Raya Lembang No 14,	Lembang	Drs. Warlim Isyah, M.Pd
12.	SDN GUDANG KHRPN 02	Jl. Raya Lembang No 14,		
13.	SDN LEMBANG 05	Jl. Grand Hotel, Lembang		
14.	SDN LEMBANG 09	Jl. Grand Hotel, Lembang		
15.	SDN LEMBANG 11	Jl. Grand Hotel, Lembang		

16.	SDN CIHANJUANG 01	Jl. Cihanjuang, KM 5	Prngpong	Drs. Sukanta, S.Kar, M.Hum
17.	SDN CIHANJUANG 02	Jl. Cihanjuang, KM 5		
18.	SDN CIHANJUANG 03	Jl. Cihanjuang, KM 5		
19.	SDN TUTUGAN RAHAYU	Jl. Cihanjuang, KM 5		
20.	SD DAARUL FIKRI	Komp. Cibaligo Permai,		
21.	SDN JEUNGJING RGL 01	Jl. Sariwangi,	Prngpong	Drs. Dede Somaria, M.Pd
22.	SDN JEUNGJING RGL 02	Jl. Sariwangi		
23.	SDN JEUNGJING RGL 03	Kp Lembur Tengah, Desa		
24.	SDN JNG RGL TENGAH	Kp Lembur Tengah		
25.	SDN CIMAREME 01	Jl. Raya Cimareme N0 314,	Pdalarang	Drs. Hari Mulyadi, M.Pd
26.	SDN CIMAREME 02	Jl. Raya Cimareme N0 302,		
27.	SDN CIMAREME 04	Jl. Raya Cimareme N0 302		
28.	SDN NGAMPRAH 02	Jl. Ngamprah		
29.	SDN PADALARANG 01	Kp. Gempol Gg. H. MaMun,	Pdalarang	Drs. Hari Mulyadi, M.Pd
30.	SDN PADALARANG 02	Kp. Gempol Gg. H. MaMun,		
31.	SDN PADALARANG 03	Kp. Pos Wetan, Padalarang		
32.	SDN PADALARANG 05	Kp. Pos Wetan, Padalarang		
33.	MI Al-ISLAMİYAH	Jl. Manulang No 9,		
34.	SDN KERTAJAYA 01	Jl. U. Suryadi No 12,	Pdalarang	Drs. Ayi Budi Santoso, M.Si
35.	SDN KERTAJAYA 02	Jl. U. Suryadi No 12,		
36.	SDN MARGALAKSANA 01	Kp. Cimerang, Padalarang		
37.	SDN MARGALAKSANA 02	Kp. Cimerang, Padalarang		
38.	SDN TAGOGAPU 01	Jl. Raya Purwakarta	Pdalarang	Suhendra, M.Ed
39.	SDN TAGOGAPU 02	Jl. Raya Purwakarta		
40.	MI AL-ADZKAR	Jl. Raya Ciburuy		
41.	SDN BUDIASIH	Kp. Ciburuy, Padalarang		
42.	SDN BATUJAJAR 01	Jl. Batujajar Timur N0 225,	Batujajar	Drs. Ahmad Sukarna, M.Pd
43.	SDN BATUJAJAR 03	Jl. Batujajar Timur No 225		
44.	SDN BATUJAJAR 04	Blok . Sukamaju, Batujajar		
45.	SDN BATUJAJAR 06	Jl. Batujajar Timur No 225,		
46.	SDN BATUJAJAR 07	Jl. Batujajar Timur No 225,		

47.	SDN GALANGGANG 01	Jl. Raya Pangauban No 83,	Batujajar	Drs. H.Ahmad Mulyadiprana,
48.	SDN GALANGGANG 03	Jl. Raya Batujajar No 260		
49.	SDN GALANGGANG 04	Jl. Raya Batujajar No 260,		
50.	MI KANDANG SAPI	Pangauban , Batujajar		
51.	SDN CIPATIK 01	Jl. Raya Cipatik ,	Chmpelas	Drs. Bastinus N Matjan, M.Pd
52.	SDN CIPATIK 02	KP. Babakan , Cihampelas		
53.	SDN CIPATIK 03	Kp. Babakan, Cihampelas		
54.	SDN CITAPEN 01	Jl. Raya Citapen 70,		
55.	SDN CIHAMPELAS 01	Jl. Cihampelas	Chmpelas	Drs. Asep Sari Hidayat, M.Pd
56.	SDN CIHAMPELAS 02	Jl. Cihampelas		
57.	SDN CIHAMPELAS 03	Jl. Cihampelas		
58.	MI CISALAK I	Kp. Cisalak		

#### g. Rencana Program dan Hasil-hasil KKN Tematik MBS

Rencana program KKN MBS di susun sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi program KKN tematik (KKN MBS) kepada kepala sekolah SD/MI, guru dan komite sekolah.
- 2) Kesepakatan penentuan jenis program MBS, yang meliputi:
  - Penyusunan rencana kerja sekolah (RKS) tahunan dan empat tahunan
  - Pemberdayaan komite sekolah
  - Sistem data base sekolah (SDS)
- 3) Menyusun perencanaan program
- 4) Pelaksanaan program
- 5) Pendampingan
- 6) Evaluasi program
- 7) Pengembangan program sesuai dengan kebutuhan sekolah

Pelaksanaan program di lokasi KKN dibagi ke dalam periodisasi waktu sebagai berikut:

- 1) Minggu Pertama
  - A. Sosialisasi program KKN melalui rapat/pertemuan kepada dinas pendidikan kabupaten, UPTD, kepala sekolah SD/MI, guru, dan komite sekolah.

- B. Persiapan dan pengkondisian pendataan dan pemetaan kondisi potensi, kebutuhan dan kendala lokasi KKN
- 2) Minggu Kedua, Ketiga, Keempat, kelima
    - Perumusan solusi, program, dan kegiatan
    - Pelaksanaan program
    - Evaluasi program
  - 3) Minggu Keenam
    - Penyusunan laporan kelompok
    - Perumusan bahan presentasi untuk seminar kecamatan/kabupaten
- Program kegiatan KKN tematik MBS selama berada di lokasi terbagi dua, yaitu : (a) program utama, dan (b) program pengembangan.

(a) Program Utama

- Pengembangan kepemimpinan kepala sekolah SD
- Pemberdayaan komite sekolah SD
- Penyusunan Rencana Program Sekolah (RKS)
- Penyusunan Data Bases Sekolah (SDS)

(b) Program Pengembangan,

Program pengembangan antara lain berupa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, penataan perpustakaan sekolah, dan bimbingan belajar bagi anak-anak.

Pelaksanaan program KKN MBS di 100 SD/MI yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UPI tahun 2009 cukup bervariasi, artinya ada kelompok mahasiswa yang melaksanakan seluruh program MBS, yaitu : (1) pengembangan kepemimpinan kepala sekolah, (2) pemberdayaan komite sekolah, (3) penyusunan rencana kerja sekolah, dan (4) penyusunan sistem data base sekolah. Namun paling tidak setiap kelompok KKN melaksanakan dua program utama yang dianggap paling banyak dibutuhkan oleh setiap SD, yaitu : (1) penyusunan rencana kerja sekolah, dan (2) penyusunan data base sekolah (SDS).



## B. Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pada Setiap Tahapan KKN Tematik

TABEL 4.8

### PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI TAHAPAN KKN TEMATIK

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
1	Tahap Persiapan	<p>Tahap persiapan ini dimulai dengan mahasiswa diwajibkan melakukan kontrak kredit mata kuliah KKN melalui pembimbing akademik di program studi masing-masing sama seperti melakukan kontrak mata-mata kuliah lainnya. Hasil dari langkah ini adalah tersusunnya daftar seluruh peserta KKN tematik UPI. Hanya mahasiswa yang tercantum dalam daftar ini yang dinyatakan sebagai peserta KKN tematik tahun akademik yang berjalan. Berdasarkan daftar ini kemudian oleh Tim Pelaksana KKN Pusat Pemberdayaan Masyarakat, Kewirausahaan, dan Pengembangan KKN LPPM UPI dilakukan pengelompokan mahasiswa KKN. Setelah dilakukan pengelompokan, tim pelaksana KKN LPPM UPI melakukan langkah-langkah menetapkan lokasi KKN dan mengurus perijinan lokasi KKN ke setiap kabupaten/kota serta melakukan observasi awal ke lokasi-lokasi yang sudah ditetapkan sebagai lokasi KKN.</p>	

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
1.	Pembentukan Kelompok Mahasiswa	Pembentukan kelompok mahasiswa KKN dilakukan oleh Tim Pelaksana KKN tematik LPPM UPI dengan ketentuan : (1) setiap kelompok berjumlah 10-12 orang, (2) setiap kelompok terdiri dari 50 % laki-laki dan 50 % perempuan, (3) setiap kelompok terdiri dari 10-12 program studi ( <i>multidisipliner</i> dan lintas fakultas/program studi), dan (4) setiap kelompok ditentukan satu jenis KKN tematik. Pengelompokan dilakukan secara acak, artinya seluruh peserta KKN mendapat peluang yang sama untuk terdaftar pada setiap kelompok yang akan dibentuk. Hasil pengelompokan ini kemudian diumumkan secara terbuka kepada seluruh peserta KKN dan bersifat final, artinya mahasiswa tidak boleh melakukan perubahan anggota kelompok, karena daftar kelompok ini akan menjadi dasar untuk menentukan tahapan berikutnya. Sebelumnya selama 2 bulan ditawarkan terutama kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan karena alasan kondisi kesehatan, ekonomi, dan kondisi lainnya yang dipandang menyulitkan mahasiswa yang bersangkutan untuk mengajukan permohonan lokasi KKN. Setelah kelompok terbentuk, setiap kelompok harus menyusun organisasi kelompoknya sendiri minimal tersusun adanya ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang atau seksi yang diperlukan.	Berdasarkan kepada ketentuan pengelompokan mahasiswa KKN, maka secara umum anggota kelompok yang terbentuk satu sama lain tidak saling mengenal karena lintas fakultas dan lintas program studi. Dengan kondisi yang tidak saling mengenal ini setiap anggota kelompok dituntut untuk secara cepat mampu bersosialisasi dan beradaptasi satu sama lain. Ini penting dilakukan karena kohesifitas dan kebersamaan kelompok harus secepatnya terbangun sebagai modal untuk dapat bekerjasama melakukan suatu program KKN di lapangan. Berdasarkan pengalaman menunjukkan bahwa kelompok yang solid dapat melaksanakan program KKN selama 40 hari di lapangan dengan baik. Setiap kelompok akan memiliki karakter kelompoknya karena anggota kelompok ini dibentuk oleh karakter masing-masing anggota kelompok. Karakter yang diperlukan untuk membentuk karakter kelompok yang ideal adalah kerjasama/gotong royong dan toleran. Karakter kerjasama/gotong royong merupakan karakter yang harus dimiliki setiap anggota kelompok KKN untuk membentuk karakter kelompok yang diinginkan. Setiap anggota kelompok harus membentuk dan mengembangkan karakter bekerjasama ini oleh dirinya sendiri yang didukung oleh iklim kelompok. Komitmen dan upaya setiap anggota kelompok akan muncul karena setiap anggota kelompok akan memiliki kemauan yang sama, yaitu terbangunnya kerjasama dalam kelompok. Kemudian dalam tahapan ini juga akan terbentuk karakter disiplin, karena pada tahap konsolidasi kelompok, setiap anggota akan mengkondisikan dengan melakukan pertemuan-pertemuan dan diskusi-diskusi .

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
2.	Diklat Mahasiswa	<p>Diklat mahasiswa dirancang dan ditentukan oleh Tim Pelaksana LPPM UPI. Diklat dilakukan selama 1 minggu dan disesuaikan dengan tema KKN masing-masing. Tema KKN yang dilaksanakan meliputi : KKN Pospemberdayaan Keluarga (Posdaya), KKN Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), KKN Pendidikan Berbasis Dini (PAUD), dan KKN Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Setiap kelompok mahasiswa akan mengikuti diklat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Diklat mahasiswa ini bertujuan: (1) mengkondisikan mahasiswa untuk melaksanakan KKN, (2) memberikan pemahaman tentang manajemen KKN tematik (3) memberikan pemahaman tentang kedudukan dan fungsi KKN, (4) memberikan pemahaman tentang program KKN tematik yang diikuti, (5) bagaimana langkah-langkah melaksanakan program KKN tematik di lokasi, (6) bagaimana menyusun laporan akhir KKN tematik, dan (7) evaluasi KKN tematik. Setiap mahasiswa harus mengikuti diklat secara penuh, karena kehadiran mahasiswa dalam diklat sudah termasuk komponen penilaian. Oleh karena itu selama diklat mahasiswa harus mengisi daftar hadir dan dipantau oleh Tim Pelaksana LPPM UPI.</p>	<p>Mahasiswa peserta KKN harus jeli dan tepat membaca jadwal diklat KKN, karena apabila salah, mahasiswa KKN akan tidak mengikuti diklat. Setiap kelompok mahasiswa KKN sudah terbagi berdasarkan tema-tema KKN dengan waktu dan tempat yang berbeda-beda. Selama mengikuti diklat KKN tematik mahasiswa harus datang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan mengikuti seluruh rangkaian diklat dengan sungguh-sungguh. Diklat KKN ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan program KKN di lokasi. Sejujurnya mahasiswa sungguh-sungguh mengikuti diklat akan terlihat nanti ketika mereka sudah berada di lokasi KKN. Tidak jarang mahasiswa balik lagi ke kampus untuk bertanya tentang hal-hal teknis dan mekanisme pelaksanaan program. Tahapan diklat ini akan mendorong mahasiswa KKN untuk disiplin dan sungguh-sungguh mengikuti diklat, karena mahasiswa akan mengetahui dampak atau implikasi apabila tidak mengikuti diklat dengan baik.</p>

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
3.	Diklat DPL	<p>Diklat Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dilaksanakan selama 2 hari dan sesuai dengan tugasnya berdasarkan tema-tema KKN yang telah ditentukan. Tujuan diklat DPL ini adalah :</p> <p>(1) menyamakan persepsi dan pemahaman tentang konsep dasar dan manajemen KKN tematik, (2) memberikan pemahaman tentang pelaksanaan program KKN tematik, (3) prosedur dan tahapan pembimbingan, (4) prosedur dan penyusunan laporan akhir, dan (5) prosedur dan tahapan penilaian. Selama diklat DPL ini juga dilakukan komunikasi dan koordinasi antara DPL dengan kelompok mahasiswa bimbingannya. Tim Pelaksana KKN sudah mengumumkan identitas dan nomor kontak setiap DPL. Mahasiswa harus pro aktif menghubungi DPL nya masing-masing untuk melakukan perkenalan awal dan pembimbingan.</p>	<p>Penentuan DPL untuk masing-masing kelompok KKN dilakukan secara acak oleh Tim pelaksana, sehingga biasanya antara DPL dan kelompok mahasiswa bimbingannya belum saling kenal, karena sering DPL nya berasal dari luar fakultas/program studinya. Pada saat diklat DPL nya merupakan kesempatan pertama bagi kelompok mahasiswa KKN untuk melakukan komunikasi dan koordinasi dengan DPL. Mahasiswa diharuskan proaktif sehingga dapat bertemu dan melakukan diskusi untuk merencanakan serta menyelesaikan segala hal yang dipersiapkan dan diperlukan. Pada saat ini peran dan fungsi DPL mulai dijalankan</p>
4.	Obeservasi awal oleh mahasiswa KKN dan DPL	<p>Obeservasi awal harus dilakukan oleh mahasiswa kelompok bersama-sama dengan DPL. Observasi awal dilakukan setelah diklat mahasiswa dan diklat DPL diselenggarakan. Tujuan observasi awal ini adalah (1) melakukan koordinasi dengan camat, kepala desa/lurah, dan tokoh masyarakat, (2) mengecek surat-surat perijinan dan surat pemberitahuan ke camat dan kepala desa yang sebelumnya sudah di kirim oleh tim pelaksana</p>	<p>Setelah melaksanakan diklat, setiap kelompok mahasiswa KKN harus melakukan observasi awal bersama dengan DPL ke lokasi KKN masing-masing. Dibawah ketua kelompok dipersiapkan perencanaan untuk obeservasi awal ini. Setiap kelompok harus menunjukkan karakter kepemimpinan yang handal, sebab ada tahapan yang harus dilakukan, yaitu perencanaan observasi awal, pelaksanaan, hasil-hasil yang diperoleh, dan evaluasi terhadap seluruh aspek yang diperkirakan akan mempengaruhi pelaksanaan KKN. Setiap kelompok KKN harus bertanggung</p>

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
		<p>KKN LPPM UPI, (3) memperoleh gambaran awal kondisi lokasi KKN seperti kondisi jalan dan sarana transportasi umum yang ada, kependudukan, program prioritas yang sedang di jalankan, isu-isu yang sedang berkembang, (4) mempersiapkan upacara penerimaan mahasiswa KKN baik ditingkat kecamatan maupun tingkat desa dan (5) mempersiapkan pemondokkan mahasiswa selama di lokasi.</p>	<p>jawab penuh terhadap pelaksanaan observasi awal. Karena keberhasilan observasi awal ini sangat menentukan terhadap tahapan berikutnya. Misalnya, (1) apakah aparatur kecamatan dan desa sudah mengetahui dan berkoordinasi tentang persiapan penerimaan mahasiswa KKN, (2) apakah terdapat hal-hal yang luar biasa baik program maupun masalah yang ada di lokasi KKN, (3) bagaimana kondisi jalan dan sarana transportasi, sehingga dapat diantisipasi jenis kendaraan yang akan digunakan dalam pengantaran mahasiswa termasuk route perjalanannya, (4) bagaimana bentuk dan susunan upacara penerimaan mahasiswa KKN, apakah hanya di tingkat kecamatan atau masing-masing desa dan siapa yang harus memberikan sambutan/penyerahan dari pihak UPI, dan (5) pemondokkan mahasiswa sudah harus dipastikan, misalnya rumah siapa, bagaimana kelayakannya, dan pembiayaannya termasuk untuk konsumsi sehari-hari. Hal ini untuk mengantisipasi dan persiapan pembiayaan yang harus disiapkan masing-masing kelompok KKN.</p>
5.	<p>Penyusunan Pra Program KKN</p>	<p>Penyusunan pra program KKN merupakan program awal yang harus disiapkan kelompok mahasiswa KKN selama persiapan di kampus. Pra program disusun berdasarkan kepada : (1) program setiap tema KKN yang gambarannya sudah diketahui pada diklat mahasiswa, (2) hasil observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN dan DPL, dan (3) hasil-hasil yang sudah diperoleh oleh mahasiswa KKN sebelumnya dengan cara mempelajari laporan KKN tahun</p>	<p>Mahasiswa harus memiliki kemampuan berpikir ilmiah dalam merumuskan pra program. Mahasiswa harus mampu memprediksi program yang dirumuskan dengan kondisi nyata di lokasi KKN yang belum banyak diketahui sebelumnya. Karena pada dasarnya pra program disusun lebih banyak berdasarkan kepada data sekunder. Setiap anggota kelompok mahasiswa KKN harus bekerja keras menghasilkan pra program yang baik. Kecerdasan individual harus diwujudkan menjadi kecerdasan kelompok KKN. Untuk menghasilkan kecerdasan kelompok, setiap anggota harus bersikap toleran, peduli, dan bertanggung</p>

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
		<p>sebelumnya (terutama apabila lokasi KKN merupakan lanjutan dari KKN sebelumnya). Pra program ini merupakan ancer-ancer program yang diharapkan sebagai bekal awal mahasiswa KKN memasuki lokasi KKN, sehingga mahasiswa tidak membawa program kosong ketika pertama kali datang ke lokasi. Pra program ini kemudian harus di sesuaikan, di validasi, dan disepakati bersama oleh seluruh stakeholders di lokasi KKN. Pra program ini harus dirumuskan bersama oleh seluruh kelompok mahasiswa dibawah bimbingan DPL.</p>	<p>jawab. Pra program dirumuskan melalui serangkaian diskusi kelompok yang cukup panjang. Mahasiswa akan melakukan juga diskusi dengan DPL nya masing-masing sampai berhasil merumuskan pra program.</p>
II	Tahap Pelaksanaan KKN Tematik di Lokasi	<p>Waktu pelaksanaan KKN tematik di lokasi selama 40 hari penuh atau selama 6 minggu. Setiap kelompok mahasiswa menjalankan program KKN sesuai dengan temanya masing-masing yang terbagi ke dalam 6 minggu dengan rincian : (1) minggu pertama melakukan sosialisasi program KKN tematik, (2) minggu kedua, ketiga, keempat, dan kelima melaksanakan program, dan (3) minggu keenam melakukan seminar hasil KKN dan pamitan.</p>	

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
	1. Sosialisasi dan perumusan program KKN Tematik	<p>Sosialisasi program KKN tematik merupakan tahap pertama yang harus dilakukan oleh kelompok mahasiswa KKN ketika datang ke lokasi KKN. Diharapkan sosialisasi program KKN ini dilakukan paling lama satu minggu, lebih cepat lebih baik, sehingga akan ada waktu yang cukup panjang untuk menjalankan program. Sosialisasi program ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan cara, misalnya melalui rapat-rapat atau seminar terbatas dengan melibatkan seluruh unsur aparatur desa/kelurahan, UPTD kecamatan, sekolah, tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), tokoh pendidik, tokoh pemuda, dan unsur lainnya yang akan mempengaruhi pelaksanaan program KKN.</p> <p>Atau melalui anjang soro kepada masyarakat dan dapat juga melalui berbagai kegiatan yang sedang dijalankan masyarakat misalnya melalui pengajian, arisan, kegiatan PKK, Posyandu dan kegiatan lainnya. Tujuan sosialisasi program KKN ini adalah : (1) Memberikan pemahaman kepada seluruh unsur dan masyarakat tentang program KKN tematik yang akan dilaksanakan, sehingga masyarakat akan mengetahui target-target program yang akan dicapai oleh mahasiswa KKN, (2) menselaraskan pra program yang telah disusun di kampus dengan program yang dibutuhkan masyarakat, sehingga menjadi program bersama</p>	<p>Tahap sosialisasi program KKN tematik merupakan tahap yang sangat menentukan dalam kelancaran melaksanakan program KKN selama di lokasi. Tahap sosialisasi dianggap berhasil apabila : (1) aparat desa/kelurahan menerima dengan tangan terbuka dan mendukung penuh terhadap program yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN, (2) masyarakat menuntun dan memberikan harapan terhadap program KKN yang akan dilaksanakan (masyarakat tidak menuntun atau memberikan harapan di luar program KKN tematik yang di bawa mahasiswa), dan (3) masyarakat secara nyata ikut mendukung program KKN. Oleh karena itu untuk dapat mencapai target tahap sosialisasi program ini, setiap mahasiswa KKN harus memiliki kemampuan dan karakter yang dibutuhkan seperti: memiliki karakter tangguh, cerdas, bersikap ilmiah, dan menunjukkan karakter leadership yang baik, disamping menunjukkan sikap dan perilaku yang adil, jujur, disiplin serta bertanggung jawab.</p> <p>Misalnya apabila sosialisasi program dilaksanakan melalui rapat-rapat atau lokakarya mini (terbatas), maka kelompok mahasiswa KKN harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melakukan pendekatan, menyelaraskan program menjadi program yang disetujui bersama, mengkomunikasikan dan menyelaraskan dengan berbagai kepentingan masyarakat yang berbeda-beda. Demikian juga apabila sosialisasi dilakukan dengan cara mengunjungi tokoh masyarakat dan aparat desa/kelurahan secara langsung ke rumah-rumah (<i>anjang soro</i>), mahasiswa harus memiliki kemampuan dan karakter-karakter yang mendukung. Melalui tahap sosialisasi program ini mahasiswa</p>

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
		<p>yang disepakati untuk dilaksanakan selama KKN berlangsung, dan (3) untuk memperoleh dukungan masyarakat terhadap program KKN yang akan dilaksanakan</p>	<p>dikondisikan dan diarahkan untuk menunjukkan karakter-karakter itu secara terus-menerus dengan penuh kesadaran. Sebab apabila tidak, maka akan menjadi kendala dalam melaksanakan program selama berada di lokasi KKN. Berdasarkan pengalaman setiap mahasiswa KKN akan berupaya untuk mengerahkan seluruh kemampuannya dan menunjukkan karakter-karakter yang menunjang terhadap tujuan sosialisasi program.</p>
2.	Melaksanakan Program	<p>Setelah melaksanakan sosialisasi program, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program yang sudah disepakati bersama. Jumlah program yang dilaksanakan tentunya sesuai dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu setiap kelompok mahasiswa KKN dalam perencanaan program sudah harus menentukan <i>time schedule</i> secara cermat dan akurat. Program yang dilaksanakan dapat berupa program rintisan atau program pengembangan. Program rintisan adalah program yang betul-betul baru dan biasanya merupakan program inovasi. Berdasarkan pengalaman, program rintisan ini memerlukan upaya lebih ekstra, karena seluruhnya dimulai dari hal-hal yang tidak ada sebelumnya. Mahasiswa harus bekerja keras untuk memwujudkan program rintisan ini dengan mengerahkan segala daya dan upayanya, sehingga program rintisan ini dapat dilaksanakan. Sedangkan program pengembangan adalah program yang</p>	<p>Pelaksanaan program merupakan tahapan pokok yang harus dijalankan mahasiswa KKN selama 40 hari di lokasi KKN. Setiap kelompok mahasiswa KKN dituntut untuk dapat melaksanakan program KKN sesuai dengan tema dan perencanaan program yang telah ditetapkan secara maksimal, sehingga programnya dapat efektif dalam mengatasi permasalahan yang ada di lokasi KKN. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan program KKN ini akan menjadi pertaruhan terhadap keberadaan mahasiswa di lokasi KKN. Setiap kelompok mahasiswa akan dihadapkan pada kondisi psikologi berada di lingkungan masyarakat. Apabila keberadaan mahasiswa tidak mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, sementara masyarakat memiliki harapan besar terhadap mahasiswa dan karenanya masyarakat menerima serta mendukung kehadiran mahasiswa, maka kelompok mahasiswa ini akan merasa tertekan dan menjadi beban psikologis yang besar. Kemudian juga terdapat suasana kompetitif dengan kelompok mahasiswa KKN di lokasi lain. Hal ini biasanya diciptakan oleh dosen pembimbing lapangan (DPL), karena setiap DPL akan membimbing minimal 4 kelompok mahasiswa di 4 lokasi yang berbeda. DPL biasanya akan membandingkan keberhasilan</p>



NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
		<p>sifatnya melanjutkan atau menguatkan terhadap program yang ada atau program yang sedang dilaksanakan masyarakat dan biasanya sebagai program pembangunan pemerintah daerah atau program desa/keluurahan. Terdapat beberapa prinsip yang harus dipegang oleh mahasiswa KKN dalam melaksanakan program, yaitu : (1) program yang dilaksanakan relevan dengan program pembangunan daerah, sehingga dapat mempercepat atau meningkatkan kualitas program pembangunan daerah, (2) program yang dilaksanakan relevan atau perwujudan dari visi, misi, dan renstra UPI, (3) program yang dilaksanakan tidak menimbulkan keresahan, konflik, dan masalah baru bagi masyarakat, dan (4) program yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kondisi mahasiswa KKN.</p>	<p>setiap kelompok mahasiswa bimbingannya. Selain itu juga diakhir kegiatan KKN, setiap kelompok mahasiswa harus menyajikan hasil-hasil pelaksanaan program pada seminar di tingkat kecamatan dan kabupaten. Tentunya setiap kelompok mahasiswa KKN akan berusaha untuk mencegah terjadinya situasi psikologis seperti itu. Oleh karena itu pada tahap pelaksanaan program ini seluruh kemampuan mahasiswa akan dikerahkan untuk melaksanakan pelaksanaan programnya. Pada tahap ini akan terjadi proses pembinaan karakter mahasiswa yang kondisinya diciptakan oleh lingkungan masyarakat dan program KKN. Karakter-karakter yang akan terbentuk meliputi karakter sikap ilmiah, cerdas, gotong royong, bertanggung jawab, disiplin, berani, peduli (respek), tanpa pamrih, tangguh, dan leadership. Berdasarkan pengalaman karakter-karakter itu akan terlihat ketika mahasiswa menyajikan hasil-hasil KKN pada waktu seminar dan setelah mereka kembali ke kampus.</p>
3.	Seminar hasil KKN	<p>Seminar hasil KKN merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh setiap kelompok mahasiswa KKN. Seminar ini dimulai dengan seminar di tingkat kecamatan dan kemudian dilanjutkan dengan seminar di tingkat kabupaten. Seminar tingkat kecamatan dikoordinir oleh koordinator kecamatan (korcam) dengan menyajikan pelaksanaan KKN setiap desa oleh masing-masing kelompok mahasiswa KKN. Tempatnya dilakukan di kantor kecamatan dengan melibatkan seluruh stakeholders di kecamatan.</p>	<p>Seminar hasil KKN tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten merupakan sarana untuk mensosialisasikan pentingnya KKN bagi mahasiswa, membantu pelaksanaan program pembangunan daerah, dan masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk mampu merumuskan hasil-hasil program KKN mulai dari tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten, mampu menyajikannya dihadapan stakeholders serta mampu mempertahankan jawabannya secara ilmiah di forum terbuka. Tahap seminar ini akan mendorong kemampuan mahasiswa selalu bersikap sesuai dengan norma-norma ilmiah, yaitu sesuai dengan fakta (objektif), jujur, dan bertanggung jawab.</p>

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
		<p>Sedangkan seminar tingkat kabupaten dilakukan di pendopo kabupaten atau dinas tertentu di kabupaten dengan melibatkan stakeholders tingkat kabupaten seperti : bupati, dinas terkait, para camat, anggota DPRD, perwakilan mahasiswa setiap kecamatan, dan unsur lain. Seminar kabupaten menyajikan hasil-hasil KKN tingkat kecamatan sebagai gabungan dari hasil-hasil KKN tiap desa/kelurahan. Disajikan oleh tim yang dibentuk sendiri oleh mahasiswa sebagai perwakilan dari seluruh mahasiswa KKN di satu kabupaten. Pelaksanaan seminar tingkat kabupaten di koordinasikan oleh koordinator kabupaten/kota (korten/korkot). Tujuan dari seminar hasil KKN ini adalah : (1) untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan program yang dilaksanakan mahasiswa KKN, (2) mendorong mahasiswa untuk mampu merumuskan hasil-hasil program KKN, dan (3) mengkomunikasikan hasil-hasil pelaksanaan program (sosialisasi hasil-hasil program KKN) untuk dapat ditindaklanjuti oleh dinas/instansi terkait sebagai bahan masukan dalam merumuskan program pembangunan tahun yang akan datang.</p>	

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
III	Tahap Pembimbingan oleh DPL	<p>Pembimbingan dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) masing-masing yang sebelumnya sudah ditetapkan. Pembimbingan oleh DPL dilakukan di lokasi KKN. Setiap DPL akan mengetahui tingkat perkembangan mahasiswa bimbingannya, karena DPL membimbing mahasiswa KKN sejak mulai dari kampus. Tujuan pembimbingan ini adalah : (1) mendorong mahasiswa untuk terus melaksanakan KKN dengan penuh tanggung jawab, (2) memecahkan bersama-sama mahasiswa terhadap masalah-masalah yang muncul selama pelaksanaan KKN melalui diskusi, (3) menilai tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan KKN, (4) pada kondisi tertentu DPL bersama-sama mahasiswa melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di lokasi KKN, dan (5) menentukan rencana tindak lanjut untuk menjadi program-program pengabdian masyarakat oleh UPI.</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan oleh DPL dilakukan melalui diskusi. Mahasiswa harus mampu merumuskan masalah-masalah yang akan dijadikan topik diskusi bimbingan dengan DPL nya. Proses bimbingan ini merupakan sarana untuk mengasah kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah yang muncul. Disamping itu juga proses bimbingan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh DPL untuk menilai setiap mahasiswa KKN. Sebab dalam diskusi bimbingan itu akan terlihat tingkat kinerja mahasiswa dalam melaksanakan program KKN.</p>
IV	Tahap Monitoring dan Evaluasi	<p>Tahap monitoring dan evaluasi (money) dilakukan oleh tim pelaksana bersama sama dengan wakil dari pimpinan universitas dan dinas/instansi terkait tingkat kabupaten. Tujuan money ini adalah (1) mendorong mahasiswa untuk terus melaksanakan KKN dengan penuh tanggung jawab, (2) sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan seluruh unsur</p>	<p>Setiap kelompok mahasiswa KKN harus mampu menunjukkan kinerja dalam melaksanakan program KKN ketika tim money mengunjungi lokasi KKN. Tahap money ini sebenarnya untuk melihat dan mendengarkan secara langsung dari kelompok mahasiswa KKN tentang pelaksanaan program KKN.</p>

NO	TAHAPAN KKN TEMATIK	DESKRIPSI	PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
V	Tahap Penyusunan Laporan	<p>terkait dengan pelaksanaan KKN, (3) melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan program di lokasi KKN, dan (4) melihat kondisi dan kendala-kendala dalam pelaksanaan KKN.</p> <p>Tahap penyusunan laporan merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian pelaksanaan KKN. Setiap kelompok mahasiswa harus menyusun laporan kelompok KKN sesuai dengan standar dan rambu-rambu penyusunan laporan yang sebelumnya sudah ditentukan. Laporan KKN harus selesai paling lambat 10 hari setelah pelaksanaan KKN berakhir. Diharapkan laporan ini dapat diselesaikan ketika mahasiswa masih berada di lokasi KKN. Karena berdasarkan pengalaman laporan yang disusun setelah mahasiswa meninggalkan lokasi KKN sering dihadapkan kepada banyak kendala, sehingga akhirnya sering dalam waktu 10 hari mahasiswa tidak mampu menyelesaikan laporan. Tujuan penyusunan laporan KKN ini adalah: (1) menghimpun seluruh pelaksanaan program KKN setiap kelompok, (2) sebagai bahan untuk menyusun laporan tim pelaksanaan KKN, (3) sebagai dokumen yang akan dijadikan sebagai bahan sekunder untuk kepentingan pelaksanaan KKN tahun mendatang, dan (4) sebagai salah satu bahan DPL dalam menentukan penilaian mahasiswa KKN.</p>	<p>Laporan KKN merupakan salah satu persyaratan penilaian KKN. Oleh karena itu harus disusun oleh setiap kelompok mahasiswa KKN dengan sungguh-sungguh agar setiap kriteria penyusunan laporan dapat dipenuhi. Kemampuan menyusun laporan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Untuk dapat melahirkan laporan yang baik tentunya diperlukan kemampuan dan karakter mahasiswa yang bertanggung jawab, disiplin, peduli, tangguh dan memiliki karakter sebagai seorang leadership.</p>

## E. Penilaian dan Evaluasi

Evaluasi KKN tematik dilakukan dua tahap, yaitu: (1) evaluasi yang dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan (DPL), dan (2) evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana. Evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana memiliki tujuan-tujuan: (1) melakukan evaluasi terhadap seluruh tahapan pelaksanaan KKN untuk melakukan perbaikan-perbaikan KKN pada tahun selanjutnya, dan (2) untuk mengetahui perubahan-perubahan sikap dan prilaku mahasiswa (yang sekarang dapat diarahkan untuk melihat karakter-karakter mahasiswa yang terbentuk melalui KKN). Sementara itu, penilaian yang dilakukan DPL dilakukan untuk menentukan nilai KKN setiap mahasiswa.

TABEL 4.9  
FORMAT PENILAIAN KKN TEMATIK  
UNTUK MELIHAT KARAKTER MAHASISWA

NO	TAHAPAN KKN	KOMPONEN PENILAIAN
I	Tahap Persiapan 1. Pembentukan Kelompok	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah sebelumnya mengenal secara pribadi anggota kelompok KKN Anda ?</li><li>2. Apakah berniat untuk mengenal lebih jauh sifat dan kepribadian anggota kelompok KKN anda ?</li><li>3. Apakah anda mengalami kesulitan saat mengidentifikasi sifat dan kepribadian kelompok KKN anda ?</li><li>4. Sebutkan kesulitan-kesulitannya ?</li><li>5. Sifat-sifat dan kepribadian yang seperti apa yang anda temukan dari anggota kelompok KKN anda ?</li><li>6. Menurut anda sifat dan kepribadian yang seperti apa dari setiap mahasiswa anggota kelompok yang mendukung untuk keberhasilan pelaksanaan program KKN nanti di lokasi?</li><li>7. Menurut anda sifat dan kepribadian yang seperti apa dari setiap mahasiswa anggota kelompok yang dapat menghambat atau kurang mendukung terhadap pelaksanaan program KKN nanti di lokasi ?</li><li>8. Apakah anda merasa kesulitan untuk bersikap dan berperilaku yang mendukung terhadap pelaksanaan program KKN nanti di lokasi ?</li><li>9. Sikap dan prilaku apa dari diri anda yang sulit untuk dilakukan untuk mendukung pelaksanaan program KKN nanti ?</li><li>10. Sikap dan prilaku apa dari diri anda yang dapat diwujudkan untuk mendukung pelaksanaan program KKN nanti ?</li></ol>

NO	TAHAPAN KKN	KOMPONEN PENILAIAN
	2. Diklat Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memiliki keinginan untuk mengikuti diklat sampai tuntas ?</li> <li>2. Apakah anda mengetahui manfaat diklat untuk kepentingan pelaksanaan program KKN di lokasi ?</li> <li>3. Apakah anda mengalami kesulitan untuk mengikuti diklat?</li> <li>4. Sebutkan kesulitan-kesulitannya ?</li> </ol>
	3. Diklat DPL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memiliki niat untuk melakukan koordinasi dengan DPL anda pada waktu diklat DPL ?</li> <li>2. Mengapa anda harus melakukan koordinasi dan komunikasi dengan DPL anda ?</li> <li>3. Apakah anda memiliki keyakinan tentang pentingnya DPL pada saat persiapan KKN di kampus ?</li> </ol>
	4. Penyusunan Pra Program	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda merasa kesulitan untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dengan anggota kelompok KKN anda ?</li> <li>2. Kesulitan apa yang anda hadapi pada saat menyusun pra program KKN bersama anggota kelompok KKN anda ?</li> <li>3. Apa yang anda nilai ketika anggota kelompok KKN anda berdiskusi menyusun pra program ?</li> <li>4. Kontribusi apa yang anda berikan atau anda perankan saat diskusi menyusun pra program ?</li> </ol>
II	Tahap Pelaksanaan KKN Tematik di Lokasi 1. Sosialisasi Program KKN tematik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memahami program KKN tematik yang akan dilaksanakan oleh kelompok KKN anda ?</li> <li>2. Apakah anda mengetahui tahapan pelaksanaan program di lokasi KKN ?</li> <li>3. Apakah anda merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program KKN kelompok anda ?</li> <li>4. Sikap dan prilaku apa yang harus anda tunjukkan dalam melakukan sosialisasi program KKN di lokasi ?</li> <li>5. Apakah anda mengalami kesulitan dalam melakukan sosialisasi program ?</li> <li>6. Kesulitan-kesulitan apa yang anda rasakan yang bersumber dari diri anda sendiri ?</li> <li>7. Kesulitan-kesulitan apa yang anda rasakan yang bersumber dari anggota kelompok KKN anda ?</li> <li>8. Kesulitan-kesulitan apa yang anda rasakan yang bersumber dari masyarakat ?</li> </ol>

NO	TAHAPAN KKN	KOMPONEN PENILAIAN
	2. Pelaksanaan Program	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memiliki keyakinan bahwa program yang anda rencanakan dapat terlaksana dengan baik ?</li> <li>2. Faktor-faktor apa yang membuat anda memiliki keyakinan itu?</li> <li>3. Bagaimana penilaian anda terhadap karakteristik kepribadian anggota kelompok KKN anda ?</li> <li>4. Bagaimana dengan diri anda sendiri, apakah anda memiliki kepribadian yang mendukung untuk menjalankan program KKN anda dengan baik ?</li> <li>5. Apakah anda mengalami kesulitan dalam melaksanakan program terutama yang berasal dari diri anda sendiri ?</li> <li>6. Apakah anda mengalami kesulitan dalam melaksanakan program terutama yang berasal dari anggota kelompok KKN anda ?</li> <li>7. Apakah anda mengalami kesulitan dalam melaksanakan program terutama yang berasal dari masyarakat ?</li> <li>8. Apakah anda memperoleh keuntungan melaksanakan program KKN ?</li> <li>9. Keuntungan-keuntungan apa yang mungkin anda rasakan?</li> </ol>
	3. Seminar Hasil KKN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memiliki keberanian untuk melaporkan hasil KKN dalam forum seminar ?</li> <li>2. Apakah anda memiliki keyakinan bahwa program yang anda laksanakan selama KKN merupakan program yang bermanfaat bagi masyarakat , sehingga perlu dipresentasikan dalam seminar ?</li> <li>3. Menurut anda apakah anggota kelompok anda memiliki kemampuan dalam menyusun persentasi hasil KKN untuk seminar ?</li> <li>4. Apakah anda memiliki kemampuan untuk menyusunpresentasi hasil KKN ?</li> <li>5. Apakah anda memiliki kemampuan untuk menpresentasikan hasil KKN dalam forum seminar ?</li> <li>6. Apakah anggota kelompok anda memiliki kemampuan untuk memperesentasikan hasil KKN dalam seminar ?</li> <li>7. Apakah anda memiliki perasaan khawatir apabila presentasi kelompok anda dalam seminar akan memalukan ?</li> </ol>

NO	TAHAPAN KKN	KOMPONEN PENILAIAN
III	Pembimbingan oleh DPL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda merasa perlu mendapat bimbingan dari DPL anda ?</li> <li>2. Manfaat apa yang anda rasakan melakukan pembimbingan dengan DPL anda ?</li> <li>3. Apakah anda akan jujur mengemukakan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kelompok KKN anda kepada DPL ?</li> <li>4. Kenapa anda melakukan itu ?</li> <li>5. Apakah anda hanya ingin mendapatkan nilai KKN yang tinggi dari DPL anda ?</li> <li>6. Mengapa anda memiliki pendirian itu ?</li> </ol>
IV	Monitoring dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda merasa khawatir dan cemas terhadap kedatangan tim money ?</li> <li>2. Mengapa anda memiliki perasaan itu ?</li> <li>3. Apakah anda memiliki keinginan mendapat pujian dari tim money ?</li> <li>4. Apa yang anda harus siapkan dalam menghadapi tim money nanti ?</li> </ol>
V	Penyusunan Laporan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan laporan kelompok KKN tepat pada waktunya ?</li> <li>2. Apa yang anda lakukan dalam penyusunan laporan KKN kelompok anda ?</li> <li>3. Apakah anda memiliki keinginan untuk menyusun laporan secara maksimal untuk menghasilkan laporan yang terbaik ?</li> </ol>



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.(1999) Peran Masyarakat Akademis sebagai Bagian Masyarakat Madani, *Kompas*: 29 April 1999
- Affandi, I, (1996) *Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda dalam Pendidikan Politik*, Bandung: PPS IKIP Bandung (Disertasi)
- Akbar, S (2000) *Prinsip-Prinsip dan Vektor-Vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan (Studi pada Pendidikan Visi Pondok Pesantren Daarut -Tauhid bandung)*, Bandung: PPS UPI (Disertasi)
- Allen, J.(1960) The Role of Ninth Grade Civics in Citizenship Education, *The High School Journal*, 44,3: 106-111
- An Yunfeng, (2004), "Curriculum Materials Reviews," *Journal of Moral Education*, Vol. 33, No. 4, December 2004: 625-629.
- Arifin, S.(1999) Etika Pluralisme dan Konstruksi Masyarakat Madani, *Republika*: 14 Mei1999
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Aristotle 2002, *Nicomachean ethics*, terj. C Rowe , Oxford University Press, Oxford.
- Assegaff,D.H. (1999) *Reinventing the Indonesian Civil Society: A Conceptual View*, Bandung: CICODE
- Asshiddiqie, J., Musa, I. (1999) *Dealing with Political Crisis : The Case of Democratic Reform in Indonesia*, Bandung : CICODE
- Asyari,A.(1999) Masalah Dilematika dalam Membangun Masyarakat Madani, *Republika*: 23 Februari 1999
- Bahmueller, C. F. (1997) A Framework For Teaching Democratic Citizenship: An International Project *In The International Journal of Social Education*, 12,2
- Bahmueller, C.F. dan Patrick, J.J. (1999). *Principles and Practices of Education for Democratic Citizenship; International Perspectives*, Bloomington: the ERIC Adjunct Clearinghouse for International Civic education.
- Banks, J. A. (1977) *Teaching Strategies for the Social Studies : Inquiry, Valuing, and Decision Making*, Reading : Addison – Wesley Publishing

- Banks, J. A. (1990) *Citizenship for a Pluralistic Democratic Society* in Rauner, M. (1999) *Civic Education : An Annotated Bibliography, CIVNET*
- Barr, R. D., Barth, J. L., Shermis, S. S. (1978) *The Nature of the Social Studies*, Palm Spring : An ETS Publication
- Bastian, A. (1988) *Educating for Democracy : Raising Expectation* in Rauner, M. (1999) *Civic Education : An Annotated Bibliography, CIVNET*
- Bennett, W. J. (1986) *Education for Democracy* in Rauner, M. (1999) *Civic Education : An Annotated Bibliography, CIVNET*
- Boggs, D. L. (1991) *Civic Education : An Adult Education Imperative*, in Rauner, M. (1999) *Civic Education : An Annotated Bibliography, CIVNET*
- Bowers & hatch. (2002). *The National Model for School Counseling Program*. ASCA.
- Brameld, T. (1965) *Education as Power*, USA : Holt, Rivehart and Winston, Inc.
- Branson, M. S. (1998) *The Role of Civic Education*, Calabasas : CCE
- \_\_\_\_\_. (1999) *Making the Case for Civic Education : Where We Stand at the End of the 20<sup>th</sup> Centure*, Washington : CCE
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung: PT Genesindo.
- Budimansyah, D. (ed). (2006). *Pendidikan Nilai-Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Butt, R. F. (1988) *Democratic Values : What the Schools Should Teach* in Rauner, M. (1999) *Civic Education : An Annotated Bibliography, CIVNET*
- Capra, F. (1998) *Titik Balik Peradaban : Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Cheng, Y.C. (1999) *Curriculum and Pedagogy in the New Century: Globalization, Localization and Individualization for Multiples Intelligences*, Bangkok: UNESCO-ACEID
- Civitas International (1998) *International Partnership for Civic Awareness Conference Report*, Strasbourg : Civitas International
- Cogan, J. J., (1999) *Developing the Civic Society : The Role of Civic Education*, Bandung : CISED

- Cogan, J.J. dan Derricott,R. 1998. *Citizenship for the 21st Century; An International Perspective on Education*,London: Kogan Page.
- Culla,A.S.(1999) *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Derricott, R., Cogan, J. J. (1998) *Citizenship for the 21<sup>st</sup> century : An International perspective on Education*, London : Kogan Page
- Doris, J 2002, *Lack of character: Personality and moral behavior*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Duffy, D. G. (1970) *Designing Integrated Course*, dalam *Teaching About Society*, Sydney : Rigby
- Education for Democratic Citizenship Project-EDC (2000) *Sites of Citizenship*, Strasbourg: Council of Europe
- Engkoswara (1999) *Instructional Strategy of Civic Education at Certain School Level*, Bandung : Center for Indonesian Civic Education
- Esposito,J.L. dan Voll, J.O. (1999) *Demokrasi di Negara-Negara Islam: Problem dan Prospek*, Bandung: Mizan
- Estvant, F. J. (1968) *Social Studies in Changing World : Curriculum and Instrustion*, New York : Harcourt, Brace and World
- Filippov, F. R. (1990) *Continuous Education, Democracy, and Society in Rauner, M. (1999) Civic Education : An Annotated Bibliography : CIVNET*
- Finkelstein, B. (1984) *Education and The Retreat From Democracy in The United States in Rauner, M. (1999) Civic Education : An Annotated Bibliography, CIVNET*
- Fletcher, J 1966, *Situation ethics: The new morality*, The Westminster Press, Philadelphia.
- Gaffar, M. F. (1999) *Education for Democracy : A Lesson from Indonesia*, Bandung : Center for Indonesian Civic Education
- Gladding, Samuel T. (1995). *Group Work : A Counseling Speciality*. New Jersey : Prentice-Hall.Inc
- Glaser, E. M. (1985) *Critical Thinking : Educating for Responsible Citizenship in a Democracy in Rauner, M. (1999) Civic Education : An Annotated Bibliography, CIVNET*

- Gutman, A. (1990) *Democratic Education in Difficult Times* in Rauner, M. (1999) *Civic Education : An Annotated Bibliography, CIVNET*
- Gysbers & Henderson. (2006). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. ACA.
- Corey, Gerald. (2005). *Theory & Practice Counseling & Psyychoteherapy*. Thomson Learning. Inc
- Hahn, C.L. 1998. *Becoming Political: Comparative Perspectives on Citizenship Education*, New York: State University of New York Press.
- Hahn, C.L. dan Torney-Purta,J. (1999) The IEA Civic Education Project: National and International Perspectives, dalam *Social Education*, 63,7:425-431
- Hall, S 1992, 'The Question of Cultural Identity' dalam S Hall, D Held & Herman R.G. dan Piccone, T.J. 2002. *Defending Democracy: A Global Survey of Foreign Policy Trends 1992-2002*, New York: Democracy Coalition Project.
- Hough, Margaret. (2001). *Groupwork Skills and Theory*. London : Martins the printers Ltd.
- Huntington, S.P.(1991) *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, terjemahan dari *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Ibrahim, D., Somantrie, H. (1999) *Indonesian School Civic Education Practioner's Visions*, Bandung : Center for Indonesian Civic Education
- Ikeno, Norio. (2005). "Citizenship Education in Japan After World War II". In *Citized*. International Journal of Citizenship and Teacher Education. Vol 1, No. 2 December 2005.
- Iskandar D.J. (1999) Birokrasi dalam Arus Masyarakat Madani, *Pikiran Rakyat*: 24 April 1999
- Jacobs, Harvill & Masson. (1994). *Group Counseling : Strategies & Skills*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Kalidjernih, F.K. 2005. *Post-Colonial Citizenship Education: A Criical Stydy of the Production and Reproduction of the Indonesian Civic Ideal*, Ph.D thesis, University of Tasmania.
- Kartadinata, S. (2010). *Isu-Isu Pendidikan : Antara Harapan dan Kenyataan*. bandung : UPI PRESS

- Kasiepo, M.(1999) Antara Negara Kesejahteraan dan Masyarakat Madani, *Kompas*: 19 Maret 1999
- Kennedy, B. (1995) *Creating and Disseminating Law in a Democratic Society*, USA : United States Information Agency
- Kerr,D.(1999) *Citizenship Education: an International Comparison*, London: National Foundation for Educational Research-NFER
- Ketcham, R. (1989) A Rationale for Civic Education in Rauner, M. (1999) *Civic Education : An Annotated Bibliography in CIVNET*
- Lam Ting Kwai, 2004, *Confucianism and Democracy in the Civic Education Guidelines in Hong Kong*, Thesis, Master of Education, The University of Hong Kong.
- Lee W. (2006), "Tensions and Contentions in the Development of Citizenship Curriculum in Asian Countries," *Keynote Address presented at the CITIZED International Conference Oriel College, Oxford, 25-27 July.*
- \_\_\_\_\_ (1999) *Qualities of Citizenship for the New Century : Perceptions of Asian Educational Leaders*, Bangkok :UNESCO-ACEID
- \_\_\_\_\_ (1999), "Controversies of Civic Education in Political Transition," dalam Torney-Purta, J., Schwille, J. dan Amadeo, J., *Civic Education Across Countries: Twenty-four National Case Studies from the IEA Civic Education Project*. Amsterdam: International Association for the Evaluation of Educational Achievement, pp. 313-340.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- \_\_\_\_\_ 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schusters, Inc.
- Luhmann, N 1995, *Social systems*, Standford University Press, Standford.
- Marzano, R. J., Pickering, D. MC Tighe, J. (1994) *Assessing Student Outcomes : Performance Assessment ussing the Dimensions of Learning Model*, Alexandra Association for Supervision and Curriculum Development

- Miller, C 2003, 'Social psychology and virtue ethics,' *The Journal of Ethics* 7, pp. 365-392.
- Mischel, W 1968, *Personality and assessment*, John J. Wiley and Sons, New York.
- Naisbitt, J. (1996) *Megatrends Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Newmann, F. M. (1977) Building Rationales for Civic Education, dalam *Building Rationales for Citizenship Education*, (Ed. Shaver, J. P.)
- Orrill, R. (1997) *Education and Democracy: Re-imagining Liberal Learning in America*, USA : The College Board
- Otsu, Kazuko. (1998). "Japan". In Cogan J.J. and Ray Derricott (ed). *Citizenship Education for the 21<sup>st</sup> Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Parker, W. C. Ninomiya, A. Cogan, J. (1999) *Educating "World Citizens" : Toward Multinational Curriculum Development*, Washington : University Washington
- Patrick, J.J. dan Leming, R.S.(2001). *Principles and Practices of Democracy in the Education of Social Studies Teachers*, Bloomington: The ERIC Clearinghouse.
- Peterson, C. & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strengths and Virtues*. Newyork. Oxpord University Press.
- Quigley, C. N., Buchanan, Jr. J. H., Bahmueller, C. F. (1991) *Civitas: A Framework for Civic Education*, Calabasas : Center for Civic Education
- Rahardjo,D.(1999a) *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta:LP3ES
- \_\_\_\_\_.(1999b) *Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society*,Jakarta: TAF dan LSAF
- Rohnke & Butler (1992), *Quick Silver, Adventure Games, Innitiative Problems, Trust Activities, and Guide to Effective Leadership*, Kendall/ Hunt Publishing Company.
- Rusmana. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)* Bandung, Penerbit Rizqi Press.

- \_\_\_\_\_ (2009). *Konseling Kelompok Bagi Anak Berpengalaman Traumatis*. Bandung, Penerbit Rizqi Press.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Permainan (Games & Play) Permainan untuk Para Pendidik, Pembimbing, Pelatih & Widyaiswara*. Bandung, Penerbit Rizqi Press.
- Sabatini, C. A. Bevis, G. G. Finkel, S. E. (1998) *The Impact of Civic Education Programs on Political Participation and Democratic Attitudes*
- Sanusi, A. (1998a) *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Azas Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama
- Shaver, J. P. (1977) *Building Rationales for Citizenship Education*, Washington : NCSS
- Silvert, Kalman H. (1998) *Reasons For Democracy in Society*, 35; 2
- Soedijarto (1993) *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Soemantri, S. (1998) *Esensi dan Kecenderungan Pendidikan Politik dan Hukum Kenegaraan Memasuki Era Abad 21*
- Somantri, N. (1969) *Pelajaran Kewargaan Negara di Sekolah*, Bandung: IKIP Bandung
- Somantri, N., Somantri, E. (1999) *Community Civic Education: Basic Concept and Essential Elements*, Bandung: Center for Indonesian Civic Education (CICED)
- \_\_\_\_\_ (1999) *Indonesian School Civic Education: Practioner's Visions*, Bandung : CICED
- Sudarsono, J. (1999) *Fostering Democratic Living : The Roles of Governmental and Community Agencies*, Bandung : CICED
- Sullivan, E. V. (1975) *Moral Learning : Some Findings, Issues and Questions*, New York : Paulist Press
- Sumantri, E. (1999) *Community Civic Education An Indonesian Case*, Bandung : CICED
- \_\_\_\_\_ (2010). *Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai Moral*. Bandung : makalah disampaikan pada acara Model Mengajar Bernuansa Bimbingan dan Konseling.

- Suryadi, A. (1999) *Civic Education Toward Democratic Indonesian Society*, Bandung: CICED
- Suryawikarta, B. (1999) *Rule of Law: The Heart of Democracy (what are the concepts and characteristics of the democratic rule of law)*, Bandung: CICED
- T McGrew, (editor). *Modernity and Its Futures*, Open University Press, London.
- Tammy Kwan, 2003, "Geography and Citizenship Education in Hong Kong," *International Research in Geographical and Environmental Education*, Vol. 12, No. 1, pp. 64-71
- The British Council. 2000. *Citizenship Education and Human Rights Education,: An International Overview*, London
- Tilaar, H. A. R. (1991) *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*, Jakarta: Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V
- Tolo, K.W. (1998) *An Assessment of We The People Project Citizen: Promoting Citizenship in Classroom and Communities*, Austin: The Board of Regents University of Texas
- Tuckman, B.W. (1972) *Conducting Educational Research*, New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Tyler, R.W. (1975) *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: The University of Chicago Press
- Vont, T. S., Metcalf, K.K., and Patrik, J.J. (2000) *Project Citizen and the Civic Development of Adolescent Students in Indiana, Latvia, and Lithuania*, Bloomington: ERIC
- Wagner, S. (1999) *Survey of the Indonesia Electorate Following the June 1999 Elections*, Jakarta: The International Foundation for Election System
- Wahab, A. A. (1999b) *Paradigma Pedagogis Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: CICED
- \_\_\_\_\_ (1999a) *Budi Pekerti Education: A Model of Teaching Code of Conduct for Good Indonesian Citizenship*, Bandung: CICED



- Welton, D.A. dan Mallan, J.T. (1988) *Children and Their World: Strategies for Teaching Social Studies*, Boston: Houghton Mifflin Co
- Winataputra, U.S. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Whana Pendidikan Demokrasi*, (Disertasi), Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- \_\_\_\_\_ (1978) *A Pilot Study of The Implementation of The SMA PMP Curriculum in Bandung Area*, Sydney: Macquarie University (MA. Thesis)
- Yardley & Matwiejczuk. (1997). *Role Play : Theory and Practice*, Sage Publications.

## GLOSARIUM

**Analisis** : fase di mana konseli diajak untuk merefleksikan (*reflection*) dan memikirkan (*think*) kaitan antara proses konseling dengan kondisi psikologis yang sedang dihadapinya. Sehingga dapat digunakan untuk membuat rencana perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan diri.

**Apple Facilitation Model** : model ini merefresentasikan lima langkah kegiatan, yakni menilai atau mengukur (*Assess*), merencanakan (*Plan*). Mempersiapkan (*prepare*), Melaksanakan (*lead*), dan mengevaluasi (*Evaluatea*),

**Attitudes** : sikap

**AuditProgram**: memberikan bukti-bukti mengenai keselarasan program sekolah dengan Model Nasional Program Bimbingan dan Konseling Sekolah dari ABKIN. Tujuan utama dari pengumpulan informasi adalah untuk menjadi pedoman bagi tindak lanjut program dan untuk mengembangkan hasil yang diharapkan bagi siswa di masa mendatang.

**Autonomi**: tingkat perkembangan moral yang ditandai oleh keadaan dimana anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.

**Behaviors** : perilaku

**Bimbingan** : suatu upaya memfasilitasi individu (siswa) agar memperoleh pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, sehingga akhirnya ia atau mereka dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

**Bimbingan Kelompok** : suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

**Character** : serangkaian sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behaviors*), untuk melakukan hal yang terbaik, seperti berperilaku jujur dan bertanggung jawab,

mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

**Civic Disposition:** watak kewarganegaraan atau kecakapan kewarganegaraan yang meliputi karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib dan karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.

**Civic Knowledge:** pengetahuan kewarganegaraan, yakni berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warganegara. Komponen pertama ini harus diwujudkan dalam bentuk lima pertanyaan penting yang secara terus-menerus harus diajukan sebagai sumber belajar PKn. Lima pertanyaan yang dimaksud adalah: (1) Apa kehidupan kewarganegaraan, politik, dan pemerintahan ?; (r) Apa dasar-dasar sistem politik Indonesia ?; (r) Bagaimana pemerintahan yang dibentuk oleh Konstitusi mengejawantahkan tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia ?; (ε) Bagaimana hubungan anytara Indonesia dengan negara-negara lain di dunia ?; dan (Δ) Apa peran warganegara dalam demokrasi Indonesia ?

**Civic Literacy:** kemampuan warganegara untuk memecahkan masalah-masalah kewarganegaraan.

**Civic Skill:** kecakapan kewarganegaraan yang terdiri atas kecakapan intelektual seperti *identifying and describing; explaining and analyzing; and evaluating, taking, and defending positions on public issues;* dan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan untuk partisipasi yang bertanggung jawab, efektif, dan ilmiah, dalam proses politik dan dalam *civil society* seperti *interacting, monitoring, and influencing.*

**Comunity Of Learner :** masyarakat pembelajar.

**Conducive Learning Community** : menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

**Conscience** : kesadaran akan jati diri

**Core Ethical Values** : Enam nilai utama etik: Dalam deklarasi Aspen yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika yang meliputi : 1) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), 2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), 3) bertanggung jawab (*responsible*), 4) adil (*fair*), 5) kasih sayang (*caring*), dan 6) warga negara yang baik (*good citizen*).

**Cultural Awareness** : kesadaran kultural

**Cultural Intelligence** : kecerdasan kultural

**Dasar Pemikiran & Filosofi** : Filosofi dari suatu program merupakan perangkat prinsip yang menjadi pedoman dalam pengembangan, implementasi dan evaluasi program bimbingan dan konseling.

**Delivery System** : sistem penyampaian melalui kurikulum bimbingan, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.

**Dewan penasehat** adalah kelompok orang yang ditunjuk untuk melakukan review terhadap audit program, tujuan dan hasil laporan program bimbingan dan konseling sekolah serta membuat rekomendasi pada lembaga bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan/atau kepala yayasan. Keanggotaan dewan penasehat terdiri atas kelompok-kelompok individu yang terkait dengan program bimbingan dan konseling sekolah yakni siswa, orangtua siswa, guru, konselor, administrator (staf sekolah) dan masyarakat.

**DPL**: Dosen Pembimbing Lapangan sebagai dosen mata kuliah KKN

**Dukungan Sistem** : Dukungan sistem terdiri atas aktivitas-aktivitas manajerial yang dilakukan dalam rangka menetapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan dan konseling di sekolah.

**Eksperimentasi** : disebut juga fase *action* adalah fase di mana konselor melaksanakan kegiatan konseling (*do*) yang diarahkan pada upaya memfasilitasi individu untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang menjadi beban psikologisnya sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan sebelumnya.

**Empathy** : kepekaan terhadap derita orang lain

**Evaluasi Kinerja Konselor** : Evaluasi kinerja konselor sekolah terdiri atas standar-standar praktek konseling dasar dimana konselor diharapkan mampu melaksanakan program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah. Standar kinerja ini tersaji sebagai bahan evaluasi konselor dan juga sebagai makna bagi evaluasi diri konselor.

**Generalisasi** : fase di mana konseli diajak untuk membuat rencana (*plan*) perbaikan terhadap kelemahan yang dihadapi oleh konseli. Rencana perbaikan dapat diwujudkan pada proses konseling berikutnya.

**Group Exercise** : Salah satu metode atau teknik dalam bimbingan kelompok dapat diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang terstruktur, terencana dan terukur baik dalam hal durasi, materi dan resikonya. Metode atau teknik yang melibatkan aktivitas semacam ini disebut latihan (*exercise*). Teknik latihan ini mencakup berbagai teknik lain dalam bimbingan kelompok seperti diskusi, simulasi, dan sosiodrama.

**Guidance** : *Guidance is assistance made available by personally and qualified and adequately trained man or woman to an individual of any age to help him manage his own life's activities, develop his own points of view, make his own decisions, and carry his burdens.*

**Heteronomi**: tingkat perkembangan moral yang ditandai oleh keadaan dimana segala aturan oleh anak dipandang sebagai hal yang datang dari luar jadi bersifat eksternal dan dianggap sakral karena aturan itu merupakan hasil pemikiran orang dewasa.

**Humility** : kerendahan hati

**Identifikasi** : fase di mana konselor melaksanakan proses identifikasi dan refleksi pengalaman selama proses latihan. Pada fase ini konseli atau anggota kelompok diminta untuk bercermin atau melihat (*look*) ke dalam dirinya apa kaitan antara proses permainan dengan keadaan dirinya. Pada tahap ini konseli diajak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan yang terkait dengan proses eksperimentasi. Pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh konseli merepresentasikan kondisi psikologis dan permasalahan yang dihadapinya.

**Indiginasi:** proses pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran lain dengan tujuan untuk mendekatkan pelajaran itu dengan lingkungan sekitar siswa, agar hasil belajar lebih bermakna sebagai wahana pengembangan watak individu sebagai warganegara.

**IPM:** Indeks Pembangunan Manusia sebagai parameter keberhasilan pembangunan yang terdiri dari indeks pendidikan, ekonomi, dan kesehatan

**Karakter:** dari kata latin kharakter, kharassein, dan kharax, yang maknanya “*tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*poisted stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa perancis “*caractere*” pada abad ke-12- dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya menjadi bangsa Indonesia “*karakter*”. Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (kamus Perwadarmita). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga ‘berbentuk’ unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

**Karakter baik:** kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Lickona (2004) menegaskan lebih lanjut bahwa karakter yang baik atau *good karakter* terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*.

**Karakter bangsa:** perilaku kolektif kebangsaan yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku

berbangsa serta bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, dan karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.

**Karakter sosial:** struktur karakter atau perilaku umum yang dimiliki suatu kelas sosial atau suatu masyarakat, yang menjadi syarat-syarat dan harapan-harapan agar orang-orang dapat berfungsi dan beradaptasi dalam masyarakat tersebut. Sekalipun setiap individu mempunyai karakter pribadi, mereka memiliki elemen-elemen kepribadian tertentu yang sama-sama diharapkan sama. Menurut Fromm, suatu 'komunitas' memerlukan sikap-sikap yang harus ditaati para anggotanya agar komunitas itu dapat berfungsi dengan baik dan agar para anggotanya dapat mencapai kemakmuran.

**Karakter:** nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang tertanam dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa.

**Keadilan** : kekuatan sipil yang mendasari community hidup sehat. (*Justice – civic strengths the that underlie healthy community live.*)

**Keberanian** - kekuatan emosional yang melibatkan pelaksanaan kehendak untuk menyelesaikan tujuan dalam menghadapi oposisi, eksternal atau internal. (*Courage – emotional strengths that involve the exercise of will to accomplish goals in the face of opposition, external or internal*).

**Kebijaksanaan dan Kekuatan Pengetahuan** - kognitif yang menyangkut perolehan dan penggunaan pengetahuan. (*Wisdom and knowledge-cognitive strength that entail the acquisition and use of knowledge*).

**Kekuatan dari Kelebihan** - kekuatan yang membentuk hubungan ke alam semesta yang lebih besar dan memberikan makna. (*Transcendence-*

*strengths that forge connections to the larger universe and provide meaning).*

**Kekuatan Karakter** : Ramuan psikologis (*psychological ingredients*) yang merepresentasikan nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang bersumber dari pemikiran-pemikiran religius (*religious thinkers*) dan filosofi moral (*moral philosophers*).

**Kemanusiaan** - kekuatan interpersonal yang melibatkan cenderung dan berteman dengan orang lain. (*Humanity – interpersonal strengths that involve tending and befriending other*).

**Kesederhanaan** :kekuatan yang melindungi againts kelebihan. (*Temperance-strengths that protect againts excess.*)

**Kesepakatan Konselor Sekolah/Administrator** : Kesepakatan merupakan pernyataan tanggung jawab dari setiap konselor dalam menspesifikasi hasil program dan menangani siswa. Kesepakatan ini perlu dinegosiasikan dan disahkan oleh administrator yang ditunjuk.

**KKN MBS**: Kuliah Kerja Nyata Manajemen Berbasis Sekolah

**KKN PAUD**: Kuliah Kerja Nyata Pendidikan Anak Usia Dini

**KKN Posdaya**: Kuliah Kerja Nyata Pos Pemberdayaan keluarga

**KKN PRB** : Kuliah Kerja Nyata Pengurangan Resiko Bencana

**KKN tematik**: KKN dengan fokus program tertentu yang dilandasi oleh kebutuhan masyarakat, relevan dengan program pembangunan (pemerintah pusat dan daerah), dan relevan dengan visi, misi, dan renstra UPI

**KKN**: Kuliah Kerja Nyata sebagai kegiatan kurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UPI

**Knowing Moral Values** : pengetahuan tentang nilai-nilai moral

**Kompetensi Menurut Standar Nasional ABKIN** : Kompetensi merupakan pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dapat diamati dan dapat ditransfer dari situasi belajar ke dalam situasi kehidupan-nyata dan hal tersebut melibatkan produksi hasil/outcome yang dapat diukur. Kompetensi adalah indikator kemajuan siswa menuju tujuan program bimbingan dan konseling. Kompetensi dikembangkan dan diorganisir menjadi isi dari program.



**Kurikulum Bimbingan** : Kurikulum bimbingan terdiri atas materi perkembangan yang terstruktur, dirancang untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi dan diwujudkan secara sistematis melalui aktivitas kelompok dan kelas dari jenjang Kelas I-III SMP/SMA/SMK. Tujuan dari kurikulum bimbingan adalah untuk memberi seluruh siswa pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan level perkembangan mereka. Kurikulum bimbingan disusun untuk membantu siswa dalam memperoleh, mengembangkan dan menunjukkan kompetensi mereka dalam bidang akademik, karir, dan pribadi/sosial.

**Layanan Responsif** : Layanan responsif dalam program bimbingan dan konseling sekolah terdiri atas aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang sifatnya segera. Kebutuhan-kebutuhan atau persoalan-persoalan ini memerlukan intervensi konseling, konsultasi, referral, mediasi kelompok sebaya dan pemberian informasi.

**Learning to Earn** : fokus pengembangan pribadi diarahkan dari upaya membekali mahasiswa untuk menguasai keterampilan dan kemampuan ilmu kesuksesan hidup

**Learning to Learn** : Fokus pengembangan kompetensi akademik diarahkan pada upaya untuk memfasilitasi mahasiswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam belajar untuk belajar

**Learning to Life** : fokus pengembangan pribadi diarahkan dari upaya membekali mahasiswa untuk menguasai keterampilan dan kemampuan ilmu kehidupan

**Lifelong Learners** : pembelajar sejati

**Loving The Good** : cinta kebenaran

**Manajemen Sistem** : proses dimana akuntabilitas ditetapkan dan mengindikasikan siapa yang bertanggungjawab terhadap perolehan kompetensi siswa.

**Metode Sokratik** : model mengajar yang bertumpu pada empat langkah utama yakni ekpserientasi, identifikasi, analisis dan generalisasi. Metode ini juga disebut juga *didactic experiential*.

**Mind Set** : pola pikir.

**Monev:** Monitoring dan Evaluasi sebagai upaya pembimbingan, pembinaan, dan kontroling terhadap pelaksanaan KKN di lokasi

**Moral Action** : perbuatan bermoral (perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahamai apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi, 2) keinginan, dan 3) kebiasaan).

**Moral Awareness** : kesadaran moral

**Moral Feeling** : perasaan tentang moral (penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, penegndalian diri, kerendahan hati).

**moral knowing** : pengetahuan tentang moral (kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri. Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka)

**Moral Reasoning** : logika moral

**Moral Reasoning** : penalaran moral.

**Nurturan Effect** : dampak pengiring dalam pembelajaran

**Parenting Style** : pola/gaya/cara bagaiman orang tua melakukan pengasuhan terhadap anaknya.

**Pembelajaran Eksperiensial** : model pembelajaran yang berbasis pada pengalaman.

**Pendidikan karakter** : sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster character development*. hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of curiculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relatiionships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

**Penggunaan Data & Monitoring Siswa** : Analisis data mengendalikan pembuatan program. Dengan adanya monitoring terhadap kemajuan siswa berarti menjamin tiap-tiap siswa untuk mencapai kompetensi yang telah diidentifikasi. Monitoring dapat dilakukan terhadap distrik sekolah atau secara khusus terhadap lembaga sekolah, tingkat/jenjang pendidikan, ruang kelas, bahkan terhadap siswa perorangan, tergantung kebutuhan sekolah dan kebutuhan siswa. Prosesnya meliputi pencatatan verifikasi format isian kompetensi (bisa berupa folder perencanaan, portofolio, disket komputer, atau dokumen lainnya) dan mengukur peningkatan yang dicapai siswa sepanjang periode waktu tertentu.

**Penggunaan Data & Penutupan Kesenjangan**: Analisis data mengendalikan pembuatan program. Kebutuhan-kebutuhan muncul ke permukaan saat program dan data perorangan dianalisis melalui monitoring yang merata dan akses menuju program akademik bagi tiap-tiap siswa. Monitoring terhadap kemajuan perorangan mengungkap intervensi-intervensi yang mungkin dibutuhkan untuk mendukung siswa dalam mencapai kesuksesan akademik. Data diperlukan untuk menentukan : Dimana kita sekarang? Dimana seharusnya kita sekarang? Kemana kita akan pergi?. Kebutuhan adalah kesenjangan antara hasil yang diinginkan dengan hasil yang diraih saat ini.

**Perencanaan Individual** : Perencanaan individual terdiri atas aktivitas-aktivitas sistemik yang berkelanjutan yang dikoordinasikan oleh konselor sekolah dalam rangka membantu siswa perorangan dalam menetapkan tujuan personal dan mengembangkan rencana masa depan mereka.

**Personality** : kepribadian

**Perspective Taking** : penentuan sudut pandang

**Pilar nasional pendidikan karakter**: lembaga dan/atau komunitas yang menopang berlangsungnya pendidikan karakter yang meliputi satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara).

**Political Will** : kemauan berpolitik.

**Powerfull Learning Area**: mata pelajaran atau mata kuliah yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri-ciri bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*). Melalui pengalaman belajar semacam itulah para siswa atau mahasiswa difasilitasi untuk dapat membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang demokratis dalam koridor psiko-pedagogis-konstruktif.

**Project Citizen**: adalah inovasi pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah untuk membina karakter peserta didik agar menjadi warganegara yang demokratis dan partisipatif.

**Prosedur Penilaian CHANGES** : langkah-langkah evaluasi yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang perkembangan konseli menuju perubahan yang fungsional dalam proses bimbingan dan konseling kelompok dengan tujuh tahapan yaitu ; *Context* (Ruang lingkup), *Hypotheses* (Hipotesis), *Action* (Tindakan), *Novelty* (Penemuan), *Generating* (Memunculkan), *Evaluation* (Mengevaluasi) dan *Solution* (Solusi).

### **Rencana Tindakan (Kurikulum Bimbingan & Penutupan Kesejangan)**

: Untuk setiap kompetensi yang diajarkan atau hasil yang diantisipasi oleh konselor, perlu ada rencana tentang bagaimana konselor berusaha mencapai kompetensi atau hasil yang diinginkan. Setiap rencana terdiri atas, (1) bidang layanan, standar dan kompetensi yang ingin dicapai, (r) deskripsi mengenai aktivitas aktual dan kurikulum yang digunakan, (r) data yang menentukan keputusan untuk mencapai kompetensi, (ε) waktu kegiatan yang akan diselesaikan, (Δ) siapa yang bertanggung jawab menyampaikan layanan, (1) makna dari evaluasi keberhasilan siswa -proses, persepsi atau data hasil, dan (v) hasil yang diharapkan bagi siswa.

**RKS**: Rencana Kerja Sekolah sebagai salah satu program KKN MBS

**SDS**: Sistem Data Base Sekolah sebagai salah satu program KKN MBS

**Self Control** : pengendalian diri

**Self Esteem** : percaya diri

**Self Knowledge** : pengenalan diri

**Social Arrgements** : pengaturan sosial

**Standar & Tujuan** : Tujuan merupakan perluasan dari visi dan misi, memfokuskan pada hasil yang akan dicapai siswa saat mereka meninggalkan sekolah. Bidang layanan dalam standar nasional ABKIN tersaji sebagai tujuan bagi program bimbingan dan konseling sekolah, yakni : perkembangan akademik, karir, pribadi dan sosial siswa. Standar nasional memberikan struktur bagi penetapan tujuan yang terkait dengan kompetensi siswa.

**Strengths of Courage** : Kekuatan Keberanian

**Strengths of Humanity** : Kekuatan Kemanusiaan

**Strengths of Justice** : Kekuatan Hukum

**Strengths of Temperance** : Kekuatan dari Kesederhanaan

**Strengths of Transcendence** : Kekuatan dari kelebihan

**Strengths of Wisdom and Knowledge** : Kekuatan Kebijaksanaan dan Pengetahuan.

**Tujuan Eksistensial Pendidikan** : watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama

**Tujuan Individual** : melalui pengembangan potensi peserta didik

**Tujuan Kolektif** : melandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai *tujuan kolektif* yang di dalamnya mengandung kecerdasan kultural, karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah kecerdasan perorangan atau individual.

**Value is neither taught nor cougth, it is learned**: substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar.

**Values as integrating forces in personality, society and culture**: nilai merupakan kekuatan perekat-pemersatu dalam diri, masyarakat, dan kebudayaan.

**Values Clarification** : klarifikasi nilai-nilai.

**Visi & Misi Program BK** : Visi dan misi mengartikulasikan keberadaan maksud dan tujuan dari program bimbingan dan konseling. Hal ini juga merepresentasikan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari program tersebut (misalnya apa yang diharapkan terjadi pada siswa lima atau sepuluh tahun setelah kelulusan).